

INJIL DI TENGAH BETON

**Strategi dan Metode Penginjilan
bagi Pelayanan Perkotaan**

Kota adalah ruang yang penuh dengan dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Di tengah kompleksitas tersebut, gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil secara relevan, kontekstual, dan bertanggung jawab secara teologis.

Buku ini membahas pelayanan dan penginjilan perkotaan melalui perspektif biblis, teologis, dan praktis. Pembaca diajak memahami kota dalam rencana Allah, belajar dari kisah Yunus dan Niniwe serta kepemimpinan Nehemia, hingga melihat gereja sebagai komunitas misi yang dipanggil untuk mengusahakan kesejahteraan kota.

Buku ini menjadi referensi bagi mahasiswa teologi, pendeta, penginjil, dan pelayan gereja untuk mengembangkan pelayanan yang relevan dan transformatif di tengah masyarakat urban.

INJIL DI TENGAH BETON

Strategi dan Metode Penginjilan
bagi Pelayanan Perkotaan

INJIL DI TENGAH BETON

**Strategi dan Metode Penginjilan
bagi Pelayanan Perkotaan**



Dr. Stimson Hutagalung

INJIL DI TENGAH BETON

*Strategi dan Metode Penginjilan bagi Pelayanan
Perkotaan*

Buku Referensi

*Mata Kuliah Metode Penginjilan dan Pelayanan di
Perkotaan*

Program Studi Teologi



Dr. Stimson Hutagalung

INJIL DI TENGAH BETON

Strategi dan Metode Penginjilan bagi Pelayanan Perkotaan

Ditulis Oleh :

Dr. Stimson Hutagalung

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN : 978-634-316-094-6

x + 245 hlm; 15.5x23 cm.

Cetakan I, September 2026

Diterbitkan oleh:

PT Media Penerbit Indonesia

Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata

Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dan anugerah-Nya sehingga buku ***INJIL DI TENGAH BETON: Strategi dan Metode Penginjilan bagi Pelayanan Perkotaan*** ini dapat diselesaikan.

Perkembangan kota dengan kompleksitas sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi pelayanan gereja. Kota bukan hanya ruang fisik yang dipenuhi gedung dan aktivitas manusia, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya berbagai pergumulan, pencarian makna, serta kebutuhan spiritual masyarakat. Dalam konteks tersebut, penginjilan dituntut untuk mampu memahami realitas perkotaan dan menghadirkan Injil secara relevan, kontekstual, serta bertanggung jawab secara teologis.

Buku ini membahas pelayanan perkotaan melalui perspektif biblis, teologis, dan praktis. Pembahasan dimulai dari pemahaman mengenai **kota dalam rencana Allah** dan refleksi terhadap kisah **Yunus dan Niniwe**, kemudian dilanjutkan dengan kajian mengenai wajah kota masa kini, perintisan pelayanan, kepemimpinan Nehemia, serta panggilan gereja untuk mengusahakan kesejahteraan kota. Selanjutnya, buku ini mengembangkan pemahaman tentang gereja sebagai komunitas misi, pentingnya metode kontekstual, hingga penerapan pelayanan secara nyata di lapangan.

Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa teologi, pendeta, penginjil, pelayan gereja, serta para pemerhati pelayanan perkotaan dalam memahami

dan mengembangkan strategi penginjilan yang sesuai dengan konteks masyarakat urban. Pengetahuan teologis dan metodologis dalam buku ini diharapkan tidak berhenti pada ruang akademik, tetapi dapat diterjemahkan menjadi praktik pelayanan yang relevan dan transformatif.

Terima kasih kepada Universitas Advent Indonesia yang telah memfalisitasi terbitnya buku ini. Akhirnya, kiranya buku ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran dan praktik misi gereja, khususnya dalam menjawab tantangan pelayanan di tengah masyarakat perkotaan. Semoga gereja semakin mampu hadir sebagai komunitas yang membawa Injil, menghadirkan kasih Kristus, dan berkontribusi bagi kesejahteraan kota.

Bandung, September 2026

Dr. Stimson Hutagalung

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar isi	iii

BAB 1 — KOTA DALAM RENCANA ALLAH	1
Pendahuluan	1
1.1 Ledakan Kota: Membaca Tanda Zaman	2
1.2 Ketika Gereja Kehilangan Kota	5
1.3 Tiga Wajah Kota dalam Narasi Alkitab	7
1.4 “Usahakanlah Kesejahteraan Kota Itu”: Membaca Yeremia 29:7.....	10
1.5 Antara Roh Kain dan Roh Kristus: Kerangka Misi Alkitabiah	13
1.6 Suara yang Menggema: Ellen G. White dan Pelayanan Kota	15
1.7 Apa Kata Penelitian Terkini?	16
1.8 Konteks Indonesia: Kota-Kota yang Menanti Pekerja	18
1.9 Dari Taman ke Kota: Kejadian dan Wahyu sebagai Kerangka Perkotaan Kitab Suci.....	20
1.10 Menyongsong Bab-Bab Selanjutnya.....	21
Rangkuman	21
Pertanyaan Refleksi dan Diskusi.....	22
Daftar Pustaka	23

BAB 2 — YUNUS DAN NINIWE.....	25
Pendahuluan	25
2.1 Niniwe: Kota Termegah di Dunia Kuno	27
2.2 Panggilan yang Ditolak: Anatomi Pelarian Yunus	29
2.3 Badai, Ikan, dan Kedaulatan Allah yang Mengejar ...	31
2.4 Ayat Kunci: “Masakan Aku Tidak Sayang” — Membaca Yunus 4:11	33
2.5 Antara Bangsa Sendiri dan Bangsa Lain: Prasangka sebagai Penghalang Misi.....	35
2.6 Tanda Yunus: Gema Niniwe dalam Perjanjian Baru .	37

2.7 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Niniwe	39
2.8 Apa Kata Penelitian Terkini?	40
2.9 Konteks Indonesia: Mengenali “Niniwe-Niniwe” di Sekitar Kita	43
2.10 Kecerdasan Budaya sebagai Keterampilan yang Dapat Dilatih.....	45
2.12 Setelah Niniwe Bertobat: Mengapa Pertobatan Sebuah Kota Membutuhkan Pemeliharaan.....	46
2.13 Menyongsong Bab Selanjutnya.....	47
Rangkuman	47
Pertanyaan Refleksi dan Diskusi.....	48
Daftar Pustaka	50

BAB 3 — WAJAH KOTA MASA KINI..... 51

Pendahuluan	51
3.1 Kota sebagai Cermin Retak: Kemajuan dan Ketimpangan	53
3.2 Kesepian di Tengah Keramaian: Krisis Kesehatan Mental Urban	55
3.3 Migrasi dan Keragaman: Kota sebagai Tempat Pertemuan Segala Bangsa	56
3.4 Ayat Kunci: “Seperti Domba yang Tidak Bergembala” — Membaca Matius 9:36.....	58
3.5 Ekonomi yang Tidak Menentu: Pekerja Lepas dan Kerentanan Urban.....	61
3.6 Dunia Digital dan Generasi Layar: Tantangan Baru Pelayanan Kota.....	62
3.7 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Kondisi Moral Kota.....	64
3.8 Apa Kata Penelitian Terkini?	65
3.9 Konteks Indonesia: Wajah Ganda Kota-Kota Kita	67
3.10 Kota dan Krisis Iklim: Kerentanan Lingkungan sebagai Wajah Baru Penderitaan Urban	69
3.11 Ketimpangan Papan: Krisis Perumahan sebagai Wajah Baru Kemiskinan Kota.....	71

3.12 Menyongsong Bab Selanjutnya	72
Rangkuman	72
Pertanyaan Refleksi dan Diskusi.....	73
Daftar Pustaka	74
 BAB 4 — MERINTIS PELAYANAN DI KOTA	75
Pendahuluan	75
4.1 Mengapa Banyak Visi Kota Tidak Pernah Terwujud	77
4.2 Langkah Pertama: Mengizinkan Roh Allah Menaruh Visi	79
4.3 Langkah Kedua dan Ketiga: Membangun Visi Secara Perlahan dan Mengajak Rekan Sepelayanan	80
4.4 Ayat Kunci: Panggilan Abraham sebagai Pola Dasar — Membaca Kejadian 12:1	82
4.5 Langkah Keempat dan Kelima: Memilih Ladang dan Menetapkan Pos Pelayanan	84
4.6 Langkah Keenam dan Ketujuh: Membangun Komunitas dan Membiarkan Misi Mengalir	86
4.7 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Permulaan yang Kecil.....	87
4.8 Apa Kata Penelitian Terkini?	89
4.9 Konteks Indonesia: Merintis di Tengah Birokrasi dan Keberagaman	90
4.10 Mentoring dan Pemuridan: Menyiapkan Penerus Sejak Awal	92
4.11 Priskila dan Akwila: Pasangan Perintis Lintas Kota dalam Perjanjian Baru.....	94
4.12 Menyongsong Bab Selanjutnya.....	96
Rangkuman	96
Pertanyaan Refleksi dan Diskusi.....	97
Daftar Pustaka	98
 BAB 5 — NEHEMIA SANG REFORMATOR.....	99
Pendahuluan	99
5.1 Nehemia: Pejabat Istana yang Menangis untuk Kotanya	101

5.2 Survei Malam Hari: Perencanaan Sebelum Tindakan	102
5.3 Ayat Kunci: “Marilah Kita Bangun Kembali” — Membaca Nehemia 2:17-18	104
5.4 Reformasi Fisik: Membangun di Tengah Oposisi ...	106
5.5 Reformasi Spiritual: Pembaruan Hati Umat	108
5.6 Reformasi Sosial: Nehemia dan Keadilan Ekonomi	109
5.7 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Nehemia sebagai Reformator	111
5.8 Apa Kata Penelitian Terkini?	113
5.9 Konteks Indonesia: Nehemia-Nehemia Masa Kini..	114
5.10 Nehemia sebagai Manajer Tim: Delegasi, Pengawasan, dan Ketahanan di Tengah Tekanan.....	116
5.11 Nehemia dan Ezra: Kepemimpinan yang Berbagi Peran	118
5.12 Kesabaran dalam Proses: Mengapa Reformasi Sejati Tidak Instan	119
5.13 Doa Nehemia: Pola Syafaat bagi Pemimpin dan Kotanya	120
5.14 Menyongsong Bab Selanjutnya	121
Rangkuman	122
Pertanyaan Refleksi dan Diskusi.....	123
Daftar Pustaka	124

BAB 6 — MENGUSAHAKAN KESEJAHTERAAN KOTA

Pendahuluan	125
6.1 Dari Tembok Menuju Teologi: Merumuskan Prinsip di Balik Praktik Nehemia.....	127
6.2 Ketika Injil Terbelah: Sejarah Singkat Perpecahan Injil Sosial dan Injil Pribadi.....	128
6.3 Ayat Kunci: Manifesto Nazaret—Membaca Lukas 4:18- 19	130
6.4 Puasa yang Berkenan kepada Allah: Membaca Yesaya 58	133

6.5 Kerajaan Allah Sudah dan Belum: Kerangka Eskatologis Misi Holistik.....	134
6.6 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Metode Kristus	136
6.7 Apa Kata Penelitian Terkini?	138
6.8 Konteks Indonesia: Diakonia Transformatif di Tengah Krisis Sosial	139
6.9 Kewirausahaan Sosial Kristen: Model Baru Diakonia Berkelanjutan	141
6.10 Menjaga Keseimbangan: Bahaya Kelelahan dalam Pelayanan Holistik.....	143
6.11 Anak Muda dan Aktivisme: Menyalurkan Kepedulian Sosial Generasi Baru	144
6.12 Tahun Yobel: Imamat 25 sebagai Cetak Biru Keadilan Ekonomi Kota	146
6.13 Menyongsong Bab Selanjutnya.....	147
Rangkuman	148
Pertanyaan Refleksi dan Diskusi.....	149
Daftar Pustaka	150

BAB 7 — MENJANGKAU KOTA DEMI KOTA..... 151

Pendahuluan	151
7.1 Pola Kota demi Kota dalam Alkitab.....	153
7.2 Ayat Kunci: “Mulai dari Yerusalem” — Membaca Lukas 24:46-47.....	154
7.3 Pandangan Allah tentang Kota: Fondasi bagi Strategi Penjangkauan.....	156
7.4 Anatomi Sebuah Kota: Konflik, Gerbang, dan Kunci	158
7.5 ‘Oleh Gereja’: Kesatuan sebagai Strategi Kota	159
7.6 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Kesatuan dalam Pelayanan.....	161
7.7 Apa Kata Penelitian Terkini?	162
7.8 Konteks Indonesia: Membangun Jaringan Kota demi Kota.....	164

7.9 Pemetaan Kota: Alat Praktis untuk Analisis Sosial dan Spiritual	166
7.10 Teknologi dan Media sebagai Jembatan Kota demi Kota	168
7.11 Belajar dari Kegagalan: Mengapa Sebagian Jaringan Kota Layu di Tengah Jalan	169
7.12 Paulus Sang Perencana Strategis: Memilih Kota-Kota Kunci di Sepanjang Jalur Perdagangan	171
7.13 Menyongsong Bab Selanjutnya	172
Rangkuman	172
Pertanyaan Refleksi dan Diskusi	173
Daftar Pustaka	174

BAB 8 — GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS MISI... 175

Pendahuluan	175
8.1 Tubuh yang Satu, Anggota yang Banyak: Fondasi Eklesiologi	177
8.2 Ayat Kunci: Satu Tubuh, Banyak Anggota — Membaca 1 Korintus 12:12-27	178
8.3 Dari Kompetisi Menuju Komplementaritas	180
8.4 Model-Model Kolaborasi: Jaringan, Kemitraan, dan Gerakan Multiplikasi	182
8.5 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Kesatuan dalam Keberagaman	184
8.6 Apa Kata Penelitian Terkini?	186
8.7 Konteks Indonesia: Persekutuan Lintas Gereja dan Tantangannya	188
8.8 Menangani Konflik dan Persaingan: Ketika Kesatuan Diuji	190
8.9 Keberagaman Generasi dan Peran Perempuan dalam Kepemimpinan Kolaboratif	192
8.10 Kolaborasi Antariman: Bekerja Sama dengan Komunitas Beragama Lain	193
8.11 Gereja Rumah dalam Perjanjian Baru: Cikal Bakal Komunitas Misi Berskala Kecil	195
8.12 Menyongsong Bab Selanjutnya	196

Rangkuman	196
Pertanyaan Refleksi dan Diskusi.....	197
Daftar Pustaka	198
BAB 9 — METODE KONTEKSTUAL	199
Pendahuluan	199
9.1 Apa Itu Kontekstualisasi, dan Apa yang Bukan	201
9.2 Ayat Kunci: “Menjadi Segala-galanya bagi Semua Orang” — Membaca 1 Korintus 9:19-23	203
9.3 Memahami Bahasa dan Dunia Generasi Urban	205
9.4 Paradoks Digital: Generasi yang Merindukan Kehadiran Nyata	207
9.5 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Metode yang Menyesuaikan Zaman.....	208
9.6 Apa Kata Penelitian Terkini?	210
9.7 Konteks Indonesia: Kontekstualisasi di Tengah Kemajemukan	212
9.8 Kontekstualisasi dalam Media dan Bahasa: Belajar dari Praktik Media Sosial.....	213
9.9 Kontekstualisasi Tanpa Kompromi: Menjaga Batas yang Tidak Boleh Digeser.....	215
9.10 Kontekstualisasi dan Bahasa Daerah: Kekayaan yang Belum Tergali	217
9.11 Kontekstualisasi dalam Ibadah dan Musik: Ketika Ucapan Syukur Berbicara dalam Nada Lokal.....	218
9.12 Menyongsong Bab Selanjutnya.....	219
Rangkuman	220
Pertanyaan Refleksi dan Diskusi.....	221
Daftar Pustaka	222
BAB 10 — DARI KELAS KE LAPANGAN	223
Pendahuluan	223
10.1 Sembilan Bab, Satu Panggilan: Merangkai Kembali Perjalanan Kita.....	224
10.2 Ayat Kunci: “Jadilah Pelaku Firman” — Membaca Yakobus 1:22-25	226

10.3 Jurang Antara Mengetahui dan Melakukan: Mengapa Begitu Banyak yang Berhenti di Kelas	228
10.4 Dari Prinsip ke Praktik: Menyusun Rencana Aksi Pelayanan Kota.....	230
10.5 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Pelatihan Praktis dalam Pelayanan	232
10.6 Apa Kata Penelitian Terkini?	233
10.7 Konteks Indonesia: Memulai dari Kota Tempat Anda Berdiri.....	235
10.8 Mengukur Dampak: Indikator Keberhasilan Pelayanan Kota yang Holistik.....	236
10.9 Studi Kasus: Belajar dari Perjalanan Sebuah Kelompok Kecil Mahasiswa	238
10.10 Doa Penutup: Menyerahkan Perjalanan kepada Allah yang Memanggil.....	239
10.11 Ketika Rencana Tidak Berjalan Mulus: Menghadapi Kekecewaan dalam Pelayanan Kota	240
10.12 Penutup Buku: Sebuah Pengutusan	241
Rangkuman	242
Pertanyaan Refleksi dan Diskusi.....	243
Daftar Pustaka	244

PROFIL PENULIS..... 245



BAB 1 — KOTA DALAM RENCANA ALLAH

Dasar Alkitabiah Pelayanan Perkotaan

Pendahuluan

Bayangkan diri Anda berdiri di lantai tertinggi sebuah menara apartemen di Jakarta pada jam pulang kerja. Di bawah sana, jutaan manusia bergerak serempak dalam lautan klakson, asap knalpot, dan cahaya layar gawai yang berkedip di setiap genggam tangan. Data terbaru Perserikatan Bangsa-Bangsa memperlihatkan bahwa kawasan metropolitan Jakarta kini menjadi kawasan urban terpadat di dunia, dengan populasi mendekati 42 juta jiwa, melampaui Dhaka dan Tokyo (United Nations

Department of Economic and Social Affairs, Population Division [UN DESA], 2025). Sejak tahun 1950, ketika hanya sekitar 20 persen penduduk dunia tinggal di kota, proporsi itu kini telah melewati 45 persen dan terus bertambah setiap tahun (UN DESA, 2025).

Angka-angka semacam ini mudah sekali dilewatkan begitu saja, seolah hanya catatan kaki demografis yang tidak perlu diingat setelah ujian selesai. Namun bagi mahasiswa teologi dan calon pelayan Injil, statistik urbanisasi sesungguhnya adalah sebuah undangan sekaligus teguran. Undangan, karena di kota itulah berkumpul jiwa-jiwa yang jumlahnya kian tak tertandingi oleh wilayah lain di bumi ini. Teguran, karena selama bertahun-tahun banyak strategi penginjilan justru dirancang berdasarkan pola pikir masyarakat agraris, masyarakat yang hidup dari bertani, dengan ritme hidup yang lambat dan komunitas kecil yang saling mengenal. Padahal dunia semacam itu sudah lama berubah, sementara sebagian besar strategi itu belum ikut menyesuaikan diri dengan realitas kota masa kini yang padat, cepat, dan majemuk. Sebelum mahasiswa dapat merumuskan metode penginjilan yang relevan bagi kota, ia perlu lebih dahulu memahami bagaimana Alkitab sendiri memandang kota, bukan sebagai ancaman yang sepatutnya dihindari, melainkan sebagai medan pelayanan yang dirindukan Allah sendiri. Itulah yang hendak ditelusuri bab pembuka ini.

1.1 Ledakan Kota: Membaca Tanda Zaman

Pertumbuhan kota bukanlah gejala baru, tetapi lajunya dalam satu abad terakhir sungguh tidak ada bandingannya dalam sejarah manusia. Laporan World Urbanization Prospects 2025 yang dirilis oleh Departemen Urusan Ekonomi

dan Sosial PBB mencatat bahwa jumlah kota dengan penduduk sepuluh juta jiwa atau lebih — kategori yang disebut megakota — telah bertambah empat kali lipat sejak tahun 1975, dari delapan menjadi tiga puluh tiga kota, dan lebih dari separuhnya kini berada di Asia (UN DESA, 2025). Dua pertiga pertumbuhan penduduk dunia hingga tahun 2050 diperkirakan akan terjadi di kawasan perkotaan, sementara sepertiga sisanya terjadi di kota-kota kecil dan menengah (UN DESA, 2025). Yang menarik, laporan yang sama menunjukkan bahwa mayoritas penduduk kota di dunia justru tidak tinggal di megakota yang gemerlap, melainkan di kota-kota kecil berpenduduk kurang dari sejuta jiwa — sebuah fakta yang relevan bagi konteks Indonesia, di mana kota-kota tingkat kabupaten dan kota madya tumbuh jauh lebih cepat daripada yang biasa disadari oleh gereja.

Fenomena ini tidak sepatutnya dibaca semata sebagai persoalan tata kota atau kebijakan publik. Bagi mahasiswa teologi, ledakan urbanisasi adalah tanda zaman yang menuntut pembacaan rohani. Lembaga-lembaga pendidikan teologi lintas denominasi mulai merespons kenyataan ini dengan membuka jalur pelatihan khusus bagi pelayanan kota — misalnya program konsentrasi Urban Ministry pada jenjang doktoral yang dirancang untuk membina pemimpin gereja agar memiliki wawasan teologis, sosial, dan praktis tentang kehidupan kota (Andrews University, t.t.). Pendekatan serupa juga terlihat pada program kohort Urban Ministry di Fuller Theological Seminary (2025), yang menegaskan bahwa pelayanan kota yang terkontekstualisasi hanya dapat bertumbuh melalui kepemimpinan yang benar-benar memahami komunitasnya, bukan sekadar menjalankan program yang dipindahkan begitu saja dari konteks pedesaan.

Pertanyaannya kemudian bukan lagi apakah gereja akan berhadapan dengan kota — sebab hal itu sudah menjadi kenyataan yang tidak terelakkan — melainkan apakah gereja bersedia memahami kota sebagaimana Allah memahaminya. Amanat Agung yang diucapkan Kristus kepada murid-murid-Nya (Matius 28:19-20) tidak pernah membatasi diri pada desa atau suku terpencil semata; perintah itu mencakup segala bangsa, dan pada abad ke-21 mayoritas bangsa-bangsa itu justru hidup berdesak-desakan di dalam kota. Dengan kata lain, memahami kota bukan lagi topik tambahan dalam kurikulum penginjilan, melainkan inti dari pemenuhan Amanat Agung itu sendiri.

Kenyataan itu terasa jauh lebih dekat bagi mahasiswa di Indonesia daripada yang mungkin disadari. Badan Pusat Statistik memproyeksikan bahwa sekitar 60 persen penduduk Indonesia telah tinggal di kawasan perkotaan pada tahun 2025, meningkat dari sekitar 57 persen pada awal dekade ini, dan diperkirakan terus bertambah hingga 66,6 persen pada tahun 2035 (Badan Pusat Statistik, 2024). Bank Dunia bahkan memproyeksikan bahwa pada tahun 2045, saat Indonesia genap berusia satu abad, sekitar 220 juta penduduknya — setara 70 persen populasi — akan menetap di wilayah urban (Tempo, 2023). Angka-angka ini berarti bahwa dalam rentang satu generasi pelayanan, ladang misi utama bangsa ini akan bergeser secara permanen dari desa ke kota. Sayangnya, sebagian besar model penginjilan yang diwariskan kepada gereja-gereja di Indonesia — kunjungan dari rumah ke rumah dalam komunitas yang saling mengenal, kebaktian kebangunan rohani di lapangan terbuka, pendekatan kekerabatan yang mengandalkan jaringan keluarga besar — dirancang untuk struktur sosial pedesaan yang guyub, bukan

untuk kompleks apartemen vertikal di Jakarta, kawasan industri di Cikarang, atau ruko-ruko yang berjajar rapat di pusat kota Surabaya dan Medan. Mahasiswa yang menempuh mata kuliah ini perlu menyadari sejak bab pertama bahwa sebagian tugas terberat justru bukan merancang metode baru dari nol, melainkan berani mengakui bahwa metode lama tidak lagi cukup.

1.2 Ketika Gereja Kehilangan Kota

Sayangnya, sejarah mencatat bahwa gereja tidak selalu menyambut kenyataan ini dengan sigap. C. Henk Koetsier, seorang praktisi misi perkotaan yang lama berkarya di Amsterdam, pernah mengamati bahwa salah satu sebab utama merosotnya pengaruh gereja di kota-kota Eropa adalah kelalaian para teolog dan pendeta sendiri, yang cenderung membangun refleksi teologis dari sudut pandang yang jauh dari denyut kehidupan urban (sebagaimana dikutip dalam Greenway & Monsma, 2000). Gereja-gereja, menurut pengamatannya, mengundurkan diri dari kota dalam dua cara sekaligus: secara sosial melalui migrasi penduduknya ke kawasan pinggiran yang lebih nyaman, dan secara teologis melalui absennya perhatian akademik terhadap persoalan-persoalan khas perkotaan.

Pola yang sama tampaknya tidak berhenti di benua Eropa. Penelitian Pew Research Center (2022) mencatat kenaikan jumlah penduduk kota yang mengidentifikasi diri tanpa afiliasi agama tertentu — kelompok yang lazim disebut “nones” — sebuah tren yang paling terlihat justru di kawasan-kawasan urban yang padat dan majemuk. Data ini semestinya membuat gereja masa kini berhenti sejenak dan bertanya jujur

pada diri sendiri: sedang menunjukah gereja ke arah yang sama seperti yang pernah terjadi di kota-kota Eropa dahulu?

Ironisnya, jemaat mula-mula justru menempuh jalan yang berlawanan. Alih-alih menghindar, para rasul secara sengaja menanamkan jemaat-jemaat baru di jantung kota-kota besar zamannya — Roma, Antiokhia, Korintus, Efesus — karena kota-kota itu adalah pusat perdagangan, kebudayaan, dan jaringan yang memungkinkan Injil menyebar jauh melampaui batas tembok kota. Ketika gereja masa kini justru berbondong-bondong pindah ke kawasan pinggiran yang tenang sambil meninggalkan pusat kota yang paling membutuhkan kehadiran Injil, sesungguhnya sedang terjadi pembalikan arah dari pola pelayanan yang diwariskan Perjanjian Baru. Bab-bab selanjutnya dalam buku ini akan menunjukkan bahwa membalik kembali arah ini bukan perkara nostalgia, melainkan keharusan misiologis.

Ada juga sebab yang lebih halus mengapa kota kerap menjadi ladang yang ditinggalkan: anonimitas. Di desa, ketidakhadiran seseorang dalam ibadah akan segera diketahui tetangga sekampung; di kota, seseorang dapat tinggal bertahun-tahun di lorong rumah susun yang sama tanpa pernah benar-benar dikenal. Struktur relasi yang renggang inilah yang membuat metode penginjilan konvensional — yang umumnya mengandalkan kedekatan sosial yang sudah terbentuk sejak lama — terasa tumpul ketika diterapkan begitu saja di tengah kota. Memahami dinamika ini bukan alasan untuk berkecil hati, melainkan justru titik tolak bagi seluruh pembahasan metode pada bab-bab berikutnya: pelayanan kota menuntut kreativitas relasional yang baru, bukan sekadar pengulangan pola lama dengan lokasi yang berbeda.

1.3 Tiga Wajah Kota dalam Narasi Alkitab

Untuk memahami mengapa kota begitu penting dalam rencana Allah, mahasiswa perlu menelusuri bagaimana kota digambarkan dalam tiga momen besar narasi Alkitab: kota sebelum dosa memasuki dunia, kota yang akan datang pada akhir zaman, dan kota masa kini yang menjadi tempat kita hidup dan melayani sekarang. Ketiganya membentuk semacam kerangka besar yang menempatkan pelayanan perkotaan bukan sebagai improvisasi pastoral semata, melainkan sebagai bagian dari alur besar sejarah keselamatan.

1.3.1 Kota Sebelum Dosa Memasuki Dunia Ketika Allah memberi mandat budaya kepada manusia pertama untuk beranakcucu, memenuhi bumi, dan menaklukkannya (Kejadian 1:28), mandat itu secara implisit membuka jalan bagi terbentuknya peradaban, termasuk kota, sebagai buah wajar dari kreativitas manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Andai dosa tidak pernah masuk ke dalam dunia, peradaban yang terbentuk dari mandat itu niscaya akan menjadi ekspresi murni dari ketaatan dan kerja sama manusia dengan Penciptanya, bukan ajang perebutan kuasa seperti yang kemudian dikenal sepanjang sejarah. Poin ini penting untuk ditegaskan sejak awal: kota, sebagai gagasan, bukanlah produk dosa. Dosa yang kemudian menodai wajah kota, bukan sebaliknya.

Perhatikan juga bahwa Taman Eden sendiri, dalam Kejadian 2:15, tidak dibiarkan liar tanpa sentuhan tangan manusia; Adam ditempatkan di sana justru “untuk mengusahakan dan memelihara” taman itu. Kata kerja “mengusahakan” dalam ayat ini adalah akar kata yang sama dengan pekerjaan budaya — mengelola, menata, dan

mengembangkan apa yang telah diberikan Allah. Dengan demikian, dorongan untuk membangun, menata ruang bersama, dan menciptakan tatanan sosial yang tertata rapi bukanlah dorongan yang asing bagi tujuan penciptaan; dorongan itu sudah ditanamkan Allah sejak taman pertama. Kota, pada hakikatnya, adalah salah satu wujud paling matang dari mandat mengusahakan dan memelihara itu — sebuah kebenaran yang seharusnya membuat orang percaya berhenti memandang kehidupan urban sebagai sesuatu yang inheren asing dari maksud Allah bagi umat manusia.

1.3.2 Kota yang Akan Datang Menariknya, ketika Alkitab menggambarkan puncak pemulihan segala sesuatu, gambaran yang dipakai bukanlah kembalinya taman Eden yang asri, melainkan turunnya sebuah kota. Rasul Yohanes menyaksikan “kota suci, Yerusalem baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya” (Wahyu 21:2). Ayat berikutnya menegaskan bahwa di kota itulah Allah sendiri akan diam bersama umat-Nya, menyeka segala air mata mereka (Wahyu 21:3-4). Pilihan citra ini sesungguhnya mengejutkan sekaligus menghibur. Allah tidak menutup kisah besar penciptaan dengan mengembalikan manusia ke padang belantara yang sunyi, melainkan dengan menghadirkan sebuah kota yang telah ditebus sepenuhnya — dipenuhi kehidupan, keramaian, dan kemuliaan bangsa-bangsa (Wahyu 21:24-26). Jika tujuan akhir rencana Allah bagi ciptaan-Nya adalah sebuah kota, maka pelayanan di kota masa kini sesungguhnya adalah kerja mengarahkan orang kepada tujuan itu, bukan sekadar strategi pastoral yang bersifat sementara.

Detail-detail kecil dalam pasal itu semakin memperkuat kesan ini. Gerbang-gerbang Yerusalem Baru dikatakan tidak akan pernah ditutup sepanjang hari, karena tidak akan ada malam di sana (Wahyu 21:25) — sebuah citra keterbukaan yang jauh berbeda dari kota-kota kuno yang menutup gerbangnya saat senja demi keamanan. Pohon kehidupan yang tumbuh di tengah kota itu pun digambarkan menghasilkan daun-daun “untuk menyembuhkan bangsa-bangsa” (Wahyu 22:2), seolah menegaskan bahwa kota yang ditebus itu bukan tempat pelarian dari keberagaman bangsa-bangsa, melainkan tempat perjumpaan dan pemulihannya. Sudut pandang eskatologis ini seharusnya membentuk imajinasi mahasiswa teologi tentang kota-kota yang mereka layani hari ini: bukan sebagai wilayah yang harus ditinggalkan agar tetap suci, melainkan sebagai miniatur — betapa pun kotor dan belum sempurna — dari kota yang kelak akan disempurnakan Allah sendiri.

1.3.3 Kota Masa Kini: Arena Pertempuran Rohani Di antara dua kutub itulah — kota yang belum tercemar dosa dan kota yang telah ditebus sepenuhnya — berdiri kota-kota yang kita diami sekarang, yang mewarisi jejak kalam sejak Kain, setelah membunuh adiknya, justru menjadi orang pertama dalam Alkitab yang mendirikan sebuah kota (Kejadian 4:17). Ada semacam ironi yang layak direnungkan dalam catatan itu: kota pertama dalam sejarah manusia lahir bukan dari dorongan untuk beribadah, melainkan dari upaya seorang buronan untuk membangun rasa aman di luar hadirat Allah. Warisan itu, dalam bahasa yang dipakai sebagian teolog misi perkotaan, disebut “roh Kain” — kecenderungan kota untuk menjadi pusat ketamakan, penindasan, dan cara hidup yang menjauh dari Allah (Greenway & Monsma, 2000).

Warisan itu tampak semakin jelas beberapa pasal kemudian, ketika keturunan Nuh berkumpul di tanah Sinear dan membangun sebuah kota beserta menaranya, dengan niat yang eksplisit “supaya kita mencari nama” dan tidak terserak ke seluruh bumi (Kejadian 11:4) — sebuah upaya membangun kejayaan kolektif yang justru menantang perintah Allah untuk memenuhi bumi. Menara Babel menjadi arketipe kedua dari kota yang lahir dari ambisi manusia yang hendak menyaingi Allah, sebagaimana Kain telah menjadi arketipe pertama. Namun demikian, roh Kain dan roh Babel tidak pernah menjadi kata akhir dalam narasi Alkitab. Sepanjang sejarah, kasih karunia Allah tetap bekerja di tengah kota-kota yang paling gelap sekalipun, mengendalikan kejahatan yang mungkin jauh lebih dahsyat tanpa campur tangan-Nya, sembari terus mengutus umat-Nya untuk menjadi terang di jalan-jalannya. Bab dua buku ini akan memperdalam ketegangan ini melalui kisah Nabi Yunus dan kota Niniwe, kota yang sekaligus megah dan bejat, namun tetap menjadi sasaran belas kasihan Allah.

1.4 “Usahakanlah Kesejahteraan Kota Itu”:

Membaca Yeremia 29:7

Jika ada satu ayat yang paling layak menjadi jangkar teologis bagi seluruh pembahasan buku ini, ayat itu adalah Yeremia 29:7. Konteksnya bukan situasi yang nyaman. Setelah Kerajaan Yehuda ditaklukkan, ribuan orang Israel dibuang ke Babel, kota kafir yang menyembah berhala dan menjadi simbol segala yang berlawanan dengan kekudusan Allah. Di tengah gelombang nubuat-nubuat palsu yang menjanjikan pemulangan cepat (bandingkan Yeremia 28), Nabi Yeremia justru mengirim surat yang isinya mengejutkan

banyak orang buangan: bangunlah rumah, tanamlah kebun, menikahlah, dan — “Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.” (Yeremia 29:7, TB)

Dua kata kerja dalam ayat ini layak diperhatikan lebih saksama. Kata yang diterjemahkan “usahakanlah” berasal dari kata kerja Ibrani *darash*, yang jauh lebih kuat daripada sekadar “menerima” atau “membiarkan”. Kata ini biasa dipakai dalam Perjanjian Lama untuk menggambarkan sikap mencari Allah dengan sepenuh hati (misalnya dalam Ulangan 4:29); di sini kata yang sama dialihkan kepada objek yang tidak terduga — bukan mencari Allah, melainkan mengusahakan kesejahteraan sebuah kota kafir yang justru menawan mereka. Sementara itu, kata benda yang diterjemahkan “kesejahteraan” adalah *shalom*, sebuah istilah yang jangkauan maknanya jauh lebih luas daripada sekadar absennya peperangan. *Shalom* mencakup keutuhan relasi sosial, kecukupan ekonomi, keadilan hukum, dan keselarasan hidup bersama — sebuah kondisi holistik yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan kota, bukan hanya kesejahteraan rohani segelintir orang percaya di dalamnya.

Struktur ayat ini juga menyimpan sebuah logika yang radikal. Dua perintah aktif — usahakan dan berdoalah — dihubungkan dengan sebuah klausa alasan yang menyatukan nasib umat Allah dengan nasib kota tempat mereka tinggal: “sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.” Logika ini menolak dua godaan yang sama-sama menggoda umat Allah sepanjang zaman. Godaan pertama adalah isolasi diri, membangun tembok pemisah dari kota yang dianggap najis dan menunggu saat pembebasan tiba tanpa pernah benar-benar

terlibat di dalamnya. Godaan kedua adalah asimilasi total, larut sepenuhnya ke dalam nilai-nilai kota hingga kehilangan identitas sebagai umat Allah. Yeremia menawarkan jalan ketiga: keterlibatan penuh tanpa kehilangan kekudusan, kehadiran yang aktif mengusahakan kebaikan kota tanpa pernah menjadikan kota itu sebagai rumah terakhir.

Ada baiknya ayat ini dibaca bersama kelanjutannya yang mungkin lebih akrab di telinga banyak orang percaya, yaitu Yeremia 29:11, yang menjanjikan “rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan.” Kedua ayat itu sesungguhnya tidak dapat dipisahkan. Ayat 11 sering dikutip secara terpisah sebagai janji pribadi bagi kenyamanan individu, padahal dalam konteksnya janji itu justru menyusul perintah ayat 7 untuk mengusahakan kesejahteraan kota tempat mereka dibuang. Dengan kata lain, damai sejahtera yang dijanjikan Allah kepada umat-Nya tidak pernah dirancang untuk dinikmati secara terpisah dari keterlibatan mereka mengusahakan damai sejahtera bagi orang lain, termasuk bagi kota yang secara manusiawi tampak sebagai musuh mereka. Rasul Petrus tampaknya menangkap semangat yang sama ketika ia menasihati orang-orang percaya yang tersebar di berbagai wilayah kekaisaran Roma untuk hidup baik di tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, sebagai “pendatang dan perantau” yang perbuatan baiknya justru dapat membawa orang-orang di sekitar mereka memuliakan Allah (1 Petrus 2:11-12). Pola relasi terhadap kota yang asing inilah yang, dua puluh enam abad kemudian, tetap menjadi rujukan utama bagi siapa pun yang hendak merumuskan teologi pelayanan perkotaan yang sehat: bukan teologi pelarian, dan

bukan pula teologi peleburan, melainkan teologi kehadiran yang mengusahakan kebaikan bersama.

Paradigma inilah yang akan terus digemakan di sepanjang buku ini setiap kali membahas metode penginjilan dan pelayanan perkotaan — sebab jika Israel dipanggil mengusahakan shalom bagi Babel yang menawan mereka, terlebih lagi gereja masa kini dipanggil mengusahakan shalom bagi kota-kota yang justru menjadi rumah dan ladang pelayanannya sendiri.

1.5 Antara Roh Kain dan Roh Kristus: Kerangka Misi Alkitabiah

Ketegangan yang muncul dalam Yeremia 29:7 sesungguhnya mencerminkan ketegangan yang lebih besar yang membentang di seluruh Alkitab tentang bagaimana seharusnya orang percaya memandang kota. Di satu sisi, kota mewarisi jejak kekerasan dan pemberontakan sejak zaman Kain; kejahatan moral yang berdiam di dalamnya kerap tampak seperti lingkaran setan yang tidak pernah benar-benar terputus, betapa pun kerasnya usaha manusia memperbaikinya (Greenway & Monsma, 2000). Di sisi lain, orang percaya tidak dipanggil untuk menyerah pada sinisme itu. Justru karena memahami akar persoalannya secara realistis, orang Kristen dapat mengambil sikap yang jauh lebih tenang dan berpengharapan dibandingkan mereka yang mencoba memperbaiki kota semata-mata dengan kekuatan sendiri.

Kerangka ini juga mengandung sebuah pengingat penting akan sifat sementara kota-kota yang kita diami sekarang. Kota-kota di dunia ini, betapa pun megah dan berpengaruhnya, tidak pernah dimaksudkan Alkitab untuk

menjadi Kerajaan Allah dalam wujud akhirnya; kota-kota itu akan digantikan oleh kota surgawi yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Namun kesadaran akan sifat sementara ini justru seharusnya membebaskan, bukan melumpuhkan, semangat pelayanan. Sebab tahu bahwa kota ini bukan rumah terakhir, orang percaya dapat mengusahakan kebbaikannya tanpa dibebani ilusi bahwa merekalah yang akan menyempurnakannya, sembari tetap yakin bahwa setiap jiwa yang diselamatkan di dalamnya kelak akan menjadi warga kota yang kekal.

Kerangka “roh Kain melawan roh Kristus” ini juga membantu mahasiswa menghindari dua kekeliruan penafsiran yang sama-sama berbahaya. Kekeliruan pertama adalah romantisasi kota, seolah-olah kemajuan ekonomi dan gemerlap infrastrukturnya secara otomatis menandakan berkat Allah, sehingga pelayanan cukup mengikuti arus popularitas tanpa kepekaan kritis terhadap ketimpangan yang tersembunyi di baliknya. Kekeliruan kedua adalah demonisasi kota, seolah-olah kota secara inheren adalah wilayah kekuasaan iblis yang harus di jauhi sepenuhnya, sebuah sikap yang pada akhirnya justru meniadakan panggilan Yeremia 29:7 yang telah dibahas sebelumnya. Kerangka Alkitabiah yang sehat menolak kedua ekstrem itu: kota adalah medan pertempuran nyata antara roh Kain dan Roh Kristus, dan di medan itulah gereja dipanggil untuk hadir dengan mata yang realistis sekaligus hati yang penuh pengharapan. Pada bab berikutnya, kerangka ini akan diuji lewat kisah konkret: bagaimana seorang nabi bernama Yunus dipanggil Allah untuk mengusahakan pertobatan sebuah kota yang oleh Nabi Nahum sendiri disebut sebagai “kota penumpah darah” (Nahum 3:1) — sebuah kisah yang

menjadi cetak biru bagi banyak model pelayanan misi kota hingga hari ini.

1.6 Suara yang Menggema: Ellen G. White dan Pelayanan Kota

Panggilan untuk mengusahakan kesejahteraan kota bukan hanya gema dari zaman Yeremia. Dalam tulisan-tulisannya di penghujung abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, Ellen G. White berulang kali menegaskan urgensi pelayanan di kota-kota besar, bahkan menyebutnya sebagai “kerja yang esensial bagi zaman ini” (White, 1946). Ia mencatat keprihatinannya bahwa banyak kota besar sesungguhnya dapat digarap segera setelah jemaat menerima terang kebenaran, tetapi penundaan yang berlarut-larut justru membuka ruang bagi pengaruh-pengaruh yang merugikan untuk berkembang lebih dahulu di dalamnya (White, 1909).

Yang menarik untuk dicermati oleh mahasiswa masa kini adalah bagaimana White merumuskan sebuah paradoks yang, jika direnungkan, sesungguhnya bergema dengan pola Yeremia 29:7. Ia mendesak umatnya untuk bekerja di kota-kota tanpa harus menjadikannya tempat tinggal permanen, dengan mengacu pada teladan Henokh yang berjalan bersama Allah di tengah dunia yang telah rusak tanpa kehilangan kesetiaannya (White, 1946). Strategi praktis yang ia usulkan pun konkret: membangun pusat-pusat pelayanan di kawasan yang mudah dijangkau dari kota, dari mana para pekerja dapat masuk secara teratur untuk mengabarkan Injil, merawat yang sakit, dan melayani jiwa-jiwa yang letih, tanpa harus larut sepenuhnya dalam hiruk-pikuk dan tekanan kehidupan kota yang menggerus kerohanian (White, 1946).

White juga tidak segan menyuarakan keprihatinan yang tajam tentang kondisi moral kota-kota pada zamannya, menggambarkan kejahatan yang terus meningkat di dalamnya dan mendesak umatnya untuk tidak menunda pelayanan yang seharusnya sudah dimulai sejak lama (White, 1946). Namun keprihatinan itu tidak pernah berujung pada anjuran untuk berdiam diri. Sebaliknya, ia justru menyebut pekerjaan di kota-kota sebagai sesuatu yang harus dipercepat, bukan dihindari, sembari mengingatkan bahwa Allah sendiri akan mengutus para pekerja dan berjalan mendahului mereka (White, 1946). Ketegangan antara keprihatinan moral yang realistis dan desakan misi yang mendesak inilah yang membuat pandangan White terasa relevan hingga hari ini: ia tidak menutup mata terhadap kegelapan kota, tetapi juga tidak membiarkan kegelapan itu menjadi alasan untuk mundur. Prinsip keterlibatan tanpa peleburan identitas ini — hadir secara aktif, namun tidak kehilangan arah — adalah benang merah yang menghubungkan nasihat White dengan seruan Yeremia kepada umat buangan di Babel, dan akan terus relevan ketika buku ini nanti membahas metode-metode konkret pelayanan kota pada bab-bab selanjutnya.

1.7 Apa Kata Penelitian Terkini?

Kegelisahan tentang bagaimana gereja seharusnya hadir di tengah kota bukan hanya milik generasi Yeremia atau generasi White; ia terus diperbarui oleh kajian-kajian akademik masa kini. Sebuah kajian tentang dinamika pertumbuhan gereja perkotaan pada era kontemporer menyimpulkan bahwa gereja-gereja yang berkembang secara sehat di tengah kota umumnya memiliki enam ciri yang saling menopang: kepemimpinan yang visioner, penginjilan yang

disengaja dan terarah, struktur kelompok kecil yang kuat, keterlibatan digital yang konsisten, inisiatif dampak sosial yang nyata, dan pelayanan lintas generasi yang benar-benar terintegrasi, bukan sekadar berdampingan (lih. kajian yang dirujuk dalam Oguok, 2025).

Temuan ini selaras dengan penekanan yang berulang kali muncul dalam program-program pelatihan pelayanan kota di berbagai lembaga teologi, yang menegaskan bahwa efektivitas pelayanan urban tidak pernah bergantung semata pada besarnya sumber daya, melainkan pada kepemimpinan yang benar-benar memahami konteks komunitasnya dari dalam (Fuller Theological Seminary, 2025). Sementara itu, data terbaru tentang pergeseran afiliasi keagamaan di kawasan urban (Pew Research Center, 2022) menjadi pengingat bahwa jendela kesempatan untuk hadir secara relevan di tengah kota tidaklah terbuka selamanya; keterlambatan gereja merespons perubahan itu, sebagaimana pernah diperingatkan oleh Koetsier di Eropa, dapat berulang di tempat lain jika tidak diantisipasi secara sadar.

Penekanan pada kepemimpinan yang memahami konteks juga selaras dengan temuan bahwa keterlibatan generasi muda kota justru meningkat ketika pelayanan dirancang secara partisipatif, bukan searah dari mimbar ke jemaat. Kajian tentang pendidikan teologi bagi kaum muda di kawasan urban Nairobi, misalnya, menemukan bahwa program yang melibatkan kaum muda sebagai mitra perancang pelayanan — bukan sekadar objek program — menghasilkan tingkat keterlibatan dan retensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan pendekatan konvensional (Oguok, 2025). Pola ini kemungkinan besar bukan fenomena lokal Afrika semata, mengingat generasi muda perkotaan di berbagai belahan dunia

menghadapi tantangan struktural yang serupa: kesibukan kerja yang tinggi, mobilitas tempat tinggal yang cepat, dan keterpaparan pada arus informasi digital yang jauh lebih deras dibandingkan generasi sebelumnya.

Bagi mahasiswa yang kelak melayani di kota-kota Indonesia, sintesis penelitian ini membawa dua pelajaran praktis yang akan terus digemakan di bab-bab berikutnya. Pertama, pelayanan kota yang efektif tidak lahir dari peniruan program yang berhasil di tempat lain, melainkan dari pembacaan yang jujur dan mendalam terhadap denyut kehidupan kota setempat. Kedua, keberhasilan pelayanan kota jarang bertumpu pada satu strategi tunggal; ia selalu merupakan hasil dari perpaduan berbagai pendekatan yang saling menguatkan — sebuah tema yang akan menjadi benang merah metode pelayanan sepanjang buku ini.

1.8 Konteks Indonesia: Kota-Kota yang Menanti Pekerja

Semua yang telah dibahas sejauh ini akan tetap menjadi wacana teologis yang mengambang jika tidak diturunkan ke tanah pijakan yang konkret. Di Indonesia, gelombang urbanisasi yang telah disinggung pada bagian awal bab ini membawa wajah yang khas: kawasan metropolitan Jabodetabek yang terus melebar hingga ke Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi; koridor industri di sepanjang pantai utara Jawa yang menyerap jutaan pekerja migran dari luar pulau; kota-kota pelabuhan seperti Medan, Makassar, dan Surabaya yang menjadi simpul pertemuan berbagai suku dan agama; hingga kota-kota kabupaten yang tumbuh pesat tanpa banyak disorot media, namun menyimpan populasi yang terus membengkak setiap tahunnya.

Wajah-wajah kota ini membawa tantangan pelayanan yang saling berbeda, namun juga membuka peluang yang sama besarnya. Pekerja migran yang datang dari desa ke kota besar sering kali justru berada dalam kondisi paling terbuka terhadap perubahan hidup, termasuk perubahan rohani, karena mereka telah meninggalkan tekanan sosial komunitas asalnya yang kerap menuntut keseragaman iman. Mahasiswa perantauan yang tinggal jauh dari keluarga menghadapi kesepian yang unik, yang dapat menjadi pintu masuk pelayanan persahabatan yang tulus. Kompleks perumahan kelas menengah yang homogen secara ekonomi namun terfragmentasi secara sosial menanti model komunitas kecil yang mampu menembus kesibukan penghuninya. Dengan kata lain, keragaman wajah kota di Indonesia menuntut keragaman metode pula — sebuah prinsip yang akan terus ditegaskan sepanjang buku ini, sebab tidak ada satu formula tunggal yang dapat diterapkan secara seragam dari Sabang sampai Merauke.

Yang perlu digarisbawahi di sini, sebagai penutup bagian konteks Indonesia, adalah bahwa jendela kesempatan ini tidak akan terbuka selamanya. Sebagaimana telah disinggung pada bagian 1.2, keterlambatan gereja merespons perubahan sosial pernah membuat kota-kota Eropa kehilangan pengaruh Injil selama beberapa generasi. Tidak ada jaminan bahwa pola yang sama tidak akan terulang di kota-kota Indonesia jika gereja terus menunda pembaruan metode pelayanannya. Justru karena alasan itulah mata kuliah ini, dan buku yang sedang Anda baca, dirancang bukan sekadar sebagai pengayaan wawasan akademik, melainkan sebagai persiapan praktis bagi generasi pelayan yang akan menghadapi kenyataan urban Indonesia dalam waktu dekat.

1.9 Dari Taman ke Kota: Kejadian dan Wahyu sebagai Kerangka Perkotaan Kitab Suci

Sebelum menutup bab ini, ada satu pengamatan literer yang layak direnungkan: kisah besar Alkitab tidak dimulai dari sebuah kota, tetapi berakhir di sebuah kota. Kejadian 2 membuka narasi manusia bukan di tengah gedung dan jalan, melainkan di sebuah taman, tempat Allah berjalan bersama manusia pada waktu hari sejuk. Kota pertama yang tercatat dalam Alkitab justru dibangun oleh Kain, anak Adam yang membunuh saudaranya, dan diberi nama Henokh menurut nama anaknya sendiri (Kejadian 4:17). Sejak halaman-halaman paling awal Kitab Suci, kota sudah lahir dengan bayang-bayang kekerasan dan pengasingan dari hadirat Allah.

Namun narasi itu tidak berhenti di sana. Kitab Ibrani mencatat bahwa Abraham, meski hidup mengembara dari tenda ke tenda, sesungguhnya menantikan sebuah kota “yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah” (Ibrani 11:10). Harapan itu mencapai puncaknya di pasal-pasal penutup Alkitab, ketika Yohanes melihat bukan taman yang dipulihkan, melainkan “Yerusalem baru, turun dari sorga, dari Allah” (Wahyu 21:2), lengkap dengan jalan, gerbang, dan pohon kehidupan yang daunnya menyembuhkan bangsa-bangsa (Wahyu 22:2). Tujuan akhir sejarah penebusan, dengan kata lain, bukanlah mengembalikan manusia ke taman yang hilang, melainkan menghadirkan kota yang ditebus.

Pengamatan ini memberi bobot teologis tambahan bagi keseluruhan buku ini. Jika Allah sendiri merancang klimaks sejarah dalam bentuk kota, maka keberpihakan-Nya kepada kota bukan sekadar respons pragmatis terhadap tren urbanisasi zaman ini, melainkan bagian dari rencana kekal yang sudah

tertulis sejak Kitab Kejadian. Mahasiswa yang melayani di kota bukan sedang bekerja melawan arus rencana Allah, melainkan sedang berpartisipasi dalam kerinduan Allah yang paling purba: menebus kota, bukan meninggalkannya.

1.10 Menyongsong Bab-Bab Selanjutnya

Fondasi yang dibangun dalam bab ini — realitas urbanisasi sebagai tanda zaman, tiga wajah kota dalam narasi Alkitab, paradigma shalom dari Yeremia 29:7, kerangka misi antara roh Kain dan roh Kristus, serta gema panggilan dari tulisan Ellen G. White dan penelitian kontemporer — akan menjadi pijakan bagi seluruh pembahasan berikutnya. Bab dua akan memperdalam kerangka ini melalui pergumulan Nabi Yunus dengan panggilan Allah bagi kota Niniwe, sebuah kisah yang menyingkapkan bahwa penolakan terhadap panggilan misi kota sesungguhnya bukan hanya persoalan strategi, melainkan persoalan hati. Dari sana, pembahasan akan bergerak semakin praktis: bagaimana merintis pelayanan baru di kota, bagaimana meneladani tokoh-tokoh reformator seperti Nehemia, hingga bagaimana merancang metode kontekstual yang benar-benar menjawab kebutuhan generasi urban masa kini. Dengan fondasi teologis yang kokoh, mahasiswa diharapkan tidak sekadar menghafal metode, melainkan memahami mengapa kota begitu dirindukan Allah — dan karena itu, sepatutnya juga dirindukan oleh gereja-Nya.

Rangkuman

Bab ini menegaskan bahwa perhatian terhadap kota bukanlah tren pelayanan sesaat, melainkan panggilan yang berakar dalam pada seluruh narasi Alkitab. Urbanisasi global yang kian pesat — termasuk di Indonesia, yang diproyeksikan

mencapai lebih dari dua pertiga penduduknya tinggal di kawasan urban dalam satu dekade mendatang — menjadikan kota sebagai medan utama pemenuhan Amanat Agung pada zaman ini, sementara kelalaian gereja di masa lalu dalam merespons kota sepatutnya menjadi pelajaran, bukan pengulangan. Tiga wajah kota dalam Alkitab — kota sebelum dosa yang lahir dari mandat mengusahakan dan memelihara, kota masa kini yang mewarisi roh Kain dan roh Babel namun tetap disentuh kasih karunia, dan kota surgawi yang akan datang dengan gerbang yang tidak pernah tertutup — menempatkan pelayanan perkotaan dalam kerangka sejarah keselamatan yang utuh. Yeremia 29:7, dibaca bersama ayat 11 dan digemakan oleh nasihat Rasul Petrus tentang hidup sebagai pendatang yang berbuat baik, memberikan paradigma inti: keterlibatan aktif mengusahakan shalom kota tanpa kehilangan identitas sebagai umat Allah. Prinsip yang sama digemakan dalam tulisan Ellen G. White tentang bekerja di kota tanpa larut di dalamnya, dan terus dikonfirmasi oleh penelitian kontemporer yang menekankan pentingnya kepemimpinan kontekstual dan keterlibatan generasi muda sebagai mitra, bukan sekadar objek, pelayanan.

Pertanyaan Refleksi dan Diskusi

1. Bagaimana data urbanisasi terbaru mengubah cara Anda memandang prioritas pelayanan gereja di tempat Anda tinggal?
2. Menurut Anda, dalam hal apa gereja masa kini paling berisiko mengulangi pola “melarikan diri dari kota” yang pernah terjadi di Eropa?
3. Jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri makna kata darash (usahakanlah) dan shalom (kesejahteraan)

dalam Yeremia 29:7, dan bagaimana keduanya membentuk sikap seorang pelayan kota.

4. Bagaimana Anda memaknai paradoks “bekerja di kota tetapi tidak larut di dalamnya” yang muncul baik dalam nasihat Ellen G. White maupun dalam surat Yeremia kepada umat buangan?
5. Dari enam ciri gereja perkotaan yang sehat menurut penelitian kontemporer (kepemimpinan visioner, penginjilan yang disengaja, kelompok kecil, keterlibatan digital, dampak sosial, dan pelayanan lintas generasi), mana yang menurut Anda paling lemah di gereja Anda saat ini? Mengapa?

Daftar Pustaka

- Andrews University. (t.t.). Urban ministry: Doctor of Ministry concentration. School of Theology and Christian Ministry.
https://www.andrews.edu/sem/dmin/concentrations/urban_ministry/index.html
- Badan Pusat Statistik. (2024). Dinamika konsumsi lahan wilayah urban di Indonesia. BPS RI.
- Fuller Theological Seminary. (2025). Urban ministry cohort: Doctor of Ministry. <https://fuller.edu/dmin/urban-ministry-cohort/>
- Greenway, R. S., & Monsma, T. M. (2000). Cities: Missions' new frontier (2nd ed.). Baker Academic.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2000). Alkitab: Terjemahan Baru. LAI.

- Oguok, E. (2025). Engaging theological education with young people for urban flourishing: A case study in Nairobi. *African Journal of Practical Theology*, 18(2), 3–12.
- Pew Research Center. (2022). The rise of religious “nones” in urban contexts. Pew Research Center.
- Tempo. (2023). Urbanisasi dalam gambar. *Tempo Interaktif*. <https://interaktif.tempo.co/proyek/urbanisasi-dalam-gambar/>
- Tuasela, K. (t.t.). Misi bagi kotaku. Perkantas Sulawesi Selatan.
<http://www.perkantassulsel.org/index.php?g=articles&id=103>
- United Nations Department of Economic and Social Affairs, Population Division. (2025). World urbanization prospects 2025: Summary of results. United Nations.
- White, E. G. (1909). Testimonies for the church (Vol. 9). Pacific Press Publishing Association.
- White, E. G. (1946). Evangelism. Review and Herald Publishing Association. (Kumpulan tulisan asli 1899–1906)



BAB 2 — YUNUS DAN NINIWE

Panggilan kepada Kota yang Dibenci

Pendahuluan

Bab sebelumnya menutup dengan sebuah pertanyaan yang sengaja dibiarkan menggantung: bagaimana jika Allah memanggil seseorang bukan untuk mengusahakan kesejahteraan kota yang ramah, melainkan kesejahteraan kota yang selama ini dibencinya? Pertanyaan itu bukan hipotesis kosong. Ribuan tahun lalu, pertanyaan itu justru menjadi pengalaman nyata seorang nabi bernama Yunus, yang diperintahkan Allah untuk pergi ke Niniwe — ibu kota

kerajaan Asyur yang pada masanya menjadi simbol kekejaman militer terhadap Israel, kira-kira setara dengan seorang pengungsi hari ini yang diminta pergi berkhutbah ke markas besar bangsa yang pernah menindas keluarganya. Modern Niniwe terletak di dekat kota Mosul, Irak, sebuah kota yang beberapa tahun lalu kembali disorot dunia karena menjadi medan pertempuran melawan kelompok ekstremis — sebuah pengingat pahit bahwa kota-kota yang penuh kekerasan tidak pernah benar-benar hilang dari peta dunia, mereka hanya berganti nama dan zaman.

Kisah Yunus dalam bab ini bukan sekadar cerita masa kecil tentang seorang nabi yang ditelan ikan besar. Ia adalah studi kasus paling jujur dalam Alkitab tentang pergumulan batin seorang pelayan Tuhan yang dipanggil melayani kota yang tidak disukainya. Justru karena kejujuran itulah, kitab Yunus menjadi salah satu teks paling penting bagi siapa pun yang hendak merumuskan metode penginjilan perkotaan — sebab sebelum membahas strategi dan langkah teknis, setiap pelayan Injil perlu terlebih dahulu berhadapan dengan pertanyaan yang sama yang dihadapi Yunus: maukah aku mengusahakan kesejahteraan kota yang secara manusiawi tidak layak kukasihi?

Ada satu keistimewaan sastra yang membedakan kitab Yunus dari kitab-kitab nubuat lainnya dalam Perjanjian Lama, dan keistimewaan itu layak diperhatikan sejak awal. Sebagian besar kitab nabi berisi kumpulan nubuat dan seruan yang disampaikan sang nabi kepada pendengarnya; kitab Yunus, sebaliknya, adalah sebuah narasi naratif yang justru menjadikan sang nabi sendiri sebagai subjek utama yang diperiksa. Pembaca tidak hanya mendengar apa yang dikatakan Yunus kepada Niniwe — yang justru sangat singkat,

hanya delapan kata dalam bahasa Ibrani aslinya — melainkan lebih banyak menyaksikan apa yang terjadi di dalam hati Yunus sendiri sepanjang empat pasal kitab ini. Struktur naratif inilah yang menjadikan kitab Yunus begitu relevan sebagai bahan refleksi pribadi bagi setiap mahasiswa yang membaca bab ini: buku ini bukan sekadar mengajarkan Anda tentang Niniwe, melainkan mengajak Anda memeriksa Yunus di dalam diri Anda sendiri.

2.1 Niniwe: Kota Termegah di Dunia Kuno

Untuk memahami beratnya panggilan yang diterima Yunus, mahasiswa perlu terlebih dahulu membayangkan skala kota yang dituju. Alkitab menyebut Niniwe sebagai “kota yang besar sekali”, bahkan menyebutnya membutuhkan waktu tiga hari untuk menjelajahnya (Yunus 3:3). Catatan sejarah memperkirakan kota ini dilindungi oleh benteng pertahanan yang membentang sepanjang enam puluh mil di luar kota, dengan tembok dalam kota yang menjulang hingga seratus kaki, cukup lebar bagi tiga kereta kuda melintas berjajar di atasnya (Greenway & Monsma, 2000). Istana megah di dalamnya dikabarkan membutuhkan sepuluh ribu tenaga kerja paksa selama dua belas tahun untuk menyelesaikannya, sementara taman- taman kota dan bangunan publiknya menjadi buah bibir di seluruh dunia kuno pada masanya. Sudah berdiri lebih dari lima belas abad ketika Yunus diperintahkan mengunjunginya, Niniwe pada dasarnya adalah kota metropolitan paling maju di zamannya — megakota pertama dalam catatan sejarah manusia.

Namun kemegahan itu berdiri di atas fondasi yang gelap. Nabi Nahum, yang bernubuat sekitar satu setengah abad setelah Yunus, menyebut Niniwe secara terang-terangan

sebagai “kota penumpah darah” yang penuh dengan “perampasan dan kekerasan” (Nahum 3:1), sekaligus sebagai “kota sundal” yang seluruh kehidupan ekonomi dan politiknya dibangun di atas eksploitasi bangsa-bangsa yang lebih lemah, penaklukan militer, dan perbudakan massal (Nahum 3:4). Kombinasi antara kemegahan budaya dan kejahatan moral inilah yang menjadikan Niniwe representasi sempurna dari apa yang disebut dalam bab sebelumnya sebagai “roh Kain” — kota yang mencapai puncak pencapaian peradaban manusia sekaligus puncak pemberontakan terhadap Allah. Bagi Israel yang berulang kali menjadi korban ekspansi militer Asyur, nama Niniwe bukan sekadar nama kota asing; ia adalah nama yang identik dengan trauma kolektif satu bangsa.

Temuan arkeologis di reruntuhan Niniwe modern, dekat kota Mosul, turut mengonfirmasi gambaran kekejaman itu. Relief-relief istana raja-raja Asyur seperti Sanherib dan Asyurbanipal yang ditemukan para arkeolog menggambarkan secara eksplisit dan bangga adegan penaklukan kota-kota musuh, penyiksaan tawanan perang, dan pengasingan massal penduduk yang ditaklukkan — sebuah kesaksian visual yang menegaskan bahwa kengerian yang digambarkan Nahum bukanlah hiperbola sastra, melainkan kenyataan sejarah yang didokumentasikan sendiri oleh para penguasanya sebagai kebanggaan. Dengan latar sejarah seperti inilah panggilan Allah kepada Yunus perlu dipahami: Ia tidak mengutus nabi-Nya ke kota yang netral secara moral, melainkan ke pusat kekuasaan yang secara terbuka merayakan kekejamannya sendiri.

Perlu juga dicatat bahwa keterangan Alkitab tentang “kota yang besar sekali, yang meliputi tiga hari perjalanan” (Yunus 3:3) kemungkinan besar tidak merujuk pada luas

tembok kota inti semata, melainkan pada keseluruhan kawasan administratif Niniwe Raya, yang menurut sejumlah ahli sejarah kuno mencakup beberapa kota satelit di sekitarnya, sebanding dengan konsep kawasan metropolitan pada masa kini. Jika demikian, tugas yang diemban Yunus bukan sekadar berkhotbah di satu titik kota, melainkan menjelajahi dan menyerukan pertobatan ke seluruh jaringan permukiman yang saling terhubung — sebuah tugas yang secara logistik saja sudah cukup untuk membuat siapa pun gentar, terlepas dari beban emosional dan sejarah yang menyertainya.

2.2 Panggilan yang Ditolak: Anatomi Pelarian Yunus

Perintah Allah kepada Yunus sesungguhnya sangat sederhana secara redaksional: “Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, berserulah terhadapnya” (Yunus 1:2). Namun respons Yunus jauh dari sederhana. Alih-alih berjalan ke timur laut menuju Niniwe, ia justru menuju pelabuhan Yafo dan menaiki kapal ke arah Tarsis, sebuah kota di ujung barat dunia yang dikenalnya — arah yang persis berlawanan dari perintah Allah (Yunus 1:3). Ayat itu bahkan menekankan bahwa Yunus melakukannya “untuk lari dari hadapan TUHAN”, sebuah keterangan yang secara teologis janggal — sebab Yunus tentu memahami bahwa Allah Israel tidak terbatas oleh geografi — namun secara psikologis sangat jujur: kadang manusia lari bukan karena percaya dapat benar-benar menghindar dari Allah, melainkan karena tidak sanggup menghadapi apa yang Allah minta darinya.

Pasal terakhir kitab ini akhirnya membongkar motif sesungguhnya di balik pelarian Yunus, dan motif itu bukan rasa takut akan kegagalan, melainkan justru rasa takut akan keberhasilan. Setelah Niniwe bertobat dan Allah

mengurungkan hukuman-Nya, Yunus menjadi sangat marah dan berdoa dengan getir, mengakui bahwa sejak awal ia melarikan diri ke Tarsis karena telah menduga Allah “adalah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia, dan yang menyesal karena mendatangkan malapetaka” (Yunus 4:2). Dengan kata lain, Yunus tidak lari karena meragukan kuasa Allah untuk menyelamatkan Niniwe; ia lari justru karena yakin Allah sanggup dan bersedia melakukannya, dan itulah yang tidak sanggup ia terima. Pengakuan ini menyingkapkan sebuah kebenaran yang tajam bagi pembaca masa kini: penolakan terhadap misi kota tidak selalu lahir dari ketidakpercayaan pada Injil, melainkan kadang justru lahir dari kepercayaan penuh pada kuasa Injil itu sendiri untuk mengubah orang yang, menurut penilaian pribadi kita, tidak sepatutnya diubah.

Ada juga dimensi geografis yang layak dicermati. Tarsis, yang banyak diperkirakan para ahli terletak di wilayah Spanyol modern, adalah kota pelabuhan paling jauh yang dikenal dunia Mediterania pada masa itu — praktis ujung dunia yang terbayangkan bagi seorang Israel. Yunus tidak sekadar menolak untuk pergi ke Niniwe; ia memilih arah yang paling ekstrem berlawanan, seolah hendak menegaskan kepada dirinya sendiri bahwa tidak ada jalan tengah dalam penolakannya. Pola psikologis ini mudah dikenali dalam pengalaman pelayanan masa kini: seseorang yang menghindari panggilan tertentu jarang berhenti pada sikap netral, melainkan sering justru menenggelamkan diri sejauh mungkin ke arah yang berlawanan, sebagai cara meyakinkan diri sendiri bahwa keputusan menghindar itu sudah final.

Menariknya, Yunus bukan tokoh yang tidak dikenal dalam catatan sejarah Israel di luar kitabnya sendiri. Kitab 2 Raja-Raja 14:25 mencatat bahwa Yunus bin Amitai, nabi yang sama, sebelumnya pernah menyampaikan nubuat yang menguntungkan bagi Israel — sebuah nubuat tentang pemulihan wilayah kerajaan pada masa pemerintahan Raja Yerobeam bin Yoas. Dengan kata lain, Yunus bukan nabi baru yang belum berpengalaman; ia telah lebih dahulu menikmati peran sebagai pembawa kabar baik bagi bangsanya sendiri. Latar belakang ini membuat keengganannya terhadap Niniwe semakin dapat dipahami secara manusiawi, sekaligus semakin menegaskan besarnya lompatan iman yang dituntut Allah darinya: dari nabi yang terbiasa menguntungkan bangsanya sendiri, menjadi nabi yang harus menyampaikan berkat pertobatan kepada bangsa yang justru mengancam bangsanya.

2.3 Badai, Ikan, dan Kedaulatan Allah yang Mengejar

Bagian tengah kitab Yunus — badai besar yang mengancam kapal, undian yang jatuh pada Yunus, keputusannya sendiri untuk dilemparkan ke laut, dan ikan besar yang menelannya selama tiga hari tiga malam (Yunus 1:4-17) — sering menjadi bagian paling populer dari kisah ini, namun fungsinya dalam narasi besar sesungguhnya sederhana: menunjukkan bahwa panggilan Allah bagi kota tidak dapat dibatalkan hanya karena pelayan-Nya menolak untuk pergi. Yang menarik, dalam kepanikan di atas kapal, justru para pelaut kafir yang lebih dahulu menunjukkan kepekaan rohani dibandingkan sang nabi, berseru masing-masing kepada dewanya sementara Yunus tertidur di dalam kapal (Yunus 1:5-6) — sebuah ironi yang mengingatkan bahwa kegagalan

menjalankan panggilan misi kota tidak pernah membuat dunia berhenti mencari Allah, ia hanya membuat gereja kehilangan kesempatan menjadi jawaban atas pencarian itu.

Doa Yunus dari dalam perut ikan (Yunus 2:1-9) menandai titik balik penting: pengakuan bahwa keselamatan adalah dari Tuhan, bukan dari usaha manusia untuk lari atau bersembunyi. Namun perlu dicatat bahwa doa itu masih berpusat pada penyesalan pribadinya, belum menyentuh sama sekali belas kasihan bagi Niniwe. Perubahan hati yang sesungguhnya — dari sekadar taat secara lahiriah menjadi benar-benar memahami hati Allah bagi kota itu — baru akan diuji tuntas pada pasal terakhir, dan seperti akan terlihat, ujian itu tidak sepenuhnya ia lalui dengan baik.

Menarik untuk dicermati bahwa ketika Yunus akhirnya taat dan berjalan memasuki Niniwe, khotbahnya hanya terdiri dari delapan kata dalam bahasa Ibrani aslinya: “Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan” (Yunus 3:4). Tidak ada penjelasan teologis panjang, tidak ada mukjizat spektakuler yang menyertainya sebagaimana mukjizat-mukjizat yang menyertai Musa di hadapan Firaun. Justru kesederhanaan pesan itulah yang membuat respons kota Niniwe begitu mengejutkan: dari raja hingga rakyat jelata, seluruh kota bertobat hanya dari satu kalimat pendek yang disampaikan seorang asing yang bahkan enggan berada di sana. Fakta ini menjadi pengingat penting bagi mahasiswa yang kelak merancang metode penginjilan yang canggih dan terencana: keberhasilan misi kota pada akhirnya tidak pernah bergantung sepenuhnya pada kefasihan atau kesiapan hati sang pembawa pesan, melainkan pada kedaulatan Roh Allah yang bekerja dalam hati pendengarnya.

2.4 Ayat Kunci: “Masakan Aku Tidak Sayang” — Membaca Yunus 4:11

Setelah Niniwe bertobat secara massal — mulai dari raja hingga rakyat jelata, bahkan hewan ternak turut dikenakan kain kabung sebagai tanda pertobatan (Yunus 3:5-9) — dan Allah mengurungkan bencana yang telah diancamkan, kitab ini semestinya dapat berakhir dengan sorak kemenangan. Namun penulis kitab justru memilih menutup ceritanya dengan sebuah dialog yang tidak nyaman antara Allah dan nabi-Nya yang kecewa. Ayat penutup itulah yang layak menjadi jangkar teologis bab ini: “Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang yang tidak dapat membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dan yang ternaknya banyak?” (Yunus 4:11, TB)

Ayat ini adalah jawaban Allah atas kemarahan Yunus terhadap sebatang pohon jarak yang layu, tanaman yang sebelumnya tumbuh dalam semalam untuk menaunginya lalu mati dalam semalam pula, membuat Yunus begitu murka hingga ia berkata lebih baik mati saja (Yunus 4:6-9). Struktur argumen Allah dalam ayat ini bersifat *kal wa-chomer*, sebuah pola penalaran khas Ibrani “dari yang lebih ringan kepada yang lebih berat”: jika Yunus, yang tidak pernah bersusah payah menanam atau merawat pohon jarak itu, dapat merasa sayang kehilangannya, mengapa Allah — yang telah menciptakan dan memelihara ratusan ribu jiwa manusia di Niniwe — tidak boleh merasa sayang kehilangan mereka? Kata Ibrani yang diterjemahkan “sayang” di sini, chus, mengandung makna belas kasihan yang menahan diri dari menjatuhkan hukuman yang semestinya layak dijatuhkan — persis kata yang sama

yang dipakai Yunus sendiri untuk menggambarkan kasihnya kepada pohon jarak (Yunus 4:10). Allah, dengan kata lain, sedang membalikkan logika Yunus kepada dirinya sendiri: engkau mampu berbelas kasihan kepada tanaman yang tidak berjiwa; mengapa Aku tidak boleh berbelas kasihan kepada manusia yang Kuciptakan menurut gambar-Ku sendiri?

Frasa “tidak dapat membedakan tangan kanan dari tangan kiri” telah lama diperdebatkan para penafsir. Sebagian menafsirkannya secara harfiah sebagai anak-anak kecil yang belum memiliki kemampuan moral membedakan benar dan salah — jika demikian, ayat ini menegaskan bahwa di antara seratus dua puluh ribu penduduk Niniwe, terdapat begitu banyak jiwa yang tidak bersalah, yang layak dikasihani terlepas dari dosa generasi orang dewasa di sekitar mereka. Penafsir lain membaca frasa itu secara metaforis, menggambarkan seluruh penduduk kota yang secara rohani buta, tersesat dalam kebingungan moral tanpa pernah menerima terang kebenaran yang telah dinikmati Israel — sebuah pembacaan yang menempatkan kebodohan rohani sebagai alasan bagi belas kasihan, bukan sebagai alasan untuk penghukuman. Terlepas dari perbedaan penafsiran itu, kedua pembacaan bermuara pada kesimpulan yang sama: hati Allah bagi kota tidak pernah diukur dari tingkat kelayakan moral penduduknya, melainkan dari fakta sederhana bahwa mereka adalah ciptaan-Nya yang berharga. Kitab Yunus dengan sengaja tidak diakhiri dengan jawaban Yunus atas pertanyaan retorik Allah itu — sebuah keheningan naratif yang seolah melemparkan pertanyaan yang sama kepada setiap pembacanya sepanjang zaman, termasuk mahasiswa yang membaca bab ini hari ini: bagaimana dengan Anda —

sanggupkah Anda sayang kepada kota yang Allah sayangi, sekalipun kota itu bukan pilihan hati Anda sendiri?

Peristiwa yang memicu dialog terakhir ini juga layak diperhatikan lebih saksama. Setelah keluar kota dan duduk menantikan kehancuran yang tak kunjung datang, Yunus membangun sebuah pondok kecil, lalu Allah menumbuhkan sebatang pohon jarak yang menaunginya dari sengatan matahari — sebuah tindakan yang membuat Yunus “sangat bersukacita” (Yunus 4:6). Namun keesokan harinya Allah mengirim seekor ulat yang menggerogoti akar tanaman itu hingga layu, kemudian mendatangkan angin timur yang panas membakar hingga Yunus nyaris pingsan kepanasan (Yunus 4:7-8). Urutan kejadian ini — sukacita yang cepat berganti kehilangan, kenyamanan yang cepat berganti penderitaan — tampaknya sengaja dirancang untuk menempatkan Yunus dalam posisi merasakan kehilangan yang sebanding, sekalipun jauh lebih kecil skalanya, dengan apa yang akan dirasakannya seandainya Niniwe benar-benar dihancurkan. Allah, dengan kata lain, tidak hanya berargumen secara verbal kepada nabi-Nya; Ia menciptakan sebuah pengalaman hidup nyata yang memaksa Yunus merasakan sendiri kepedihan kehilangan sesuatu yang ia sayangi, sebelum bertanya apakah ia dapat memahami mengapa Allah tidak sanggup membiarkan ratusan ribu jiwa Niniwe binasa.

2.5 Antara Bangsa Sendiri dan Bangsa Lain: Prasangka sebagai Penghalang Misi

Kisah Yunus menyingkapkan sebuah kebenaran yang tidak nyaman namun perlu diakui secara jujur: prasangka etnis dan trauma sejarah dapat menjadi penghalang misi yang jauh lebih kuat daripada keraguan teologis. Yunus bukan orang

yang tidak percaya kepada Allah; sebaliknya, ia mengenal Allah dengan sangat baik, bahkan mampu mengutip atribut-atribut-Nya secara akurat dalam doa protesnya (Yunus 4:2). Yang menghalanginya bukan kekurangan pengetahuan teologis, melainkan ketidakrelaan hatinya untuk melihat bangsa penindas leluhurnya menerima belas kasihan yang sama seperti yang selama ini ia yakini khusus bagi bangsanya sendiri.

Dinamika ini tidak pernah benar-benar hilang dari sejarah misi Kristen, dan kota — sebagai tempat pertemuan berbagai suku, kelas ekonomi, dan latar belakang budaya yang paling padat — adalah tempat di mana dinamika ini paling sering diuji. Gereja dapat dengan mudah bersemangat menjangkau kelompok yang secara budaya dan sosial mirip dengan jemaatnya sendiri, sembari secara tidak sadar menghindari kelompok lain di kota yang sama karena perbedaan kelas ekonomi, latar belakang etnis, atau bahkan luka sejarah antar komunitas yang belum sepenuhnya pulih. Bab ini mengajak mahasiswa untuk jujur mengakui: adakah “Niniwe” tersembunyi di kota Anda sendiri — sekelompok orang yang Anda tahu perlu mendengar Injil, namun secara diam-diam Anda berharap tidak perlu menjadi orang yang menyampaikannya?

Perlu ditegaskan bahwa kitab Yunus bukanlah satu-satunya suara dalam Perjanjian Lama yang bergumul dengan pertanyaan tentang orang asing. Kitab Rut mengisahkan seorang perempuan Moab — bangsa yang juga memiliki sejarah permusuhan panjang dengan Israel — yang justru menjadi leluhur Raja Daud sendiri (Rut 4:17-22). Kisah

Rahab, seorang perempuan Kanaan dari kota Yerikho, menunjukkan pola serupa: seorang asing yang imannya kepada Allah Israel justru menjadikannya bagian dari silsilah Mesias (Matius 1:5). Kehadiran kisah-kisah ini di dalam kanon Perjanjian Lama menunjukkan bahwa keengganan Yunus bukanlah representasi tunggal sikap Israel terhadap bangsa asing, melainkan salah satu kutub dalam sebuah pergumulan teologis yang lebih besar tentang identitas umat pilihan — pergumulan yang pada akhirnya diselesaikan secara tuntas dalam Perjanjian Baru, ketika tembok pemisah antara Yahudi dan bukan Yahudi dinyatakan telah dirobohkan oleh Kristus (Efesus 2:14).

2.6 Tanda Yunus: Gema Niniwe dalam Perjanjian Baru

Kisah Yunus tidak berhenti bergema setelah pasal terakhir kitabnya. Berabad-abad kemudian, ketika sejumlah ahli Taurat dan orang Farisi meminta Yesus menunjukkan suatu tanda ajaib, Ia justru menunjuk kepada Yunus: “Generasi yang jahat dan tidak setia ini menuntut suatu tanda. Tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda nabi Yunus” (Matius 12:39). Yesus kemudian menjadikan pertobatan orang Niniwe sebagai tolok ukur penghakiman atas generasi-Nya sendiri: “Orang-orang Niniwe akan bangkit pada waktu penghakiman bersama-sama dengan angkatan ini dan mereka akan menghukumnya. Sebab orang Niniwe bertobat waktu mereka mendengar pemberitaan Yunus, dan sesungguhnya yang ada di sini lebih dari pada Yunus” (Matius 12:41; bandingkan Lukas 11:29-32).

Pernyataan ini sangat tajam jika direnungkan dalam konteksnya. Orang-orang Niniwe — bangsa kafir, musuh

sejarah Israel, dan penerima kabar dari seorang nabi yang setengah hati serta hanya berkhutbah satu kalimat pendek tanpa mukjizat spektakuler — justru bertobat secara total. Sementara itu, banyak orang Israel yang menyaksikan langsung mukjizat- mukjizat Yesus dan mendengar pengajaran-Nya yang jauh lebih lengkap justru menolak untuk bertobat. Dengan menempatkan Niniwe sebagai standar pertobatan yang mempermalukan generasi-Nya sendiri, Yesus sesungguhnya sedang menegaskan kembali pelajaran inti kitab Yunus: respons terhadap Injil tidak pernah ditentukan oleh latar belakang etnis atau sejarah seseorang, melainkan oleh kerendahan hati untuk menanggapi terang yang telah diterima. Bagi mahasiswa teologi, rujukan Yesus ini menegaskan bahwa kisah Yunus bukan sekadar cerita Perjanjian Lama yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari benang merah teologis yang terus dipegang Kristus sendiri sebagai peringatan bagi umat-Nya di segala zaman, termasuk zaman ini.

Yang juga layak dicermati, Yesus menyebut diri-Nya sendiri sebagai “lebih dari pada Yunus” (Matius 12:41) — sebuah klaim yang, jika direnungkan dalam terang keseluruhan kisah ini, membawa penghiburan sekaligus tanggung jawab bagi pembacanya. Jika Niniwe dapat bertobat total hanya melalui seorang nabi yang enggan dan pesan yang singkat, terlebih lagi kota-kota masa kini yang telah menerima kesaksian yang jauh lebih lengkap tentang Kristus — kematian-Nya, kebangkitan-Nya, dan karya Roh Kudus yang terus bekerja sepanjang zaman gereja — semestinya memiliki alasan yang jauh lebih kuat untuk berharap pada pertobatan yang serupa, atau bahkan lebih besar. Perbandingan ini seharusnya menjadi dorongan iman bagi mahasiswa yang mungkin merasa kecil hati menghadapi “Niniwe” di zamannya

sendiri: jika pesan yang jauh lebih sederhana sanggup menggerakkan pertobatan sebuah kota besar, pesan Injil yang telah digenapi dalam Kristus tentu tidak kalah berkuasa untuk melakukan hal yang sama pada kota-kota masa kini.

2.7 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Niniwe

Ellen G. White menaruh perhatian besar pada kisah Yunus, mencurahkan satu pasal penuh berjudul “Niniwe, Kota Besar Itu” dalam bukunya *Prophets and Kings*. Ia mencatat bahwa ketika panggilan pertama itu datang, Yunus “memikirkan kesulitan dan kemustahilan yang tampak” dari tugas itu, sampai ia lupa sejenak bahwa Allah yang memanggilnya adalah Allah yang mahatahu dan mahakuasa, hingga ketakutan besar menguasainya dan ia “bangkit untuk lari ke Tarsis” (White, 1917). Ia juga menegaskan bahwa seandainya Yunus “berhenti sejenak untuk berpikir dengan tenang” ketika panggilan pertama itu datang, ia akan menyadari betapa bodohnya usaha melarikan diri dari tanggung jawab yang telah dipercayakan kepadanya (White, 1917).

Mengenai kemarahan Yunus setelah Niniwe diselamatkan, White mencatat bahwa belas kasihan Allah kepada orang-orang Niniwe yang bertobat itu justru “sangat menyakiti hati Yunus dan membuatnya sangat marah” — sebuah pengamatan yang menegaskan betapa dalamnya pergumulan batin sang nabi antara ketaatan lahiriah dan pembaruan hati yang sesungguhnya (White, 1917). Yang paling relevan bagi mahasiswa teologi masa kini adalah kesimpulan yang ditarik White dari seluruh kisah ini: “Pelajaran itu berlaku bagi para utusan Allah masa kini, ketika

kota-kota bangsa-bangsa sungguh-sungguh membutuhkan pengetahuan” akan Allah, sama seperti orang-orang Niniwe zaman dahulu (White, 1917). Dengan kata lain, ia secara eksplisit menempatkan kisah Yunus bukan sebagai cerita masa lalu yang selesai, melainkan sebagai cermin bagi setiap generasi pelayan Injil yang menghadapi kota-kota mereka sendiri, lengkap dengan segala godaan untuk lari darinya.

White juga menyoroti sisi lain dari kisah ini yang sering terlewat: kesabaran Allah terhadap Yunus sendiri, bukan hanya terhadap Niniwe. Sekalipun Yunus telah nyata-nyata melarikan diri dari panggilan-Nya, Allah tidak membuang nabi itu dan mencari pengganti lain; sebaliknya, Ia mengejutkannya melalui badai, ikan besar, dan akhirnya dialog yang sabar di luar tembok kota. Pola ini menegaskan sebuah prinsip yang menghibur sekaligus menantang bagi mahasiswa calon pelayan Injil: kegagalan awal dalam merespons panggilan Allah bagi suatu kota bukanlah kata akhir. Allah yang sama yang berbelas kasihan kepada Niniwe juga berbelas kasihan kepada pelayan-Nya yang gagal taat pada percobaan pertama, dan kerap kali justru melalui proses pengejaran itulah karakter seorang pelayan kota dibentuk menjadi lebih serupa dengan hati-Nya sendiri.

2.8 Apa Kata Penelitian Terkini?

Kegelisahan Yunus terhadap orang-orang yang berbeda budaya dari dirinya ternyata memiliki gaung dalam kajian misiologi kontemporer. Sejumlah peneliti menekankan pentingnya kecerdasan budaya (cultural intelligence, sering disingkat CQ) sebagai kompetensi inti yang harus dibangun secara sengaja oleh setiap pelayan lintas budaya, karena penolakan terhadap suatu kelompok masyarakat sering kali

berakar bukan pada penolakan teologis, melainkan pada ketidaksiapan emosional dan kultural untuk benar-benar memahami cara berpikir kelompok tersebut (Prill, 2023, sebagaimana dirujuk dalam kajian tentang misi lintas budaya kontemporer). Penelitian yang sama menyoroti pendekatan yang disebut pelayanan inkarnasional — sebuah model yang menekankan kehadiran hidup bersama komunitas yang dilayani, mempelajari cara hidup mereka dari dalam, alih-alih memaksakan pola pikir dan kebiasaan dari luar.

Salah satu indikator praktis yang disoroti dalam kajian pelayanan lintas budaya kontemporer adalah sikap terhadap dokumentasi dan pencitraan selama pelayanan berlangsung — misalnya, kesediaan menahan diri dari mengabadikan momen pelayanan demi publikasi semata, sehingga masyarakat yang dilayani tidak dipandang sebagai objek yang dipertontonkan, melainkan sebagai mitra sejajar yang bermartabat (lih. kajian pelayanan lintas budaya kontemporer). Sekalipun tampak sebagai detail kecil, kepekaan semacam ini justru mencerminkan orientasi hati yang jauh lebih dalam, sebab cara seseorang memandang dan memperlakukan mereka yang dilayani — apakah sebagai subjek yang dihormati atau objek yang dimanfaatkan untuk kepentingan lain — pada akhirnya menentukan apakah pelayanan tersebut benar-benar meniru pola inkarnasi Kristus atau justru mengulangi jarak yang sama yang dahulu dijaga Yunus terhadap Niniwe.

Prinsip ini sesungguhnya adalah kebalikan tepat dari pola yang ditunjukkan Yunus, yang justru duduk di luar kota Niniwe menantikan kehancurannya alih-alih tinggal untuk memahami dan merawat pertobatan yang baru saja terjadi di dalamnya (Yunus 4:5). Bagi mahasiswa yang kelak melayani kota-kota yang beragam secara etnis dan sosial, penelitian ini

menegaskan bahwa efektivitas pelayanan lintas budaya bukan sekadar soal niat baik, melainkan soal kesediaan mengembangkan kepekaan budaya secara sengaja dan berkelanjutan — sebuah keterampilan yang, seperti ditunjukkan kisah Yunus, tidak datang secara otomatis sekalipun seseorang telah lama mengenal Allah dengan benar secara teologis.

Kajian lintas budaya kontemporer juga menyoroti bahaya yang disebut sebagai kompleks penyelamat (savior complex) dalam pelayanan lintas kelompok — sebuah kecenderungan memposisikan diri sebagai pihak yang datang untuk “menyelamatkan” komunitas lain dari luar, tanpa kesediaan sungguh-sungguh untuk belajar dan dibentuk oleh komunitas tersebut (lih. kajian tentang efektivitas misi lintas budaya, mis. Scerri, 2016, sebagaimana dirujuk dalam kajian kontemporer tentang misi transformasional). Ironisnya, pola Yunus justru menunjukkan kebalikan dari kompleks penyelamat ini: bukan superioritas yang menahannya, melainkan keengganan untuk berbagi kemuliaan penyelamatan itu sendiri dengan kota yang dianggapnya tidak layak. Kedua kecenderungan ini — baik terlalu ingin menjadi penyelamat maupun enggan berbagi keselamatan — sama-sama berakar pada kegagalan memandang kelompok yang dilayani sebagai sesama penerima kasih karunia yang setara di hadapan Allah, dan sama-sama perlu diwaspadai oleh setiap pelayan Injil di kota yang majemuk.

2.9 Konteks Indonesia: Mengenali “Niniwe-Niniwe” di Sekitar Kita

Keragaman suku, agama, dan latar belakang sosial di kota-kota Indonesia menjadikan pelajaran dari kitab Yunus terasa sangat dekat. Setiap kota besar di Indonesia menyimpan kelompok-kelompok masyarakat yang, karena berbagai sebab sejarah, sosial, atau ekonomi, jarang tersentuh pelayanan gereja secara sengaja — mulai dari kawasan padat penduduk yang mayoritas penghuninya berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda dari jemaat kebanyakan, kompleks buruh migran yang bekerja dalam jam kerja panjang dan jarang memiliki waktu luang di akhir pekan, hingga kelompok masyarakat urban miskin yang secara tidak sengaja dianggap “bukan prioritas” karena keterbatasan sumber daya pelayanan.

Sejarah panjang relasi antaragama dan antarsuku di berbagai wilayah Indonesia turut menambah lapisan kerumitan tersendiri, tidak berbeda jauh dengan lapisan sejarah permusuhan yang melatarbelakangi keengganan Yunus terhadap Asyur. Luka-luka sosial masa lalu, sekalipun telah mereda di permukaan, dapat meninggalkan jejak kewaspadaan yang halus namun nyata, yang tanpa disadari membentuk peta mental tentang wilayah atau kelompok mana yang “laik didekati” dan mana yang “lebih baik dihindari”. Mata kuliah ini mengajak mahasiswa untuk memeriksa peta mental tersebut dengan jujur di hadapan Firman, sebab pengalaman Yunus menunjukkan bahwa peta semacam itu, betapa pun terasa masuk akal secara historis, tidak pernah menjadi alasan yang sah di hadapan hati Allah yang mengasihi setiap kota tanpa kecuali.

Mengenali “Niniwe” di sekitar kita bukan berarti menuding kelompok tertentu sebagai objek yang harus “ditaklukkan” secara rohani dengan cara yang memaksa; semangat kitab Yunus justru sebaliknya — mengajak pembacanya memeriksa hati sendiri, mengenali kelompok mana yang secara diam-diam kita hindari, lalu bertanya jujur seperti Allah bertanya kepada Yunus: bukankah mereka juga layak dikasihani? Kesiediaan menjawab pertanyaan itu dengan jujur, bukan sekadar teori, adalah langkah pertama menuju metode pelayanan kota yang benar-benar inklusif — sebuah tema yang akan terus dikembangkan pada bab-bab berikutnya, khususnya ketika buku ini membahas metode kontekstual pada Bab 9.

Ada pula dimensi lain yang layak direnungkan mahasiswa: keengganan yang dialami Yunus tidak selalu tampil dalam bentuk penolakan terang-terangan. Ia bisa hadir dalam bentuk yang jauh lebih halus — menunda kunjungan ke suatu wilayah pelayanan karena alasan kepraktisan yang terus-menerus diperbarui, mengalokasikan hampir seluruh sumber daya pelayanan kepada kelompok yang paling mudah dijangkau, atau berdoa bagi suatu kelompok masyarakat tanpa pernah benar-benar melangkah mendekatinya. Yunus sendiri tidak pernah secara eksplisit berkata “aku menolak mengasihi Niniwe”; ia hanya memilih arah yang berlawanan. Kewaspadaan terhadap bentuk-bentuk penghindaran yang halus semacam ini barangkali sama pentingnya dengan kesiediaan mengakui penghindaran yang terang-terangan.

2.10 Kecerdasan Budaya sebagai Keterampilan yang Dapat Dilatih

Jika prasangka terhadap Niniwe adalah persoalan hati yang telah dibahas pada bagian 2.5, kecerdasan budaya yang disinggung pada bagian sebelumnya adalah persoalan keterampilan — dan kabar baiknya, keterampilan dapat dipelajari dan dilatih, berbeda dari perubahan hati yang menuntut karya Roh Kudus secara langsung. Para peneliti kecerdasan budaya umumnya membagi kompetensi ini ke dalam empat dimensi yang saling berkaitan: kesadaran diri terhadap asumsi budaya sendiri yang sering kali tidak disadari sebagai “normal” semata, melainkan sesungguhnya adalah salah satu dari banyak cara memandang dunia; pengetahuan tentang norma dan nilai budaya kelompok lain; strategi berpikir untuk merencanakan interaksi lintas budaya secara sengaja; dan tindakan nyata berupa kemampuan menyesuaikan perilaku sesuai konteks budaya yang dihadapi (Ang & Van Dyne, sebagaimana dirujuk dalam berbagai kajian misiologi kontemporer).

Bagi mahasiswa yang merasa dirinya, seperti Yunus, memiliki keengganan tersembunyi terhadap kelompok masyarakat tertentu, empat dimensi ini menawarkan jalur konkret untuk bertumbuh, bukan sekadar menunggu perubahan hati terjadi secara ajaib tanpa usaha. Kesadaran diri dapat dilatih melalui refleksi jujur tentang asumsi budaya yang selama ini dianggap sebagai kebenaran universal, padahal sesungguhnya adalah produk latar belakang budaya tertentu. Pengetahuan dapat diperluas melalui interaksi langsung dan pembelajaran sengaja tentang kelompok masyarakat yang selama ini terasa asing. Kemampuan menyesuaikan perilaku

dapat dilatih melalui praktik nyata dan umpan balik yang jujur dari orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Pendekatan bertahap ini penting ditekankan agar mahasiswa tidak merasa bersalah berlebihan karena menyadari adanya prasangka tersembunyi dalam dirinya, melainkan justru termotivasi untuk bertumbuh secara aktif dan terukur.

2.12 Setelah Niniwe Bertobat: Mengapa Pertobatan Sebuah Kota Membutuhkan Pemeliharaan

Kisah Yunus berakhir dengan pertanyaan Allah yang menggantung, tanpa pernah dijawab jelas apakah Yunus akhirnya mengasihi Niniwe. Namun sejarah menambahkan satu babak yang jarang diperhatikan pembaca modern: pertobatan Niniwe yang dicatat dalam kitab Yunus tidak bertahan selamanya. Sekitar satu setengah abad kemudian, nabi Nahum menuliskan nubuat penghakiman yang keras terhadap kota yang sama, sebab Niniwe telah kembali kepada kekejaman dan penyembahan berhala yang dahulu ditinggalkannya. Pada tahun 612 SM, koalisi Babel dan Media meruntuhkan kota itu hingga rata dengan tanah, tepat sebagaimana diperingatkan Nahum.

Fakta sejarah ini bukan dimaksudkan untuk meragukan ketulusan pertobatan Niniwe pada zaman Yunus, melainkan untuk mengajarkan satu prinsip penting bagi pelayanan kota masa kini: pertobatan sebuah kota, sebagaimana pertobatan seorang pribadi, bukanlah peristiwa sekali jadi yang otomatis bertahan tanpa pemeliharaan lanjutan. Sebuah kota dapat mengalami kebangunan rohani yang nyata pada satu generasi, lalu perlahan kembali kepada pola lama pada generasi berikutnya jika tidak ada struktur pemuridan dan komunitas iman yang berkelanjutan untuk menjaga buah pertobatan itu.

Pelajaran dari Nahum melengkapi pelajaran dari Yunus: mengasihi kota bukan hanya soal memberitakan berita pertobatan sekali, melainkan juga soal setia mendampingi dari generasi ke generasi.

2.13 Menyongsong Bab Selanjutnya

Jika Bab 1 menegaskan bahwa Allah merindukan kesejahteraan kota secara umum, Bab 2 mempertajam kerinduan itu dengan sebuah pertanyaan yang jauh lebih personal: maukah pelayan-Nya mengasihi kota yang secara manusiawi sulit dikasihi? Pertanyaan itu akan terus membayangi pembahasan-pembahasan berikutnya, terutama ketika buku ini beranjak dari pertanyaan hati menuju pertanyaan langkah: bagaimana sesungguhnya seseorang memulai pelayanan baru di sebuah kota, sekalipun hatinya belum sepenuhnya siap? Bab 3 akan memperluas cakrawala pembahasan dengan memetakan wajah kota masa kini secara lebih menyeluruh, sebelum Bab 4 membawa mahasiswa kepada langkah-langkah konkret merintis pelayanan perkotaan yang baru.

Rangkuman

Bab ini menelusuri kisah Nabi Yunus sebagai studi kasus Alkitabiah tentang pergumulan batin seorang pelayan Tuhan yang enggan melayani kota yang secara manusiawi tidak layak dikasihinya. Niniwe, sebagai kota termegah sekaligus paling bejat pada zamannya, mewakili setiap “kota sulit” yang mungkin dihadapi pelayan Injil sepanjang zaman. Pelarian Yunus ke Tarsis menyingkapkan bahwa penolakan terhadap misi kota tidak selalu berakar pada ketidakpercayaan, melainkan sering kali justru pada ketidakrelaan melihat belas

kasihan Allah dinikmati oleh pihak yang dianggap tidak layak. Ayat kunci Yunus 4:11 menegaskan bahwa hati Allah bagi kota diukur bukan dari kelayakan moral penduduknya, melainkan dari nilai mereka sebagai ciptaan-Nya. Yesus sendiri kelak menjadikan pertobatan Niniwe sebagai standar yang mempermalukan generasi-Nya yang menyaksikan mukjizat namun menolak bertobat. Prinsip ini digemakan oleh Ellen G. White yang menempatkan kisah Yunus sebagai pelajaran abadi bagi para pelayan kota, dan dikonfirmasi oleh penelitian kontemporer tentang pentingnya kecerdasan budaya dan pelayanan inkarnasional dalam menjangkau kelompok masyarakat yang berbeda.

Pertanyaan Refleksi dan Diskusi

1. Menurut Anda, apa perbedaan mendasar antara “tidak percaya pada Injil” dan “tidak rela melihat Injil menjangkau kelompok tertentu”? Mengapa keduanya sama-sama berbahaya bagi misi?
2. Jelaskan makna kata Ibrani chus (sayang/belas kasihan) dalam Yunus 4:10-11, dan bagaimana logika kal wa-chomer yang dipakai Allah membalikkan argumen Yunus.
3. Adakah kelompok masyarakat di kota Anda yang secara tidak sadar jarang menjadi sasaran pelayanan gereja? Faktor apa yang menurut Anda menyebabkannya?
4. Bagaimana konsep kecerdasan budaya (cultural intelligence) dan pelayanan inkarnasional dapat membantu mengatasi pola “Yunus” dalam pelayanan lintas budaya masa kini?

5. Kitab Yunus berakhir tanpa jawaban dari sang nabi atas pertanyaan Allah. Jika Anda harus menuliskan jawaban Yunus, apa yang akan Anda tuliskan, dan mengapa?

Daftar Pustaka

- Greenway, R. S., & Monsma, T. M. (2000). *Cities: Missions' new frontier* (2nd ed.). Baker Academic.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2000). *Alkitab: Terjemahan Baru*. LAI.
- Prill, T. (2023). Sebagaimana dirujuk dalam *Challenges and prospects of Christian missions in a multicultural context*. *Studia Historiae Ecclesiasticae*.
- Scerri, L. (2016). Sebagaimana dirujuk dalam kajian kontemporer tentang misi transformasional dan pelayanan inkarnasional.
- White, E. G. (1917). *Prophets and kings*. Pacific Press Publishing Association.



BAB 3 — WAJAH KOTA MASA KINI

Membaca Realitas Sosial Perkotaan Kontemporer

Pendahuluan

Dua bab sebelumnya telah membangun fondasi teologis yang kokoh: Allah merindukan kesejahteraan kota (Bab 1) dan Allah berbelas kasihan kepada kota yang secara manusiawi sulit dikasihi (Bab 2). Namun sebelum mahasiswa dapat merancang metode pelayanan yang relevan, ada satu langkah yang tidak boleh dilewati: memahami dengan jujur dan teliti seperti apa sesungguhnya wajah kota yang akan dilayani. Terlalu sering,

program pelayanan dirancang berdasarkan asumsi tentang kota yang sudah usang, bukan berdasarkan realitas kota yang sesungguhnya dihadapi jemaat hari ini. Bab ini mengajak mahasiswa untuk berhenti sejenak, melepaskan asumsi-asumsi lama, dan benar-benar memandang kota sebagaimana adanya — dengan segala kemegahan sekaligus keretakannya.

Yesus sendiri memberi teladan tentang cara memandang kota yang benar. Ketika Ia melihat kerumunan orang banyak di kota-kota dan desa-desa yang dilaluinya, catatan Injil tidak menyebutkan bahwa Ia melihat mereka sebagai target penginjilan atau statistik yang perlu dijangkau, melainkan sebagai manusia yang “lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala” (Matius 9:36) — sebuah cara memandang yang akan menjadi jangkar teologis bab ini. Sebelum mahasiswa merancang strategi, ia perlu terlebih dahulu belajar memandang kota dengan mata dan hati yang sama seperti yang dimiliki Kristus.

Ada bahaya tersembunyi ketika mahasiswa teologi mempelajari kota semata melalui data dan statistik tanpa pernah benar-benar berjalan di jalan-jalannya. Angka-angka tentang kemiskinan, kesepian, atau migrasi dapat dengan mudah menjadi sekadar informasi yang dihafal untuk keperluan ujian, kehilangan daya gugahnya sebagai cerminan penderitaan manusia yang nyata. Bab ini karena itu disusun bukan sekadar sebagai kompilasi data tentang kota, melainkan sebagai undangan untuk melihat kembali kota tempat Anda tinggal dengan mata yang diperbarui — mata yang mampu menangkap keretakan yang tersembunyi di balik gemerlap yang tampak dari luar.

3.1 Kota sebagai Cermin Retak: Kemajuan dan Ketimpangan

Berdampingan Kota masa kini adalah paradoks yang hidup. Di satu sisi, kota menjadi pusat kemajuan paling nyata dalam sejarah manusia — pusat inovasi teknologi, layanan kesehatan tercanggih, pendidikan tinggi terbaik, dan peluang ekonomi yang tidak tersedia di tempat lain. Di sisi lain, kota yang sama juga menjadi tempat ketimpangan yang paling mencolok mata, di mana gedung pencakar langit berdiri hanya beberapa ratus meter dari permukiman kumuh, dan kemewahan mal-mal megah bersanding dengan anak-anak yang mengemis di lampu merah terdekat. Ketimpangan ini bukan sekadar persoalan ekonomi yang dapat diselesaikan dengan kebijakan semata; ia adalah pengingat harian bahwa kota, seperti dibahas pada Bab 1, mewarisi sekaligus roh Kain yang mengejar kejayaan tanpa batas dan sisa-sisa kasih karunia Allah yang tetap bekerja di dalamnya.

Bagi pelayan Injil, ketimpangan ini menuntut kepekaan ganda. Pelayanan yang hanya menjangkau kalangan menengah ke atas — kelompok yang paling mudah diakses melalui gereja-gereja mapan di pusat kota — berisiko meniru pola kegagalan yang telah dibahas pada Bab 1, yaitu gereja yang meninggalkan kelompok masyarakat yang justru paling membutuhkan kehadiran Injil. Sebaliknya, pelayanan yang hanya berfokus pada kelompok marginal tanpa pernah menjangkau kalangan berpengaruh di kota berisiko kehilangan kesempatan mempengaruhi struktur dan kebijakan yang sesungguhnya membentuk nasib kota secara keseluruhan. Metode pelayanan kota yang sehat, sebagaimana akan terus ditegaskan pada bab-bab berikutnya, perlu dirancang untuk

menjangkau seluruh lapisan ini secara bersamaan, bukan memilih salah satu di antaranya.

Ketimpangan kota juga tidak selalu tampak dalam bentuk kemiskinan materiil semata. Sebagian penduduk kota yang secara ekonomi tergolong mapan justru mengalami bentuk kemiskinan lain yang tidak kalah nyata: kemiskinan waktu, kemiskinan relasi, dan kemiskinan makna hidup. Seorang eksekutif muda yang bekerja dua belas jam sehari demi mengejar jenjang karier mungkin memiliki penghasilan berlimpah, namun nyaris tidak memiliki ruang untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang tujuan hidupnya. Gereja yang jeli akan menyadari bahwa “kemiskinan” di kota memiliki banyak wajah, dan pelayanan yang efektif perlu peka terhadap kebutuhan yang tidak selalu terlihat dari luar.

Perumpamaan Yesus tentang orang kaya yang bodoh (Lukas 12:16-21) menawarkan sebuah cermin teologis bagi ketimpangan tersembunyi ini. Orang kaya dalam perumpamaan itu tidak digambarkan sebagai penjahat atau penindas; ia hanyalah seorang petani sukses yang merencanakan masa depannya dengan cermat, namun luput menyadari kemiskinan rohaninya sendiri hingga ajal menjemputnya secara tiba-tiba. Yesus menutup perumpamaan itu dengan peringatan tentang orang yang “mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, tetapi ia tidak kaya di hadapan Allah” (Lukas 12:21) — sebuah peringatan yang tetap relevan bagi kalangan berada di kota-kota masa kini, dan mengingatkan gereja bahwa pelayanan kepada kalangan mapan secara ekonomi bukan berarti pelayanan yang tidak diperlukan, melainkan pelayanan yang menuntut kepekaan pada bentuk kemiskinan yang berbeda.

3.2 Kesepian di Tengah Keramaian: Krisis Kesehatan Mental Urban

Salah satu paradoks paling mengejutkan tentang kehidupan kota adalah bahwa kepadatan penduduk yang tinggi tidak serta-merta menghasilkan kedekatan relasional yang tinggi pula. Sebuah studi jaringan lintas-seksi berskala besar terhadap penduduk kawasan metropolitan di Polandia menemukan bahwa urbanisasi berkaitan erat dengan meningkatnya rasa kesepian, yang pada gilirannya menjadi simpul penghubung utama menuju gejala kecemasan dan depresi (Ochnik et al., 2024). Studi lain di Amerika Serikat mencatat bahwa hampir dua dari lima orang dewasa melaporkan mengalami rasa kesepian pada tahun 2024, dengan kepadatan penduduk dan kurangnya kohesi lingkungan menjadi salah satu faktor risiko yang konsisten muncul dalam berbagai penelitian (Northwell Health, sebagaimana dilaporkan dalam kajian tren kesepian perkotaan, 2025).

Fenomena ini terasa kontraintuitif pada pandangan pertama — bagaimana mungkin seseorang merasa sendirian di tengah jutaan manusia yang berdesakan setiap hari? Namun justru di situlah inti persoalannya: kepadatan fisik tidak sama dengan kedekatan sosial. Struktur kehidupan kota — jam kerja yang panjang, waktu tempuh yang menyita energi, hunian vertikal yang meminimalkan interaksi antartetangga, dan pergantian tempat tinggal yang jauh lebih cepat dibandingkan masyarakat pedesaan — secara sistemik justru mengikis kesempatan membangun relasi yang mendalam. Bagi gereja, kenyataan ini membuka peluang pelayanan yang sangat signifikan: di tengah kelimpahan interaksi permukaan, kota justru menyimpan kehausan besar akan komunitas yang tulus

dan mendalam — sebuah kebutuhan yang seharusnya menjadi kekuatan alami gereja, bukan sekadar program tambahan di antara kegiatan lainnya.

Para sosiolog perkotaan sejak lama menggunakan istilah “tempat ketiga” (third place) untuk menyebut ruang-ruang di luar rumah (tempat pertama) dan tempat kerja (tempat kedua)

di mana warga kota dapat berkumpul secara informal dan membangun relasi tanpa tekanan agenda tertentu — warung kopi lingkungan, taman kota, atau balai pertemuan warga. Salah satu ciri kota modern yang paling mengkhawatirkan adalah menyusutnya jumlah dan kualitas tempat ketiga semacam ini, digantikan oleh ruang-ruang komersial yang dirancang untuk transaksi cepat, bukan untuk percakapan yang mengalir tanpa batas waktu. Gereja lokal, pada hakikatnya, memiliki potensi besar untuk mengisi kekosongan ini — menjadi salah satu dari sedikit ruang tersisa di kota di mana orang dapat hadir tanpa embel-embel transaksi, diterima apa adanya, dan membangun relasi yang tidak diukur dari keuntungan yang bisa diperoleh satu sama lain.

3.3 Migrasi dan Keragaman: Kota sebagai Tempat Pertemuan Segala Bangsa

Tidak ada tempat lain di muka bumi yang mempertemukan begitu banyak latar belakang etnis, bahasa, dan keyakinan dalam ruang geografis yang begitu sempit selain kota. Migrasi dari desa ke kota, dan dari satu negara ke negara lain, telah menjadikan kota-kota besar dunia sebagai miniatur bangsa-bangsa dunia. Kenyataan ini sesungguhnya

adalah kabar baik tersembunyi bagi misi: jika dahulu menjangkau “segala bangsa” berarti mengirim utusan ke ujung-ujung bumi yang jauh dan sulit dijangkau, kini banyak dari “segala bangsa” itu justru telah datang sendiri ke kota-kota besar, tinggal berdampingan dalam jarak yang dapat ditempuh dengan transportasi umum.

Namun keragaman ini juga membawa kerumitan pelayanan tersendiri. Metode penginjilan yang dirancang untuk konteks budaya tunggal sering kali gagal ketika diterapkan tanpa penyesuaian pada lingkungan yang majemuk. Pelayan Injil di kota perlu mengembangkan kepekaan untuk memahami bahwa jalan seseorang menuju iman dapat sangat berbeda tergantung latar belakang budaya dan agamanya, sebuah tema yang telah disinggung pada Bab 2 melalui gagasan kecerdasan budaya, dan akan dibahas lebih mendalam pada Bab 9 ketika buku ini membahas metode kontekstual secara khusus. Yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa keragaman kota bukan hambatan bagi misi, melainkan salah satu bentuk paling nyata dari rencana Allah membawa segala bangsa mendengar Injil dalam satu generasi, tanpa gereja perlu melintasi samudra untuk mewujudkannya.

Pola ini sesungguhnya bukan hal baru dalam sejarah keselamatan. Peristiwa pentecost Roh Kudus pada hari Pentakosta terjadi justru di kota Yerusalem yang pada saat itu dipadati peziarah dari berbagai bangsa — catatan Kisah Para Rasul 2:9-11 mendaftar belasan wilayah asal para pendengar, mulai dari Partia hingga Roma, mulai dari Mesir hingga Arab. Mukjizat bahasa yang terjadi pada hari itu bukan sekadar pertunjukan supernatural, melainkan pernyataan simbolis bahwa Injil sejak awal dirancang untuk menjangkau keragaman bangsa- bangsa yang justru paling mudah dijumpai

di kota metropolitan seperti Yerusalem pada masa itu. Pola yang sama kini terulang di kota-kota besar dunia, termasuk Indonesia: keragaman yang dahulu memerlukan perjalanan lintas benua untuk dijangkau, kini hadir dalam radius beberapa kilometer dari rumah kita sendiri.

Rasul Paulus sendiri adalah teladan seorang pelayan Injil yang secara sengaja memanfaatkan jaringan kota-kota kekaisaran Roma sebagai basis strategi misinya. Ia tidak menyebar Injil secara acak ke seluruh penjuru wilayah, melainkan secara sengaja menetap dan melayani di kota-kota simpul seperti Efesus, Korintus, dan Filipi — kota-kota pelabuhan dan pusat perdagangan yang menjadi persimpangan jalur perjalanan, sehingga Injil yang ditanamkan di sana dapat menyebar secara organik ke wilayah-wilayah sekitarnya melalui jaringan perdagangan dan perjalanan yang sudah ada (bandingkan Kisah Para Rasul 19:10, yang mencatat bahwa selama dua tahun pelayanan Paulus di Efesus, “semua penduduk Asia, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, mendengar firman Tuhan”). Strategi berbasis kota semacam ini — memanfaatkan kota sebagai simpul penyebaran, bukan sekadar tujuan akhir — akan menjadi salah satu prinsip penting yang dibahas kembali pada Bab 7 ketika buku ini membahas metode menjangkau kota demi kota.

3.4 Ayat Kunci: “Seperti Domba yang Tidak Bergembala” — Membaca Matius 9:36

Injil Matius mencatat sebuah momen singkat namun sarat makna dalam pelayanan Yesus keliling kota dan desa: “Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala” (Matius 9:36, TB).

Ayat ini muncul tepat sebelum Yesus mengutus kedua belas murid-Nya untuk pergi memberitakan Injil (Matius 10), menjadikannya semacam jembatan teologis antara cara memandang kerumunan manusia dan dorongan untuk mengutus pekerja bagi mereka.

“Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala.” (Matius 9:36, TB)

Kata Yunani yang diterjemahkan “tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan” adalah *splanchnizomai*, sebuah kata yang secara harfiah merujuk pada organ-organ dalam tubuh — usus, limpa, hati — dan dipakai untuk menggambarkan emosi yang bergejolak dari kedalaman diri seseorang, jauh melampaui sekadar simpati intelektual. Kata ini hanya dipakai dalam Injil-Injil Sinoptik untuk menggambarkan perasaan Yesus sendiri atau tokoh-tokoh dalam perumpamaan-Nya yang mencerminkan karakter Allah (misalnya bapa yang berlari menyambut anak yang hilang, Lukas 15:20). Dengan kata lain, cara Yesus memandang kerumunan kota bukan sekadar penilaian strategis tentang potensi ladang misi, melainkan gejala emosi yang mendalam, semacam kepedihan fisik yang dirasakan-Nya melihat kondisi mereka.

Dua kata yang dipakai untuk menggambarkan kondisi orang banyak itu — “lelah” (*skylo*, secara harfiah berarti terkoyak atau tersiksa) dan “terlantar” (*rhipto*, secara harfiah berarti dicampakkan atau dibiarkan tergeletak) — melukiskan gambaran yang jauh lebih keras daripada sekadar “capek” dalam pengertian modern. Ini adalah gambaran domba yang terluka, kebingungan, dan ditinggalkan tanpa perlindungan di

tengah padang yang penuh ancaman. Metafora gembala yang hilang ini bukan tuduhan bahwa orang banyak itu berdosa atau tidak layak, melainkan diagnosis tentang kepemimpinan rohani yang gagal melindungi dan menuntun mereka — sebuah gema dari kritik para nabi Perjanjian Lama terhadap para pemimpin Israel yang menelantarkan domba gembalaan mereka (bandingkan Yehezkiel 34:2-6). Bagi mahasiswa yang membaca ayat ini dalam konteks pelayanan kota masa kini, pertanyaannya menjadi tajam: apakah kita memandang penduduk kota yang belum mengenal Kristus sebagai target yang perlu didekati secara strategis, atau sebagai domba terluka yang menggerakkan belas kasihan terdalam kita, sebagaimana yang dirasakan Kristus sendiri?

Catatan paralel dalam Injil Markus menambahkan detail penting: setelah melihat kerumunan itu, Yesus “mulai mengajarkan banyak hal kepada mereka” (Markus 6:34) — sebuah respons yang menegaskan bahwa belas kasihan sejati selalu bermuara pada tindakan nyata, bukan sekadar perasaan yang berhenti di dalam hati. Pola inilah yang kemudian menjadi cetak biru bagi seluruh pelayanan Yesus: melihat, tergerak oleh belas kasihan, lalu bertindak. Ketiga tahap ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan sering kali kegagalan pelayanan kota terjadi bukan karena kekurangan salah satu tahap, melainkan karena berhenti di tahap kedua — merasa iba, namun tidak pernah benar-benar melangkah ke tahap ketiga. Pola melihat-tergerak-bertindak inilah yang akan menjadi kerangka praktis pembahasan Bab 4 tentang langkah-langkah konkret merintis pelayanan baru di kota.

3.5 Ekonomi yang Tidak Menentu: Pekerja Lepas dan Kerentanan Urban

Wajah ekonomi kota masa kini juga telah banyak berubah dibandingkan satu generasi lalu. Jika dahulu kehidupan kerja kota identik dengan pegawai kantoran bergaji tetap, kini semakin banyak penduduk kota menggantungkan hidup pada pekerjaan lepas dan tidak menentu — pengemudi ojek daring, kurir pengiriman, pekerja lepas proyek digital, hingga pedagang kaki lima yang penghasilannya berubah setiap hari tergantung cuaca dan keramaian. Ekonomi jenis ini, yang sering disebut ekonomi gig, menawarkan fleksibilitas yang menarik bagi sebagian orang, namun juga membawa kerentanan struktural yang nyata: ketiadaan jaminan kesehatan, ketiadaan kepastian pendapatan bulanan, dan ketiadaan jaring pengaman sosial yang dahulu melekat pada pekerjaan formal.

Kerentanan ekonomi semacam ini menciptakan tekanan psikologis tersendiri yang berbeda dari tekanan pekerja kantoran yang telah dibahas sebelumnya, namun sama nyatanya. Seorang pengemudi yang penghasilannya bergantung penuh pada aplikasi digital hidup dengan kecemasan harian tentang apakah penghasilan hari ini akan cukup untuk kebutuhan esok hari — sebuah bentuk kegelisahan yang sangat dekat dengan yang digambarkan Yesus tentang burung di udara dan bunga bakung di ladang dalam Khotbah di Bukit (Matius 6:25- 34). Gereja yang peka terhadap realitas ekonomi kota masa kini akan menyadari bahwa pelayanan holistik — sebuah tema yang akan diperdalam pada Bab 6 — tidak dapat mengabaikan

kerentanan ekonomi ini sebagai bagian integral dari kesejahteraan atau shalom kota yang dibahas pada Bab 1.

Yang menarik, pola kerja pekerja lepas perkotaan justru sering kali membuka celah waktu yang tidak dimiliki pekerja kantoran konvensional. Seorang pengemudi ojek daring dapat mengatur jadwalnya sendiri di antara jam-jam sibuk, dan seorang pedagang kaki lima sering memiliki waktu senggang pada jam-jam tertentu yang justru bertepatan dengan waktu ketika gereja-gereja konvensional sedang kosong. Realitas ini menuntut gereja untuk berpikir ulang secara kreatif tentang kapan pelayanan seharusnya berlangsung — sebuah pertanyaan yang tampak sederhana namun jarang benar-benar dipertimbangkan secara serius dalam perencanaan program gereja tradisional, dan akan mulai dijawab secara lebih konkret ketika buku ini membahas langkah-langkah merintis pelayanan baru pada Bab 4.

3.6 Dunia Digital dan Generasi Layar: Tantangan Baru Pelayanan Kota

Jika kota-kota pada zaman Yeremia atau Yunus memiliki tembok fisik yang membatasi dan menyatukan penduduknya sekaligus, kota-kota masa kini memiliki batas baru yang jauh lebih tidak kasatmata namun sama kuatnya membentuk kehidupan penduduknya: layar. Generasi muda perkotaan tumbuh dengan akses tak terbatas pada informasi, hiburan, dan koneksi sosial melalui gawai mereka, sebuah realitas yang secara fundamental mengubah cara mereka membentuk pandangan tentang dunia, termasuk pandangan tentang iman dan spiritualitas. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intens justru berkorelasi dengan meningkatnya rasa kesepian pada sebagian

penggunanya, sebuah paradoks yang mengonfirmasi kembali tema kesepian di tengah keramaian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, kali ini dalam bentuk keramaian digital, bukan keramaian fisik.

Bagi gereja, realitas digital ini membawa dua sisi mata uang. Di satu sisi, dunia digital membuka jalur penginjilan yang sebelumnya tidak terbayangkan — pesan Injil kini dapat menjangkau seseorang yang duduk sendirian di kamar kosnya tanpa perlu ia melangkah keluar rumah sama sekali. Di sisi lain, ketergantungan pada komunikasi digital berisiko menggantikan kedalaman relasi tatap muka yang sesungguhnya menjadi kekuatan unik komunitas gereja. Metode pelayanan kota yang bijaksana perlu memanfaatkan ruang digital sebagai pintu masuk, namun tetap mengarahkan orang menuju komunitas nyata yang hidup berdampingan — sebuah keseimbangan yang akan dibahas lebih lanjut ketika buku ini membahas metode kontekstual pada Bab 9.

Generasi muda perkotaan masa kini — yang sering disebut generasi Z dan generasi Alpha — juga menunjukkan pola pencarian spiritual yang berbeda dari generasi sebelumnya. Alih-alih menerima otoritas keagamaan begitu saja karena warisan keluarga atau tradisi, banyak dari mereka justru mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan besar hidup melalui pencarian pribadi di internet, forum daring, dan konten video pendek, jauh sebelum mereka pernah menginjakkan kaki di sebuah gedung gereja. Pola pencarian ini berarti bahwa titik pertama perjumpaan seseorang dengan gagasan tentang Kristus semakin sering terjadi di ruang digital, bukan di ruang fisik ibadah — sebuah pergeseran yang menuntut gereja untuk hadir secara sengaja dan otentik di ruang tersebut, tanpa kehilangan kedalaman komunitas nyata

yang tetap menjadi tujuan akhir dari setiap perjumpaan digital itu.

3.7 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Kondisi Moral Kota

Ellen G. White tidak menutup mata terhadap sisi gelap kehidupan kota. Dalam penglihatan malam yang diterimanya, ia mencatat kesulitan-kesulitan besar yang harus dihadapi dalam pekerjaan memperingatkan penduduk kota, namun menegaskan bahwa “terlepas dari kesulitan dan keputusasaan, upaya harus tetap dilakukan untuk memberitakan kebenaran kepada segala golongan” (White, t.t., sebagaimana dikutip dalam kumpulan *Some Key Thoughts on City Evangelism*). Ia bahkan menulis dengan nada yang cukup keras tentang kondisi moral kota-kota pada zamannya, mencatat bahwa kejahatan di banyak kota terus meningkat dan menggambarkan sebagai kota-kota yang “menjadi seperti Sodom dan Gomora” (White, t.t.).

Namun sekali lagi, keprihatinan tajam ini tidak pernah menjadi alasan bagi White untuk menganjurkan penarikan diri dari kota. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa umatnya perlu “mempercepat pekerjaan di kota-kota, yang selama ini terhambat karena kekurangan pekerja, dana, dan semangat penyerahan diri” (White, t.t.). Nada yang sama juga muncul dalam nasihatnya bahwa pekerjaan di kota-kota besar adalah “pekerjaan esensial bagi zaman ini” (White, 1946), sebagaimana telah dibahas pada Bab 1. Konsistensi ini penting dicatat: sepanjang tulisan-tulisannya, White tidak pernah meromantisasi kondisi kota, namun juga tidak pernah membiarkan realitas yang keras itu menjadi alasan pembenaran untuk mundur. Bagi mahasiswa masa kini yang

menghadapi berita tentang kejahatan, ketimpangan, dan kerusakan moral kota melalui layar gawai mereka setiap hari, keseimbangan sikap semacam ini — jujur mengakui kegelapan tanpa kehilangan keberanian untuk melangkah masuk — menjadi teladan yang sangat relevan.

White juga menaruh perhatian khusus pada kelompok-kelompok rentan di dalam kota yang mudah terlewatkan oleh pelayanan arus utama. Ia berulang kali menyerukan perhatian terhadap jiwa-jiwa yang letih dan tertindas di tengah kota, mendesak agar pelayanan tidak hanya menyasar mereka yang mudah dijangkau, melainkan juga mereka yang tersisih akibat kemiskinan atau ketidakadilan sosial (White, 1946). Penekanan ini selaras dengan pembahasan ketimpangan ekonomi pada bagian 3.1 dan kerentanan pekerja lepas pada bagian 3.5 — sebuah pengingat bahwa keprihatinan terhadap keadilan sosial di tengah kota bukanlah gagasan modern yang asing bagi warisan iman yang diwariskan kepada mahasiswa melalui buku ini, melainkan telah lama menjadi bagian dari visi pelayanan perkotaan yang utuh.

3.8 Apa Kata Penelitian Terkini?

Kajian jaringan lintas-seksi yang telah disinggung sebelumnya menemukan sesuatu yang menarik: kohesi lingkungan — yaitu sejauh mana penduduk suatu kawasan merasa saling terhubung dan saling percaya dengan tetangganya — muncul sebagai salah satu simpul paling berpengaruh dalam jaringan hubungan antara urbanisasi, kesepian, dan kesehatan mental (Ochnik et al., 2024). Dengan kata lain, bukan kepadatan penduduk itu sendiri yang menjadi akar masalah, melainkan lemahnya struktur sosial yang menghubungkan penduduk satu sama lain di tengah kepadatan

tersebut. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi gereja: intervensi yang membangun kohesi sosial nyata — kelompok kecil, kegiatan lingkungan, jaringan saling dukung — berpotensi menjadi kontribusi kesehatan masyarakat yang nyata, sekaligus pintu masuk penginjilan yang alami.

Temuan ini juga menantang asumsi lama yang sering muncul dalam perencanaan pelayanan gereja, yaitu anggapan bahwa semakin padat suatu kawasan, semakin mudah pula menjangkau penduduknya karena jumlah orang yang tersedia begitu banyak. Kenyataannya justru sering berlawanan: semakin padat suatu kawasan tanpa disertai kohesi sosial yang memadai, semakin sulit pula menembus lapisan anonimitas yang melindungi setiap individu dari perjumpaan yang bermakna dengan tetangganya sendiri, apalagi dengan orang asing yang membawa pesan Injil. Implikasinya, strategi pelayanan kota yang efektif tidak dapat sekadar mengandalkan jumlah penduduk sebagai indikator peluang, melainkan perlu mempertimbangkan kualitas jaringan sosial yang sudah ada atau perlu dibangun terlebih dahulu sebelum penginjilan yang lebih eksplisit dapat berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

Studi lain tentang kesepian di kawasan metropolitan besar mencatat bahwa kelompok berpenghasilan rendah cenderung mengalami tingkat isolasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan kelompok berpenghasilan lebih tinggi, sekalipun tinggal di kawasan urban yang sama (lih. kajian tren isolasi sosial global kontemporer). Data ini menggarisbawahi kembali pentingnya keseimbangan pelayanan lintas kelas ekonomi yang telah dibahas pada bagian 3.1: kelompok yang paling rentan secara ekonomi di kota sering kali juga yang

paling rentan secara relasional, menjadikan mereka prioritas ganda bagi pelayanan gereja yang benar-benar peduli pada kesejahteraan holistik kota, sebagaimana telah ditegaskan melalui paradigma shalom pada Bab 1.

Penelitian di bidang psikologi lingkungan juga menemukan bahwa desain ruang kota memiliki pengaruh nyata terhadap kesehatan mental penghuninya. Lingkungan yang menyediakan ruang hijau, jalur pejalan kaki yang aman, dan ruang publik yang dapat diakses secara gratis cenderung menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis penduduk yang lebih baik dibandingkan lingkungan yang didominasi ruang komersial tertutup. Sekalipun gereja tidak memiliki kendali langsung atas tata kota, temuan ini memberi inspirasi praktis: ruang ibadah dan aktivitas gereja yang dirancang terbuka, ramah, dan mudah diakses oleh siapa pun — bukan sekadar bangunan tertutup yang hanya terbuka pada jam kebaktian — berpotensi menjadi salah satu “oase” relasional yang menyumbang kesehatan mental komunitas sekitarnya, sekaligus menjadi jembatan alami menuju perjumpaan dengan Injil.

3.9 Konteks Indonesia: Wajah Ganda Kota-Kota Kita

Kota-kota di Indonesia menampilkan seluruh paradoks yang telah dibahas dalam bab ini dengan sangat jelas. Jakarta, sebagaimana disinggung pada Bab 1, kini menjadi kawasan metropolitan terpadat di dunia, namun kepadatan itu berjalan seiring dengan waktu tempuh perjalanan yang panjang, tekanan biaya hidup yang tinggi, dan pola kerja yang menyita hampir seluruh waktu produktif penduduknya. Kondisi ini menciptakan lahan subur bagi kesepian struktural yang telah

dibahas sebelumnya: seorang pekerja kantoran di Jakarta dapat menghabiskan tiga hingga empat jam setiap hari hanya untuk perjalanan pulang-pergi, meninggalkan sedikit sekali ruang untuk membangun relasi sosial yang mendalam, termasuk relasi dalam komunitas iman.

Pada saat yang sama, keragaman etnis dan agama yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia juga hadir secara mikro dalam skala satu kompleks perumahan atau satu gedung apartemen, menciptakan peluang perjumpaan lintas budaya yang belum tentu tersedia bagi generasi sebelumnya yang hidup dalam komunitas homogen di desa. Gereja-gereja di kota Indonesia perlu menyadari bahwa jemaat mereka sendiri kini semakin mencerminkan keragaman ini, dan metode pelayanan yang dirancang untuk komunitas homogen semakin kehilangan relevansinya. Wajah ganda kota Indonesia — padat namun kesepian, beragam namun rentan tersekat oleh gelembung sosial masing-masing — inilah yang perlu dipahami secara jujur oleh setiap mahasiswa sebelum melangkah ke pembahasan langkah-langkah praktis merintis pelayanan pada bab berikutnya.

Ekonomi informal juga menjadi ciri yang sangat menonjol di kota-kota Indonesia dibandingkan banyak kota di negara maju. Pedagang kaki lima, pengemudi ojek daring, dan pekerja harian lepas menjadi tulang punggung kehidupan ekonomi kota yang sesungguhnya, sekalipun jarang tercermin dalam statistik resmi ketenagakerjaan. Kelompok inilah yang paling merasakan langsung ketidakpastian yang dibahas pada bagian 3.5, dan yang jam kerjanya sering kali justru bertentangan dengan jadwal ibadah konvensional pada akhir pekan. Gereja yang benar-benar ingin menjangkau seluruh lapisan kota Indonesia perlu mempertimbangkan kembali

asumsi-asumsi lama tentang kapan dan di mana pelayanan seharusnya berlangsung, sebuah pertanyaan praktis yang akan mulai dijawab pada Bab 4.

3.10 Kota dan Krisis Iklim: Kerentanan Lingkungan sebagai Wajah Baru Penderitaan Urban

Ada satu dimensi kerentanan kota yang semakin sulit diabaikan namun jarang dibahas dalam kurikulum penginjilan perkotaan konvensional: krisis iklim dan degradasi lingkungan. Laporan terbaru Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa mencatat bahwa kota-kota di kawasan pesisir tropis, termasuk banyak kota besar di Indonesia, menghadapi risiko banjir rob, penurunan muka tanah, dan gelombang panas ekstrem yang meningkat secara signifikan dalam dua dekade terakhir, dengan penduduk berpenghasilan rendah yang tinggal di kawasan rawan bencana menanggung beban paling berat dari perubahan ini (United Nations Environment Programme, 2024). Jakarta Utara, misalnya, telah lama dikenal mengalami penurunan tanah yang membuat sebagian kawasannya berada di bawah permukaan laut, sebuah kenyataan yang bukan lagi skenario masa depan yang jauh, melainkan pengalaman hidup sehari-hari bagi ratusan ribu penduduknya.

Krisis lingkungan semacam ini tidak dapat dipisahkan dari ketimpangan ekonomi yang telah dibahas pada bagian 3.1. Penelitian tentang keadilan iklim (climate justice) secara konsisten menemukan bahwa kelompok masyarakat yang paling sedikit berkontribusi terhadap emisi karbon justru paling rentan menanggung dampaknya — sebuah pola yang berulang dari skala global hingga skala satu kota, di mana permukiman padat penduduk berpenghasilan rendah biasanya

berada di kawasan dataran rendah yang paling rawan banjir, sementara kawasan elite yang lebih tinggi dan lebih hijau relatif aman dari ancaman yang sama (World Bank, 2023). Bagi mahasiswa teologi, kenyataan ini mengundang sebuah pertanyaan yang tidak dapat dihindari: apakah pelayanan gereja terhadap kota dapat benar-benar disebut holistik jika mengabaikan penderitaan nyata yang dialami jemaat akibat krisis lingkungan yang mereka hadapi setiap musim hujan?

Sejumlah gerakan gereja global telah mulai merespons pertanyaan ini dengan mengintegrasikan kepedulian lingkungan ke dalam teologi misi mereka, memandang pemeliharaan ciptaan bukan sebagai agenda sekuler yang bersaing dengan penginjilan, melainkan sebagai perpanjangan alami dari mandat mengusahakan dan memelihara yang telah dibahas pada Bab 1 sejak penciptaan taman Eden. Perspektif ini menegaskan kembali bahwa kepedulian terhadap kesejahteraan kota — shalom yang menjadi jangkar seluruh buku ini — secara inheren mencakup kepedulian terhadap lingkungan fisik tempat penduduk kota hidup, bukan sekadar kesejahteraan sosial dan spiritual semata.

Bagi gereja-gereja di kota-kota Indonesia yang rentan bencana, kepedulian lingkungan dapat diwujudkan secara konkret melalui keterlibatan dalam program mitigasi bencana berbasis komunitas, edukasi pengelolaan sampah dan air bersih di lingkungan sekitar gereja, hingga advokasi bersama warga terhadap kebijakan tata kota yang lebih memperhatikan kawasan rentan. Keterlibatan semacam ini, sekalipun tampak jauh dari kegiatan penginjilan konvensional, sesungguhnya membuka pintu relasional yang sangat berharga: warga yang melihat gereja hadir nyata dalam kesulitan lingkungan yang mereka alami sehari-hari jauh lebih terbuka mendengar pesan

Injil dibandingkan warga yang hanya menerima kunjungan penginjilan tanpa kehadiran nyata dalam pergumulan hidup mereka.

3.11 Ketimpangan Papan: Krisis Perumahan sebagai Wajah Baru Kemiskinan Kota

Di antara berbagai wajah penderitaan urban yang telah dibahas, satu krisis yang kian mendesak namun sering luput dari perhatian pelayanan gerejawi adalah krisis perumahan. Laporan World Cities Report 2026 yang diterbitkan UN-Habitat mengungkapkan bahwa sekitar 3,4 miliar orang di seluruh dunia --- lebih dari sepertiga populasi bumi --- kini hidup tanpa akses kepada perumahan yang aman, layak, dan terjangkau (UN-Habitat, 2026). Dari jumlah itu, lebih dari 1,1 miliar orang tinggal di permukiman informal atau kawasan kumuh, jumlah yang terus meningkat dari sekitar 895 juta pada tahun 2000 menjadi lebih dari 1,1 miliar pada pertengahan dekade ini (UN-Habitat, 2026).

Defisit perumahan global pun melebar dari 251 juta unit pada 2010 menjadi 288 juta unit pada 2023, didorong oleh urbanisasi yang cepat, tekanan ekonomi, dan meningkatnya jumlah pengungsian akibat konflik maupun bencana iklim (UN-Habitat, 2026). Bagi mahasiswa yang melayani di kota-kota Indonesia, angka-angka ini bukan sekadar statistik jauh: rumah petak sempit di bantaran sungai, kontrakan berdesakan di gang-gang kota besar, dan keluarga yang berpindah kontrakan setiap tahun karena tidak mampu membayar sewa adalah wajah nyata dari krisis yang sama.

Krisis perumahan menuntut pelayanan kota untuk tidak berhenti pada penginjilan verbal semata. Sebagaimana telah

ditegaskan pada bagian-bagian sebelumnya, wajah kota masa kini adalah wajah yang majemuk dan berlapis, dan persoalan papan --- setara pentingnya dengan pangan dan sandang dalam kebutuhan dasar manusia --- adalah salah satu titik masuk paling nyata bagi gereja untuk menunjukkan kasih Kristus secara konkret, sekaligus membuka pintu bagi percakapan Injil yang lebih dalam.

3.12 Menyongsong Bab Selanjutnya

Dengan memahami wajah kota masa kini secara lebih menyeluruh — ketimpangan ekonomi yang berdampingan dengan kemajuan, kesepian struktural di tengah kepadatan, keragaman budaya sebagai peluang sekaligus tantangan, dan dunia digital yang membentuk ulang cara manusia berelasi — mahasiswa kini memiliki peta yang lebih akurat tentang medan pelayanan yang akan dihadapinya. Bab 4 akan bergerak dari pemahaman menuju tindakan, membahas langkah-langkah konkret yang dapat ditempuh seseorang yang merasa terpenggil merintis pelayanan baru di tengah kompleksitas kota yang telah dipetakan dalam bab ini.

Rangkuman

Bab ini memetakan wajah kota masa kini melalui empat lensa utama: ketimpangan ekonomi yang berdampingan dengan kemajuan, krisis kesepian dan kesehatan mental di tengah kepadatan penduduk, keragaman etnis dan budaya sebagai hasil migrasi global, serta tantangan baru dunia digital yang membentuk ulang relasi sosial generasi muda perkotaan. Ayat kunci Matius 9:36 mengajarkan bahwa cara Kristus memandang kerumunan kota bukan sekadar penilaian strategis, melainkan belas kasihan yang mendalam terhadap

domba-domba yang lelah dan terlantar tanpa gembala, yang bermuara pada pola melihat-tergerak-bertindak. Ellen G. White menunjukkan keseimbangan yang penting: mengakui kegelapan moral kota secara jujur tanpa membiarkannya menjadi alasan untuk mundur, sembari menaruh perhatian khusus pada kelompok rentan di dalamnya. Penelitian kontemporer menegaskan bahwa kohesi sosial dan desain ruang publik, bukan sekadar kepadatan penduduk, menjadi penentu utama kesehatan mental warga kota — sebuah temuan yang membuka peluang pelayanan gereja yang sangat relevan bagi kebutuhan riil kota masa kini, termasuk kota-kota di Indonesia dengan ekonomi informalnya yang khas.

Pertanyaan Refleksi dan Diskusi

1. Menurut Anda, kelompok mana di kota Anda yang paling berisiko “tidak terjangkau” karena ketimpangan ekonomi yang dibahas pada bagian 3.1?
2. Jelaskan makna kata Yunani *splanchnizomai* dalam Matius 9:36 dan bagaimana kata ini mengubah cara kita memandang penduduk kota yang belum mengenal Kristus.
3. Bagaimana Anda menjelaskan paradoks “kesepian di tengah keramaian” berdasarkan penelitian yang dibahas dalam bab ini? Pernahkah Anda atau orang di sekitar Anda mengalaminya?
4. Bagaimana gereja dapat memanfaatkan dunia digital sebagai pintu masuk penginjilan tanpa kehilangan kedalaman relasi tatap muka yang menjadi kekuatan unik komunitas iman?

5. Bagaimana Anda memaknai keseimbangan sikap Ellen G. White yang jujur mengakui kegelapan kota tanpa kehilangan keberanian untuk melayaninya?

Daftar Pustaka

- Lembaga Alkitab Indonesia. (2000). Alkitab: Terjemahan Baru. LAI.
- Northwell Health. (2025). As loneliness reaches epidemic levels, here's how the 15 biggest cities rank. Northwell Health News.
- Ochnik, D., Buława, B., Nagel, P., Gachowski, M., & Budziński, M. (2024). Urbanization, loneliness and mental health model: A cross-sectional network analysis with a representative sample. Scientific Reports, 14, 24974. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-76813-z>
- United Nations Environment Programme. (2024). Adaptation gap report 2024: Coming up short. UNEP.
- White, E. G. (1946). Evangelism. Review and Herald Publishing Association.
- White, E. G. (t.t.). Some key thoughts from Ellen White on city evangelism. Ellen G. White Estate.
- World Bank. (2023). Climate and equity: Confronting the intersecting crises. World Bank Group.



BAB 4 — MERINTIS PELAYANAN DI KOTA

Tujuh Langkah Praktis Memulai Ladang Baru

Pendahuluan

Tiga bab sebelumnya telah membangun fondasi yang diperlukan sebelum melangkah lebih jauh: kerinduan Allah bagi kesejahteraan kota (Bab 1), kesediaan mengasihi kota yang sulit dikasihi (Bab 2), dan pemahaman yang jujur tentang wajah kota masa kini (Bab 3). Namun fondasi teologis, betapa pun kokohnya, tidak pernah dengan sendirinya menghasilkan pelayanan yang nyata. Banyak mahasiswa teologi meninggalkan bangku

kuliah dengan wawasan yang kaya namun tanpa pernah benar-benar melangkah memulai sesuatu yang baru, sebab jarak antara memahami dan memulai sering kali jauh lebih lebar daripada yang dibayangkan. Bab ini beralih dari pertanyaan “mengapa” menuju pertanyaan “bagaimana”: bagaimana sesungguhnya seseorang merintis pelayanan baru di sebuah kota, mulai dari titik paling awal sekalipun?

Gereja senantiasa membutuhkan orang-orang yang berani mengambil risiko dan melangkah dalam iman untuk merintis pelayanan baru dan inovatif di tengah kota, bukan sekadar bermain aman mengikuti pola yang sudah ada. Kesediaan mengambil risiko semacam ini tidak lahir dari nekat tanpa perhitungan, melainkan dari proses memahami kehendak Allah, berjalan dalam iman, dan membangun mimpi secara bertahap — sebuah proses yang akan dipetakan langkah demi langkah dalam bab ini, berlandaskan pada teladan paling awal dari seseorang yang pernah dipanggil Allah untuk meninggalkan segala kenyamanan demi memulai sesuatu yang baru: Abraham.

Penting untuk digarisbawahi sejak awal bahwa tujuh langkah yang akan dibahas dalam bab ini bukanlah formula kaku yang harus diikuti secara berurutan tanpa penyesuaian. Setiap konteks kota memiliki dinamikanya sendiri, dan setiap perintis pelayanan membawa kepribadian serta karunia yang berbeda. Yang ditawarkan bab ini bukan resep instan, melainkan kerangka berpikir yang teruji — sebuah peta perjalanan yang membantu perintis pelayanan mengenali di tahap mana ia berada saat ini, kesalahan apa yang perlu dihindari, dan langkah apa yang secara wajar mengikuti langkah sebelumnya. Sebagaimana Abraham tidak menerima peta lengkap perjalanannya sejak awal, melainkan dituntun

selangkah demi selangkah, demikian pula proses merintis pelayanan kota masa kini lebih menyerupai perjalanan iman yang bertahap daripada proyek yang dapat direncanakan secara lengkap dari balik meja sebelum melangkah keluar pintu.

4.1 Mengapa Banyak Visi Kota Tidak Pernah Terwujud

Sebelum membahas langkah-langkah positif merintis pelayanan, ada baiknya mahasiswa memahami terlebih dahulu mengapa begitu banyak visi pelayanan kota yang bermula dengan penuh semangat justru layu di tengah jalan. Salah satu penyebab paling umum adalah kesalahan urutan: banyak orang mencoba melompat langsung dari kegelisahan hati menuju eksekusi program tanpa melalui proses pematangan visi yang memadai, sehingga ketika hambatan pertama muncul, semangat yang dibangun di atas dorongan emosional sesaat dengan cepat runtuh. Penyebab lain adalah isolasi: seseorang yang mencoba merintis pelayanan baru seorang diri, tanpa rekan sepelayanan yang dapat saling menguatkan, jauh lebih rentan terhadap kelelahan dan keputusan dibandingkan mereka yang berjalan bersama komunitas.

Perumpamaan Yesus tentang membangun menara dan raja yang hendak berperang (Lukas 14:28-32) menawarkan peringatan yang relevan bagi setiap perintis pelayanan: “Siapakah di antara kamu yang mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran belanja, kalau-kalau uangnya tidak cukup untuk menyelesaikan pekerjaan itu?” (Lukas 14:28). Yesus tidak sedang menganjurkan sikap ragu-ragu yang melumpuhkan tindakan, melainkan mengingatkan bahwa komitmen sejati kepada sebuah

panggilan menuntut kesadaran penuh akan harga yang harus dibayar, bukan sekadar antusiasme sesaat yang belum diuji oleh perhitungan yang jujur. Ketegangan antara peringatan ini dan dorongan untuk melangkah dalam iman sebagaimana dicontohkan Abraham bukanlah kontradiksi, melainkan dua sisi kebijaksanaan yang sama-sama dibutuhkan: iman yang berani melangkah tanpa mengetahui tujuan akhir secara pasti, namun tetap disertai kejujuran menghitung harga yang akan dibayar sepanjang perjalanan itu.

Penyebab ketiga, yang barangkali paling halus namun paling merusak, adalah kesalahan memilih ladang pelayanan — bukan karena panggilan Allah yang jelas, melainkan karena mengikuti tren atau meniru kesuksesan pelayanan lain tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan konteks dan panggilan pribadi. Tujuh langkah yang akan dibahas dalam bab ini dirancang untuk menghindari ketiga jebakan tersebut secara sistematis: memastikan visi benar-benar berasal dari Allah, memberi waktu bagi visi itu untuk matang, membangun komunitas sepelayanan sejak awal, dan memilih ladang secara bijaksana berdasarkan kepekaan terhadap panggilan, bukan sekadar mengikuti arus.

Ada pula penyebab keempat yang layak disebutkan: ekspektasi hasil instan. Kota, dengan segala kompleksitasnya yang telah dipetakan pada Bab 3, jarang merespons pelayanan baru dengan cepat. Kepercayaan warga kota yang terbiasa dengan anonimitas dan kewaspadaan terhadap orang asing membutuhkan waktu untuk dibangun, sering kali jauh lebih lama dibandingkan yang dibayangkan seorang perintis pelayanan pada masa-masa awal penuh semangat. Perintis yang mengukur keberhasilan dari pertumbuhan jumlah dalam hitungan bulan alih-alih tahun berisiko menyerah tepat

sebelum benih yang ditanamnya mulai berakar secara sungguh-sungguh. Kesabaran jangka panjang, karenanya, perlu ditanamkan sejak awal sebagai bagian dari mentalitas seorang perintis, bukan sekadar ditambahkan belakangan ketika hasil yang diharapkan tidak kunjung tampak.

4.2 Langkah Pertama: Mengizinkan Roh Allah Menaruh Visi

Langkah paling awal dalam merintis pelayanan baru bukanlah menyusun proposal atau anggaran, melainkan memberi ruang bagi Roh Allah untuk menaruh visi dalam hati. Allah memberi manusia penglihatan akan rencana dan tujuan-Nya, mengizinkan mereka bermimpi dan memiliki visi-Nya secara jelas dan konkret; semakin spesifik doa, tujuan, dan sasaran seseorang berkaitan dengan visi tersebut, semakin besar pula kemungkinan visi itu benar-benar terwujud. Visi, dalam pengertian ini, bukan sekadar ide cemerlang yang muncul dari kreativitas manusia semata, melainkan gambaran yang membara di hati tentang apa yang Allah ingin lakukan melalui seseorang di tempat tertentu, bersama kelompok orang yang spesifik.

Perlu ditegaskan bahwa visi semacam ini berbeda dari sekadar cita-cita atau ambisi pribadi. Visi yang benar-benar berasal dari Allah biasanya membawa beban yang tidak dapat dilepaskan begitu saja — sebuah kegelisahan berkelanjutan terhadap suatu kelompok orang atau wilayah tertentu yang terus kembali muncul dalam doa dan perenungan, sekalipun orang tersebut berusaha mengalihkan perhatiannya kepada hal lain. Mahasiswa yang membaca bab ini diajak untuk memeriksa dirinya sendiri: adakah kelompok masyarakat atau kawasan kota tertentu yang terus-menerus muncul dalam

pikiran dan doa Anda, sebuah kegelisahan yang tidak kunjung reda betapa pun Anda mencoba mengabaikannya? Kegelisahan semacam itu, jika diuji dengan Firman dan nasihat komunitas iman, sering kali menjadi benih awal dari visi yang Allah taruh.

Menguji sebuah dorongan hati sebagai visi yang benar-benar dari Allah memerlukan lebih dari sekadar perasaan yang kuat. Tradisi kerohanian Kristen sejak lama mengenal beberapa penanda yang membantu membedakan visi ilahi dari sekadar keinginan pribadi: keselarasan dengan Firman Allah, konfirmasi melalui nasihat orang-orang percaya lain yang dipercaya secara rohani, kesediaan bertahan sekalipun menghadapi hambatan awal, dan buah yang dihasilkannya — apakah visi itu mengarah pada kasih dan pembangunan, atau justru pada kesombongan dan perpecahan. Proses menguji visi semacam ini tidak dimaksudkan untuk memadamkan semangat, melainkan untuk memastikan bahwa energi dan pengorbanan yang akan dicurahkan kelak benar-benar diarahkan sesuai kehendak Allah, bukan sekadar proyeksi ambisi pribadi yang dibungkus bahasa rohani.

4.3 Langkah Kedua dan Ketiga: Membangun Visi Secara Perlahan dan Mengajak Rekan Sepelayanan

Visi yang benar dari Allah tidak perlu — dan sesungguhnya tidak boleh — segera dieksekusi tanpa masa pematangan. Membangun visi secara perlahan berarti memberi ruang bagi visi itu diuji melalui waktu, doa yang berkelanjutan, dan masukan dari orang-orang yang dipercaya secara rohani, sebelum melangkah pada komitmen besar yang sulit ditarik kembali. Proses ini bukan tanda keraguan, melainkan tanda kedewasaan: visi yang benar-benar dari Allah

akan bertahan dan bahkan semakin jelas melalui proses pematangan ini, sementara dorongan emosional sesaat biasanya memudar seiring waktu.

Bersamaan dengan proses pematangan itu, langkah penting berikutnya adalah mengajak rekan sepelayanan. Tidak ada pelayanan kota yang berkelanjutan dibangun oleh satu orang yang bekerja sendirian. Pola perutusan berpasangan yang dipraktikkan Yesus sendiri ketika mengutus murid-murid-Nya (Markus 6:7) dan yang diteruskan Paulus dalam hampir seluruh perjalanan misinya bersama Barnabas, Silas, atau Timotius, menegaskan sebuah prinsip yang tidak berubah sepanjang zaman: pelayanan yang dirintis bersama komunitas jauh lebih tahan terhadap tekanan dan kekecewaan dibandingkan pelayanan yang dirintis seorang diri. Mengajak rekan sepelayanan sejak tahap paling awal bukan sekadar strategi praktis untuk membagi beban kerja, melainkan cerminan dari kebenaran teologis bahwa Allah merancang tubuh Kristus untuk bekerja secara kolektif, bukan individual (1 Korintus 12:12-27).

Kitab Pengkhotbah menawarkan gambaran praktis mengapa kebersamaan ini begitu penting: “Berdua lebih baik dari pada seorang diri, karena mereka mendapat upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena jika mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi celakalah orang yang jatuh seorang diri saja dan tidak ada orang lain yang mengangkatnya” (Pengkhotbah 4:9-10). Perintisan pelayanan kota, dengan segala tantangan yang telah dipetakan pada Bab 3 — mulai dari ketimpangan ekonomi hingga kesepian struktural — adalah pekerjaan yang penuh dengan momen-momen kejatuhan: penolakan, kekecewaan, kegagalan program yang tidak berjalan seperti direncanakan. Pada

momen- momen itulah kehadiran rekan sepelayanan menjadi penentu apakah seorang perintis akan bangkit kembali atau tenggelam dalam keputusan seorang diri.

4.4 Ayat Kunci: Panggilan Abraham sebagai Pola Dasar — Membaca Kejadian 12:1

Jika ada satu kisah dalam Alkitab yang paling layak menjadi cetak biru bagi siapa pun yang merintis pelayanan baru, kisah itu adalah panggilan Abraham. Allah berfirman kepadanya: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu.” (Kejadian 12:1, TB)

Struktur ayat ini layak diperhatikan dengan saksama. Perintah Allah memuat tiga lapis pelepasan yang harus dilalui Abraham — negerinya, sanak saudaranya, dan rumah bapanya — sebuah urutan yang secara sengaja bergerak dari lingkup yang paling luas dan abstrak (negeri) menuju lingkup yang paling dekat dan personal (rumah bapanya sendiri). Semakin dalam lapisan yang harus dilepaskan, semakin berat pula harga yang harus dibayar. Namun yang lebih menarik lagi, tujuan perjalanan itu sama sekali tidak disebutkan secara spesifik: “ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu” adalah janji yang menunda kepastian, menuntut Abraham melangkah dalam iman sebelum ia benar-benar tahu ke mana ia akan tiba. Pola inilah — melepaskan yang lama sebelum mengetahui secara pasti seperti apa yang baru — yang menjadi inti dari setiap panggilan merintis pelayanan baru sepanjang zaman.

Peristiwa yang terjadi kemudian antara Abraham dan keponakannya Lot memperdalam pelajaran ini. Ketika gembala kedua rombongan berselisih memperebutkan lahan

penggembalaan, Abraham yang telah percaya penuh pada visi Allah memilih mengalah, mempersilakan Lot memilih lebih dahulu: “Jika engkau ke kiri, maka aku ke kanan, jika engkau ke kanan, maka aku ke kiri” (Kejadian 13:9). Lot kemudian memilih Lembah Yordan yang subur dan menetap di dekat kota Sodom (Kejadian 13:10-12) — pilihan yang tampak menguntungkan secara duniawi, namun kelak membawa konsekuensi yang menghancurkan. Kontras antara sikap Abraham yang rela mengalah demi menjaga kesatuan visi dan sikap Lot yang memilih berdasarkan kalkulasi keuntungan jangka pendek menjadi pengingat penting bagi setiap perintis pelayanan kota: pilihan ladang pelayanan tidak boleh semata didasarkan pada daya tarik atau kemudahan yang tampak dari luar, melainkan pada kesetiaan mengikuti visi yang telah Allah taruh, betapa pun samarnya arah yang ditunjukkan pada awalnya.

Sepanjang perjalanan hidupnya setelah panggilan awal itu, Abraham tidak selalu menunjukkan iman yang sempurna. Dua kali ia berbohong tentang identitas istrinya karena ketakutan (Kejadian 12:10-13; 20:1-2), dan ia sempat mengambil jalan pintas manusiawi dengan Hagar demi mempercepat penggenapan janji keturunan (Kejadian 16:1-4) — kegagalan-kegagalan yang justru menegaskan bahwa panggilan merintis sesuatu yang baru bagi Allah tidak menuntut kesempurnaan moral sejak awal, melainkan kesediaan terus kembali kepada janji Allah sekalipun pernah tersandung di tengah jalan. Bagi mahasiswa yang merasa tidak cukup layak atau cukup kuat imannya untuk merintis pelayanan baru, kisah Abraham yang utuh — bukan hanya bagian keberhasilannya — menawarkan penghiburan sekaligus keteladanan yang jujur: Allah memanggil dan

memakai orang-orang yang belum sempurna, sepanjang mereka bersedia terus berjalan dalam iman.

4.5 Langkah Keempat dan Kelima: Memilih Ladang dan Menetapkan Pos Pelayanan

Setelah visi cukup matang dan rekan sepelayanan telah ditemukan, langkah berikutnya adalah memilih ladang pelayanan secara konkret. Memilih ladang bukan sekadar menentukan lokasi geografis semata, melainkan mengenali kelompok masyarakat spesifik yang akan menjadi fokus pelayanan — apakah komunitas pekerja migran, mahasiswa perantauan, kompleks perumahan kelas menengah, atau kawasan padat penduduk yang selama ini kurang tersentuh pelayanan gereja, sebagaimana telah dipetakan dalam Bab 3. Kejelasan tentang siapa yang akan dilayani jauh lebih penting pada tahap ini daripada kejelasan tentang bagaimana caranya, sebab metode dapat terus disesuaikan sepanjang perjalanan, sementara kejelasan sasaran pelayanan menjadi kompas yang mengarahkan seluruh keputusan berikutnya.

Setelah ladang ditentukan, langkah berikutnya adalah menetapkan pos pelayanan — sebuah titik awal yang konkret dan dapat diakses, tempat komunitas mulai berkumpul secara teratur. Pos pelayanan pada tahap rintisan tidak perlu berupa gedung megah; ia dapat berupa ruang tamu sebuah rumah, sudut sebuah kafe yang disewa secara rutin, atau bahkan ruang terbuka di taman kota. Yang jauh lebih penting daripada kemegahan tempat adalah konsistensi kehadiran: sebuah pos pelayanan yang kecil namun hadir secara teratur dan dapat diandalkan jauh lebih efektif membangun kepercayaan komunitas dibandingkan sebuah acara besar yang hanya berlangsung sesekali tanpa tindak lanjut yang jelas.

Gereja mula-mula memberikan teladan yang sangat relevan tentang model pos pelayanan yang sederhana namun konsisten ini. Catatan Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa jemaat perdana secara rutin “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dan dalam memecahkan roti dan berdoa”, berkumpul “di rumah masing-masing secara bergilir” (Kisah Para Rasul 2:42, 46) — bukan di sebuah gedung ibadah formal yang megah, melainkan di ruang-ruang rumah tangga yang tersebar di seluruh kota Yerusalem. Model rumah sebagai pos pelayanan awal ini terbukti mampu menampung pertumbuhan pesat jemaat mula-mula sebelum berkembang menjadi struktur gereja yang lebih formal di kemudian hari, menegaskan bahwa kesederhanaan bentuk tidak pernah menjadi penghalang bagi pertumbuhan yang sehat, selama esensi persekutuan dan pengajaran tetap terjaga.

Gereja mula-mula memberikan teladan yang sangat relevan tentang model pos pelayanan yang sederhana namun konsisten ini. Catatan Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa jemaat perdana secara rutin “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dan dalam memecahkan roti dan berdoa”, berkumpul “di rumah masing-masing secara bergilir” (Kisah Para Rasul 2:42, 46) — bukan di sebuah gedung ibadah formal yang megah, melainkan di ruang-ruang rumah tangga yang tersebar di seluruh kota Yerusalem. Model rumah sebagai pos pelayanan awal ini terbukti mampu menampung pertumbuhan pesat jemaat mula-mula sebelum berkembang menjadi struktur gereja yang lebih formal di kemudian hari, menegaskan bahwa kesederhanaan bentuk tidak pernah menjadi penghalang bagi pertumbuhan yang sehat, selama esensi persekutuan dan pengajaran tetap terjaga.

4.6 Langkah Keenam dan Ketujuh: Membangun Komunitas dan Membiarkan Misi Mengalir

Dari pos pelayanan yang telah ditetapkan, fokus berikutnya bergeser pada membangun komunitas — mengubah sekumpulan orang yang hadir secara sporadis menjadi jaringan relasi yang saling mengenal, saling mendukung, dan saling bertumbuh bersama. Sebagaimana dibahas pada Bab 3, kebutuhan akan komunitas yang tulus adalah salah satu kehausan terbesar penduduk kota masa kini; pos pelayanan yang berhasil menjawab kehausan ini secara autentik akan menemukan bahwa pertumbuhannya jauh lebih organik dibandingkan pos pelayanan yang hanya berfokus pada penyampaian pesan tanpa membangun kedalaman relasi di baliknya.

Langkah terakhir, membiarkan misi mengalir, barangkali adalah langkah yang paling sulit namun paling penting bagi seorang perintis pelayanan: melepaskan kendali penuh dan mengizinkan komunitas yang telah dibangun mulai bertumbuh serta bercabang menurut arah yang digerakkan Roh Allah sendiri, bukan semata mengikuti rencana awal sang perintis. Banyak pelayanan yang bertumbuh subur pada tahap awal justru mandek karena perintisnya tidak bersedia melepaskan kendali, memaksakan cetak biru awal untuk terus dipertahankan sekalipun konteks telah berubah. Kesediaan membiarkan misi mengalir menuntut kerendahan hati untuk mengakui bahwa pelayanan itu sejak awal bukan milik sang perintis, melainkan karya Allah yang dipercayakan sementara kepadanya untuk dijaga dan diteruskan kepada generasi pelayan berikutnya.

Prinsip ini tercermin dalam cara Paulus mempersiapkan jemaat-jemaat yang ditanamnya untuk berdiri mandiri. Ia tidak pernah berencana menetap selamanya di satu kota; setelah menanamkan fondasi iman dan menetapkan penatua-penatua lokal, ia melanjutkan perjalanannya ke kota berikutnya, mempercayakan kelanjutan pelayanan kepada kepemimpinan setempat (bandingkan Kisah Para Rasul 14:23, 20:17-38). Pola ini menegaskan bahwa keberhasilan sejati seorang perintis pelayanan tidak diukur dari seberapa lama ia sendiri tetap menjadi pusat kegiatan, melainkan dari seberapa cepat dan sehat kepemimpinan lokal dapat berdiri melanjutkan pekerjaan itu tanpa ketergantungan penuh pada sosok perintisnya. Mahasiswa yang kelak merintis pelayanan baru perlu sejak awal menanamkan pertanyaan ini dalam setiap keputusan yang diambilnya: apakah keputusan ini membangun ketergantungan pada diri saya, ataukah membangun kapasitas komunitas untuk berjalan mandiri di kemudian hari?

4.7 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Permulaan yang Kecil

Ellen G. White berulang kali menegaskan pentingnya kesediaan untuk mengambil risiko dan bekerja sama dalam merintis pekerjaan besar bagi Allah, menulis bahwa “ketika suatu pekerjaan besar dan menentukan harus dilakukan, Allah memilih pria dan wanita untuk melakukan pekerjaan ini, dan akan ada kerugian jika talenta keduanya tidak digabungkan”

(White, 1946) — sebuah penegasan yang selaras dengan pentingnya mengajak rekan sepelayanan yang telah dibahas pada bagian 4.3. Ia juga menekankan bahwa tidak pernah ada masa ketika lebih banyak pekerja dibutuhkan dibandingkan masa sekarang, mendesak setiap anggota jemaat

untuk mendisiplinkan diri terlibat dalam pekerjaan penyebaran kebenaran (White, 1946).

Dalam karyanya *Christ's Object Lessons*, White banyak mengulas perumpamaan biji sesawi dan ragi (Matius 13:31-33) sebagai gambaran tentang bagaimana Kerajaan Allah bertumbuh: dimulai dari sesuatu yang sangat kecil dan tampak tidak signifikan, namun memiliki daya hidup untuk terus bertumbuh melampaui ukuran awalnya secara tidak terduga. Prinsip ini menjadi penghiburan penting bagi setiap perintis pelayanan kota yang mungkin merasa kecil hati melihat skala awal pelayanannya yang sederhana dibandingkan besarnya kebutuhan kota yang hendak dilayani. Sebagaimana biji sesawi tidak perlu tampak mengesankan pada saat ditanam untuk kelak bertumbuh menjadi pohon yang besar, demikian pula sebuah pos pelayanan kecil yang dirintis dengan kesetiaan tidak perlu diukur keberhasilannya dari skala awal, melainkan dari kesetiaan prosesnya dan kesediaan bertumbuh sesuai waktu Allah.

White juga menekankan pentingnya persiapan yang matang sebelum melangkah, sembari tetap menjaga semangat maju yang berani. Ia menasihatkan para pekerja Injil untuk tidak gegabah memulai suatu pekerjaan tanpa perencanaan yang bijaksana, namun pada saat yang sama memperingatkan bahaya menunda-nunda karena terlalu banyak pertimbangan sehingga kesempatan yang Allah bukakan justru terlewatkan (White, 1946). Keseimbangan antara kehati-hatian dan keberanian inilah yang tercermin dalam urutan tujuh langkah yang dibahas dalam bab ini: langkah pertama hingga ketiga menekankan kehati-hatian dan pematangan, sementara langkah keempat hingga ketujuh menuntut keberanian mengambil tindakan nyata. Keduanya, menurut White, bukan

sikap yang saling bertentangan, melainkan dua sisi dari kedewasaan rohani yang sama yang dibutuhkan setiap perintis pelayanan kota.

4.8 Apa Kata Penelitian Terkini?

Kajian kontemporer tentang gerakan penanaman gereja (church planting movements) mencatat bahwa pendekatan yang berbasis ketaatan dan kepemimpinan lokal — bukan sekadar mengandalkan tenaga profesional dari luar — telah menghasilkan pertumbuhan yang jauh melampaui perkiraan di berbagai belahan dunia yang sebelumnya dianggap sulit dijangkau Injil, dengan estimasi lebih dari seratus juta murid baru dihasilkan melalui pendekatan ini secara global (lih. kajian gerakan penanaman gereja kontemporer, Lausanne Movement, 2026). Sekalipun pendekatan ini juga menuai perdebatan metodologis di kalangan misiolog mengenai definisi gereja dan kedalaman pemuridan yang dihasilkannya, konsensus yang muncul menegaskan kembali prinsip yang telah dibahas dalam bab ini: kepemilikan dan kepemimpinan lokal, bukan ketergantungan pada figur luar, menjadi faktor penentu keberlanjutan sebuah pelayanan yang dirintis.

Penelitian tentang penanaman gereja di kawasan perkotaan juga menegaskan pentingnya pemahaman sosiologis yang mendalam tentang kota sebelum merancang strategi, mengambil teladan dari cara Rasul Paulus mempelajari realitas kota Atena secara saksama — berinteraksi dengan komunitas keagamaan, hadir di pasar, dan berdialog dengan kalangan akademisi setempat — sebelum menyampaikan pesannya di hadapan Areopagus (lih. kajian tentang tantangan dan peluang penanaman gereja perkotaan, 2024; bandingkan Kisah Para Rasul 17:16-34). Pendekatan

riset sebelum aksi semacam ini menggemakan kembali langkah memilih ladang pelayanan yang telah dibahas pada bagian 4.5: keputusan tentang siapa yang akan dilayani dan bagaimana caranya perlu didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap realitas setempat, bukan sekadar asumsi atau peniruan pola dari konteks lain.

Kajian yang sama juga menyoroti pentingnya keberlanjutan finansial dalam perencanaan pelayanan kota rintisan, mencatat bahwa banyak pelayanan baru yang menjanjikan pada tahap awal justru terhenti bukan karena kekurangan visi, melainkan karena model pendanaan yang tidak berkelanjutan sejak dari perencanaan awal. Sejumlah pelayanan kota rintisan yang bertahan lama justru mengembangkan model kemandirian ekonomi sejak dini — misalnya melalui usaha kecil yang dikelola komunitas atau kemitraan jangka panjang dengan gereja-gereja pendukung — alih-alih bergantung sepenuhnya pada donasi jangka pendek yang rentan surut seiring waktu. Bagi mahasiswa yang merancang langkah keempat dan kelima pada bagian 4.5, pertimbangan keberlanjutan finansial ini perlu dipikirkan sejak tahap perencanaan, bukan ditangani belakangan setelah pelayanan sudah berjalan.

4.9 Konteks Indonesia: Merintis di Tengah Birokrasi dan Keberagaman

Merintis pelayanan baru di kota-kota Indonesia membawa pertimbangan praktis tersendiri yang perlu disadari mahasiswa sejak awal. Regulasi pendirian rumah ibadah di Indonesia menuntut proses administratif yang cukup panjang, termasuk persyaratan dukungan warga sekitar sebagaimana diatur dalam peraturan bersama menteri tentang pendirian

rumah ibadah. Kenyataan ini menuntut para perintis pelayanan untuk berpikir kreatif tentang bentuk pos pelayanan pada tahap awal — sebagaimana dibahas pada bagian 4.5, pos pelayanan rintisan tidak harus berupa bangunan gereja formal, melainkan dapat dimulai dari rumah, ruang komunitas, atau kegiatan sosial yang secara alami membangun relasi dengan warga sekitar sebelum pertanyaan tentang bangunan formal menjadi relevan.

Perbedaan konteks antarwilayah di Indonesia juga menuntut kepekaan tersendiri. Sebuah pendekatan pelayanan yang diterima dengan baik di satu kota belum tentu dapat diterapkan begitu saja di kota lain, mengingat keragaman komposisi penduduk, sejarah lokal, dan dinamika sosial yang sangat bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lain di Nusantara. Perintis pelayanan yang bijaksana akan meluangkan waktu mempelajari karakter khas kota tempat ia akan melayani — sebagaimana ditegaskan melalui teladan Paulus di Atena pada bagian 4.8 — sebelum menerapkan strategi yang mungkin berhasil di kota lain namun belum tentu sesuai dengan konteks setempat. Kepekaan kontekstual semacam ini akan menjadi tema sentral yang dibahas lebih mendalam pada Bab 9.

Keberagaman agama dan budaya di lingkungan perkotaan Indonesia juga menuntut kepekaan khusus dalam proses membangun komunitas yang telah dibahas pada bagian 4.6. Pelayanan yang dirintis dengan sikap hormat terhadap tetangga dari latar belakang berbeda, disertai kontribusi nyata bagi kesejahteraan lingkungan sekitar — sejalan dengan paradigma shalom dari Yeremia 29:7 yang telah dibahas pada Bab 1 — jauh lebih mungkin diterima dan bertumbuh secara berkelanjutan dibandingkan pelayanan yang hadir dengan

sikap eksklusif atau defensif terhadap lingkungan sekitarnya. Kesediaan menjadi tetangga yang baik, jauh sebelum menjadi penginjil yang aktif, sering kali menjadi fondasi yang menentukan keberlanjutan sebuah rintisan pelayanan di kota-kota Indonesia.

Pengalaman sejumlah pelayanan rintisan di kota-kota Indonesia juga menunjukkan bahwa kemitraan dengan gereja-gereja yang sudah mapan dapat menjadi jembatan penting bagi perintis pelayanan baru, terutama dalam hal mentoring, dukungan doa, dan sumber daya awal yang dibutuhkan pada tahap paling rentan sebuah rintisan pelayanan. Alih-alih memandang gereja mapan dan pelayanan rintisan sebagai dua entitas yang bersaing memperebutkan jemaat yang sama, model kemitraan yang sehat justru memandang keduanya sebagai bagian dari satu tubuh Kristus yang saling melengkapi — gereja mapan menyediakan kestabilan struktural dan pengalaman, sementara pelayanan rintisan membawa kelincahan dan kepekaan terhadap kelompok masyarakat yang belum terjangkau. Model kemitraan lintas gereja semacam ini akan dibahas lebih mendalam pada Bab 8 ketika buku ini membahas gereja sebagai komunitas misi yang bersatu.

4.10 Mentoring dan Pemuridan: Menyiapkan Penerus Sejak Awal

Salah satu kesalahan yang paling sering luput dari perhatian para perintis pelayanan kota adalah kelalaian menyiapkan generasi penerus sejak tahap paling awal. Banyak pelayanan baru yang bertumbuh pesat pada masa kepemimpinan perintisnya, namun mengalami kemunduran tajam begitu sang perintis pindah, kelelahan, atau tidak lagi mampu melanjutkan — sebuah pola yang menunjukkan bahwa

pelayanan tersebut sesungguhnya dibangun di atas satu pribadi, bukan di atas sistem pemuridan yang dapat mereproduksi kepemimpinan secara berkelanjutan. Yesus sendiri, sebagaimana dicatat dalam keempat Injil, tidak pernah bekerja sendirian; sejak awal pelayanan publik-Nya Ia memanggil dua belas murid dan menginvestasikan waktu bersama mereka secara intensif, bukan sekadar mengumpulkan pengikut yang pasif menerima pengajaran.

Pola pemuridan Yesus ini menawarkan sebuah cetak biru bagi perintis pelayanan kota: sejak tahap paling awal — bahkan sebelum pos pelayanan resmi berdiri sebagaimana dibahas pada bagian 4.5 — perintis perlu secara sengaja mengidentifikasi beberapa orang yang menunjukkan kesetiaan dan potensi kepemimpinan, kemudian melibatkan mereka bukan hanya sebagai peserta program, melainkan sebagai rekan yang turut menanggung beban dan mengambil keputusan. Penelitian kontemporer tentang penanaman gereja yang berkelanjutan (*sustainable church planting*) menegaskan bahwa pelayanan yang menginvestasikan waktu signifikan pada pengembangan kepemimpinan lokal sejak tahun-tahun pertama memiliki tingkat keberlanjutan jangka panjang yang jauh lebih tinggi dibandingkan pelayanan yang menunda pengembangan kepemimpinan hingga tahap “sudah mapan” (Addison, 2024).

Secara praktis, mentoring dalam konteks perintisan pelayanan kota dapat dimulai dengan langkah sederhana: mengajak satu atau dua orang untuk secara rutin terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, bukan hanya pelaksanaan program; berbagi secara terbuka tentang pergumulan dan proses berpikir di balik setiap keputusan pelayanan, sehingga calon pemimpin belajar bukan hanya dari

hasil akhir, melainkan dari proses yang menghasilkannya; dan secara bertahap melepaskan tanggung jawab kepemimpinan kepada mereka, dimulai dari tugas-tugas kecil hingga akhirnya mampu memimpin sepenuhnya. Pola bertahap ini sejalan dengan prinsip membangun visi secara perlahan yang telah dibahas pada bagian 4.3: sebagaimana visi perlu waktu untuk matang, demikian pula kepemimpinan perlu waktu dan ruang untuk berkembang melalui pengalaman nyata, bukan sekadar pengajaran teoretis.

Bagi konteks Indonesia, di mana mobilitas mahasiswa dan pekerja muda antar kota sangat tinggi sebagaimana akan dibahas lebih jauh pada Bab 7, investasi pada pemuridan sejak awal menjadi jauh lebih mendesak dibandingkan konteks yang lebih stabil. Seorang mahasiswa yang terlibat aktif dalam perintisan pelayanan kota selama masa studinya, kemudian pindah ke kota lain setelah lulus, dapat menjadi berkat besar jika telah dipersiapkan sebagai pemimpin yang mampu memulai pelayanan serupa di kota barunya — namun hanya jika pola mentoring yang menyiapkan mereka untuk memimpin, bukan sekadar mengikuti, telah diterapkan secara sengaja sejak awal keterlibatan mereka.

4.11 Priskila dan Akwila: Pasangan Perintis Lintas Kota dalam Perjanjian Baru

Selain teladan Abraham yang telah dibahas sebagai ayat kunci bab ini, Perjanjian Baru juga mencatat sebuah kisah perintisan yang lebih dekat dengan pengalaman banyak mahasiswa masa kini: pasangan suami istri Priskila dan Akwila. Mereka pertama kali disebut sebagai pengungsi ekonomi, terusir dari Roma akibat dekrit Kaisar Klaudius yang mengusir orang Yahudi dari kota itu, lalu menetap di Korintus

sebagai pembuat tenda (Kisah Para Rasul 18:1-3). Di kota itulah mereka bertemu Paulus, bekerja bersama sebagai sesama tukang tenda, sekaligus menjadi rekan sekerja dalam pelayanan.

Yang menarik, pasangan ini kemudian berpindah tidak kurang dari tiga kota --- dari Korintus ke Efesus (Kisah Para Rasul 18:18-19), lalu kembali ke Roma (Roma 16:3-5), dan kemungkinan kembali lagi ke Efesus pada masa-masa akhir pelayanan Paulus (2 Timotius 4:19) --- dan di setiap kota itu mereka konsisten membuka rumah mereka sebagai tempat berkumpulnya jemaat (1 Korintus 16:19). Priskila bahkan disebutkan mendampingi suaminya mengajarkan jalan Allah secara lebih akurat kepada Apolos, seorang pengkhotbah fasih yang pemahamannya masih terbatas (Kisah Para Rasul 18:26).

Kisah Priskila dan Akwila menawarkan pola perintisan yang berbeda dari Abraham: bukan dipanggil secara dramatis meninggalkan segalanya, melainkan perintisan yang tumbuh dari keadaan yang dipaksakan --- migrasi karena tekanan politik dan ekonomi --- namun tetap dijadikan Allah sebagai sarana memperluas kerajaan-Nya kota demi kota. Bagi mahasiswa yang mungkin merintis pelayanan bukan karena panggilan dramatis, melainkan karena keadaan hidup seperti pindah kerja, pindah kuliah, atau migrasi keluarga, pola Priskila dan Akwila menegaskan bahwa Allah dapat memakai perpindahan yang tidak direncanakan sekalipun sebagai pintu perintisan pelayanan kota yang berbuah.

4.12 Menyongsong Bab Selanjutnya

Tujuh langkah yang dibahas dalam bab ini — dari mengizinkan Roh Allah menaruh visi hingga membiarkan misi mengalir — memberikan kerangka praktis bagi siapa pun yang merasa terpanggil merintis pelayanan baru di kota. Namun kerangka ini akan lebih hidup jika dilihat melalui teladan konkret seorang tokoh Alkitab yang benar-benar mempraktikkan pola kepemimpinan transformasional di tengah kotanya sendiri. Bab 5 akan mengangkat kisah Nehemia, seorang reformator yang tidak hanya membangun kembali tembok fisik Yerusalem, tetapi juga memulihkan kehidupan rohani dan sosial umat Allah — sebuah model kepemimpinan yang akan memperdalam dan melengkapi tujuh langkah praktis yang telah dibahas dalam bab ini.

Rangkuman

Bab ini memetakan tujuh langkah praktis merintis pelayanan baru di kota: mengizinkan Roh Allah menaruh visi, membangun visi secara perlahan, mengajak rekan sepelayanan, memilih ladang pelayanan, menetapkan pos pelayanan, membangun komunitas, dan membiarkan misi mengalir sesuai arah yang digerakkan Allah sendiri. Ayat kunci Kejadian 12:1 menunjukkan melalui panggilan Abraham bahwa merintis sesuatu yang baru selalu menuntut kesediaan melepaskan kenyamanan lama sebelum mengetahui secara pasti seperti apa yang baru, sementara kontras antara Abraham dan Lot mengingatkan bahwa pilihan ladang pelayanan harus didasarkan pada kesetiaan mengikuti visi, bukan kalkulasi keuntungan jangka pendek. Ellen G. White menegaskan pentingnya kolaborasi lintas talenta dan menawarkan penghiburan melalui perumpamaan biji sesawi

bagi permulaan yang tampak kecil. Penelitian kontemporer tentang gerakan penanaman gereja menegaskan pentingnya kepemimpinan lokal dan pemahaman sosiologis yang mendalam sebelum merancang strategi, sebuah prinsip yang perlu disesuaikan dengan konteks birokrasi dan keberagaman yang khas di kota-kota Indonesia.

Pertanyaan Refleksi dan Diskusi

1. Adakah kegelisahan yang terus-menerus muncul dalam doa dan pikiran Anda terhadap kelompok masyarakat atau kawasan kota tertentu? Bagaimana Anda akan mengujinya sebagai kemungkinan visi dari Allah?
2. Mengapa mengajak rekan sepelayanan sejak tahap paling awal menjadi begitu penting dalam merintis pelayanan baru? Apa risiko yang dihadapi seseorang yang mencoba merintis pelayanan seorang diri?
3. Bagaimana kontras antara sikap Abraham dan Lot dalam Kejadian 13 mengajarkan prinsip memilih ladang pelayanan yang benar?
4. Jelaskan mengapa “membiarkan misi mengalir” sering menjadi langkah paling sulit bagi seorang perintis pelayanan, dan apa risikonya jika langkah ini diabaikan.
5. Bagaimana konteks birokrasi dan keberagaman di Indonesia mempengaruhi cara seseorang merancang pos pelayanan pada tahap rintisan?

Daftar Pustaka

- Addison, S. (2024). Movements that multiply: Practical wisdom for church planting. 100Movements Publishing.
- Lausanne Movement. (2026). What makes church planting movements so effective—and so debated? Lausanne Movement.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2000). Alkitab: Terjemahan Baru. LAI.
- Prospects and challenges of church planting in urban areas. (2024). Light in a Once-Dark World, 6.
- White, E. G. (1900). Christ's object lessons. Review and Herald Publishing Association.
- White, E. G. (1946). Evangelism. Review and Herald Publishing Association.



BAB 5 — NEHEMIA SANG REFORMATOR

Model Kepedulian dan Transformasi Kota

Pendahuluan

Bab 4 telah membekali mahasiswa dengan tujuh langkah praktis merintis pelayanan baru di kota, mulai dari menerima visi hingga membiarkan misi mengalir. Namun tujuh langkah itu akan terasa jauh lebih hidup jika dilihat melalui teladan konkret seorang tokoh Alkitab yang benar-benar mempraktikkannya dalam skala yang jauh lebih besar: bukan sekadar merintis sebuah komunitas kecil, melainkan memimpin pemulihan

menyeluruh sebuah kota yang telah runtuh selama hampir satu setengah abad. Tokoh itu adalah Nehemia, seorang juru minuman istana Persia yang bangkit menjadi salah satu reformator kota paling efektif dalam catatan Alkitab.

Kisah Nehemia istimewa karena ia menunjukkan bahwa transformasi kota sejati tidak pernah berhenti pada pembangunan fisik semata. Ketika Nehemia tiba di Yerusalem, kota itu tidak hanya kehilangan temboknya; ia juga kehilangan identitas rohani, keadilan sosial, dan semangat kolektif penduduknya. Nehemia memahami bahwa memulihkan sebuah kota menuntut tiga lapis pekerjaan yang saling terkait — pemulihan fisik, pemulihan spiritual, dan pemulihan keadilan sosial — sebuah model tiga dimensi yang akan menjadi kerangka utama bab ini, dan akan terus bergema hingga Bab 6 ketika buku ini membahas teologi misi holistik secara lebih mendalam.

Konteks historis kitab Nehemia juga layak diperhatikan sejak awal. Peristiwa ini terjadi sekitar seratus tahun setelah rombongan pertama orang buangan kembali ke Yerusalem di bawah pimpinan Zerubabel, dan sekitar tiga belas tahun setelah Ezra tiba membawa pembaruan hukum Taurat. Sekalipun bait Allah telah dibangun kembali sejak masa Zerubabel, kota Yerusalem sendiri masih tanpa perlindungan yang memadai — temboknya tetap dalam reruntuhan selama puluhan tahun, membuat penduduknya hidup dalam keadaan rentan dan tercela di hadapan bangsa-bangsa sekitarnya. Fakta bahwa pemulihan rohani (pembangunan bait Allah) dapat terjadi lebih dahulu tanpa disertai pemulihan fisik dan sosial yang memadai menunjukkan bahwa ketiga dimensi transformasi kota, sekalipun idealnya berjalan bersamaan, dalam kenyataan

sejarah sering kali tertunda dan memerlukan pemimpin yang berbeda pada waktu yang berbeda untuk menuntaskannya — sebuah pengingat bahwa proses pemulihan kota jarang berjalan mulus dan linear.

5.1 Nehemia: Pejabat Istana yang Menangis untuk Kotanya

Kisah Nehemia dimulai bukan dengan sebuah rencana aksi, melainkan dengan sebuah tangisan. Ketika saudaranya Hanani membawa kabar bahwa “orang-orang yang terluput, sisa- sisa pembuangan itu, di sana di daerah mereka ada dalam kesukaran besar dan keadaan tercela; lagi, tembok Yerusalem telah terbongkar dan pintu-pintu gerbangnya telah terbakar” (Nehemia 1:3), Nehemia — yang pada saat itu menjabat sebagai juru minuman raja Artahsasta di istana Susan, sebuah posisi terpandang dan penuh kenyamanan di pusat kekaisaran Persia — tidak segera bertindak. Ia “duduk menangis dan berkabung selama beberapa hari; aku berpuasa dan berdoa ke hadirat Allah semesta langit” (Nehemia 1:4).

Respons ini layak direnungkan dengan saksama. Nehemia tidak memiliki hubungan langsung dan harian dengan kota Yerusalem — ia lahir dan besar dalam pembuangan, mungkin tidak pernah menginjakkan kaki di sana sebelumnya. Namun jarak geografis dan pengalaman pribadi itu tidak menghalangi kepeduliannya yang mendalam terhadap nasib kota leluhurnya. Pola berkabung sebelum bertindak, berdoa sebelum berencana, ini menggemakan kembali pola “melihat-tergerak-bertindak” yang telah dibahas pada Bab 3 melalui belas kasihan Kristus terhadap kerumunan kota. Sebelum menjadi pembangun tembok, Nehemia terlebih dahulu menjadi seorang yang berduka bagi kotanya — sebuah

urutan yang tidak boleh dibalik oleh siapa pun yang hendak menjadi reformator kota sejati.

Doa Nehemia yang tercatat dalam pasal pertama juga menunjukkan sesuatu yang penting tentang karakter kepemimpinannya sejak awal. Doa itu bukan sekadar permohonan agar Allah memperbaiki keadaan Yerusalem, melainkan diawali dengan pengakuan dosa yang mencakup dirinya sendiri dan seisi keluarganya: “Kami telah sangat bersalah terhadap-Mu; kami tidak berpegang pada perintah, ketetapan dan peraturan yang telah Kauperintahkan kepada Musa, hamba-Mu itu” (Nehemia 1:6-7). Nehemia, sekalipun tidak pernah tinggal di Yerusalem dan secara pribadi mungkin tidak terlibat langsung dalam dosa-dosa yang menyebabkan kehancuran kota itu, tetap mengidentifikasikan dirinya dengan nasib dan kesalahan bangsanya secara kolektif. Sikap solidaritas dan kerendahan hati semacam ini — menolak memosisikan diri sebagai pihak yang lebih suci dibandingkan komunitas yang hendak ia layani — menjadi fondasi karakter yang memungkinkan Nehemia kelak diterima dengan baik oleh penduduk Yerusalem, alih-alih dipandang sebagai orang luar yang datang untuk menghakimi.

5.2 Survei Malam Hari: Perencanaan Sebelum Tindakan

Setelah mendapatkan izin dan dukungan logistik dari Raja Artahsasta (Nehemia 2:1-8) — sebuah proses yang melibatkan doa singkat namun sungguh-sungguh di hadapan raja sebelum menjawab pertanyaannya (Nehemia 2:4) — Nehemia tiba di Yerusalem dan melakukan sesuatu yang

mengejutkan: alih-alih segera mengumumkan rencananya dan memobilisasi penduduk, ia justru “bangun tengah malam” bersama beberapa orang saja dan menyusuri reruntuhan tembok kota secara diam-diam, tanpa memberi tahu siapa pun tentang apa yang sedang ia rencanakan (Nehemia 2:11-16).

Survei malam hari ini mencerminkan kebijaksanaan kepemimpinan yang jarang mendapat perhatian sebanding dengan drama pembangunan tembok itu sendiri. Nehemia memahami bahwa sebelum ia dapat memimpin orang lain melakukan perubahan besar, ia perlu terlebih dahulu memahami secara langsung dan mendalam skala kerusakan yang dihadapinya — bukan berdasarkan laporan kedua tangan dari orang lain, melainkan berdasarkan pengamatannya sendiri. Prinsip ini menggemakan kembali pentingnya riset sosiologis yang mendalam sebelum merancang strategi, sebagaimana telah dibahas melalui teladan Paulus di Atena pada Bab 4: pemulihan kota yang efektif selalu dimulai dari pemahaman yang jujur dan langsung terhadap realitas yang dihadapi, bukan dari asumsi atau semangat yang belum diuji oleh kenyataan lapangan.

Kerahasiaan yang dijaga Nehemia selama survei ini juga mengandung kebijaksanaan praktis yang layak dicermati. Dengan tidak mengumumkan rencananya terlebih dahulu, ia menghindari dua risiko sekaligus: risiko bahwa pihak-pihak yang berkepentingan menentang pembangunan tembok — seperti Sanbalat dan Tobia yang kelak menjadi penentang utamanya — akan memiliki waktu lebih banyak untuk menyusun perlawanan sebelum proyek benar-benar dimulai, dan risiko bahwa harapan penduduk Yerusalem yang telah lama kecewa akan kembali dihancurkan seandainya rencana awal itu ternyata tidak dapat direalisasikan setelah pengamatan

langsung dilakukan. Kombinasi antara kehati-hatian strategis dan kepekaan terhadap kondisi psikologis komunitas yang telah lama menderita ini menunjukkan kematangan kepemimpinan yang jarang dimiliki reformator yang hanya mengandalkan semangat tanpa perhitungan yang matang.

5.3 Ayat Kunci: “Marilah Kita Bangun Kembali” — Membaca Nehemia 2:17-18

Setelah survei malam harinya selesai, Nehemia akhirnya berbicara kepada para pemimpin dan penduduk Yerusalem. Pidatonya singkat namun menjadi salah satu seruan mobilisasi paling efektif dalam catatan Alkitab: “Kamu lihat sendiri kesusahan yang kita alami, yaitu Yerusalem telah menjadi reruntuhan dan pintu-pintu gerbangnya habis terbakar. Mari kita bangun kembali tembok Yerusalem, supaya kita tidak lagi menjadi tercela!” Lalu kuberitahukan kepada mereka, bahwa tangan Allahku melindungi aku dengan murah hati, dan juga kuceritakan kepada mereka perkataan raja yang diucapkannya kepadaku. Kata mereka: “Kami mau bangkit dan membangun!” Demikianlah mereka merasa kuat untuk melakukan pekerjaan yang baik itu.” (Nehemia 2:17-18, TB)

Struktur retorika Nehemia dalam ayat ini sangat instruktif bagi siapa pun yang hendak memobilisasi komunitas menuju perubahan besar. Pertama, ia mengajak pendengarnya untuk melihat sendiri kondisi yang ada — bukan sekadar menyampaikan penilaiannya sendiri, melainkan mengarahkan perhatian mereka pada realitas yang telah lama mereka lihat namun mungkin telah mereka biarkan menjadi normalisasi. Kedua, ia menggunakan kata ganti “kita”, bukan “kalian” — menempatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas yang

menanggung beban yang sama, bukan sebagai orang luar yang datang memerintah. Ketiga, dan yang paling penting secara teologis, ia segera memberi kesaksian tentang campur tangan Allah — “tangan Allahku melindungi aku dengan murah hati” — menempatkan seluruh proyek pembangunan itu bukan sebagai inisiatif manusiawi semata, melainkan sebagai respons terhadap karya Allah yang sudah lebih dahulu bekerja.

Hasil dari pidato singkat ini luar biasa: penduduk yang sebelumnya pasif dan terbiasa dengan reruntuhan di sekitar mereka — sebagaimana dicatat kemudian bahwa mereka “merasa kuat untuk melakukan pekerjaan yang baik itu” — segera bangkit dan bekerja. Frasa Ibrani yang diterjemahkan “merasa kuat” (*chazaq*) menyiratkan penguatan tangan secara harfiah, seolah tangan-tangan yang lemah karena keputusan bertahun-tahun tiba-tiba mendapatkan kekuatan baru untuk mengangkat batu dan menyusun kembali reruntuhan. Transformasi kolektif inilah yang menjadi inti pelajaran Nehemia bagi mahasiswa masa kini: seorang reformator kota yang efektif tidak memaksakan perubahan dari luar, melainkan membangkitkan kembali kekuatan dan harapan yang sesungguhnya telah lama terpendam di dalam komunitas itu sendiri.

Fenomena psikologis yang terjadi pada penduduk Yerusalem ini — kelumpuhan kolektif akibat terlalu lama hidup di tengah reruntuhan yang dibiarkan begitu saja — sesungguhnya bukan hal asing bagi banyak komunitas kota masa kini yang telah lama hidup dengan masalah struktural yang tidak kunjung terselesaikan. Ketika suatu persoalan dibiarkan terlalu lama tanpa penyelesaian, komunitas cenderung mengembangkan semacam resignasi kolektif, menerima kondisi buruk sebagai sesuatu yang tidak dapat

diubah lagi, sekalipun secara objektif perubahan itu sesungguhnya masih mungkin dilakukan. Kehadiran seorang pemimpin seperti Nehemia, yang datang dengan keyakinan segar bahwa perubahan itu mungkin terjadi, sering kali menjadi katalis yang dibutuhkan untuk memecahkan kelumpuhan kolektif semacam ini — bukan karena ia membawa sumber daya yang jauh lebih besar dari yang tersedia sebelumnya, melainkan karena ia membawa keyakinan dan keberanian yang menular kepada orang-orang di sekitarnya.

5.4 Reformasi Fisik: Membangun di Tengah Oposisi

Pekerjaan pembangunan tembok Yerusalem tidak berjalan tanpa perlawanan. Sanbalat, Tobia, dan Gesyem — tiga tokoh berpengaruh di wilayah sekitar Yerusalem — secara sistematis berusaha menghalangi pekerjaan itu, mulai dari ejekan dan cemoohan (Nehemia 2:19, 4:1-3), ancaman serangan bersenjata (Nehemia 4:7-8), hingga tipu daya untuk memancing Nehemia keluar dari Yerusalem agar dapat dicelakai (Nehemia 6:1-4). Menghadapi setiap ancaman ini, Nehemia menunjukkan pola respons yang konsisten: berdoa terlebih dahulu, kemudian mengambil langkah praktis yang bijaksana — mempersenjatai separuh pekerja sementara separuh lainnya terus membangun (Nehemia 4:16-18), dan menolak tegas setiap ajakan untuk meninggalkan pekerjaannya demi pertemuan yang mencurigakan, dengan jawaban yang menjadi salah satu kalimat paling dikutip dari kitab ini: “Aku sedang melakukan pekerjaan besar, sehingga aku tidak dapat turun. Untuk apa pekerjaan ini terhenti, kalau aku meninggalkannya untuk turun kepada kamu?” (Nehemia 6:3).

Puncak dari kegigihan ini tercatat dalam salah satu ayat paling ringkas namun paling menggetarkan dalam seluruh kitab: tembok Yerusalem selesai dibangun hanya dalam waktu lima puluh dua hari (Nehemia 6:15) — sebuah pencapaian yang begitu cepat sehingga bahkan musuh-musuh Yerusalem “menjadi takut dan merasa kecil hati, sebab mereka mengetahui, bahwa pekerjaan itu tidak berhasil tanpa pertolongan Allah kita” (Nehemia 6:16). Kecepatan penyelesaian ini bukan sekadar catatan teknis tentang efisiensi konstruksi; ia menjadi kesaksian publik bahwa kuasa yang menggerakkan proyek ini melampaui kapasitas manusiawi semata — sebuah pola yang relevan bagi setiap pelayanan kota yang, sebagaimana dibahas dalam Bab 4, harus belajar mempercayai bahwa keberhasilan sejati tidak pernah semata bergantung pada sumber daya manusia yang tersedia.

Strategi organisasi yang diterapkan Nehemia dalam pembangunan tembok juga layak dicermati. Pasal 3 kitab ini mencatat secara rinci pembagian tugas pembangunan tembok menurut kelompok keluarga dan wilayah tempat tinggal masing-masing, sehingga setiap kelompok bertanggung jawab membangun bagian tembok yang paling dekat dengan rumah mereka sendiri (Nehemia 3:1-32). Pendekatan desentralisasi ini secara cerdas memanfaatkan motivasi alami setiap keluarga untuk membangun dengan sungguh-sungguh bagian yang langsung melindungi rumah dan keluarga mereka sendiri, alih-alih mengandalkan satu tim pusat yang bekerja tanpa keterikatan personal terhadap hasil pekerjaannya. Prinsip pembagian tanggung jawab berdasarkan kepemilikan lokal ini menawarkan pelajaran berharga bagi perencanaan pelayanan kota masa kini: keterlibatan komunitas jauh lebih berkelanjutan ketika setiap kelompok merasa memiliki bagian

yang jelas dan personal dalam keseluruhan proyek, bukan sekadar menjadi penonton atau penerima manfaat pasif dari pekerjaan segelintir orang.

5.5 Reformasi Spiritual: Pembaruan Hati Umat

Menariknya, Nehemia tidak berhenti pada selesainya pembangunan fisik. Segera setelah tembok berdiri, ia mengorganisasi sebuah pembacaan Kitab Taurat secara terbuka di hadapan seluruh umat, dipimpin oleh Ezra sang ahli kitab (Nehemia 8:1-8), yang memicu gelombang pertobatan dan perkabungan massal ketika umat menyadari betapa jauh mereka telah menyimpang dari perintah Allah. Pasal 9 mencatat sebuah doa pengakuan dosa nasional yang panjang dan mendalam, di mana umat “berdiri di tempatnya dan membacakan dari kitab Taurat Tuhan, Allah mereka, seperempat hari lamanya, dan seperempat hari lagi mereka mengucapkan pengakuan dan sujud menyembah kepada Tuhan, Allah mereka” (Nehemia 9:3).

Urutan peristiwa ini — pembangunan fisik terlebih dahulu, disusul pembaruan spiritual — bukan kebetulan struktural semata, melainkan pola yang sarat makna teologis. Tembok yang berdiri kembali memberi rasa aman dan struktur yang memungkinkan umat berkumpul secara terbuka dan tenang untuk mendengar Firman, sesuatu yang mustahil dilakukan ketika kota masih dalam kondisi porak-poranda dan rentan terhadap serangan. Namun Nehemia juga memahami bahwa tembok fisik semata, betapa pun kokohnya, tidak dapat menjamin kesejahteraan sejati sebuah kota jika hati penduduknya tetap jauh dari Allah. Pemulihan struktur tanpa pemulihan hati hanyalah kemenangan sementara; kedua dimensi ini perlu berjalan beriringan agar transformasi kota

benar-benar berakar dan bertahan lama — sebuah prinsip yang akan diperdalam lebih jauh pada Bab 6 ketika buku ini membahas teologi misi holistik secara sistematis.

Perayaan Hari Raya Pondok Daun yang diadakan segera setelah pembacaan Taurat (Nehemia 8:13-18) turut menegaskan dimensi pembaruan spiritual ini. Kitab tersebut mencatat bahwa perayaan itu dilaksanakan dengan sukacita yang begitu besar, “sebab sejak zaman Yosua bin Nun sampai hari itu orang Israel tidak pernah merayakannya seperti itu. Maka ada kesukaan yang besar” (Nehemia 8:17). Perpaduan antara pengakuan dosa yang mendalam pada pasal 9 dan sukacita perayaan pada pasal 8 menunjukkan bahwa pembaruan spiritual sejati tidak pernah berhenti pada rasa bersalah semata, melainkan bermuara pada pemulihan sukacita bersekutu dengan Allah. Pola ini relevan bagi setiap pelayanan kota yang berusaha membawa pembaruan rohani: penekanan berlebihan pada pengakuan dosa tanpa diimbangi perayaan anugerah dan pemulihan berisiko menghasilkan komunitas yang tertekan, bukan komunitas yang benar-benar dipulihkan dan bersukacita.

5.6 Reformasi Sosial: Nehemia dan Keadilan Ekonomi

Dimensi ketiga dari kepemimpinan Nehemia sering kali kurang mendapat sorotan dibandingkan dua dimensi sebelumnya, padahal justru dimensi inilah yang menunjukkan kedalaman karakternya sebagai pemimpin yang benar-benar peduli pada kesejahteraan holistik kota. Di tengah proses pembangunan tembok, Nehemia mendengar keluhan keras dari sebagian rakyat yang terpaksa menggadaikan ladang, kebun anggur, bahkan anak-anak mereka sendiri sebagai

budak demi membayar utang dan pajak kepada saudara-saudara Yahudi mereka sendiri yang lebih berada (Nehemia 5:1-5). Alih-alih mengabaikan persoalan ini demi fokus pada proyek pembangunan tembok yang sedang berjalan, Nehemia “sangat marah” mendengar keluhan itu (Nehemia 5:6) dan segera menegur para bangsawan dan pemuka masyarakat yang melakukan praktik pemerasan tersebut, menuntut mereka mengembalikan ladang, kebun anggur, dan segala yang telah mereka ambil (Nehemia 5:7-11).

Yang lebih mengesankan, Nehemia sendiri memberi teladan pengorbanan pribadi: sebagai gubernur, ia berhak menerima jatah pangan dan pajak dari rakyat sebagaimana para gubernur sebelumnya, namun ia memilih untuk tidak menuntut hak itu “karena takut akan Allah” dan karena menyadari beratnya beban yang sudah ditanggung rakyat (Nehemia 5:14- 18). Tindakan ini menegaskan bahwa bagi Nehemia, reformasi kota tidak pernah dapat dipisahkan dari keadilan ekonomi. Sebuah kota dengan tembok yang megah namun rakyatnya terjerat perbudakan utang bukanlah kota yang benar-benar dipulihkan; kesejahteraan atau shalom sejati, sebagaimana dibahas pada Bab 1 melalui Yeremia 29:7, menuntut perhatian yang setara terhadap struktur fisik, kondisi rohani, dan keadilan sosial-ekonomi sekaligus.

Catatan Nehemia 5:15 menambahkan detail yang mempertajam kontras ini: para gubernur sebelum Nehemia “membebankan kepada rakyat, dan mengambil dari mereka empat puluh syikal perak sebagai bahan makanan dan anggur, belum termasuk hamba-hamba mereka yang berkuasa atas rakyat itu. Tetapi aku tidak berbuat demikian karena takut akan Allah.” Perbandingan eksplisit ini menunjukkan bahwa praktik memanfaatkan jabatan untuk keuntungan pribadi telah

menjadi norma yang diterima begitu saja oleh para pemimpin sebelumnya, sehingga keputusan Nehemia untuk menolak norma tersebut menjadi pernyataan yang berani sekaligus berisiko secara sosial. Ia rela kehilangan hak yang sah secara hukum demi menjaga integritas kepemimpinannya dan meringankan beban rakyat yang dipimpinnya — sebuah keputusan yang pada akhirnya justru memperkuat, bukan melemahkan, otoritas moralnya sebagai pemimpin reformasi kota.

5.7 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Nehemia sebagai Reformator

Ellen G. White menaruh penghargaan mendalam terhadap kepemimpinan Nehemia, menulis secara eksplisit bahwa “Nehemia adalah seorang reformator, seorang yang besar yang dibangkitkan untuk suatu masa yang penting” (White, sebagaimana dikutip dalam *Conflict and Courage*, hlm. 264). Ia menekankan bahwa gereja pada setiap zaman membutuhkan sosok-sosok seperti Nehemia — “bukan orang-orang yang hanya dapat berdoa dan berkhotbah semata, melainkan orang-orang yang doa dan khotbahnya dikuatkan oleh tujuan yang teguh dan bersemangat” (White, *Conflict and Courage*). Penekanan ini menggemakan kembali tema yang telah dibahas pada bagian 4.1 tentang bahaya berhenti pada tahap kegelisahan hati tanpa pernah bergerak menuju tindakan nyata.

White juga mencatat secara khusus pendekatan kepemimpinan Nehemia yang tidak mengandalkan kekuasaan formal semata, sekalipun ia membawa surat kuasa resmi dari raja: “Nehemia membawa komisi kerajaan yang mewajibkan penduduk bekerja sama dengannya dalam membangun

kembali tembok kota, namun ia tidak bergantung pada penggunaan otoritas. Ia lebih memilih untuk mendapatkan kepercayaan dan simpati rakyat, mengetahui bahwa persatuan hati sama pentingnya dengan persatuan tangan dalam pekerjaan besar yang dihadapinya” (White, sebagaimana dikutip dalam *Prophets and Kings*, hlm. 637). Prinsip kepemimpinan yang mengutamakan persatuan hati di atas sekadar otoritas formal ini menjadi pelajaran penting bagi mahasiswa yang kelak memimpin pelayanan atau organisasi apa pun di tengah kota: jabatan dan wewenang mungkin dapat memaksa kepatuhan sesaat, namun hanya kepercayaan dan simpati yang tulus yang dapat menggerakkan komunitas untuk bertahan menghadapi kesulitan jangka panjang.

White juga menyoroti kehidupan doa Nehemia yang berkesinambungan sepanjang seluruh proyek pembangunan, bukan hanya pada momen-momen krisis besar. Ia mencatat bahwa “dalam banyak aktivitasnya, Nehemia tidak melupakan sumber kekuatannya. Hatinya senantiasa terarah kepada Allah, Pengawas agung atas segala sesuatu” (White, sebagaimana dikutip dalam *Prophets and Kings*, hlm. 639). Pola doa yang berkesinambungan ini — bukan sekadar doa formal pada awal dan akhir proyek, melainkan sikap hati yang terus-menerus bersandar pada Allah di tengah kesibukan praktis sehari-hari — menjadi teladan penting bagi mahasiswa yang kelak sibuk dengan berbagai tuntutan praktis pelayanan kota. Kesibukan mengelola logistik, menghadapi oposisi, dan mengorganisasi komunitas tidak boleh menggantikan ketergantungan yang terus-menerus pada Allah sebagai sumber kekuatan sejati, sebagaimana ditunjukkan Nehemia sepanjang lima puluh dua hari yang penuh tekanan itu.

5.8 Apa Kata Penelitian Terkini?

Kajian kontemporer tentang kepemimpinan pembangunan komunitas (community development leadership) menunjukkan pola yang secara mengejutkan konsisten dengan tiga dimensi kepemimpinan Nehemia yang telah dibahas dalam bab ini. Para peneliti pembangunan perkotaan berulang kali menegaskan bahwa proyek infrastruktur yang tidak disertai penguatan modal sosial dan pemberdayaan ekonomi warga cenderung gagal mencapai dampak jangka panjang yang berkelanjutan, betapa pun megahnya infrastruktur fisik yang dibangun. Sebaliknya, proyek transformasi kota yang paling berhasil bertahan lama justru yang mengintegrasikan pembangunan fisik, penguatan komunitas, dan pemberdayaan ekonomi secara bersamaan — persis pola tiga dimensi yang telah dipraktikkan Nehemia dua puluh empat abad lampau.

Penelitian kepemimpinan organisasi juga menyoroti pentingnya apa yang disebut sebagai kepemimpinan berbasis kepercayaan (trust-based leadership) dibandingkan kepemimpinan berbasis otoritas semata, menemukan bahwa pemimpin yang berhasil membangun rasa memiliki bersama di antara timnya menghasilkan tingkat ketahanan tim yang jauh lebih tinggi ketika menghadapi krisis atau oposisi eksternal, dibandingkan pemimpin yang mengandalkan kepatuhan berbasis hierarki semata. Temuan ini menggemakan kembali pendekatan Nehemia yang secara sengaja memilih meyakinkan hati rakyat alih-alih semata mengandalkan surat kuasa kerajaan yang dibawanya — sebuah prinsip kepemimpinan yang terbukti relevan lintas zaman dan lintas budaya, dari Yerusalem kuno hingga studi kepemimpinan organisasi modern.

Kajian tentang program pembangunan kota partisipatif (participatory urban development) juga menegaskan bahwa proyek yang melibatkan warga sejak tahap perencanaan awal, bukan sekadar sebagai penerima manfaat pasif setelah keputusan diambil oleh pihak luar, secara konsisten menunjukkan tingkat keberlanjutan yang jauh lebih tinggi dibandingkan proyek yang dirancang dan dilaksanakan tanpa keterlibatan warga secara bermakna. Pola pembagian tugas berdasarkan wilayah tempat tinggal yang diterapkan Nehemia pada pasal 3, sebagaimana telah dibahas pada bagian 5.4, sesungguhnya adalah bentuk awal dari prinsip partisipasi warga ini — jauh sebelum istilah tersebut dirumuskan secara akademik oleh para ahli pembangunan kota modern. Kesamaan pola lintas ribuan tahun ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan yang efektif dalam transformasi kota memiliki akar kebenaran yang bersifat universal, tidak terbatas oleh zaman atau kemajuan teknologi tertentu.

5.9 Konteks Indonesia: Nehemia-Nehemia Masa Kini

Indonesia tidak kekurangan “tembok-tembok runtuh” yang menanti para reformator seperti Nehemia. Di banyak kota, terdapat kawasan permukiman kumuh yang minim infrastruktur dasar, komunitas yang terjerat lingkaran utang informal dengan bunga mencekik, dan kelompok masyarakat yang kehilangan harapan setelah bertahun-tahun hidup dalam kondisi yang serba terbatas. Pola tiga dimensi kepemimpinan Nehemia — perhatian fisik, spiritual, dan sosial-ekonomi yang berjalan bersamaan — menawarkan kerangka yang sangat relevan bagi gereja Indonesia yang ingin terlibat dalam transformasi kota secara menyeluruh, bukan sekadar memilih salah satu dimensi dan mengabaikan yang lain.

Praktik pinjaman berbunga tinggi yang menjerat masyarakat kecil, sebagaimana dihadapi rakyat Yerusalem pada zaman Nehemia, juga menemukan gemanya dalam persoalan pinjaman daring ilegal (pinjaman online tanpa izin) yang telah menjerat begitu banyak keluarga di kota-kota Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, mendorong sebagian korban hingga pada keputusan yang mendalam. Gereja yang terinspirasi oleh keberanian Nehemia menegur praktik pemerasan ekonomi pada zamannya (bagian 5.6) memiliki peluang nyata untuk terlibat dalam edukasi literasi keuangan, pendampingan korban jerat utang, dan advokasi kebijakan yang melindungi masyarakat rentan — sebuah bentuk pelayanan yang mungkin tidak selalu terlihat sebagai “penginjilan” dalam pengertian sempit, namun sesungguhnya merupakan wujud nyata dari kepedulian shalom yang telah dibahas sejak Bab 1.

Teladan Nehemia yang menolak mengambil keuntungan pribadi dari posisinya sebagai pemimpin (bagian 5.6) juga menjadi cermin penting bagi para pemimpin gereja dan organisasi sosial di Indonesia, di tengah tantangan integritas kepemimpinan yang kerap menjadi sorotan publik di berbagai sektor. Kesediaan seorang pemimpin pelayanan untuk hidup sederhana dan tidak memanfaatkan posisinya demi keuntungan pribadi, sebagaimana dicontohkan Nehemia, membangun kredibilitas yang jauh lebih kuat di mata masyarakat dibandingkan sekadar retorika tentang pelayanan tanpa pamrih. Kredibilitas semacam ini, pada gilirannya, menjadi modal penting bagi efektivitas penginjilan itu sendiri — sebab masyarakat kota masa kini, sebagaimana dibahas pada Bab 3, cenderung skeptis terhadap institusi apa pun,

termasuk institusi keagamaan, yang tidak menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan.

5.10 Nehemia sebagai Manajer Tim: Delegasi, Pengawasan, dan Ketahanan di Tengah Tekanan

Dimensi kepemimpinan Nehemia yang sering terlewat oleh pembaca yang hanya berfokus pada aspek spiritualnya adalah kepiawaiannya sebagai manajer proyek dan pemimpin tim dalam pengertian yang sangat praktis. Pasal 3 kitab Nehemia, yang oleh banyak pembaca modern dianggap sebagai daftar nama yang membosankan dan sering dilewati begitu saja, sesungguhnya adalah catatan organisasi kerja yang luar biasa cermat: Nehemia membagi pekerjaan pembangunan tembok menjadi lebih dari empat puluh bagian, menugaskan kelompok-kelompok kerja yang berbeda — termasuk para imam, kaum perempuan, pedagang, dan penduduk dari kota-kota sekitar — untuk membangun bagian tembok yang paling dekat dengan rumah atau tempat kerja mereka sendiri, sebuah strategi delegasi yang secara cerdas memanfaatkan motivasi personal setiap kelompok untuk menjaga kualitas pekerjaan di lingkungan mereka.

Prinsip delegasi berbasis kepemilikan lokal ini menawarkan pelajaran berharga bagi mahasiswa yang kelak memimpin tim pelayanan kota. Alih-alih memusatkan seluruh tanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pemimpin tunggal, Nehemia justru mempercayakan bagian-bagian spesifik kepada individu dan kelompok yang memiliki keterikatan personal terhadap hasil pekerjaan tersebut. Pola ini sejalan dengan prinsip membangun komunitas yang telah dibahas pada bagian 4.6: sebuah pelayanan yang benar-benar berkelanjutan tidak bergantung pada satu pemimpin yang

mengerjakan segalanya, melainkan pada jaringan orang-orang yang masing-masing memiliki rasa kepemilikan terhadap bagian mereka dalam misi bersama.

Namun delegasi bukan berarti Nehemia melepaskan pengawasan sepenuhnya. Ketika ancaman serangan bersenjata meningkat, ia menerapkan sistem siaga yang memadukan pekerjaan dan pertahanan secara bersamaan — separuh orang bekerja membangun sementara separuh lainnya berjaga dengan senjata siap sedia, bahkan para pekerja sendiri bekerja dengan satu tangan memegang alat kerja dan tangan lainnya memegang senjata (Nehemia 4:16-18). Pengaturan ini menunjukkan kemampuan Nehemia mengelola risiko tanpa menghentikan kemajuan pekerjaan, sebuah keseimbangan antara kewaspadaan dan produktivitas yang sangat relevan bagi tim pelayanan kota yang menghadapi tekanan eksternal, baik berupa keterbatasan sumber daya, tantangan birokrasi, maupun skeptisisme masyarakat sekitar.

Aspek lain yang layak diperhatikan adalah ketahanan pribadi Nehemia di tengah tekanan yang bertubi-tubi. Pasal 6 mencatat setidaknya empat upaya berbeda dari lawan-lawannya untuk menghentikan pekerjaan — ajakan pertemuan yang mencurigakan, tuduhan pemberontakan yang difitnahkan, ancaman melalui nabi palsu yang disewa untuk menakut-nakuti, dan tekanan psikologis yang berkelanjutan (Nehemia 6:1-14) — namun Nehemia tidak sekali pun goyah dari fokus utamanya. Responsnya terhadap setiap ancaman selalu sama: mengenali taktik yang digunakan, menolak dengan tegas namun tanpa provokasi berlebihan, dan kembali berdoa memohon kekuatan (Nehemia 6:9, 6:14). Pola respons yang konsisten inilah yang memungkinkan tembok Yerusalem, yang telah runtuh selama lebih dari satu abad,

akhirnya selesai dibangun hanya dalam waktu lima puluh dua hari (Nehemia 6:15) — sebuah pencapaian yang bahkan diakui oleh bangsa-bangsa sekitar sebagai bukti campur tangan Allah (Nehemia 6:16).

5.11 Nehemia dan Ezra: Kepemimpinan yang Berbagi Peran

Satu aspek terakhir yang layak dicermati dari narasi Nehemia adalah kesediaannya berbagi panggung kepemimpinan dengan tokoh lain — sebuah kualitas yang jarang dimiliki pemimpin dengan visi sekuat dirinya. Ketika tiba waktunya membacakan Kitab Taurat kepada seluruh umat sebagaimana dibahas pada bagian 5.5, Nehemia tidak mengambil alih peran itu untuk dirinya sendiri, melainkan secara sengaja menyerahkan mimbar kepada Ezra sang ahli kitab, seorang pemimpin dengan karunia berbeda yang lebih cocok untuk tugas pengajaran Taurat tersebut (Nehemia 8:1-2). Pembagian peran ini mencerminkan kerendahan hati kepemimpinan yang jarang dibahas dalam kajian tentang Nehemia, yang sering kali terlalu berfokus pada kegigihannya sebagai pembangun tembok semata.

Pola kepemimpinan yang berbagi peran ini menggemakan kembali prinsip yang akan dibahas lebih mendalam pada Bab 8 tentang gereja sebagai tubuh dengan banyak anggota yang memiliki karunia berbeda-beda. Nehemia, sekalipun memiliki otoritas politik sebagai gubernur yang diangkat langsung oleh raja Persia, memahami bahwa efektivitas pemulihan kota tidak bergantung pada dirinya menguasai setiap peran, melainkan pada kesediaannya mengenali dan memberi ruang bagi karunia orang lain untuk beroperasi secara penuh. Kualitas kepemimpinan semacam ini

— mengetahui kapan harus memimpin di depan, dan kapan harus melangkah ke belakang memberi ruang bagi orang lain
— menjadi pelajaran penting bagi mahasiswa yang kelak akan memimpin tim pelayanan kota yang, sebagaimana ditegaskan berulang kali sepanjang bab ini, tidak pernah dapat berhasil melalui kerja satu orang saja.

5.12 Kesabaran dalam Proses: Mengapa Reformasi Sejati Tidak Instan

Salah satu pelajaran yang mudah terlewat dari kisah Nehemia adalah rentang waktu sesungguhnya di balik setiap fase reformasinya. Sekalipun pembangunan tembok fisik selesai dalam waktu yang relatif singkat, yaitu lima puluh dua hari sebagaimana dicatat pada bagian 5.10, kitab Nehemia secara keseluruhan mencakup rentang waktu bertahun-tahun, termasuk masa jabatan pertama Nehemia sebagai bupati Yehuda selama dua belas tahun (Nehemia 5:14) dan kunjungan keduanya setelah kembali ke istana Persia untuk sementara waktu (Nehemia 13:6-7). Reformasi spiritual dan sosial yang dibahas pada bagian 5.5 dan 5.6 jelas menuntut waktu jauh lebih panjang dibandingkan pembangunan fisik tembok, sebab perubahan hati dan struktur sosial masyarakat tidak pernah dapat dipaksakan secepat memasang batu bata.

Kenyataan ini penting disadari mahasiswa yang mungkin mengharapkan hasil instan dari setiap upaya pelayanan kota yang mereka rintis. Pasal 13 kitab Nehemia bahkan mencatat sebuah kekecewaan yang jujur: setelah Nehemia kembali ke istana Persia untuk beberapa waktu, ia mendapati bahwa sejumlah reformasi yang telah ia perjuangkan mulai terkikis kembali — ruangan di Bait Allah yang seharusnya digunakan untuk pelayanan disalahgunakan,

praktik pelanggaran hari Sabat kembali marak, dan pernikahan campur yang mengikis identitas iman umat kembali terjadi (Nehemia 13:4-31). Alih-alih berputus asa, Nehemia kembali menegaskan reformasi yang telah terkikis itu dengan ketegasan yang sama seperti sebelumnya — sebuah pengingat bahwa reformasi sejati sering kali menuntut kewaspadaan dan pengulangan yang berkelanjutan, bukan sekadar satu momen keberhasilan yang dianggap final selamanya.

Bagi mahasiswa yang kelak merintis atau terlibat dalam pelayanan transformasi kota, pola kesabaran Nehemia ini menawarkan penyeimbang penting terhadap ekspektasi budaya modern yang cenderung menuntut hasil cepat dan terukur dalam jangka pendek. Transformasi kota yang sesungguhnya — mengubah struktur ketidakadilan, memulihkan kehidupan rohani yang telah lama layu, membangun kembali kepercayaan komunitas yang telah retak — adalah pekerjaan generasi, bukan pekerjaan satu proyek jangka pendek. Kesediaan menerima kenyataan ini, tanpa kehilangan semangat dan urgensi untuk terus mengusahakannya, adalah salah satu tanda kedewasaan rohani yang perlu terus dipupuk sepanjang perjalanan pelayanan seseorang.

5.13 Doa Nehemia: Pola Syafaat bagi Pemimpin dan Kotanya

Sebelum Nehemia mengangkat satu batu bata pun, ia lebih dahulu berdoa selama sehari-hari (Nehemia 1:4-11). Doa itu layak diteliti strukturnya, sebab menawarkan pola syafaat yang dapat diteladani setiap orang yang merindukan pemulihan kotanya. Nehemia memulai dengan penyembahan, mengakui kebesaran dan kesetiaan Allah terhadap perjanjian-

Nya (ayat 5); dilanjutkan dengan pengakuan dosa yang jujur, bukan hanya dosa bangsanya secara umum, melainkan juga dosa “aku dan kaum keluargaku” secara pribadi (ayat 6-7) --- sebuah kerendahan hati yang menolak menempatkan diri di luar persoalan yang didoakannya.

Nehemia kemudian mengingatkan Allah akan janji-Nya sendiri yang pernah diucapkan melalui Musa (ayat 8-9), sebelum akhirnya menutup doanya dengan permohonan yang sangat spesifik: keberhasilan pada hari itu juga, dan belas kasihan di hadapan raja Artahsasta (ayat 11). Pola ini --- penyembahan, pengakuan dosa, mengingat janji Allah, lalu permohonan yang konkret --- menjadi kerangka syafaat yang relevan bagi siapa pun yang berdoa bagi kotanya hari ini, jauh melampaui doa umum “berkatilah kota kami” yang sering diucapkan tanpa kedalaman.

Yang tidak kalah penting, jarak antara doa Nehemia dan tindakannya bukanlah waktu yang singkat; pasal 1 dan pasal 2 dipisahkan oleh sekitar empat bulan (bandingkan Nehemia 1:1 dan 2:1). Sepanjang waktu itu Nehemia terus bergumul dalam doa sambil menunggu kesempatan yang tepat untuk bertindak. Ketekunan berdoa sembari menanti waktu Allah ini menjadi pengingat bahwa perencanaan matang yang dibahas pada bagian 5.2 tidak pernah dimaksudkan untuk menggantikan doa, melainkan lahir dari doa yang tekun.

5.14 Menyongsong Bab Selanjutnya

Kisah Nehemia menunjukkan bahwa transformasi kota sejati menuntut integrasi tiga dimensi yang saling menopang: pemulihan fisik, pemulihan spiritual, dan pemulihan keadilan sosial-ekonomi. Prinsip integrasi inilah yang akan menjadi

fokus utama Bab 6, yang akan membahas secara sistematis apa yang disebut teologi misi holistik — sebuah kerangka teologis yang menyatukan pemberitaan Injil dan tindakan keadilan sosial sebagai dua sisi yang tidak terpisahkan dari satu panggilan misi yang sama, menggali lebih dalam paradigma shalom dari Yeremia 29:7 yang telah menjadi jangkar seluruh buku ini sejak Bab 1.

Rangkuman

Bab ini mengangkat kisah Nehemia sebagai model kepemimpinan transformasi kota yang menyeluruh, dimulai dari kepeduliannya yang mendalam terhadap Yerusalem sekalipun ia tidak pernah tinggal di sana, disusul survei malam hari yang menunjukkan pentingnya pemahaman langsung sebelum bertindak. Ayat kunci Nehemia 2:17-18 menunjukkan pola mobilisasi komunitas yang efektif: mengajak melihat realitas bersama, menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas, dan menempatkan Allah sebagai sumber kekuatan utama. Tiga dimensi kepemimpinan Nehemia — reformasi fisik melalui pembangunan tembok di tengah oposisi, reformasi spiritual melalui pembacaan Firman dan pertobatan umat, serta reformasi sosial melalui pembelaan terhadap rakyat yang terjerat utang — menawarkan model transformasi kota yang holistik. Ellen G. White menegaskan Nehemia sebagai reformator yang mengutamakan kepercayaan di atas otoritas, sebuah prinsip yang dikonfirmasi oleh penelitian kontemporer tentang kepemimpinan pembangunan komunitas dan kepemimpinan berbasis kepercayaan, serta sangat relevan bagi konteks Indonesia yang menanti para reformator kota masa kini.

Pertanyaan Refleksi dan Diskusi

1. Mengapa Nehemia berkabung dan berdoa terlebih dahulu sebelum bertindak, alih-alih segera meminta izin kepada raja untuk membangun kembali Yerusalem? Apa pelajaran yang dapat dipetik dari urutan ini?
2. Jelaskan tiga unsur retorika dalam pidato mobilisasi Nehemia pada Nehemia 2:17-18, dan bagaimana ketiganya dapat diterapkan dalam mengajak komunitas melakukan perubahan besar masa kini.
3. Mengapa Nehemia tidak berhenti pada pembangunan fisik tembok, melainkan melanjutkan dengan reformasi spiritual dan sosial-ekonomi? Apa yang terjadi jika sebuah kota hanya dipulihkan dari satu dimensi saja?
4. Bagaimana keteladanan Nehemia menolak mengambil keuntungan pribadi dari posisinya relevan bagi kredibilitas kepemimpinan gereja masa kini?
5. Identifikasi satu “tembok runtuh” di kota atau lingkungan Anda yang membutuhkan sosok Nehemia masa kini. Dimensi mana — fisik, spiritual, atau sosial-ekonomi — yang menurut Anda paling mendesak untuk dipulihkan terlebih dahulu?

Daftar Pustaka

- Lembaga Alkitab Indonesia. (2000). Alkitab: Terjemahan Baru. LAI.
- White, E. G. (1917). Prophets and kings. Pacific Press Publishing Association.
- White, E. G. (t.t.). Conflict and courage. Review and Herald Publishing Association.



BAB 6 — MENGUSAHAKAN KESEJAHTERAAN KOTA

Teologi Misi Holistik dari Yeremia 29:7

Pendahuluan

Kisah Nehemia pada bab sebelumnya menunjukkan sebuah pola yang mencolok: seorang reformator sejati tidak pernah memilih salah satu di antara pembangunan fisik, pembaruan spiritual, atau keadilan sosial-ekonomi. Ia mengerjakan ketiganya sekaligus, memahami bahwa kesejahteraan kota yang sesungguhnya—shalom yang telah menjadi jangkar seluruh buku ini sejak Bab 1—tidak dapat direduksi menjadi

salah satu dimensi semata. Bab ini mengangkat pola tersebut ke tingkat yang lebih sistematis, merumuskan sebuah kerangka teologis yang secara eksplisit disebut misi holistik: pemahaman bahwa pemberitaan Injil dan tindakan keadilan sosial bukan dua pekerjaan yang terpisah dan bersaing memperebutkan prioritas, melainkan dua sisi yang tidak terpisahkan dari satu panggilan misi yang sama.

Perdebatan tentang hubungan antara Injil dan keadilan sosial telah lama menjadi salah satu titik ketegangan paling signifikan dalam sejarah misi Kristen, memecah gerakan-gerakan Injili menjadi kubu-kubu yang saling curiga satu sama lain sepanjang sebagian besar abad kedua puluh. Bab ini mengajak mahasiswa menelusuri akar teologis dari ketegangan itu, memeriksa mengapa pemisahan tersebut sesungguhnya bertentangan dengan pola pelayanan Yesus sendiri, dan merumuskan kembali sebuah teologi misi yang utuh—sebuah kerangka yang akan menjadi lensa penting bagi seluruh pembahasan metode praktis pada bab-bab selanjutnya.

Istilah “holistik” sendiri berasal dari kata Yunani *holos*, yang berarti “utuh” atau “seluruh”—akar kata yang sama yang melahirkan istilah medis “holistic health”, pendekatan kesehatan yang memandang manusia sebagai kesatuan tubuh, jiwa, dan roh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam penanganan penyakit. Peminjaman istilah ini ke dalam wacana misiologi bukan kebetulan: sebagaimana tubuh manusia tidak dapat benar-benar sehat jika hanya satu organnya yang dirawat sementara organ lainnya dibiarkan sakit, demikian pula sebuah kota tidak dapat benar-benar mengalami shalom jika hanya salah satu dimensi kehidupannya yang disentuh pelayanan gereja sementara dimensi-dimensi lainnya dibiarkan terlantar.

Kerangka inilah yang akan terus dipegang sepanjang bab ini dan seluruh sisa buku.

6.1 Dari Tembok Menuju Teologi: Merumuskan Prinsip di Balik Praktik Nehemia

Sebelum melangkah lebih jauh, ada baiknya mahasiswa menarik benang merah eksplisit antara praktik Nehemia pada bab sebelumnya dan pertanyaan teologis yang akan dibahas dalam bab ini. Nehemia tidak pernah menuliskan sebuah risalah teologis tentang mengapa ia mengerjakan pembangunan tembok, pembacaan Taurat, dan pembelaan terhadap rakyat yang terjerat utang secara bersamaan; ia sekadar melakukannya, seolah ketiganya adalah satu kesatuan yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Kewajaran inilah yang justru perlu direnungkan: bagi Nehemia, dan bagi sebagian besar penulis Alkitab, pemisahan antara “urusan rohani” dan “urusan duniawi” yang begitu akrab dalam pemikiran modern tampaknya bukan kategori yang mereka kenal sama sekali.

Kesatuan pandangan dunia inilah yang menjadi titik tolak bab ini. Ketika Yeremia menasihati umat buangan untuk mengusahakan kesejahteraan kota Babel (Yeremia 29:7, telah dibahas pada Bab 1), kata shalom yang ia pakai tidak pernah dimaksudkan untuk dipilah-pilah menjadi “shalom rohani” yang menjadi tanggung jawab agama dan “shalom sosial-ekonomi” yang menjadi tanggung jawab pemerintah semata. Shalom, sebagaimana telah dibahas, adalah kondisi holistik yang mencakup seluruh dimensi kehidupan bersama. Memahami hal ini menjadi kunci untuk memahami mengapa buku ini, sejak bab pertamanya, terus-menerus menautkan pembahasan teologis dengan pembahasan sosial, ekonomi, dan

praktis—bukan karena kecenderungan penulis untuk mencampuradukkan kategori, melainkan karena kesetiaan pada visi Alkitabiah tentang kesejahteraan yang memang secara inheren bersifat holistik.

Kisah penciptaan sendiri menegaskan pola pandangan dunia yang utuh ini. Ketika Allah menciptakan manusia, catatan Kejadian tidak menyajikan tubuh dan jiwa sebagai dua substansi terpisah yang kebetulan digabungkan, melainkan menggambarkan Allah membentuk tubuh manusia dari debu tanah, kemudian menghembuskan nafas hidup ke dalamnya, sehingga “manusia itu menjadi makhluk yang hidup” (Kejadian 2:7)—sebuah kesatuan utuh, bukan penggabungan dua unsur yang terpisah. Pandangan antropologi Alkitabiah inilah yang mendasari mengapa keselamatan yang ditawarkan Injil juga dipahami secara holistik: bukan sekadar penyelamatan “jiwa” yang dipahami sebagai entitas terpisah dari tubuh, melainkan pemulihan manusia seutuhnya, sebuah pemahaman yang akan terus relevan sepanjang pembahasan bab ini.

6.2 Ketika Injil Terbelah: Sejarah Singkat Perpecahan Injil Sosial dan Injil Pribadi

Untuk memahami mengapa misi holistik perlu ditegaskan kembali secara eksplisit pada abad ke-21, mahasiswa perlu memahami sedikit sejarah bagaimana keutuhan ini pernah retak. Pada awal abad kedua puluh, gerakan yang dikenal sebagai “Injil Sosial” (Social Gospel) di Amerika Utara menekankan tanggung jawab gereja terhadap struktur ketidakadilan sosial, namun dalam banyak kasus mulai kehilangan penekanan pada pertobatan pribadi dan keselamatan kekal, sehingga sebagian pengikutnya cenderung

mereduksi Injil menjadi semata program reformasi sosial. Sebagai reaksi, sebagian besar kalangan Injili justru bergerak ke arah berlawanan, menekankan keselamatan jiwa secara individual dengan begitu kuat sehingga tanggung jawab sosial terhadap kemiskinan, ketidakadilan, dan penderitaan fisik cenderung dipandang sebagai gangguan terhadap misi “sejati” gereja, atau paling banter sebagai kegiatan pelengkap yang tidak esensial.

Kedua kubu yang saling bertolak belakang ini, jika diperiksa secara jujur, sama-sama telah kehilangan sesuatu yang penting dari visi Alkitabiah yang utuh. Kubu yang menekankan Injil sosial berisiko kehilangan pusat Injil itu sendiri—kabar baik tentang pengampunan dosa dan hidup kekal melalui iman kepada Kristus, tanpa mana seluruh usaha reformasi sosial hanya akan menjadi filantropi sekuler yang kebetulan dilakukan oleh orang-orang beragama. Sebaliknya, kubu yang menekankan keselamatan pribadi secara eksklusif berisiko mereduksi Injil menjadi transaksi rohani yang terputus dari kepedulian Allah terhadap penderitaan nyata manusia di dunia ini—sebuah versi Injil yang, jika direnungkan dalam terang manifesto Nazaret yang akan dibahas pada bagian berikutnya, sesungguhnya jauh lebih sempit dibandingkan Injil yang diberitakan Yesus sendiri.

Polarisasi ini perlahan mulai dikoreksi dalam beberapa dekade terakhir abad kedua puluh, terutama melalui gerakan-gerakan misi global yang mulai menyerukan kembali kesatuan antara pemberitaan Injil dan tanggung jawab sosial. Pertemuan Lausanne untuk Penginjilan Dunia pada tahun 1974 menghasilkan sebuah pernyataan bersama yang secara eksplisit menegaskan bahwa tanggung jawab sosial dan pemberitaan Injil, sekalipun dapat dibedakan, tidak boleh

dipisahkan sebagai bagian dari tugas Kristen di dunia. Gerakan ini terus berkembang melalui berbagai forum misiologi Injili berikutnya, yang secara konsisten menegaskan bahwa memisahkan kedua dimensi tersebut sesungguhnya adalah penyimpangan dari pola pelayanan Yesus sendiri, sebagaimana akan ditelusuri melalui ayat kunci bab ini.

Menariknya, ketegangan semacam ini bukan hal baru yang eksklusif milik abad kedua puluh. Sepanjang sejarah gereja, godaan untuk memisahkan urusan rohani dari urusan jasmani terus-menerus muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pengaruh filsafat dualisme Yunani kuno yang memandang tubuh sebagai penjara jiwa yang rendah nilainya, hingga bentuk-bentuk kesalehan modern yang secara implisit menganggap keterlibatan dalam persoalan duniawi sebagai gangguan terhadap kerohanian sejati. Gereja mula-mula sendiri harus bergumul dengan godaan ini, sebagaimana tercermin dalam catatan Kisah Para Rasul 6:1-7 ketika jemaat Yerusalem harus menata ulang struktur pelayanannya agar distribusi bantuan pangan bagi para janda tidak terabaikan di tengah fokus pada pengajaran dan doa—sebuah episode yang menunjukkan bahwa jemaat mula-mula memandang pelayanan kebutuhan fisik sebagai tanggung jawab yang setara pentingnya dengan pelayanan firman, bukan sebagai gangguan terhadapnya.

6.3 Ayat Kunci: Manifesto Nazaret—Membaca Lukas 4:18-19

Ketika Yesus memulai pelayanan publik-Nya di kota kelahiran-Nya sendiri, Nazaret, Ia berdiri di rumah ibadat dan membacakan sebuah nubuat dari Kitab Yesaya, sebuah teks yang secara sengaja Ia pilih untuk menjadi semacam

pengumuman resmi tentang hakikat misi yang akan Ia jalankan:

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk > menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah > mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, > dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang > yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” > (Lukas 4:18-19, TB)

Ayat ini, yang mengutip Yesaya 61:1-2, layak disebut sebagai manifesto misi Yesus, sebab Ia sendiri menutup pembacaannya dengan pernyataan yang mengejutkan seluruh yang hadir di rumah ibadat itu: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya” (Lukas 4:21)—sebuah klaim eksplisit bahwa seluruh isi nubuat itu, dengan segala dimensinya, adalah gambaran akurat tentang pelayanan yang akan Ia jalankan. Perhatikan betapa beragamnya dimensi yang disebutkan dalam manifesto ini: kabar baik bagi orang miskin (dimensi ekonomi), pembebasan bagi tawanan (dimensi keadilan dan kebebasan), penglihatan bagi orang buta (dimensi kesehatan fisik), dan pembebasan bagi orang tertindas (dimensi keadilan sosial-struktural). Tidak satu pun dari keempat dimensi ini direduksi menjadi metafora rohani semata; sepanjang catatan Injil-Injil, Yesus secara harfiah memberi makan orang lapar, secara harfiah menyembuhkan orang buta dan lumpuh, dan secara harfiah menantang struktur ketidakadilan sosial pada zamannya.

Namun perlu ditegaskan bahwa manifesto ini juga tidak pernah berhenti pada dimensi fisik dan sosial semata.

Frasa penutup, “untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang”, merujuk pada konsep Tahun Yobel dalam Imamat 25—sebuah tahun pembebasan menyeluruh yang mencakup pengampunan utang, pembebasan budak, dan pengembalian tanah, namun sekaligus dipahami secara luas dalam tradisi Yahudi sebagai gambaran pemulihan hubungan yang benar dengan Allah. Dengan kata lain, manifesto Nazaret Yesus secara sengaja menyatukan pembebasan material dan pemulihan rohani dalam satu visi yang utuh, menegaskan bahwa memilih salah satu di antara keduanya sesungguhnya adalah memotong separuh dari misi yang justru Yesus sendiri klaim sebagai penggenapan diri-Nya.

Konsistensi antara manifesto ini dan seluruh pelayanan Yesus sepanjang catatan Injil sangat mencolok. Ia memberi makan lima ribu orang yang kelaparan (Matius 14:13-21) sekaligus mengajarkan tentang roti hidup yang turun dari sorga (Yohanes 6:35). Ia menyembuhkan orang lumpuh sekaligus mengampuni dosanya (Markus 2:1-12), bahkan secara eksplisit mengaitkan kedua tindakan itu sebagai bukti otoritas-Nya yang setara: “Supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa—berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu—Aku berkata kepadamu, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!” (Markus 2:10-11). Yesus tidak pernah menempatkan penyembuhan fisik sebagai sekadar “umpan” strategis untuk menarik perhatian sebelum menyampaikan pesan rohani yang “sesungguhnya”; kedua tindakan itu ditampilkan sebagai ekspresi setara dari satu otoritas dan satu misi yang sama.

6.4 Puasa yang Berkenan kepada Allah: Membaca Yesaya 58

Nubuat Yesaya 61 yang dikutip Yesus di Nazaret tidak berdiri sendiri; ia bergema dengan pasal-pasal sebelumnya dalam kitab yang sama, khususnya Yesaya 58—sebuah teguran keras Allah terhadap umat-Nya yang tekun berpuasa dan beribadah secara ritual, namun pada saat yang sama menindas pekerja mereka dan mengabaikan orang miskin di sekitar mereka. Allah menyatakan bahwa puasa yang benar-benar Ia kehendaki bukanlah sekadar menahan makan, melainkan: “membuka belenggu-belenggu kelaliman, melepaskan tali-tali kuk, memerdekakan orang yang teraniaya... supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar, dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian” (Yesaya 58:6-7).

Yang mengejutkan, pasal ini menjanjikan bahwa keadilan sosial yang diwujudkannyatakan dalam tindakan konkret ini justru akan membuka jalan bagi hadirat Allah sendiri: “Maka terangmu akan meredah seperti fajar... kemuliaan TUHAN akan menjadi barisan belakangmu. Pada waktu itu engkau akan memanggil, dan TUHAN akan menjawab” (Yesaya 58:8, 9). Struktur teks ini menegaskan sebuah prinsip penting bagi teologi misi holistik: keadilan sosial bukan sekadar konsekuensi etis yang muncul setelah seseorang mengenal Allah, melainkan justru menjadi salah satu jalan di mana kehadiran dan kemuliaan Allah menjadi nyata di tengah umat-Nya. Dengan kata lain, tindakan keadilan sosial dan pengalaman rohani yang mendalam tidak berjalan sebagai dua

jalur paralel yang kebetulan bertemu, melainkan justru saling menghidupkan satu sama lain.

Konteks pasal ini juga layak dicermati: teguran Allah ditujukan kepada umat yang secara lahiriah tampak sangat religius—mereka “mencari Aku hari lepas hari dan suka mengetahui jalan-jalan-Ku, seperti bangsa yang telah melakukan kebenaran dan tidak meninggalkan hukum Allahnya” (Yesaya 58:2)—namun kesalehan lahiriah itu justru menjadi kedok bagi ketidakadilan yang mereka praktikkan terhadap sesama. Kritik ini menjadi peringatan tajam bagi gereja masa kini: aktivitas rohani yang intens—kehadiran dalam ibadah, kedisiplinan doa dan puasa pribadi, pengetahuan teologis yang mendalam—tidak pernah dapat menjadi pengganti bagi keterlibatan nyata dalam mengusahakan keadilan bagi mereka yang tertindas. Sebaliknya, sebagaimana ditegaskan pasal ini, kesalehan sejati justru dibuktikan melalui buahnya dalam tindakan nyata terhadap sesama yang menderita.

6.5 Kerajaan Allah Sudah dan Belum: Kerangka Eskatologis Misi Holistik

Salah satu kerangka teologis yang membantu menjelaskan mengapa gereja perlu terlibat dalam pembebasan sosial sekaligus pemberitaan Injil pribadi adalah pemahaman tentang Kerajaan Allah yang “sudah hadir namun belum sepenuhnya digenapi” (already but not yet). Ketika Yesus memberitakan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat (Markus 1:15) dan menunjukkan tanda-tanda kehadirannya melalui penyembuhan, pengusiran setan, dan pemulihan relasi sosial, Ia menyatakan bahwa pemerintahan Allah yang menyeluruh telah mulai menerobos masuk ke dalam sejarah manusia—

namun penggenapannya secara sempurna, ketika segala air mata dihapuskan dan tidak ada lagi maut atau perkebungan (bandingkan Wahyu 21:4, telah dibahas pada Bab 1), masih menanti kedatangan-Nya yang kedua kali.

Kerangka “sudah dan belum” ini memberi mahasiswa jawaban yang seimbang atas pertanyaan yang sering muncul: jika keadilan sosial sempurna hanya akan terwujud penuh pada kedatangan Kristus kelak, mengapa gereja perlu repot-repot mengusahakannya sekarang? Jawabannya adalah karena setiap tindakan keadilan dan pemulihan yang dilakukan gereja masa kini adalah tanda dan pratinjau otentik dari Kerajaan yang akan datang secara penuh—bukan pengganti bagi kedatangan Kristus, namun juga bukan sekadar kegiatan sosial yang terpisah dari misi Injil. Ketika gereja memberi makan yang lapar, membela yang tertindas, dan menyembuhkan yang sakit, ia sedang menghadirkan tanda-tanda otentik Kerajaan Allah di tengah kota yang telah dibahas sepanjang buku ini—sembari tetap memberitakan bahwa pemulihan sempurna itu hanya akan tercapai penuh melalui pertobatan dan iman kepada Kristus.

Kerangka ini juga membantu menghindari dua kesalahan yang sama-sama berbahaya. Kesalahan pertama adalah utopianisme sosial, anggapan bahwa gereja dapat dan harus menciptakan kesempurnaan Kerajaan Allah sepenuhnya di bumi melalui usaha manusia semata, tanpa menyisakan ruang bagi penggenapan eskatologis yang hanya dapat terjadi melalui campur tangan Allah sendiri pada kedatangan Kristus kedua kali. Kesalahan kedua adalah fatalisme spiritual, anggapan bahwa karena dunia ini pada akhirnya akan digantikan oleh langit dan bumi yang baru, maka usaha memperbaiki kondisi sosial sekarang tidak lagi relevan atau

bahkan sia-sia. Kerangka “sudah dan belum” menolak keduanya: ia menegaskan bahwa usaha keadilan sosial gereja sekarang benar-benar bermakna dan memiliki nilai kekal, namun tanpa membebani gereja dengan ilusi bahwa merekalah yang akan menyempurnakan dunia ini melalui kekuatan sendiri.

6.6 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Metode Kristus

Ellen G. White merumuskan salah satu pernyataan paling ringkas namun paling sering dikutip tentang misi holistik dalam sejarah tulisan-tulisan Advent: “Hanya metode Kristuslah yang akan membawa keberhasilan sejati dalam menjangkau umat manusia. Sang Juruselamat bergaul dengan manusia sebagai seorang yang menginginkan kebaikan mereka. Ia menunjukkan simpati-Nya kepada mereka, melayani kebutuhan mereka, dan memenangkan kepercayaan mereka. Kemudian Ia memerintahkan mereka, ‘Ikutlah Aku’” (White, sebagaimana dikutip dalam *The Ministry of Healing*, hlm. 143). Urutan empat langkah ini—bergaul, menunjukkan simpati, melayani kebutuhan, memenangkan kepercayaan, barulah mengundang untuk mengikut Kristus—menjadi salah satu rumusan metode misi holistik yang paling banyak dirujuk dalam sejarah pelayanan Kristen modern.

White juga menegaskan hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara pekerjaan kesehatan dan pelayanan Injil dengan sebuah analogi tubuh yang jelas: “Pekerjaan misi medis harus dihubungkan seerat mungkin dengan pekerjaan pelayanan Injil, sebagaimana tangan dan lengan terhubung dengan tubuh... Pelayanan Injil membutuhkan pekerjaan misi medis untuk mendemonstrasikan kerja praktis dari Injil itu

sendiri” (White, sebagaimana dikutip dalam *Counsels on Health*, hlm. 514-515). Ia bahkan menyebut bahwa “tidak boleh ada pemisahan antara pelayanan dan pekerjaan medis” (White, sebagaimana dikutip dalam *Medical Ministry*, hlm. 237), sebuah penegasan yang sangat relevan bagi gereja masa kini yang kerap tergoda memisahkan pelayanan sosial dan diakonia dari pusat kegiatan penginjilan, seolah keduanya adalah dua departemen yang berbeda alih-alih satu tubuh yang sama.

Lebih jauh lagi, White menegaskan bahwa pekerjaan misi medis dan pelayanan sosial bukan sekadar alat strategis untuk membuka pintu bagi penginjilan, melainkan “pekerjaan perintis Injil” itu sendiri—pintu gerbang yang melaluinya kebenaran menemukan jalan masuk ke banyak rumah tangga (White, sebagaimana dikutip dalam *Ministry Magazine*, 1955). Penekanan ini penting: pelayanan sosial yang dilakukan semata sebagai taktik untuk “membuka pintu” bagi pesan penginjilan yang dianggap lebih penting cenderung terasa manipulatif dan pada akhirnya mengecewakan masyarakat yang dilayani ketika mereka menyadari bahwa perhatian yang diberikan kepada mereka sesungguhnya bersyarat pada kesediaan mereka menerima pesan lain. Sebaliknya, pelayanan sosial yang dilakukan sebagai ekspresi otentik dari kasih Kristus, tanpa mengharapkan imbalan rohani tertentu, justru menjadi kesaksian yang jauh lebih kuat dan berkelanjutan—sebuah kesaksian yang, jika Allah menghendaki, akan membuka hati kepada Injil dengan caranya sendiri dan pada waktunya sendiri.

6.7 Apa Kata Penelitian Terkini?

Diskursus misiologi kontemporer telah lama meninggalkan perdebatan biner antara “Injil sosial” melawan “Injil pribadi” yang sempat mewarnai abad kedua puluh, bergerak menuju konsensus yang semakin luas tentang apa yang disebut sebagai misi integral (integral mission)—sebuah istilah yang dipopulerkan terutama oleh para pemikir misi dari belahan dunia Selatan yang menegaskan bahwa proklamasi Injil dan tindakan keadilan bukan dua kegiatan yang berbeda, melainkan dua dimensi dari satu misi tunggal yang tidak dapat dipisahkan tanpa mendistorsi keduanya. Kerangka ini banyak dianut oleh lembaga-lembaga kemanusiaan Kristen global yang secara sengaja mengintegrasikan program pembangunan komunitas, tanggap bencana, dan advokasi keadilan dengan pelayanan penginjilan dan pemuridan dalam satu kesatuan strategi, alih-alih memisahkan keduanya ke dalam divisi organisasi yang berbeda.

Salah satu kontribusi penting gerakan misi integral adalah penegasan bahwa perspektif dari gereja-gereja di belahan dunia Selatan—yang sehari-hari bergumul langsung dengan kemiskinan struktural, korupsi, dan ketidakadilan sistemik—membawa wawasan teologis yang sering kali kurang terdengar dalam wacana misiologi yang selama ini banyak didominasi oleh perspektif gereja-gereja di negara-negara maju. Bagi gereja-gereja tersebut, pertanyaan tentang hubungan antara Injil dan keadilan sosial bukan sekadar perdebatan akademik yang dapat didiskusikan dengan jarak intelektual, melainkan pertanyaan hidup-mati yang dihadapi jemaat mereka setiap hari. Perspektif inilah yang membuat gerakan misi integral terasa sangat relevan bagi konteks Indonesia, sebuah negara berkembang dengan tantangan

struktural yang tidak jauh berbeda dari banyak konteks yang melahirkan gerakan ini.

Penelitian di bidang psikologi keagamaan juga menunjukkan bahwa komunitas iman yang secara aktif terlibat dalam pelayanan sosial nyata cenderung menunjukkan tingkat vitalitas spiritual jemaat yang lebih tinggi dibandingkan komunitas yang hanya berfokus pada aktivitas ibadah internal semata, sebuah temuan yang secara empiris mengonfirmasi kembali wawasan Yesaya 58 yang telah dibahas pada bagian 6.4—bahwa keterlibatan dalam keadilan sosial justru menjadi jalan pertumbuhan rohani, bukan pengalih perhatian darinya. Implikasi praktis dari kajian ini penting bagi perencanaan pelayanan kota: program diakonia dan pelayanan sosial tidak seharusnya dipandang sebagai “pintu masuk” strategis semata menuju penginjilan yang “sesungguhnya”, melainkan sebagai bagian integral dari pertumbuhan rohani jemaat itu sendiri yang melaksanakannya.

6.8 Konteks Indonesia: Diakonia Transformatif di Tengah Krisis Sosial

Kota-kota Indonesia menawarkan lahan yang sangat luas bagi penerapan misi holistik yang dibahas dalam bab ini. Sebagaimana telah dipetakan pada Bab 3, kota-kota Indonesia menghadapi ketimpangan ekonomi yang mencolok, kerentanan pekerja ekonomi informal, dan kesepian struktural di tengah kepadatan penduduk—seluruh persoalan ini adalah medan yang tepat bagi apa yang dalam tradisi gereja disebut diakonia transformatif, yaitu pelayanan sosial yang tidak sekadar memberikan bantuan karitatif sesaat, melainkan berupaya mengubah struktur dan kondisi yang menyebabkan

kerentanan itu terjadi, sembari tetap terintegrasi penuh dengan pemberitaan Injil dan pemuridan.

Sejarah panjang lembaga-lembaga pendidikan dan kesehatan Kristen di Indonesia—sekolah-sekolah dan rumah sakit yang didirikan oleh berbagai gereja sejak masa penjajahan hingga hari ini—sesungguhnya adalah warisan hidup dari prinsip misi holistik ini, sekalipun mungkin belum selalu disadari sebagai teologi yang sistematis oleh generasi pengelolanya saat ini. Tantangan bagi mahasiswa masa kini adalah menghidupkan kembali kesadaran teologis di balik warisan institusional tersebut—memastikan bahwa sekolah, rumah sakit, dan berbagai bentuk pelayanan sosial Kristen di Indonesia tidak terjebak menjadi sekadar institusi sekuler yang kebetulan didirikan oleh gereja, melainkan tetap menjadi wujud nyata dari metode Kristus yang telah dibahas melalui tulisan Ellen G. White pada bagian 6.6: bergaul, menunjukkan simpati, melayani kebutuhan, memenangkan kepercayaan, dan mengundang orang mengikut Kristus.

Bencana alam yang kerap melanda berbagai wilayah Indonesia—gempa bumi, banjir, tanah longsor—juga menjadi momen di mana prinsip misi holistik teruji secara nyata. Ketika gereja hadir dalam tanggap bencana bukan sekadar dengan bantuan logistik semata, melainkan juga pendampingan trauma, pemulihan komunitas jangka panjang, dan kehadiran pastoral yang berkelanjutan jauh setelah sorotan media mereda, kesaksian yang dihasilkan jauh lebih dalam dan berkelanjutan dibandingkan bantuan sesaat yang berhenti begitu krisis akut berlalu. Pola pelayanan tanggap bencana yang holistik semacam ini—menggabungkan bantuan fisik segera, pemulihan psikososial jangka menengah, dan pendampingan rohani berkelanjutan—adalah salah satu wujud

paling konkret dari teologi misi holistik yang dibahas sepanjang bab ini, dan akan terus relevan bagi mahasiswa yang kelak melayani di kota-kota Indonesia yang rentan terhadap berbagai bencana.

6.9 Kewirausahaan Sosial Kristen: Model Baru Diakonia Berkelanjutan

Salah satu perkembangan paling menjanjikan dalam praktik misi holistik kontemporer adalah munculnya apa yang disebut kewirausahaan sosial Kristen (Christian social entrepreneurship) — model pelayanan yang menggabungkan prinsip bisnis berkelanjutan dengan tujuan transformasi sosial dan penyaksian Injil. Berbeda dari model diakonia tradisional yang sepenuhnya bergantung pada donasi dan cenderung berhenti begitu dana bantuan habis, kewirausahaan sosial dirancang untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membiayai dirinya sendiri sekaligus menciptakan lapangan kerja dan pemberdayaan ekonomi bagi kelompok yang dilayani, sehingga dampaknya jauh lebih berkelanjutan dibandingkan program bantuan sesaat.

Kajian tentang gerakan kewirausahaan sosial berbasis iman mencatat bahwa model ini particularly efektif diterapkan di kawasan urban dengan tingkat pengangguran tinggi dan sektor informal yang besar, sebab ia menjawab dua kebutuhan sekaligus: kebutuhan ekonomi konkret berupa pekerjaan dan penghasilan, serta kebutuhan relasional berupa komunitas kerja yang menjadi wadah alami bagi pertumbuhan rohani (Tomlinson & Spencer, 2023). Sebuah usaha roti sosial yang mempekerjakan mantan pekerja seks komersial, misalnya, atau sebuah koperasi jahit yang memberdayakan perempuan kepala keluarga di kawasan kumuh perkotaan, tidak hanya

memberikan penghasilan, tetapi juga menciptakan ruang di mana pemuridan dapat terjadi secara alami di tengah rutinitas kerja sehari-hari — persis pola “bergaul terlebih dahulu” yang telah dibahas melalui Metode Kristus pada bagian 6.6.

Model ini juga menjawab salah satu kritik paling umum terhadap pelayanan sosial gereja: kecenderungan menciptakan ketergantungan (dependency) alih-alih pemberdayaan (empowerment) yang sesungguhnya. Penelitian pembangunan komunitas telah lama mencatat bahaya bantuan karitatif yang tidak disertai penguatan kapasitas ekonomi jangka panjang, sebagaimana disinggung pada bagian 5.8 melalui perbandingan dengan pola kepemimpinan Nehemia. Kewirausahaan sosial secara struktural dirancang untuk menghindari jebakan ini, sebab keberlanjutannya justru bergantung pada kemampuan penerima manfaat untuk bertumbuh menjadi produktif secara mandiri, bukan pada aliran donasi yang terus-menerus dari luar.

Bagi konteks Indonesia, di mana ekonomi informal dan usaha mikro-kecil-menengah menjadi tulang punggung penghidupan sebagian besar penduduk kota sebagaimana dibahas pada Bab 3, model kewirausahaan sosial Kristen menawarkan peluang yang sangat relevan. Gereja-gereja lokal, alih-alih hanya menyalurkan bantuan sembako musiman, dapat mempertimbangkan untuk memulai unit usaha kecil yang secara sengaja mempekerjakan anggota masyarakat rentan di sekitar mereka — sebuah pendekatan yang menuntut keterampilan manajerial dan modal yang lebih besar dibandingkan program diakonia konvensional, namun menjanjikan dampak transformatif yang jauh lebih dalam dan berkelanjutan bagi komunitas yang dilayani, sekaligus

membuka jalur relasional alami bagi penginjilan yang akan dibahas lebih lanjut pada Bab 9.

6.10 Menjaga Keseimbangan: Bahaya Kelelahan dalam Pelayanan Holistik

Komitmen terhadap misi holistik yang telah dibahas sepanjang bab ini membawa risiko tersendiri yang jarang dibicarakan secara terbuka: kelelahan pelayanan (ministry burnout) yang muncul akibat beban ganda memberitakan Injil sekaligus menangani persoalan sosial yang kompleks dan sering kali tidak berkesudahan. Pelayan yang berkomitmen penuh pada visi holistik sering kali merasa bertanggung jawab atas begitu banyak dimensi sekaligus — pertumbuhan rohani jemaat, keadilan sosial di lingkungan sekitar, kebutuhan ekonomi keluarga yang dilayani — sehingga beban yang dipikul jauh lebih berat dibandingkan pelayan yang hanya berfokus pada satu dimensi pelayanan konvensional.

Kajian tentang kelelahan pada pekerja kemanusiaan berbasis iman menemukan bahwa mereka yang paling rentan mengalami burnout bukanlah mereka yang kurang berkomitmen, melainkan justru mereka yang paling berkomitmen tanpa batas yang sehat — pelayan yang tidak pernah belajar mengatakan tidak, yang merasa bersalah setiap kali beristirahat karena masih banyak kebutuhan yang belum terpenuhi di sekitar mereka (Kristiawan & Halim, 2024). Paradoks ini penting disadari mahasiswa sejak dini: kesetiaan pada visi misi holistik yang telah dibangun sepanjang bab ini tidak boleh mengorbankan kesehatan rohani dan emosional pelayan itu sendiri, sebab pelayan yang kelelahan dan kehabisan tenaga secara rohani pada akhirnya tidak dapat terus memberi secara berkelanjutan kepada orang lain.

Prinsip yang dapat dipegang di sini adalah bahwa keterbatasan bukanlah kegagalan iman, melainkan kenyataan penciptaan yang perlu dihormati — bahkan Kristus sendiri, sekalipun memiliki belas kasihan tanpa batas terhadap kebutuhan manusia, secara sengaja menarik diri untuk beristirahat dan berdoa sendirian di tengah tuntutan pelayanan yang tiada henti (Markus 1:35-38, Lukas 5:16). Mahasiswa yang kelak terjun dalam pelayanan holistik perlu belajar menerapkan ritme yang sama: bekerja dengan sepenuh hati, namun juga beristirahat dengan sengaja, membangun sistem dukungan bersama tim sebagaimana dibahas pada bagian 5.10 tentang delegasi Nehemia, dan menerima kenyataan bahwa mereka tidak dipanggil untuk menyelesaikan seluruh persoalan kota seorang diri, melainkan untuk setia mengerjakan bagian yang dipercayakan Allah kepada mereka dalam jangka waktu yang berkelanjutan.

6.11 Anak Muda dan Aktivisme: Menyalurkan Kepedulian Sosial Generasi Baru

Salah satu fenomena paling menonjol di kalangan generasi muda perkotaan masa kini adalah kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu keadilan sosial — mulai dari kesenjangan ekonomi, perubahan iklim yang telah disinggung pada bagian 3.10, hingga berbagai bentuk ketidakadilan struktural lainnya. Survei lintas generasi secara konsisten menemukan bahwa generasi muda urban cenderung jauh lebih vokal dan aktif terlibat dalam isu keadilan sosial dibandingkan generasi sebelumnya pada usia yang sama, sekalipun keterlibatan mereka dengan institusi keagamaan formal justru menurun (Pew Research Center, 2023). Kenyataan ini menghadirkan sebuah peluang sekaligus tantangan bagi

gereja: peluang, karena kerinduan generasi muda akan keadilan sosial sesungguhnya selaras dengan teologi misi holistik yang telah dibangun sepanjang bab ini; tantangan, karena banyak gereja belum menyediakan wadah yang memadai bagi kepedulian tersebut untuk disalurkan dalam kerangka iman yang utuh.

Kegagalan menyediakan wadah semacam ini berisiko besar: generasi muda yang peduli keadilan sosial namun tidak menemukan ruang untuk menyalurkannya di dalam gereja cenderung mencarinya di luar gereja, sering kali dalam gerakan-gerakan sekuler yang, sekalipun memiliki kepedulian sosial yang tulus, tidak memiliki fondasi teologis yang menautkan keadilan sosial dengan pemberitaan Injil sebagaimana telah ditegaskan sejak bagian 6.1. Akibatnya, generasi muda tersebut berisiko mengalami apa yang oleh sejumlah pengamat disebut sebagai “perceraian” antara aktivisme sosial mereka dengan kehidupan iman mereka — dua bidang kehidupan yang berjalan secara paralel tanpa pernah benar-benar terintegrasi, persis pola perpecahan yang telah dibahas pada bagian 6.2 tentang sejarah retaknya Injil sosial dan Injil pribadi.

Gereja yang bijaksana akan melihat kerinduan generasi muda ini bukan sebagai ancaman yang perlu dijinakkan, melainkan sebagai energi yang perlu diarahkan dan diperkaya secara teologis. Secara praktis, ini dapat diwujudkan melalui menyediakan ruang diskusi terbuka tentang isu-isu keadilan sosial kontemporer dari perspektif Alkitabiah, melibatkan generasi muda secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program diakonia gereja alih-alih hanya menjadikan mereka penonton pasif, dan secara sengaja menghubungkan setiap kegiatan pelayanan sosial dengan

pemberitaan Injil yang eksplisit — mempraktikkan kembali kesatuan yang telah ditegaskan sebagai jangkar teologis seluruh bab ini. Gereja yang berhasil melakukan integrasi ini akan mendapati bahwa generasi muda yang tadinya tampak menjauh dari institusi keagamaan justru menemukan kembali relevansi iman mereka ketika iman itu terbukti benar-benar peduli terhadap keadilan yang mereka perjuangkan.

6.12 Tahun Yobel: Imamat 25 sebagai Cetak Biru Keadilan Ekonomi Kota

Selain Manifesto Nazaret yang telah dibahas sebagai ayat kunci bab ini, akar Perjanjian Lama dari misi holistik dapat ditelusuri lebih jauh ke belakang, ke ketetapan Tahun Yobel dalam Imamat 25. Setiap lima puluh tahun sekali, umat Israel diperintahkan untuk membebaskan budak, mengembalikan tanah kepada pemilik asalnya, dan menghapuskan utang yang menumpuk (Imamat 25:10-13). Ketetapan ini bukan sekadar aturan ekonomi teknis, melainkan pernyataan teologis yang tegas: kepemilikan mutlak atas tanah dan manusia hanya ada di tangan Allah, sehingga ketimpangan ekonomi yang menumpuk dari generasi ke generasi tidak boleh dibiarkan menjadi permanen.

Ketika Yesus mengutip Yesaya 61 dalam khotbah perdana-Nya di Nazaret dan memaklumkan “tahun rahmat Tuhan” (Lukas 4:19), banyak ahli tafsir melihat gema langsung dari prinsip Tahun Yobel ini --- Yesus sedang mengumumkan bahwa diri-Nya adalah penggenapan sekaligus pelaksana Yobel yang sesungguhnya, bukan hanya secara rohani, melainkan juga secara sosial dan ekonomi. Bagi pelayanan kota masa kini, prinsip Yobel menjadi pengingat bahwa mengusahakan kesejahteraan kota tidak boleh berhenti

pada kedermawanan sesaat, melainkan perlu berani menyentuh struktur yang melanggengkan ketimpangan, seperti jerat utang berbunga tinggi, sistem sewa yang mencekik, dan kemiskinan antargenerasi yang terus berulang.

6.13 Menyongsong Bab Selanjutnya

Dengan kerangka teologis misi holistik yang telah dibangun dalam bab ini, buku ini kini beralih kembali kepada strategi penjangkauan yang lebih spesifik. Bab 7 akan mengangkat materi Colin Shaw tentang menjangkau kota demi kota, menelusuri pola-pola strategis yang dapat diterapkan gereja untuk menjangkau seluruh jaringan kota secara sistematis dan berkelanjutan, dengan tetap berpijak pada fondasi bahwa penjangkauan sejati selalu mencakup dimensi holistik yang telah dibahas dalam bab ini—bukan sekadar penyampaian pesan verbal, melainkan kehadiran yang menyeluruh di tengah kehidupan kota.

Rangkuman

Bab ini merumuskan teologi misi holistik sebagai kerangka yang menyatukan pemberitaan Injil dan tindakan keadilan sosial sebagai dua dimensi tak terpisahkan dari satu panggilan misi. Setelah menelusuri sejarah singkat perpecahan antara “Injil sosial” dan “Injil pribadi” pada abad kedua puluh, bab ini menegaskan melalui ayat kunci Lukas 4:18-19 bahwa manifesto misi Yesus sendiri secara eksplisit mencakup dimensi ekonomi, keadilan, kesehatan, dan pemulihan rohani sekaligus. Yesaya 58 menegaskan bahwa keadilan sosial bukan sekadar konsekuensi etis, melainkan jalan yang menghadirkan kemuliaan Allah secara nyata. Kerangka Kerajaan Allah yang “sudah dan belum” menjelaskan mengapa gereja perlu terus mengusahakan keadilan sekarang sekalipun kesempurnaannya baru akan tergenapi pada kedatangan Kristus kelak. Ellen G. White menegaskan metode Kristus dan hubungan tak terpisahkan antara pelayanan medis dan pelayanan Injil, sebuah prinsip yang dikonfirmasi oleh konsensus misiologi kontemporer tentang misi integral, dan sangat relevan bagi tradisi diakonia transformatif di Indonesia.

Pertanyaan Refleksi dan Diskusi

1. Mengapa pemisahan antara “urusan rohani” dan “urusan duniawi” sulit ditemukan dalam pandangan dunia para penulis Alkitab seperti Nehemia dan Yeremia?
2. Jelaskan empat dimensi yang disebutkan dalam manifesto Nazaret Yesus (Lukas 4:18-19), dan bagaimana keempatnya menolak reduksi Injil menjadi salah satu dimensi semata.
3. Bagaimana Yesaya 58 menantang pemahaman bahwa ibadah ritual dapat dipisahkan dari keadilan sosial?
4. Jelaskan kerangka Kerajaan Allah “sudah dan belum” dan bagaimana kerangka ini menjawab pertanyaan mengapa gereja perlu mengusahakan keadilan sosial sekarang.
5. Bagaimana Anda melihat penerapan metode Kristus (bergaul, simpati, melayani, memenangkan kepercayaan, mengundang) dalam pelayanan sosial Kristen di Indonesia yang Anda ketahui?

Daftar Pustaka

- Lausanne Movement. (1974). The Lausanne Covenant. Lausanne Movement.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2000). Alkitab: Terjemahan Baru. LAI.
- Pew Research Center. (2023). Faith and activism among young adults: A generational divide. Pew Research Center.
- Tomlinson, J., & Spencer, N. (2023). Faith and enterprise: How churches are pioneering social business in the majority world. Jubilee Centre.
- White, E. G. (1905). The ministry of healing. Pacific Press Publishing Association.
- White, E. G. (1923). Counsels on health. Pacific Press Publishing Association.
- White, E. G. (1932). Medical ministry. Pacific Press Publishing Association.



BAB 7 — MENJANGKAU KOTA DEMI KOTA

Strategi dan Pola Penginjilan Perkotaan

Pendahuluan

Setelah menelusuri fondasi teologis misi holistik pada Bab 6, buku ini kini kembali kepada pertanyaan strategis yang lebih luas: bagaimana Injil dapat menjangkau bukan hanya satu kota, melainkan jaringan kota-kota yang saling terhubung, sebagaimana pola penyebaran Injil yang tercatat sepanjang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru? Bab ini mengangkat sebuah pengamatan penting: bangsa-bangsa dijangkau Injil bukan secara merata

dan serentak di seluruh wilayah sekaligus, melainkan kota demi kota — sebuah pola yang konsisten muncul mulai dari perjalanan misi para rasul hingga gerakan-gerakan penginjilan kontemporer.

Memahami pola ini penting bagi mahasiswa yang kelak akan melayani bukan hanya dalam satu titik pelayanan, melainkan turut menjadi bagian dari jaringan pelayanan yang lebih luas — sebuah jaringan yang keberhasilannya, sebagaimana akan ditegaskan berulang kali dalam bab ini, sangat bergantung pada kesatuan dan kolaborasi antar gereja, bukan sekadar keberhasilan satu pelayanan yang berdiri sendiri. Prinsip inilah yang akan menjadi jembatan menuju Bab 8, yang akan membahas gereja sebagai komunitas misi yang bersatu secara lebih mendalam.

Bab ini secara khusus mengangkat kembali materi dari Colin Shaw tentang menjangkau kota, yang menekankan sebuah kutipan reflektif dari Abraham Kuyper, mantan teolog dan Perdana Menteri Belanda: tidak ada satu inci pun dari seluruh medan keberadaan manusiawi yang tidak dinyatakan Kristus sebagai milik-Nya. Pernyataan ini menegaskan kembali fondasi yang telah dibangun sejak Bab 1: tidak ada sudut kehidupan kota — baik ekonomi, politik, budaya, maupun sosial — yang berada di luar klaim kedaulatan Kristus dan karenanya di luar jangkauan misi gereja. Kesadaran akan keluasan klaim ini menjadi dasar bagi keberanian gereja merancang strategi penjangkauan yang benar-benar menyeluruh, mencakup seluruh lapisan dan sektor kehidupan kota, bukan sekadar aspek-aspek yang secara tradisional dianggap “rohani” semata.

7.1 Pola Kota demi Kota dalam Alkitab

Pengamatan bahwa “bangsa-bangsa dijangkau kota demi kota” bukan sekadar generalisasi sejarah, melainkan pola yang dapat ditelusuri secara konsisten sepanjang narasi Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, penyebaran pengetahuan tentang Allah Israel kepada bangsa-bangsa lain sering kali terjadi melalui titik-titik kota tertentu — Niniwe melalui Yunus (telah dibahas pada Bab 2), atau kesaksian tentang Allah Israel yang menyebar melalui kota-kota yang disinggahi para pedagang dan diplomat sepanjang jalur perdagangan kuno. Dalam Perjanjian Baru, pola ini menjadi jauh lebih eksplisit: Rasul Paulus, sebagaimana telah disinggung pada Bab 3 dan Bab 4, secara sengaja menargetkan kota-kota simpul seperti Antiokhia, Efesus, Korintus, dan Filipi sebagai basis penyebaran Injil, memanfaatkan jaringan jalan dan pelayaran Romawi yang menghubungkan kota-kota tersebut satu sama lain.

Pola kota demi kota ini bukan sekadar kebetulan logistik, melainkan mencerminkan realitas sosiologis yang tetap relevan hingga hari ini: kota-kota besar berfungsi sebagai simpul (hub) yang menghubungkan manusia, informasi, dan pengaruh budaya ke wilayah-wilayah di sekitarnya. Ketika Injil berakar kuat di sebuah kota simpul, pengaruhnya secara alami menyebar ke kota-kota dan desa-desa di sekitarnya melalui jaringan hubungan dagang, keluarga, dan migrasi yang sudah ada. Strategi penjangkauan kota yang bijaksana, karenanya, tidak memperlakukan setiap kota sebagai unit yang berdiri sendiri dan terisolasi, melainkan mempertimbangkan posisi kota tersebut dalam jaringan yang lebih luas — sebuah prinsip yang akan terus dikembangkan sepanjang bab ini.

Catatan Kisah Para Rasul 19:10 memberikan contoh yang sangat konkret tentang bagaimana pola ini bekerja dalam praktik. Selama dua tahun Paulus mengajar setiap hari di ruang kuliah Tiranus di kota Efesus, sehingga “semua penduduk Asia, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, mendengar firman Tuhan.” Perhatikan bahwa Paulus sendiri tidak pernah secara pribadi mengunjungi setiap kota di provinsi Asia; ia tinggal menetap di satu kota simpul, dan dari sanalah pengaruh Injil menyebar ke seluruh wilayah melalui murid- murid yang ia latih dan melalui jaringan hubungan yang sudah ada di antara penduduk Efesus dengan kota-kota sekitarnya. Prinsip “menetap di simpul, menyebar ke jaringan” inilah yang menjadi inti strategi kota demi kota yang layak dipelajari mahasiswa masa kini, alih-alih strategi yang mencoba menjangkau setiap kota secara langsung dan terpisah satu sama lain.

7.2 Ayat Kunci: “Mulai dari Yerusalem” — Membaca Lukas 24:46-47

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus menyampaikan perintah terakhir kepada murid-murid- Nya sebelum kenaikan-Nya ke sorga, sebuah perintah yang secara eksplisit menyebutkan pola geografis penyebaran Injil: “Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem.” (Lukas 24:46-47, TB)

Frasa “mulai dari Yerusalem” dalam ayat ini layak diperhatikan dengan saksama. Yesus tidak memerintahkan murid-murid-Nya untuk segera menyebar ke seluruh penjuru

dunia secara serentak; Ia secara eksplisit menetapkan titik awal geografis yang jelas — Yerusalem, kota tempat mereka sedang berdiri saat itu. Pola ini kemudian secara harfiah diikuti dalam catatan Kisah Para Rasul: penginjilan dimulai di Yerusalem (Kisah Para Rasul 2), menyebar ke Yudea dan Samaria (Kisah Para Rasul 8), lalu meluas ke Antiokhia, dan dari sana menyebar ke kota-kota di seluruh cekungan Laut Tengah melalui perjalanan misi Paulus — sebuah pola konsentris yang bergerak dari satu titik kota menuju jaringan kota-kota yang semakin luas, persis menggemakan pola yang telah Yesus sendiri gariskan dalam Kisah Para Rasul 1:8 (“kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi”).

Prinsip “mulai dari mana Anda berdiri” ini membawa penerapan praktis yang penting bagi mahasiswa yang kelak merancang strategi pelayanan kota. Godaan untuk terburu-buru memperluas jangkauan pelayanan ke berbagai kota sekaligus, sebelum benar-benar menuntaskan penanaman yang kokoh di kota tempat seseorang memulai pelayanannya, berisiko menghasilkan kehadiran yang dangkal di banyak tempat, alih-alih kehadiran yang mengakar dalam di satu tempat yang kemudian secara alami dapat menjadi basis penyebaran ke kota-kota lain. Pola Yesus dan pola Paulus sama-sama menegaskan: penjangkauan kota demi kota yang berkelanjutan selalu dimulai dari kedalaman di satu titik, bukan dari penyebaran dangkal di banyak titik sekaligus.

Struktur Kisah Para Rasul 1:8 juga menegaskan bahwa perluasan jangkauan geografis ini bukan proses linear yang menuntaskan satu wilayah sebelum sepenuhnya beralih ke wilayah berikutnya, melainkan lingkaran-lingkaran konsentris yang terus meluas sambil tetap menjaga akar di lingkaran

sebelumnya: Yerusalem tidak pernah ditinggalkan begitu Injil menyebar ke Yudea; Yudea tidak pernah ditinggalkan begitu Injil menyebar ke Samaria dan seterusnya. Gereja Yerusalem terus menjadi pusat rujukan teologis dan sumber pengutusan bagi gerakan misi yang terus meluas (bandingkan Kisah Para Rasul 15, konsili Yerusalem yang menjadi rujukan bagi seluruh gereja yang tersebar). Pola ini mengajarkan bahwa penjangkauan kota demi kota yang sehat bukan strategi “hit and run” yang meninggalkan satu tempat demi tempat berikutnya, melainkan perluasan organik yang tetap menjaga keterhubungan dan akuntabilitas dengan titik-titik yang telah dijangkau sebelumnya.

7.3 Pandangan Allah tentang Kota: Fondasi bagi Strategi Penjangkauan

Sebelum merumuskan strategi penjangkauan yang lebih teknis, penting untuk mengingat kembali fondasi teologis yang telah dibangun sejak Bab 1: Allah mencintai kota, menempatkan orang di kota, ingin menyelamatkan seluruh kota, dan bahkan menanggapi kota-kota yang menolak-Nya sebagaimana Yesus menanggapi Yerusalem (Lukas 19:41-44). Allah memiliki tujuan dan takdir bagi setiap kota, bukan hanya bagi individu-individu yang kebetulan tinggal di dalamnya. Perspektif ini penting ditegaskan kembali di sini karena strategi penjangkauan kota yang tidak berakar pada kasih Allah terhadap kota itu sendiri — sebagai sebuah entitas kolektif dengan karakter dan takdirnya sendiri, bukan sekadar kumpulan individu yang kebetulan tinggal berdekatan — berisiko mereduksi penginjilan kota menjadi sekadar akumulasi keputusan pertobatan individual tanpa visi yang lebih besar tentang transformasi kota secara menyeluruh.

Efektivitas gereja dalam menjangkau sebuah kota tidak sepatutnya diukur semata dari jumlah pengikutnya, melainkan dari dampak nyata kehadiran anggotanya terhadap masyarakat luas di sekitarnya. Standar pengukuran ini penting ditegaskan sebab ia menggeser fokus dari pertanyaan “berapa banyak orang yang bergabung dengan gereja kami” menuju pertanyaan yang jauh lebih luas dan sesuai dengan paradigma shalom yang telah dibahas sejak Bab 1: “bagaimana kesejahteraan kota secara keseluruhan berubah karena kehadiran umat Allah di dalamnya?” Pertanyaan kedua inilah yang seharusnya menjadi tolok ukur utama keberhasilan strategi penjangkauan kota yang akan dibahas dalam bab ini.

Materi ajar Colin Shaw yang menjadi rujukan bab ini turut menegaskan bahwa kota memiliki sebuah “tangisan” — sebuah kebutuhan dan kerinduan yang belum terjawab yang terus-menerus menggema di dalamnya, bahkan sekalipun penduduknya sendiri mungkin tidak dapat mengartikulasikan kerinduan itu secara eksplisit. Tangisan ini dapat berwujud kerinduan akan keadilan di tengah ketimpangan, kerinduan akan komunitas di tengah kesepian struktural yang telah dibahas pada Bab 3, atau kerinduan akan makna hidup di tengah rutinitas kota yang menyita seluruh energi. Tugas gereja yang peka bukan menciptakan kerinduan itu, melainkan mengenali dan menjawabnya — sebuah kepekaan yang menuntut waktu mendengarkan dan mengamati sebelum bertindak, sebagaimana telah dibahas melalui teladan survei malam hari Nehemia pada Bab 5.

7.4 Anatomi Sebuah Kota: Konflik, Gerbang, dan Kunci

Untuk merancang strategi penjangkauan yang efektif, penting memahami anatomi dasar yang dimiliki hampir setiap kota, baik kota kuno maupun kota modern. Setiap kota memiliki konflik-konflik struktural yang mendasarinya, sebuah bentuk akuntabilitas atau sistem yang mengatur relasi kekuasaan di dalamnya, para “penjaga gerbang” yang mengontrol akses menuju pengaruh dan sumber daya, gerbang-gerbang yang menjadi titik masuk dan keluar arus manusia dan informasi, serta kunci-kunci strategis yang membuka atau menutup peluang perubahan. Kerangka metaforis ini, sekalipun sederhana, membantu para perintis pelayanan kota memetakan medan yang mereka hadapi secara lebih sistematis, alih-alih sekadar merespons kebutuhan yang tampak di permukaan tanpa memahami struktur yang lebih dalam.

Konsep “penjaga gerbang” layak mendapat perhatian khusus. Dalam kota kuno, penjaga gerbang secara harfiah mengendalikan siapa yang boleh masuk dan keluar kota; dalam kota modern, peran ini bertransformasi menjadi tokoh-tokoh berpengaruh yang mengendalikan akses menuju jaringan sosial tertentu — pemimpin komunitas, tokoh media, pengambil kebijakan, atau figur-figur yang dihormati dalam kelompok masyarakat tertentu. Strategi penjangkauan kota yang bijaksana perlu mengidentifikasi siapa penjaga gerbang di setiap segmen kota yang hendak dilayani, sebab hubungan yang baik dengan mereka — bukan untuk dimanipulasi, melainkan untuk dihormati dan dilayani dengan tulus — sering kali menjadi kunci yang membuka akses menuju jaringan yang

jauh lebih luas daripada yang dapat dicapai melalui pendekatan langsung tanpa perantara semacam ini.

Konsep “gerbang” dan “kunci” dalam kerangka ini juga memiliki resonansi Alkitabiah yang layak dicermati. Kota-kota kuno di Timur Dekat biasanya menjadikan gerbang kota sebagai tempat berkumpulnya para tua-tua untuk mengadili perkara dan mengambil keputusan penting (bandingkan Ulangan 21:19, Rut 4:1, di mana gerbang kota menjadi tempat Boas menyelesaikan urusan hukum terkait penebusan tanah Rut). Gerbang, dengan demikian, bukan sekadar struktur fisik untuk keluar-masuk, melainkan pusat kehidupan sosial, hukum, dan pengambilan keputusan sebuah kota. Ketika Yesus menyatakan bahwa “alam maut tidak akan menguasainya” terhadap gereja-Nya, secara harfiah “gerbang-gerbang alam maut” (pylai hadou, Matius 16:18), Ia menggunakan citra gerbang sebagai simbol kekuatan dan otoritas — sebuah janji bahwa kekuatan kegelapan yang menguasai pusat-pusat pengambilan keputusan sebuah kota tidak akan mampu menahan laju gereja yang dibangun di atas pengakuan iman kepada-Nya.

7.5 ‘Oleh Gereja’: Kesatuan sebagai Strategi Kota

Salah satu penekanan paling penting dalam strategi penjangkauan kota demi kota adalah kesadaran bahwa transformasi kota tidak pernah dapat dicapai oleh satu gereja atau satu pelayanan yang bekerja sendirian, betapapun besar dan berpengaruhnya pelayanan tersebut. Transformasi kota adalah pekerjaan “oleh gereja” dalam pengertian kolektif — seluruh tubuh Kristus di kota tersebut, lintas denominasi dan lintas latar belakang, bekerja bersama menuju visi bersama bagi kesejahteraan kota mereka. Penekanan pada kesatuan ini

bukan sekadar idealisme rohani yang indah didengar namun sulit diterapkan; ia adalah kebutuhan strategis yang nyata, sebab tidak ada satu gereja pun, betapapun besarnya, yang memiliki sumber daya dan jangkauan relasional untuk menjangkau seluruh lapisan sebuah kota metropolitan modern seorang diri.

Prinsip kesatuan ini menggemakan doa Yesus sendiri bagi murid-murid-Nya menjelang penyaliban-Nya: “Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu” (Yohanes 17:22), dengan tujuan eksplisit “supaya dunia tahu, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yohanes 17:23). Kesatuan gereja, dalam doa Yesus ini, bukan sekadar kebaikan internal yang menyenangkan bagi umat percaya, melainkan sebuah alat kesaksian yang secara langsung mempengaruhi kredibilitas Injil di mata dunia yang menyaksikannya. Perpecahan dan persaingan antar gereja di sebuah kota, sebaliknya, secara langsung merusak kesaksian kolektif Kekristenan di kota tersebut, betapapun benar dan bersemangatnya masing-masing pelayanan yang berkompetisi itu secara individual.

Perlu ditegaskan bahwa kesatuan yang dimaksud di sini bukan berarti penyeragaman tradisi, tata ibadah, atau struktur organisasi antar gereja dan denominasi yang berbeda. Kesatuan sejati, sebagaimana tercermin dalam doa Yesus, adalah kesatuan hati dan visi — kesediaan untuk saling mengakui sebagai bagian dari satu tubuh Kristus yang sama, saling mendoakan, dan bekerja sama menuju visi bersama bagi kesejahteraan kota, sekalipun tetap mempertahankan keunikan tradisi dan penekanan teologis masing-masing. Materi Colin Shaw yang menjadi rujukan bab ini menekankan bahwa

kesatuan semacam ini menuntut kerendahan hati untuk mengakui bahwa tidak ada satu gereja atau denominasi pun yang memiliki keseluruhan gambaran tentang bagaimana menjangkau kota mereka secara sempurna; setiap tradisi membawa wawasan dan karunia yang unik, yang jika digabungkan bersama pelayanan lain, menghasilkan kekuatan kolektif yang jauh lebih besar daripada jumlah masing-masing bagiannya.

7.6 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Kesatuan dalam Pelayanan

Ellen G. White menekankan pentingnya gerak bersama dalam pelayanan gereja: “Adalah baik pada setiap waktu bagi gereja untuk bergerak bersama, untuk bergerak sebagai satu kesatuan yang utuh. Ini akan sangat berarti bagi pengaruh mereka, bukan hanya terhadap diri mereka sendiri, melainkan juga terhadap mereka yang senantiasa siap mencari-cari kesalahan umat Allah” (White, sebagaimana dikutip dalam *The Bible, the Spirit of Prophecy, and the Church*, hlm. 154). Penekanan pada persepsi pihak luar ini penting: perpecahan internal gereja tidak pernah menjadi persoalan privat semata, melainkan secara langsung mempengaruhi bagaimana dunia luar memandang kredibilitas keseluruhan pesan yang diberitakan gereja.

Ia juga mengaitkan kesatuan gereja secara langsung dengan doa Yesus dalam Yohanes 17, mencatat bahwa kerinduan mendalam Kristus bagi persekutuan yang tidak terputus di antara umat-Nya diulang tidak kurang dari lima kali dalam satu doa itu saja (White, sebagaimana dikutip dalam *The Bible, the Spirit of Prophecy, and the Church*, hlm. 155). Pengulangan yang begitu intens dalam doa Kristus ini,

menurut White, menunjukkan betapa besarnya bobot yang Kristus berikan pada kesatuan umat-Nya sebagai bagian integral dari misi-Nya di dunia — sebuah penekanan yang layak menjadi renungan mendalam bagi gereja- gereja di setiap kota yang, betapapun berbeda tradisi dan penekanan teologisnya, dipanggil untuk bersatu dalam visi bersama mengusahakan kesejahteraan kota mereka.

White juga secara jujur mengakui bahwa kesatuan semacam ini adalah “komoditas yang langka” dalam kehidupan gereja pada umumnya, dan menariknya, ia mengaitkan kelangkaan itu dengan kondisi kehidupan keluarga umat percaya: “Mungkin alasan mengapa kita melihat begitu sedikit kesatuan dalam kehidupan gereja adalah karena begitu sedikitnya kesatuan dalam kehidupan keluarga anak-anak Allah” (White, sebagaimana dikutip dalam *The Bible, the Spirit of Prophecy, and the Church*, hlm. 154). Pengamatan ini membawa dimensi personal yang penting bagi mahasiswa: kesatuan gereja lintas denominasi di tingkat kota tidak dapat dibangun di atas fondasi yang rapuh jika kesatuan dalam skala yang lebih kecil — keluarga, komunitas kecil, tim pelayanan — belum terlebih dahulu dipupuk dan dijaga dengan sungguh- sungguh. Kesatuan kota, dengan kata lain, dibangun dari akumulasi kesatuan-kesatuan kecil yang konsisten dijaga di setiap lingkup kehidupan umat percaya.

7.7 Apa Kata Penelitian Terkini?

Kajian tentang gerakan penjangkauan kota (*city-reaching movements*) dalam beberapa dekade terakhir secara konsisten menemukan bahwa kota-kota yang mengalami transformasi rohani dan sosial paling signifikan umumnya bukan kota-kota dengan satu gereja megah yang mendominasi,

melainkan kota-kota dengan jaringan kolaborasi lintas gereja yang kuat — forum-forum doa bersama antar pendeta kota, kemitraan lintas denominasi dalam pelayanan sosial, dan inisiatif bersama yang tidak mengklaim kepemilikan tunggal atas hasil yang dicapai. Pola ini menegaskan kembali prinsip “oleh gereja” yang telah dibahas pada bagian 7.5: keberhasilan jangka panjang penjangkauan kota lebih ditentukan oleh kualitas kolaborasi lintas pelayanan dibandingkan kehebatan satu pelayanan tunggal yang berdiri sendiri.

Penelitian jaringan sosial (social network analysis) yang diterapkan pada studi penyebaran gerakan keagamaan juga menegaskan pentingnya “titik simpul” (hub) dalam mempercepat penyebaran suatu gagasan atau gerakan melalui populasi yang luas — sebuah temuan yang secara matematis mengonfirmasi kembali wawasan strategis yang telah dipraktikkan Rasul Paulus dalam memilih kota-kota simpul sebagai basis misinya, sebagaimana dibahas pada bagian 7.1. Implikasi praktis dari penelitian ini bagi mahasiswa adalah pentingnya memetakan jaringan sosial sebuah kota — bukan hanya jaringan geografis, melainkan juga jaringan profesi, komunitas daring, dan kelompok afinitas lainnya — untuk mengenali titik-titik simpul yang, jika dijangkau secara efektif, berpotensi mempercepat penyebaran pengaruh Injil ke jaringan yang jauh lebih luas.

Penelitian tentang efektivitas kemitraan antarorganisasi dalam pelayanan sosial juga menunjukkan bahwa kolaborasi yang paling produktif bukan sekadar kolaborasi seremonial — pertemuan bersama sesekali tanpa tindak lanjut nyata — melainkan kolaborasi yang menghasilkan pembagian sumber daya, keahlian, dan tanggung jawab yang jelas di antara pihak-pihak yang terlibat.

Forum doa bersama antar gereja, sekalipun bernilai secara rohani, perlu diimbangi dengan kolaborasi praktis yang lebih konkret — proyek bersama, pembagian wilayah pelayanan, atau rujukan silang jemaat yang pindah domisili — agar kesatuan yang dibangun benar-benar berbuah dalam dampak nyata bagi kota, bukan sekadar berhenti pada tingkat persekutuan rohani yang hangat namun kurang berdampak secara struktural.

Studi lanjutan tentang siklus hidup gerakan kolaboratif lintas organisasi juga mencatat bahwa jaringan kota yang paling berumur panjang biasanya melalui tiga fase yang dapat dikenali: fase perintisan yang ditandai antusiasme tinggi namun struktur yang masih longgar, fase pelembagaan yang menuntut kesediaan menyepakati struktur pengambilan keputusan dan pembagian peran yang lebih formal, dan fase regenerasi yang menuntut kesediaan melibatkan pemimpin baru serta menyegarkan visi bersama secara berkala. Banyak jaringan kota yang berhasil melewati dua fase pertama namun gagal pada fase ketiga, sebuah pola yang menegaskan kembali pentingnya mentoring dan penyiapan kepemimpinan baru yang telah dibahas pada bagian 4.10 — prinsip yang berlaku bukan hanya bagi satu pelayanan tunggal, melainkan juga bagi jaringan kolaborasi lintas gereja secara keseluruhan.

7.8 Konteks Indonesia: Membangun Jaringan Kota demi Kota

Indonesia, dengan struktur kepulauan yang unik dan ratusan kota yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, menawarkan tantangan sekaligus peluang khusus bagi penerapan strategi kota demi kota. Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan berfungsi sebagai simpul

migrasi dan ekonomi yang menghubungkan wilayah-wilayah di sekitarnya, sebagaimana dibahas pada bagian 7.1; mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan kelak kembali ke kampung halamannya masing-masing setelah menempuh pendidikan atau bekerja di kota besar sesungguhnya adalah salah satu jalur penyebaran Injil kota demi kota yang paling alami dan efektif, sekalipun jarang dipikirkan secara strategis oleh gereja.

Fenomena persekutuan doa lintas gereja dan jaringan kerja sama antar denominasi yang telah tumbuh di berbagai kota Indonesia — forum-forum pendeta kota, aliansi penginjilan bersama, dan kolaborasi lintas gereja dalam pelayanan sosial dan tanggap bencana — adalah wujud nyata dari prinsip “oleh gereja” yang dibahas pada bagian 7.5. Mahasiswa yang kelak melayani di kota-kota Indonesia perlu secara sengaja mencari dan berkontribusi pada jaringan-jaringan kolaboratif semacam ini, alih-alih membangun pelayanan yang terisolasi dari gereja-gereja lain di kota yang sama. Kesediaan bekerja sama lintas denominasi, sekalipun menuntut kerendahan hati untuk melepaskan sebagian klaim eksklusif atas keberhasilan pelayanan, pada akhirnya akan menghasilkan dampak kolektif yang jauh lebih besar bagi kesejahteraan kota secara keseluruhan dibandingkan pelayanan yang bekerja sendirian.

Keragaman denominasi Kristen di Indonesia — mulai dari gereja-gereja arus utama, gereja-gereja Injili dan Pantekosta, hingga berbagai gereja suku dan lokal — kerap kali justru menjadi sumber persaingan alih-alih kolaborasi, sebuah kenyataan yang perlu diakui secara jujur oleh mahasiswa sebelum dapat diatasi secara konstruktif. Persaingan ini sering kali muncul bukan dari perbedaan

doktrin yang fundamental, melainkan dari kekhawatiran praktis tentang perpindahan jemaat antar gereja atau perebutan sumber daya pelayanan yang terbatas.

Mengatasi kekhawatiran semacam ini menuntut kepemimpinan yang secara sengaja membangun kepercayaan lintas gereja dari waktu ke waktu — melalui pertemuan informal, proyek kolaboratif berskala kecil yang membuktikan nilai kerja sama, dan komitmen bersama untuk tidak saling “membajak” jemaat satu sama lain — sebelum kolaborasi berskala kota yang lebih besar dapat benar-benar terwujud secara berkelanjutan.

7.9 Pemetaan Kota: Alat Praktis untuk Analisis Sosial dan Spiritual

Sebelum strategi penjangkauan kota demi kota dapat diterapkan secara efektif, gereja perlu memiliki pemahaman yang akurat tentang kota yang hendak dijangkau — sebuah kebutuhan yang melahirkan praktik yang dikenal sebagai pemetaan kota (city mapping) dalam tradisi misiologi perkotaan. Pemetaan kota bukan sekadar menggambar batas administratif wilayah, melainkan sebuah proses riset sistematis yang mengidentifikasi karakteristik demografis, ekonomi, sosial, dan spiritual sebuah kota — mulai dari sebaran kelompok etnis dan agama, tingkat kemiskinan dan ketimpangan per kawasan, jaringan komunitas dan pusat pengaruh sosial, hingga peta kehadiran gereja dan pelayanan Kristen yang sudah ada.

Metodologi pemetaan kota kontemporer umumnya mengombinasikan data statistik resmi — data sensus penduduk, data kemiskinan pemerintah, data pendidikan dan

kesehatan — dengan riset lapangan kualitatif berupa wawancara dengan tokoh masyarakat, observasi langsung pola kehidupan di berbagai kawasan, dan pemetaan aset komunitas (community asset mapping) yang mengidentifikasi bukan hanya kebutuhan dan persoalan sebuah kawasan, melainkan juga kekuatan dan sumber daya yang sudah dimilikinya (Linthicum, 2024). Pendekatan berbasis aset ini penting ditekankan, sebab pemetaan yang hanya berfokus pada kebutuhan dan persoalan cenderung menghasilkan pelayanan yang bersifat karitatif dan dari-atas-ke-bawah, sementara pemetaan yang juga mengenali kekuatan komunitas cenderung menghasilkan kemitraan yang lebih setara dan berkelanjutan.

Bagi mahasiswa yang merencanakan pelayanan kota, pemetaan sederhana dapat dimulai dengan beberapa pertanyaan kunci: siapa saja kelompok masyarakat yang tinggal di kawasan ini, dan apa kebutuhan serta kekuatan khas masing-masing kelompok? Gereja dan pelayanan Kristen apa saja yang sudah hadir di kawasan ini, dan kawasan mana yang justru belum tersentuh sama sekali? Tempat dan momen apa yang menjadi titik pertemuan alami warga — pasar, taman, pos ronda, warung kopi, media sosial lokal — yang berpotensi menjadi jembatan relasional bagi pelayanan? Pertanyaan-pertanyaan ini, sekalipun sederhana, memberikan kerangka awal yang jauh lebih sistematis dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan intuisi atau kebetulan dalam menentukan fokus dan strategi pelayanan sebuah kota.

Penting dicatat bahwa pemetaan kota bukanlah aktivitas sekali jadi yang selesai di awal perencanaan, melainkan proses berkelanjutan yang perlu diperbarui secara berkala, mengingat kota adalah entitas yang terus berubah — penduduk berpindah, ekonomi bergeser, kebutuhan baru

muncul. Gereja-gereja yang menjadikan pemetaan kota sebagai praktik rutin, bukan sekadar riset satu kali di awal, cenderung lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan kotanya dibandingkan gereja yang mengandalkan asumsi lama yang mungkin sudah tidak lagi akurat.

7.10 Teknologi dan Media sebagai Jembatan Kota demi Kota

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara mendasar bagaimana strategi kota demi kota dapat diterapkan. Jika pada masa Colin Shaw menuliskan gagasan awal strategi ini komunikasi antar jaringan gereja kota sangat bergantung pada pertemuan tatap muka dan surat-menyurat, kini platform digital memungkinkan koordinasi lintas kota terjadi secara jauh lebih cepat dan berbiaya rendah — mulai dari grup percakapan lintas kota bagi para pemimpin gereja, webinar pelatihan bersama yang dapat diikuti pemimpin dari berbagai kota sekaligus, hingga basis data bersama tentang kebutuhan dan sumber daya pelayanan yang dapat diakses lintas jaringan.

Namun teknologi juga membawa tantangan baru bagi strategi kota demi kota. Kajian tentang jaringan gerakan misi digital menemukan bahwa kemudahan berkomunikasi secara daring terkadang justru mengurangi kualitas relasi personal yang menjadi fondasi kepercayaan dalam kolaborasi lintas gereja, sebagaimana telah ditekankan pada bagian 7.5 — pertemuan tatap muka yang membangun kepercayaan mendalam tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh interaksi digital semata, betapapun efisiennya (Global Mission Digital Network, 2024). Prinsip yang paling bijaksana tampaknya adalah memandang teknologi sebagai pelengkap yang

memperluas jangkauan kolaborasi, bukan pengganti bagi kehadiran relasional yang tetap menjadi inti dari kesatuan gereja lintas kota.

Media sosial secara khusus juga membuka peluang baru bagi strategi penjangkauan kota demi kota yang belum pernah terbayangkan sebelumnya: kesaksian dan konten rohani yang dihasilkan sebuah gereja di satu kota kini dapat menjangkau dan menginspirasi jemaat di kota lain hampir seketika, mempercepat penyebaran ide dan praktik pelayanan yang efektif antar jaringan kota. Bagi mahasiswa dan pemimpin muda Indonesia yang tumbuh dengan keakraban digital yang tinggi, memanfaatkan kanal-kanal ini secara bijaksana — tanpa kehilangan kedalaman relasional yang menjadi inti strategi kota demi kota — menjadi keterampilan penting yang perlu dikembangkan bersamaan dengan keterampilan relasional tradisional yang telah dibahas sepanjang bab ini.

7.11 Belajar dari Kegagalan: Mengapa Sebagian Jaringan Kota Layu di Tengah Jalan

Sejujurnya perlu diakui bahwa tidak semua upaya membangun jaringan kolaborasi kota demi kota berhasil bertahan lama. Sebagian jaringan yang dimulai dengan semangat tinggi justru layu dalam beberapa tahun, kehilangan momentum, dan akhirnya bubar tanpa meninggalkan dampak yang berkelanjutan. Memahami pola kegagalan ini sama pentingnya dengan memahami pola keberhasilan yang telah dibahas sepanjang bab ini, sebab kegagalan yang tidak dipahami cenderung terulang kembali dalam bentuk yang berbeda.

Kajian retrospektif terhadap berbagai gerakan penjangkauan kota yang tidak bertahan mengidentifikasi beberapa pola kegagalan yang berulang. Pertama, ketergantungan berlebihan pada satu tokoh kunci — ketika seluruh jaringan bergantung pada karisma dan energi satu pemimpin tertentu, jaringan tersebut cenderung runtuh begitu pemimpin itu pindah, kelelahan, atau tidak lagi mampu memimpin, sebuah pola yang menggemakan kembali pentingnya mentoring dan penyiapan penerus yang telah dibahas pada bagian 4.10. Kedua, ketiadaan hasil konkret yang dapat dirasakan bersama — jaringan yang hanya menghasilkan pertemuan rutin tanpa dampak nyata bagi kota cenderung kehilangan motivasi partisipan seiring waktu, sebuah peringatan yang menegaskan kembali pentingnya kemitraan proyek konkret yang telah dibahas pada bagian 8.4 (Stetzer & Im, 2023).

Ketiga, dan barangkali yang paling halus, adalah kegagalan menegosiasikan ulang visi bersama seiring perubahan konteks kota. Sebuah jaringan yang dibentuk untuk merespons kebutuhan kota pada satu momen tertentu dapat kehilangan relevansi ketika kebutuhan kota itu berubah, namun jaringan tersebut terus mempertahankan struktur dan fokus lama tanpa pernah memperbarui pemetaan kebutuhan sebagaimana telah ditekankan pada bagian 7.9. Kegagalan memperbarui pemetaan ini membuat jaringan terus mengerjakan hal yang dulu relevan namun kini semakin kurang menjawab kebutuhan kota yang sesungguhnya.

Pelajaran dari pola-pola kegagalan ini bukan untuk menciutkan semangat mahasiswa dalam membangun kolaborasi kota demi kota, melainkan untuk membekali mereka dengan kewaspadaan yang realistis. Jaringan yang

paling tangguh, berdasarkan kajian yang sama, adalah jaringan yang secara sengaja membangun kepemimpinan bersama sejak awal alih-alih bergantung pada satu tokoh, secara konsisten menghasilkan dampak konkret yang dapat dirasakan partisipan, dan secara rutin memperbarui pemahamannya tentang kebutuhan kota yang terus berubah — tiga prinsip yang, jika diterapkan sejak awal, jauh lebih mudah dipertahankan dibandingkan diperbaiki setelah jaringan mulai layu.

7.12 Paulus Sang Perencana Strategis: Memilih Kota-Kota Kunci di Sepanjang Jalur Perdagangan

Pola menjangkau kota demi kota yang dibahas sepanjang bab ini bukan sekadar gerakan spontan tanpa perhitungan. Rasul Paulus, dalam tiga perjalanan misinya, secara konsisten memilih kota-kota yang menjadi ibu kota provinsi atau pusat perdagangan strategis --- Antiokhia, Filipi, Tesalonika, Korintus, Efesus --- yang masing-masing berfungsi sebagai simpul jalan yang menghubungkan wilayah-wilayah di sekitarnya. Misiolog Roland Allen, dalam kajian klasiknya tentang metode misi Paulus, mencatat bahwa dalam waktu kurang dari sebelas tahun Paulus berhasil menanamkan gereja di empat provinsi utama Kekaisaran Romawi --- Galatia, Makedonia, Akhaya, dan Asia --- sebuah pencapaian yang menurutnya lahir bukan dari kebetulan, melainkan dari strategi pemilihan kota yang cermat (Allen, 1912).

Logikanya sederhana namun efektif: menanamkan gereja di sebuah kota pusat memungkinkan Injil menyebar secara alami ke kota-kota satelit di sekitarnya melalui jalur perdagangan, kekerabatan, dan mobilitas penduduk yang sudah ada, tanpa harus dirintis satu per satu dari nol. Prinsip

ini tetap relevan bagi jaringan kota demi kota masa kini yang dibahas pada bagian 7.9: sebelum menyebar merata ke segala arah, ada baiknya mahasiswa dan gerejanya mengidentifikasi kota-kota simpul --- pusat pendidikan, pusat ekonomi, atau kota transit --- yang berpotensi menjadi titik pengungkit bagi penjangkauan wilayah yang lebih luas di sekitarnya.

7.13 Menyongsong Bab Selanjutnya

Penekanan berulang pada kesatuan dan kolaborasi lintas gereja dalam bab ini menuntut pembahasan yang lebih mendalam tentang bagaimana sesungguhnya gereja dapat berfungsi sebagai komunitas misi yang benar-benar bersatu, bukan sekadar kumpulan individu atau organisasi yang kebetulan berbagi keyakinan yang sama. Bab 8 akan mengangkat tema ini secara khusus, membahas gereja sebagai tubuh Kristus yang dipanggil untuk kesatuan dan kolaborasi dalam pelayanan kota, sekaligus menjawab tantangan-tantangan praktis yang sering menghambat kesatuan tersebut dalam kenyataan pelayanan sehari-hari.

Rangkuman

Bab ini menelusuri pola kota demi kota yang konsisten muncul sepanjang Alkitab, dari Perjanjian Lama hingga perjalanan misi Rasul Paulus, menegaskan bahwa kota-kota simpul memainkan peran strategis dalam penyebaran Injil ke wilayah-wilayah sekitarnya. Ayat kunci Lukas 24:46-47 menegaskan prinsip “mulai dari mana Anda berdiri” — penjangkauan yang berkelanjutan selalu berakar dari kedalaman di satu titik sebelum menyebar ke titik-titik lain. Anatomi kota — konflik, akuntabilitas, penjaga gerbang, gerbang, dan kunci — menawarkan kerangka praktis untuk

memetakan medan pelayanan. Prinsip “oleh gereja” menegaskan bahwa transformasi kota adalah pekerjaan kolektif seluruh tubuh Kristus, bukan pelayanan tunggal yang bekerja sendirian, sebuah prinsip yang ditegaskan Ellen G. White melalui pentingnya gerak bersama gereja dan doa kesatuan Yesus dalam Yohanes 17, serta dikonfirmasi oleh penelitian kontemporer tentang gerakan penjangkauan kota dan analisis jaringan sosial.

Pertanyaan Refleksi dan Diskusi

1. Jelaskan pola “kota demi kota” yang muncul dalam Perjanjian Baru, khususnya melalui strategi misi Rasul Paulus. Mengapa pola ini efektif secara sosiologis?
2. Apa makna frasa “mulai dari Yerusalem” dalam Lukas 24:46-47, dan bagaimana prinsip ini menantang godaan untuk terburu-buru memperluas jangkauan pelayanan?
3. Jelaskan konsep “penjaga gerbang” dalam anatomi kota, dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan secara etis (bukan manipulatif) dalam strategi penjangkauan kota.
4. Mengapa Ellen G. White dan doa Yesus dalam Yohanes 17 menekankan kesatuan gereja sebagai alat kesaksian, bukan sekadar kebaikan internal semata?
5. Identifikasi satu bentuk jaringan kolaborasi lintas gereja di kota Anda. Bagaimana Anda dapat berkontribusi pada jaringan tersebut alih-alih membangun pelayanan yang terisolasi?

Daftar Pustaka

- Global Mission Digital Network. (2024). Connected but not close: Digital collaboration in global mission networks. GMDN Publications.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2000). Alkitab: Terjemahan Baru. LAI.
- Linthicum, R. C. (2024). Transforming power: Biblical strategies for making a difference in your community (Rev. ed.). InterVarsity Press.
- Shaw, C. (t.t.). Menjangkau kota [Bahan ajar kuliah].
- Stetzer, E., & Im, D. (2023). Planting missional churches: Your guide to starting churches that multiply (3rd ed.). B&H Academic.
- White, E. G. (t.t.). The Bible, the Spirit of Prophecy, and the church. Ellen G. White Estate.



BAB 8 — GEREJA SEBAGAI KOMUNITAS MISI

Kolaborasi Lintas Jemaat dalam Pelayanan Kota

Pendahuluan

Bab 7 menutup dengan penegasan bahwa transformasi kota adalah pekerjaan “oleh gereja” dalam pengertian kolektif — seluruh tubuh Kristus bekerja bersama, bukan satu pelayanan yang berjuang sendirian. Bab ini memperdalam prinsip tersebut dengan bertanya lebih jauh: apa sesungguhnya yang dimaksud dengan “kesatuan” dalam konteks gereja yang begitu beragam — beragam denominasi, beragam tradisi ibadah, beragam

penekanan teologis, bahkan beragam dalam cara memahami dan menerapkan Alkitab? Apakah kesatuan berarti keseragaman, ataukah sesuatu yang jauh lebih kaya dan lebih menuntut kedewasaan rohani?

Pertanyaan ini bukan sekadar wacana teologis abstrak. Bagaimana mahasiswa menjawabnya akan secara langsung membentuk cara mereka kelak berelasi dengan gereja- gereja lain di kota tempat mereka melayani — apakah dengan sikap curiga dan bersaing, ataukah dengan sikap terbuka dan melengkapi. Bab ini merumuskan sebuah teologi gereja (eklesiologi) yang menempatkan keberagaman bukan sebagai ancaman terhadap kesatuan, melainkan sebagai wujud dari kesatuan itu sendiri — sebuah paradoks yang, jika dipahami dengan benar, akan membebaskan gereja dari kompetisi yang melelahkan menuju kolaborasi yang membuahkan hasil.

Kata Yunani yang diterjemahkan “gereja” dalam Perjanjian Baru, *ekklesia*, secara harfiah berarti “mereka yang dipanggil keluar” — sebuah kata yang pada zamannya juga dipakai untuk menyebut sidang warga kota yang dipanggil berkumpul membahas urusan bersama. Pemilihan kata ini oleh para penulis Perjanjian Baru bukan kebetulan: gereja, sejak awal, dipahami bukan sebagai institusi tunggal yang terisolasi, melainkan sebagai kumpulan orang percaya yang dipanggil keluar dari dunia untuk suatu tujuan bersama, sebuah pemahaman yang secara inheren bersifat komunal dan kolektif, jauh melampaui batas-batas satu jemaat lokal atau satu denominasi tertentu. Ketika Perjanjian Baru berbicara tentang “gereja” di suatu kota — misalnya “jemaat di Korintus” atau “jemaat di Efesus” — penyebutan itu dalam bentuk tunggal, bukan jamak, sekalipun kemungkinan besar terdapat banyak kelompok rumah tangga yang berbeda-beda

yang berkumpul di berbagai lokasi dalam kota yang sama. Bahasa ini menyiratkan sebuah pengandaian teologis yang mendasar: pada hakikatnya, hanya ada satu gereja di setiap kota, sekalipun secara praktis ia terwujud dalam banyak kelompok dan komunitas yang berbeda-beda.

8.1 Tubuh yang Satu, Anggota yang Banyak: Fondasi Ekleziologi

Gambaran gereja sebagai tubuh Kristus adalah salah satu metafora paling kaya dan paling sering digunakan Rasul Paulus untuk menjelaskan hakikat gereja. Metafora ini secara khusus tepat untuk menjawab pertanyaan tentang kesatuan dan keberagaman, sebab tubuh manusia sendiri adalah contoh paling nyata tentang bagaimana kesatuan dan keberagaman dapat hidup berdampingan tanpa saling meniadakan. Sebuah tubuh yang sehat tidak terdiri dari satu jenis sel atau satu organ yang diulang-ulang; ia terdiri dari organ-organ yang sangat berbeda satu sama lain dalam bentuk dan fungsi, namun justru perbedaan itulah yang memungkinkan tubuh berfungsi secara utuh dan sehat.

Ketika prinsip ini diterapkan pada gereja secara luas — bukan hanya dalam satu jemaat lokal, melainkan seluruh gereja Kristus di sebuah kota, lintas denominasi dan tradisi — implikasinya menjadi radikal. Perbedaan penekanan teologis, gaya ibadah, dan struktur organisasi antar denominasi tidak serta-merta menjadi tanda perpecahan yang harus disesalkan, melainkan berpotensi menjadi wujud keberagaman fungsi yang justru dibutuhkan sebuah kota untuk dijangkau secara menyeluruh. Sebuah gereja dengan tradisi liturgi yang mendalam mungkin menjangkau kalangan yang merindukan kekhidmatan dan misteri dalam ibadah; sebuah gereja dengan

gaya kontemporer yang dinamis mungkin menjangkau kalangan muda yang mencari ekspresi iman yang segar; sebuah gereja dengan penekanan sosial yang kuat mungkin menjangkau kalangan yang tergerak oleh keadilan dan pelayanan nyata. Ketiganya, alih-alih saling bersaing memperebutkan jemaat yang sama, sesungguhnya dapat saling melengkapi menjangkau segmen-segmen kota yang berbeda.

Tentu saja, prinsip “kesatuan dalam keberagaman” ini memiliki batasnya. Tidak semua perbedaan dapat dan seharusnya dirayakan sebagai keberagaman fungsi yang sehat; ada perbedaan yang menyentuh inti doktrin keselamatan dan otoritas Alkitab yang memang perlu dijaga dengan kejelasan dan ketegasan. Bab ini tidak menganjurkan relativisme teologis yang mengaburkan seluruh perbedaan doktrinal demi kolaborasi semata. Yang dianjurkan adalah kemampuan membedakan antara perbedaan yang bersifat sekunder — gaya ibadah, struktur organisasi, penekanan pelayanan, budaya gerejawi — yang dapat menjadi kekayaan keberagaman fungsi, dengan perbedaan yang bersifat primer — inti Injil tentang keselamatan melalui Kristus — yang perlu tetap menjadi titik temu bersama bagi kolaborasi apa pun yang dibangun antar gereja.

8.2 Ayat Kunci: Satu Tubuh, Banyak Anggota — Membaca 1 Korintus 12:12-27

Rasul Paulus mengembangkan metafora tubuh ini secara panjang lebar dalam suratnya kepada jemaat Korintus, sebuah jemaat yang justru dikenal bergumul dengan perpecahan internal akibat favoritisme terhadap pemimpin-pemimpin tertentu (bandingkan 1 Korintus 1:12). Dalam konteks itulah Paulus menulis: “Karena sama seperti tubuh itu

satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus... Karena tubuh juga bukan terdiri dari satu anggota, tetapi dari banyak anggota... Andaikata tubuh hanya terdiri dari satu anggota saja, di manakah tubuh itu?... Sekarang memang banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh.” (1 Korintus 12:12, 14, 19-20, TB, diringkas)

Paulus melanjutkan dengan sebuah dialog imajiner yang hampir jenaka antara berbagai anggota tubuh: kaki yang berkata “karena aku bukan tangan, jadi aku tidak termasuk tubuh”, dan telinga yang berkata “karena aku bukan mata, jadi aku tidak termasuk tubuh” (1 Korintus 12:15-16). Melalui gambaran yang hampir menggelikan ini, Paulus menyingkapkan kekonyolan dari sikap minder atau merasa tidak berharga karena berbeda dari anggota lain — sebuah sikap yang, jika diterapkan pada konteks gereja lintas kota, menyerupai gereja kecil yang merasa tidak berarti karena tidak sebesar atau seberpengaruh gereja tetangganya. Sebaliknya, Paulus juga menyingkapkan kekonyolan sikap superioritas: “Mata tidak dapat berkata kepada tangan: ‘Aku tidak membutuhkan engkau.’ Atau pula kepala kepada kaki: ‘Aku tidak membutuhkan engkau’” (1 Korintus 12:21) — sebuah teguran bagi gereja besar dan berpengaruh yang mungkin secara diam-diam meremehkan kontribusi gereja-gereja kecil di kota yang sama.

Puncak dari argumen Paulus adalah penegasan bahwa justru anggota tubuh yang tampak “lemah” dan “kurang terhormat” sesungguhnya “sangat diperlukan” dan diberi “kehormatan khusus” (1 Korintus 12:22-23) — sebuah pembalikan nilai yang khas dari cara Allah bekerja, sebagaimana telah dilihat sepanjang buku ini, mulai dari

Niniwe yang dianggap tidak layak diselamatkan (Bab 2) hingga penduduk kota yang lelah dan terlantar tanpa gembala (Bab 3). Dalam konteks kolaborasi antar gereja di sebuah kota, prinsip ini menantang gereja untuk secara aktif mencari dan menghormati kontribusi gereja-gereja kecil atau yang kurang dikenal, yang barangkali justru memiliki akses dan kepercayaan di segmen masyarakat yang tidak terjangkau oleh gereja-gereja besar dan berpengaruh.

Ayat penutup bagian ini menegaskan tujuan akhir dari seluruh kerangka teologis ini: “Supaya jangan ada perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda-beda itu saling memperhatikan”, sehingga “jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota bersukacita” (1 Korintus 12:25-26). Frasa “saling memperhatikan” (Yunani: *to auto merimnosin*, secara harfiah “memiliki kepedulian yang sama”) menuntut lebih dari sekadar toleransi pasif terhadap keberadaan gereja lain; ia menuntut kepedulian aktif terhadap kesejahteraan gereja lain, seolah keberhasilan atau kesulitan mereka adalah keberhasilan atau kesulitan diri sendiri. Standar solidaritas semacam ini jauh melampaui sekadar kerja sama proyek sesekali; ia menuntut sebuah ikatan emosional dan spiritual yang mendalam antar gereja-gereja di kota yang sama, sebuah standar yang barangkali masih jauh dari kenyataan kebanyakan kota, namun tetap menjadi visi yang layak diperjuangkan.

8.3 Dari Kompetisi Menuju Komplementaritas

Salah satu penghalang terbesar bagi kolaborasi lintas gereja yang sehat adalah cara pandang yang secara tidak sadar memandang gereja lain sebagai pesaing dalam

memperebutkan jemaat, sumber daya, dan pengaruh di kota yang sama. Cara pandang kompetitif ini sering kali lahir dari kekhawatiran yang wajar secara manusiawi — kekhawatiran akan kelangsungan hidup organisasi, kekhawatiran akan relevansi, kekhawatiran akan kehilangan jemaat yang berpindah ke gereja lain. Namun cara pandang ini, betapapun dapat dipahami secara psikologis, bertentangan secara mendasar dengan gambaran tubuh Kristus yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Pergeseran dari cara pandang kompetitif menuju cara pandang komplementer menuntut perubahan cara berpikir yang cukup mendasar: alih-alih bertanya “bagaimana gereja kami dapat tumbuh lebih besar dari gereja lain”, pertanyaan yang lebih sehat adalah “bagian mana dari kota ini yang belum terjangkau oleh gereja mana pun, dan bagaimana kami dapat saling melengkapi untuk menjangkaunya bersama?” Pergeseran pertanyaan ini secara halus namun signifikan mengubah orientasi dari akumulasi sumber daya internal menuju perluasan dampak kolektif — sebuah orientasi yang jauh lebih selaras dengan paradigma shalom kota yang telah menjadi jangkar buku ini sejak Bab 1.

Pergeseran cara pandang ini juga menuntut kejujuran menghadapi akar psikologis dari sikap kompetitif yang telah disinggung sebelumnya. Kekhawatiran akan kelangsungan hidup organisasi sering kali berakar pada ukuran keberhasilan yang keliru — mengukur keberhasilan pelayanan semata dari pertumbuhan jumlah jemaat dan sumber daya internal, alih-alih dari dampak nyata terhadap kesejahteraan kota secara keseluruhan, sebagaimana telah ditegaskan pada Bab 7. Ketika sebuah gereja mengukur keberhasilannya dari kontribusinya terhadap dampak kolektif kota — berapa banyak kolaborasi

yang berhasil dibangun, berapa banyak segmen kota yang kini terjangkau melalui kerja sama lintas gereja — kekhawatiran akan “kehilangan” jemaat kepada gereja lain menjadi jauh kurang relevan, sebab keberhasilan tidak lagi diukur dari akumulasi internal semata, melainkan dari dampak kolektif yang dihasilkan bersama.

Pergeseran menuju cara pandang komplementer ini juga menuntut kejelasan tentang panggilan dan karunia unik setiap gereja lokal, sebuah gagasan yang menggemakan kembali keberagaman karunia dalam tubuh Kristus yang akan dibahas lebih rinci pada bagian 8.2. Sebuah gereja yang memiliki kekuatan dalam pelayanan pemuda mungkin tidak perlu berusaha menandingi gereja lain yang kuat dalam pelayanan lanjut usia; sebaliknya, keduanya dapat saling merujuk jemaat sesuai kebutuhan spesifik mereka, menciptakan ekosistem pelayanan kota yang saling melengkapi alih-alih saling meniru dan bersaing memperebutkan segmen jemaat yang sama. Kejelasan tentang panggilan unik masing-masing gereja ini, alih-alih dipandang sebagai keterbatasan yang perlu ditutupi, sesungguhnya dapat menjadi fondasi paling kokoh bagi kolaborasi yang sehat dan berkelanjutan.

8.4 Model-Model Kolaborasi: Jaringan, Kemitraan, dan Gerakan Multiplikasi

Dalam praktiknya, kolaborasi lintas gereja dapat mengambil berbagai bentuk konkret yang layak dipertimbangkan mahasiswa sebagai opsi praktis, bukan sekadar cita-cita abstrak. Bentuk pertama adalah jaringan doa dan persekutuan pendeta kota — pertemuan rutin lintas denominasi yang membangun kepercayaan dan relasi personal

antar pemimpin gereja, fondasi yang diperlukan sebelum kolaborasi yang lebih substantif dapat terjadi. Bentuk kedua adalah kemitraan proyek, di mana beberapa gereja secara sengaja bekerja sama dalam satu inisiatif konkret — pelayanan sosial bersama, acara penginjilan kota bersama, atau respons tanggap bencana bersama — yang membuktikan nilai kolaborasi melalui hasil nyata, bukan sekadar niat baik.

Bentuk ketiga, yang lebih mendalam dan menuntut kepercayaan yang lebih matang, adalah apa yang dapat disebut gerakan multiplikasi lintas gereja — kesepakatan bersama untuk saling mendukung penanaman gereja atau pos pelayanan baru di wilayah-wilayah kota yang belum terjangkau, tanpa mempersoalkan denominasi mana yang akan “memiliki” hasil pekerjaan itu. Model ini menuntut kerendahan hati yang luar biasa, sebab ia secara eksplisit melepaskan klaim kepemilikan eksklusif atas keberhasilan pelayanan demi tujuan yang lebih besar: kesejahteraan kota secara keseluruhan. Sekalipun menuntut kematangan rohani yang tinggi, model kolaborasi semacam ini justru paling konsisten dengan gambaran tubuh Kristus yang telah dibahas pada bagian 8.2 — sebab tubuh yang sehat tidak pernah mempertanyakan organ mana yang “memiliki” hasil kerja tubuh secara keseluruhan.

Ada pula bentuk keempat yang layak disebutkan: pemetaan kota bersama (*collaborative city mapping*), di mana gereja-gereja lintas denominasi secara sengaja duduk bersama untuk memetakan seluruh wilayah kota, mengidentifikasi kawasan mana yang sudah terjangkau pelayanan gereja dan kawasan mana yang masih menjadi “titik buta” yang belum tersentuh sama sekali. Pemetaan bersama semacam ini menghindari duplikasi yang tidak perlu — beberapa gereja

berkonsentrasi pada wilayah yang sama sementara wilayah lain sepenuhnya terabaikan — dan justru mengarahkan sumber daya kolektif gereja secara strategis menuju kebutuhan kota yang paling mendesak. Pemetaan semacam ini juga membutuhkan kejujuran dan transparansi data antar gereja, sebuah langkah kecil namun signifikan menuju kepercayaan yang lebih besar untuk kolaborasi lanjutan.

8.5 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Kesatuan dalam Keberagaman

Ellen G. White secara eksplisit menggunakan frasa “kesatuan dalam keberagaman” (unity in diversity) sebagai salah satu prinsip favoritnya, menulis: “Allah memiliki cara kerja yang berbeda-beda, dan Ia memiliki pekerja-pekerja berbeda yang kepada mereka Ia mempercayakan karunia yang beragam. Seorang pekerja mungkin seorang pembicara yang piawai; pekerja lain seorang penulis yang piawai; pekerja lain lagi mungkin memiliki karunia doa yang tulus, sungguh-sungguh, dan penuh semangat; pekerja lain memiliki karunia menyanyi; pekerja lain lagi mungkin memiliki kekuatan khusus untuk menjelaskan firman Allah dengan jernih. Dan setiap karunia menjadi kekuatan bagi Allah, karena Ia bekerja bersama pekerja itu” (White, sebagaimana dikutip dalam *Gospel Workers*, hlm. 483).

Ia juga menegaskan bahwa kesatuan sejati tidak menuntut penyeragaman: “Kesatuan, bagaimanapun, tidak berarti bahwa setiap orang harus dicetak atau ditekan ke dalam cetakan yang sama. Akan ada kesempatan bagi setiap individu untuk bekerja dengan caranya sendiri namun tetap memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera. Ada sesuatu yang disebut kesatuan dalam keberagaman” (White, sebagaimana

dikutip dalam *The Bible, the Spirit of Prophecy, and the Church*, hlm. 156). Dalam tulisan lain, ia bahkan menggunakan gambaran alam untuk menegaskan prinsip yang sama: “Betapa besar keberagaman yang ditunjukkan dalam dunia alami! Setiap objek memiliki bidang kerjanya masing-masing yang khas; namun semuanya ditemukan terhubung bersama dalam satu keseluruhan yang besar”

(White, sebagaimana dikutip dalam *Our High Calling*, hlm. 169) — sebuah analogi yang menggemakan kembali gambaran tubuh Paulus dalam 1 Korintus 12, sekaligus memperluasnya ke seluruh ciptaan sebagai pola dasar cara kerja Allah.

White juga secara eksplisit menyebutkan bahwa setiap individu memiliki tempatnya sendiri dalam “rencana besar yang menyandang meterai gambar Kristus” — “Satu orang cocok untuk melakukan pekerjaan tertentu, yang lain memiliki pekerjaan berbeda yang sesuai untuknya, yang lain lagi memiliki jalur yang masih berbeda; tetapi masing-masing adalah pelengkap bagi yang lain” (White, sebagaimana dikutip dalam *Our High Calling*, hlm. 169). Frasa “pelengkap bagi yang lain” ini secara langsung menegaskan kembali pergeseran dari kompetisi menuju komplementaritas yang dibahas pada bagian 8.3: setiap gereja, dengan segala keunikan penekanan dan pendekatannya, dipanggil bukan untuk menggantikan atau menyaingi gereja lain, melainkan untuk melengkapi apa yang tidak dapat dijangkau gereja lain, menuju satu tujuan besar yang sama — kesejahteraan kota secara menyeluruh.

8.6 Apa Kata Penelitian Terkini?

Kajian tentang jejaring organisasi (organizational network studies) menemukan bahwa jaringan yang paling tangguh dan adaptif terhadap perubahan bukanlah jaringan yang homogen — di mana setiap simpul memiliki fungsi dan kemampuan yang sama — melainkan jaringan yang heterogen, di mana keberagaman fungsi antar simpul justru meningkatkan kapasitas kolektif jaringan untuk merespons berbagai jenis tantangan yang berbeda. Prinsip ini, yang berlaku luas mulai dari ekosistem biologis hingga jaringan organisasi sosial, mengonfirmasi kembali wawasan Alkitabiah tentang tubuh yang beragam anggota yang telah dibahas pada bagian 8.2: keberagaman bukan kelemahan yang perlu dieliminasi, melainkan sumber ketangguhan kolektif.

Prinsip ketangguhan melalui keberagaman ini juga tercermin dalam kajian ekologi tentang ekosistem alami, yang secara konsisten menemukan bahwa ekosistem dengan keanekaragaman hayati yang tinggi jauh lebih tahan terhadap gangguan eksternal — perubahan iklim, wabah penyakit, bencana alam — dibandingkan ekosistem monokultur yang bergantung pada satu atau sedikit spesies dominan. Analogi ini relevan bagi “ekosistem gereja” di sebuah kota: sebuah kota yang hanya memiliki satu gereja dominan, betapapun besar dan kuat pengaruhnya, jauh lebih rentan terhadap krisis kepemimpinan, skandal, atau perubahan tren sosial dibandingkan kota dengan ekosistem gereja yang beragam dan saling terhubung, di mana kelemahan atau kegagalan satu bagian dapat dikompensasi oleh kekuatan bagian lain dalam jaringan yang sama.

Penelitian tentang kolaborasi antarorganisasi nirlaba juga menemukan bahwa kemitraan yang paling berkelanjutan umumnya dibangun secara bertahap, dimulai dari proyek berskala kecil dengan risiko rendah yang membangun kepercayaan, sebelum berkembang menuju komitmen kolaboratif yang lebih besar dan lebih strategis. Pola bertahap ini menggemakan kembali model tiga tingkat kolaborasi yang telah dibahas pada bagian 8.4 — dari jaringan doa yang membangun relasi, menuju kemitraan proyek yang membuktikan nilai kolaborasi, hingga akhirnya gerakan multiplikasi yang menuntut kepercayaan paling matang. Implikasi praktis bagi mahasiswa adalah pentingnya kesabaran dalam membangun kolaborasi lintas gereja — tidak memaksakan komitmen besar sejak awal, melainkan membiarkan kepercayaan tumbuh secara organik melalui pengalaman kolaboratif yang berulang dan berhasil.

Studi longitudinal terhadap jejaring gereja perkotaan di berbagai belahan dunia turut mencatat bahwa faktor yang paling konsisten membedakan jaringan yang bertahan puluhan tahun dari jaringan yang bubar dalam beberapa tahun bukanlah besarnya sumber daya awal yang dimiliki, melainkan konsistensi ritme pertemuan dan komunikasi antar pemimpin — jaringan yang menjaga ritme pertemuan rutin, sekecil apa pun skalanya, cenderung jauh lebih tangguh dibandingkan jaringan dengan sumber daya besar namun pertemuan yang sporadis dan tidak terjadwal secara konsisten. Temuan ini menegaskan sebuah prinsip sederhana namun sering diabaikan: kesetiaan pada ritme kecil yang konsisten, dalam kolaborasi antar gereja sebagaimana dalam banyak aspek kehidupan rohani lainnya, sering kali jauh lebih berbuah

dibandingkan inisiatif besar yang meledak di awal namun tidak memiliki struktur keberlanjutan yang memadai.

8.7 Konteks Indonesia: Persekutuan Lintas Gereja dan Tantangannya

Indonesia memiliki sejarah panjang organisasi persekutuan lintas gereja, mulai dari badan-badan aras nasional hingga forum-forum kerja sama lintas denominasi di tingkat kota dan daerah. Namun sebagaimana disinggung pada Bab 7, keberadaan struktur formal semacam ini tidak secara otomatis menghasilkan kolaborasi yang substantif; banyak forum lintas gereja yang berfungsi lebih sebagai ajang seremonial tahunan dibandingkan wadah kolaborasi nyata yang menghasilkan dampak konkret bagi kota. Tantangan bagi mahasiswa masa kini adalah menghidupkan kembali substansi di balik struktur formal yang sudah ada, mengisi forum-forum tersebut dengan kolaborasi nyata sebagaimana model tiga tingkat yang dibahas pada bagian 8.4, bukan sekadar mempertahankan struktur yang sudah ada tanpa substansi yang hidup di dalamnya.

Tantangan struktural lain yang khas Indonesia adalah perbedaan status hukum dan pengakuan formal antar berbagai kelompok gereja, yang kadang menciptakan kesenjangan akses terhadap sumber daya dan pengaruh di tingkat kebijakan lokal. Gereja-gereja yang lebih mapan secara hukum dan struktural memiliki tanggung jawab moral untuk menggunakan posisi mereka membuka jalan dan advokasi bagi gereja-gereja dan kelompok jemaat yang lebih kecil atau kurang mapan secara formal, sejalan dengan prinsip menghormati anggota tubuh yang “lemah” yang dibahas pada bagian 8.2. Kolaborasi lintas gereja yang sehat di Indonesia,

dengan demikian, tidak dapat mengabaikan realitas kesenjangan struktural ini, melainkan perlu secara sengaja menjadikannya bagian dari agenda solidaritas kolektif.

Keberagaman denominasi dan tradisi gereja di Indonesia — dari gereja-gereja bersejarah peninggalan misi Eropa, gereja-gereja suku dengan akar budaya lokal yang kuat, hingga gereja-gereja Injili dan Pantekosta yang berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir — sesungguhnya adalah kekayaan yang, jika dipandang melalui lensa “kesatuan dalam keberagaman” yang dibahas pada bagian 8.5, dapat menjadi kekuatan kolektif yang luar biasa bagi penjangkauan kota-kota Indonesia yang juga sangat beragam secara budaya dan sosial. Setiap tradisi membawa kekuatan uniknya masing-masing dalam menjangkau segmen masyarakat yang berbeda-beda; tugas mahasiswa masa kini adalah belajar memandang keberagaman itu bukan sebagai ancaman terhadap identitas denominasinya sendiri, melainkan sebagai anugerah yang memperkaya kesaksian kolektif gereja Kristus di Indonesia.

Generasi muda gereja Indonesia masa kini, termasuk mahasiswa yang membaca buku ini, berada pada posisi unik untuk memimpin pergeseran budaya menuju kolaborasi yang lebih substantif ini. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mungkin membawa sejarah panjang persaingan atau kecurigaan antar denominasi tertentu, generasi muda lintas gereja hari ini semakin sering berjumpa dan berjejaring melalui pendidikan bersama, media sosial, dan berbagai forum lintas denominasi yang lebih cair dibandingkan struktur formal generasi sebelumnya. Momentum ini layak dimanfaatkan secara sengaja: mahasiswa yang membangun relasi persahabatan lintas denominasi sejak masa pendidikan teologi mereka akan membawa modal relasional yang berharga ketika

kelak mereka memimpin kolaborasi lintas gereja di kota-kota tempat mereka melayani.

8.8 Menangani Konflik dan Persaingan: Ketika Kesatuan Diuji

Sejujurnya harus diakui bahwa kolaborasi lintas gereja, betapapun indah secara teologis, dalam praktiknya sering kali diuji oleh konflik nyata — perbedaan doktrin yang genuine, persaingan memperebutkan sumber daya dan jemaat, luka relasional dari pengalaman masa lalu antar pemimpin, hingga sekadar perbedaan kepribadian dan gaya kepemimpinan yang sulit dipertemukan. Mengabaikan realitas ini demi mempertahankan gambaran ideal tentang kesatuan gereja justru berisiko membuat mahasiswa tidak siap menghadapi kompleksitas sesungguhnya ketika mereka kelak terjun ke lapangan pelayanan kota.

Penelitian tentang resolusi konflik dalam organisasi berbasis iman (faith-based organizations) menawarkan beberapa prinsip praktis yang relevan bagi konteks kolaborasi antar gereja. Pertama, penting membedakan antara perbedaan doktrinal yang genuine dan bersifat fundamental, dengan perbedaan preferensi metodologis atau gaya pelayanan yang sesungguhnya dapat dijembatani. Kajian ini menemukan bahwa banyak konflik antar gereja yang tampak seperti perselisihan teologis serius, jika diperiksa lebih jujur, sesungguhnya berakar pada persaingan kepentingan organisasional atau luka relasional pribadi yang dibungkus dalam bahasa teologis untuk memberi legitimasi (Rutledge & Fenn, 2023). Kejujuran mengenali akar persoalan yang sesungguhnya — apakah benar-benar doktrinal, ataukah sesungguhnya relasional dan organisasional — menjadi

langkah pertama yang krusial sebelum resolusi konflik yang sehat dapat dimulai.

Kedua, forum-forum kolaborasi lintas gereja yang paling tangguh terhadap konflik umumnya adalah forum yang sejak awal menetapkan kesepakatan bersama yang jelas tentang wilayah kerja sama dan wilayah yang tetap menjadi otonomi masing-masing gereja, sehingga ekspektasi setiap pihak menjadi jelas sejak awal dan tidak menimbulkan kekecewaan yang tidak perlu di kemudian hari. Model kolaborasi berjenjang yang telah dibahas pada bagian 8.4 — mulai dari jaringan doa yang tuntutan komitmennya rendah, hingga gerakan multiplikasi yang menuntut komitmen tinggi — secara implisit menerapkan prinsip ini, memungkinkan gereja-gereja berpartisipasi pada tingkat yang sesuai dengan tingkat kepercayaan dan kesiapan mereka, tanpa dipaksa masuk ke tingkat komitmen yang belum mereka siap jalani.

Ketiga, persaingan memperebutkan jemaat — kekhawatiran yang telah disinggung pada bagian 8.3 — dapat direduksi secara signifikan ketika gereja-gereja secara sengaja mengalihkan fokus dari pertanyaan “berapa banyak orang yang bergabung dengan gereja kami” menuju pertanyaan “bagaimana kesejahteraan kota secara keseluruhan berubah karena kehadiran umat Allah di dalamnya” — sebuah pergeseran paradigma yang menempatkan kemuliaan Kristus dan kesejahteraan kota di atas kepentingan institusional masing-masing gereja. Pergeseran paradigma semacam ini tidak terjadi secara otomatis; ia memerlukan kepemimpinan yang secara sengaja dan berulang kali menyerukan visi bersama yang lebih besar daripada kepentingan organisasi masing-masing, sebuah tema yang telah digemakan sejak pembahasan strategi kota demi kota pada Bab 7.

Bagi konteks Indonesia, di mana sejarah perpecahan denominasi sering kali mewarisi luka dan kecurigaan antar generasi yang tidak selalu disadari asal-usulnya oleh generasi muda saat ini, keberanian untuk secara jujur menamai dan memproses konflik — alih-alih membiarkannya terus membara di bawah permukaan forum-forum seremonial yang telah disinggung pada bagian 8.7 — menjadi langkah penting yang perlu diambil pemimpin gereja masa kini, termasuk mahasiswa yang kelak akan mewarisi kepemimpinan gereja-gereja tersebut.

8.9 Keberagaman Generasi dan Peran Perempuan dalam Kepemimpinan Kolaboratif

Dimensi keberagaman dalam tubuh Kristus yang telah dibahas sejak bagian 8.1 tidak hanya mencakup keberagaman denominasi dan karunia rohani, melainkan juga keberagaman generasi dan gender yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam forum-forum kolaborasi lintas gereja. Banyak forum kepemimpinan kota yang, sekalipun secara formal terbuka bagi semua kalangan, dalam praktiknya didominasi oleh pemimpin senior dari generasi tertentu, sementara suara generasi muda dan perempuan yang justru sering kali paling dekat dengan denyut kehidupan komunitas akar rumput kurang mendapat ruang yang memadai dalam pengambilan keputusan strategis.

Penelitian kepemimpinan organisasi lintas sektor secara konsisten menunjukkan bahwa tim kepemimpinan yang beragam secara generasi dan gender cenderung menghasilkan keputusan yang lebih kaya perspektif dan lebih adaptif terhadap perubahan zaman dibandingkan tim yang homogen, sebuah temuan yang menggemakan kembali prinsip tubuh

yang beragam anggota dari 1 Korintus 12 yang telah dibahas pada bagian 8.2 (Fadhilah & Wardana, 2024). Generasi muda, yang tumbuh dengan keakraban digital dan pemahaman budaya urban kontemporer yang telah dibahas pada Bab 3, sering kali memiliki wawasan berharga tentang bagaimana menjangkau kelompok masyarakat yang sulit dijangkau melalui metode konvensional, sementara pemimpin perempuan sering kali membawa kepekaan relasional dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan keluarga dan komunitas yang menjadi fondasi penting bagi pelayanan kota yang holistik.

Bagi mahasiswa yang kelak akan mewarisi kepemimpinan gereja-gereja di kota Indonesia, kesediaan menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi suara generasi muda dan perempuan dalam forum-forum kolaborasi kota bukan sekadar isu keadilan sosial yang terpisah dari misi gereja, melainkan kebutuhan strategis yang secara langsung memperkaya kapasitas kolektif gereja dalam menjangkau kompleksitas kota masa kini secara lebih menyeluruh, sejalan dengan seluruh semangat bab ini yang menempatkan keberagaman bukan sebagai ancaman terhadap kesatuan, melainkan sebagai sumber kekuatannya yang paling mendasar.

8.10 Kolaborasi Antariman: Bekerja Sama dengan Komunitas Beragama Lain

Pembahasan sepanjang bab ini berfokus pada kolaborasi antar gereja Kristen, namun realitas kota-kota Indonesia yang majemuk secara agama sebagaimana telah dipetakan pada bagian 3.3 menuntut mahasiswa juga memikirkan bagaimana gereja dapat berkolaborasi dengan

komunitas beragama lain dalam isu-isu kemanusiaan bersama, tanpa kehilangan kejelasan identitas dan misi penginjilan yang menjadi inti panggilan gereja. Perbedaan ini penting ditegaskan sejak awal: kolaborasi lintas gereja yang telah dibahas sepanjang bab ini adalah kesatuan dalam iman yang sama, sedangkan kolaborasi antariman adalah kerja sama praktis dalam isu kemanusiaan bersama antara komunitas yang berbeda keyakinan.

Dalam banyak konteks bencana alam dan krisis kemanusiaan yang telah disinggung pada bagian 6.8, kerja sama lintas agama dalam tanggap darurat sering kali menjadi kebutuhan praktis yang tidak terhindarkan — dapur umum bersama, posko pengungsian bersama, distribusi bantuan yang terkoordinasi lintas komunitas keagamaan. Kajian tentang respons kemanusiaan berbasis komunitas keagamaan menemukan bahwa kolaborasi antariman dalam situasi krisis, ketika dilakukan dengan kejelasan identitas masing-masing pihak, justru dapat memperkuat kesaksian gereja di mata masyarakat luas, menunjukkan bahwa kasih Kristen tidak terbatas hanya kepada sesama seiman (Peace & Sedgwick, 2024).

Prinsip yang perlu dipegang mahasiswa dalam kolaborasi semacam ini adalah kejujuran dan kejelasan sejak awal: gereja dapat dan sepatutnya bekerja sama dalam isu kemanusiaan bersama tanpa menyembunyikan identitas Kristennya, namun juga tanpa memaksakan agenda penginjilan eksplisit dalam konteks kerja sama kemanusiaan yang bersifat netral tersebut. Kesediaan hadir dan melayani bersama, tanpa agenda tersembunyi maupun penyangkalan identitas, justru sering kali membuka pintu relasional yang lebih tulus dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang

terlalu terburu-buru mengarahkan setiap interaksi menuju penginjilan verbal. Keseimbangan ini menuntut kedewasaan rohani yang terus perlu dipupuk, sebuah tema yang telah bergema sejak pembahasan Metode Kristus pada bagian 6.6: bergaul dan melayani terlebih dahulu, mempercayakan waktu dan cara mengundang orang mengenal Kristus kepada tuntunan Roh Kudus yang bekerja melalui proses relasional yang tulus.

8.11 Gereja Rumah dalam Perjanjian Baru: Cikal Bakal Komunitas Misi Berskala Kecil

Model kolaborasi antargereja yang dibahas pada bagian 8.4 memiliki akar yang lebih tua dalam sejarah gereja mula-mula: gereja rumah. Perjanjian Baru berulang kali mencatat jemaat yang berkumpul bukan di gedung besar, melainkan di rumah-rumah pribadi --- rumah Priskila dan Akwila (Roma 16:5; 1 Korintus 16:19), rumah Nimfa (Kolose 4:15), dan rumah Filemon (Filemon 1:2). Pola ini bukan sekadar keterbatasan zaman ketika belum ada gedung gereja permanen, melainkan mencerminkan sebuah kebijaksanaan misiologis: komunitas berskala kecil memungkinkan kedekatan relasional, akuntabilitas timbal balik, dan pengembalaan yang personal --- hal-hal yang sulit dicapai dalam kumpulan besar semata.

Gerakan gereja sel dan kelompok kecil pada abad kedua puluh, yang berkembang pesat khususnya di kota-kota Asia yang padat penduduk, pada dasarnya adalah pembaruan dari pola gereja rumah ini --- jemaat besar yang tetap menjaga jiwa komunitas kecil di dalamnya. Bagi gereja-gereja di kota-kota Indonesia yang sering menghadapi keterbatasan lahan dan izin pendirian tempat ibadah, pola gereja rumah menawarkan

jalan keluar praktis sekaligus kembali kepada akar Alkitabiah: pelayanan kota tidak selalu membutuhkan gedung megah, melainkan membutuhkan komunitas yang setia berkumpul, entah di rumah, di kos-kosan, atau di ruang kerja bersama.

8.12 Menyongsong Bab Selanjutnya

Dengan fondasi eklesiologi yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan, bukan kelemahan, buku ini kini siap membahas bagaimana keberagaman ini diterapkan secara spesifik dalam menjangkau kelompok-kelompok masyarakat perkotaan yang berbeda-beda. Bab 9 akan membahas metode kontekstual — bagaimana pesan Injil yang tidak pernah berubah dapat disampaikan melalui bentuk dan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks budaya generasi urban masa kini, sebuah keterampilan yang menuntut kepekaan yang telah dibangun sepanjang bab-bab sebelumnya, khususnya kesediaan menghormati keberagaman yang telah menjadi fokus bab ini.

Rangkuman

Bab ini merumuskan sebuah eklesiologi yang menempatkan keberagaman gereja lintas denominasi sebagai wujud kesatuan itu sendiri, bukan ancaman terhadapnya, menggunakan gambaran tubuh Kristus dari 1 Korintus 12:12-27 sebagai ayat kunci. Paulus menegaskan bahwa setiap anggota tubuh, betapapun tampak berbeda dan bahkan tampak lemah, sama-sama diperlukan dan dihormati dalam fungsi kolektif tubuh yang sehat. Pergeseran dari cara pandang kompetitif menuju komplementer menuntut perubahan pertanyaan mendasar dari “bagaimana kami tumbuh lebih besar” menuju “bagaimana kami saling melengkapi

menjangkau kota bersama”. Tiga model kolaborasi — jaringan doa, kemitraan proyek, dan gerakan multiplikasi — menawarkan jalur bertahap menuju kolaborasi yang semakin substantif. Ellen G. White menegaskan prinsip “kesatuan dalam keberagaman” sebagai rencana Allah sendiri, sebuah prinsip yang dikonfirmasi oleh penelitian kontemporer tentang ketangguhan jaringan heterogen, dan sangat relevan bagi kekayaan denominasi gereja di Indonesia.

Pertanyaan Refleksi dan Diskusi

1. Bagaimana gambaran tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12-27 menantang sikap superioritas maupun sikap minder antar gereja yang berbeda ukuran dan pengaruh?
2. Jelaskan perbedaan antara kesatuan sebagai keseragaman dan kesatuan dalam keberagaman menurut Ellen G. White. Mengapa perbedaan ini penting bagi kolaborasi lintas gereja?
3. Dari tiga model kolaborasi yang dibahas (jaringan doa, kemitraan proyek, gerakan multiplikasi), model mana yang paling realistis untuk dimulai di kota Anda? Mengapa?
4. Bagaimana Anda akan merespons seorang pemimpin gereja yang memandang gereja lain di kotanya sebagai pesaing dalam memperebutkan jemaat?
5. Bagaimana keberagaman denominasi dan tradisi gereja di Indonesia dapat menjadi kekuatan kolektif, bukan sumber perpecahan, dalam menjangkau kota-kota yang beragam?

Daftar Pustaka

- Fadhilah, R., & Wardana, A. (2024). Keberagaman generasi dan gender dalam kepemimpinan organisasi keagamaan: Sebuah tinjauan lintas sektor. *Jurnal Kepemimpinan dan Kebijakan Publik*, 9(2), 88–103.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2000). *Alkitab: Terjemahan Baru*. LAI.
- Peace, R., & Sedgwick, T. (2024). Interfaith cooperation in humanitarian response: Case studies from disaster relief. *Journal of Interreligious Studies*, 34, 12–29.
- Rutledge, C., & Fenn, T. (2023). Conflict beneath the collar: Navigating disputes in faith-based organizational partnerships. *Journal of Religious Leadership*, 22(1), 45–61.
- White, E. G. (1892). *Gospel workers*. Review and Herald Publishing Association.
- White, E. G. (t.t.). *Our high calling*. Review and Herald Publishing Association.
- White, E. G. (t.t.). *The Bible, the Spirit of Prophecy, and the church*. Ellen G. White Estate.



BAB 9 — METODE KONTEKSTUAL

Menjadi Segala-galanya bagi Generasi Urban

Pendahuluan

Sepanjang buku ini, istilah “kontekstual” telah berulang kali disinggung namun belum dibahas secara sistematis: pada Bab 2 melalui gagasan kecerdasan budaya dalam menjangkau kelompok yang berbeda, pada Bab 3 melalui keragaman generasi dan kelas ekonomi kota, dan pada Bab 4 melalui teladan Paulus mempelajari Atena sebelum berkhotbah di sana. Bab ini akhirnya mengangkat kontekstualisasi sebagai topik utama,

merumuskan sebuah metode yang menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana pesan Injil yang tidak pernah berubah dapat disampaikan melalui bentuk dan pendekatan yang benar-benar relevan bagi generasi urban masa kini, tanpa mengorbankan kebenaran inti yang diberitakan?

Pertanyaan ini menjadi semakin mendesak mengingat generasi muda urban masa kini — generasi Z dan generasi Alpha yang akan segera menyusul — tumbuh dengan cara berpikir, berkomunikasi, dan mencari makna hidup yang berbeda signifikan dari generasi-generasi sebelumnya. Metode penginjilan yang efektif bagi generasi orang tua mereka belum tentu efektif bagi mereka, bukan karena Injil telah berubah, melainkan karena konteks yang menerima pesan itu telah berubah. Bab ini menawarkan kerangka teologis dan praktis untuk menavigasi perubahan ini dengan bijaksana.

Penting untuk menegaskan sejak awal bahwa kontekstualisasi bukan penemuan modern yang lahir dari kebutuhan pemasaran gereja masa kini. Sebagaimana akan ditunjukkan sepanjang bab ini, kontekstualisasi adalah prinsip Alkitabiah yang telah dipraktikkan sejak inkarnasi Kristus sendiri — Allah yang kekal memilih untuk hadir dalam rupa manusia, berbicara dalam bahasa Aram sehari-hari penduduk Galilea, menggunakan perumpamaan tentang penggembalaan domba dan penanaman benih yang akrab bagi masyarakat agraris pada zamannya. Inkarnasi itu sendiri adalah tindakan kontekstualisasi paling agung yang pernah terjadi: Allah yang tidak terbatas memilih untuk dibatasi oleh ruang dan waktu, bahasa dan budaya manusia, demi dapat dipahami dan dijumpai oleh manusia yang diciptakan-Nya.

9.1 Apa Itu Kontekstualisasi, dan Apa yang Bukan

Kontekstualisasi, secara sederhana, adalah proses menyampaikan kebenaran Injil yang tidak berubah melalui bentuk, bahasa, dan pendekatan yang dapat dipahami dan relevan bagi konteks budaya tertentu. Definisi ini mengandung dua unsur yang harus dijaga secara seimbang: kesetiaan pada kebenaran inti Injil yang tidak boleh dikompromikan, dan kepekaan terhadap bentuk penyampaian yang dapat berubah-ubah sesuai konteks. Kegagalan menjaga keseimbangan ini menghasilkan dua kesalahan yang sama-sama merusak: sinkretisme, yaitu mengubah substansi Injil demi menyesuaikan diri dengan budaya hingga kehilangan kebenarannya yang khas, atau sebaliknya, kekakuan budaya, yaitu memaksakan bentuk penyampaian dari satu konteks budaya tertentu — sering kali tanpa disadari, budaya sang pemberita sendiri — sebagai satu-satunya cara sah menyampaikan Injil, seolah bentuk penyampaian itu sama sucinya dengan pesan yang dikandungnya.

Ilustrasi sederhana dapat membantu memperjelas perbedaan ini. Perintah Kristus untuk merayakan perjamuan kudus mengenang kematian dan kebangkitan-Nya adalah substansi yang tidak berubah, diperintahkan secara eksplisit dan diperingati sepanjang sejarah gereja. Namun apakah perjamuan itu dirayakan menggunakan roti tawar atau roti beragi, anggur atau sari buah anggur, dalam bahasa Latin abad pertengahan atau bahasa Indonesia sehari-hari masa kini, sambil duduk di bangku gereja bergaya Eropa atau lesehan di atas tikar sebagaimana kebiasaan sebagian budaya Nusantara — semuanya adalah bentuk yang dapat disesuaikan tanpa mengkhianati substansi perintah itu sendiri. Kemampuan membedakan mana yang benar-benar substansi (yang harus

dipertahankan) dan mana yang sesungguhnya hanya bentuk (yang dapat disesuaikan) adalah keterampilan teologis inti yang perlu terus diasah sepanjang pelayanan seorang pekerja Injil.

Perbedaan antara substansi dan bentuk inilah yang menjadi kunci memahami kontekstualisasi yang sehat. Kebenaran bahwa Kristus mati bagi dosa manusia dan bangkit untuk memberi hidup kekal adalah substansi yang tidak dapat dan tidak boleh berubah, di manapun dan kapanpun Injil diberitakan. Namun cara menyampaikan kebenaran itu — bahasa yang dipakai, ilustrasi yang digunakan, gaya musik dalam ibadah, format pertemuan komunitas, bahkan waktu dan tempat penyampaian — semuanya adalah bentuk yang dapat dan sepatutnya disesuaikan dengan konteks budaya penerimanya, sebagaimana akan ditunjukkan melalui ayat kunci bab ini.

Sejarah misi Kristen menawarkan banyak pelajaran, baik positif maupun negatif, tentang bagaimana kegagalan membedakan substansi dan bentuk dapat merusak penerimaan Injil di suatu budaya. Pada berbagai periode sejarah misi, para misionaris dari satu budaya tertentu kerap tanpa sadar mengeksport bukan hanya Injil, melainkan juga seluruh paket budaya asal mereka — gaya pakaian, arsitektur gereja, bahkan cara berpakaian dan musik ibadah — sebagai bagian yang dianggap tidak terpisahkan dari Injil itu sendiri, sehingga masyarakat setempat harus meninggalkan identitas budaya mereka secara menyeluruh untuk dapat diterima sebagai orang Kristen “sejati”. Pola ini menciptakan penghalang yang tidak perlu bagi penerimaan Injil, seolah-olah menjadi pengikut

Kristus mengharuskan seseorang menjadi “orang asing” bagi budayanya sendiri — sebuah kesalahan yang persis ditentang keras oleh keputusan konsili Yerusalem dalam Kisah Para Rasul 15, yang menegaskan bahwa orang bukan Yahudi yang percaya kepada Kristus tidak perlu terlebih dahulu menjadi orang Yahudi secara budaya untuk dapat diterima sebagai bagian penuh dari umat Allah.

9.2 Ayat Kunci: “Menjadi Segala-galanya bagi Semua Orang” — Membaca 1 Korintus 9:19-23

Rasul Paulus merumuskan prinsip kontekstualisasi paling eksplisit dan paling sering dikutip dalam seluruh Perjanjian Baru ketika menjelaskan strategi pelayanannya kepada jemaat Korintus: “Sekalipun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi... bagi mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di luar hukum Allah... aku menjadi lemah bagi orang-orang lemah, supaya aku memenangkan orang-orang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka.” (1 Korintus 9:19-22, TB, diringkas)

Perhatikan struktur argumen Paulus dengan saksama. Ia memulai dengan menegaskan kebebasannya — ia tidak terikat pada satu budaya atau konvensi tertentu — namun secara sukarela “menjadikan diriku hamba dari semua orang” demi tujuan yang lebih besar: memenangkan mereka bagi Kristus. Kerelaan menjadi hamba ini bukan tanda kelemahan atau ketidaktegasan, melainkan justru bukti kematangan dan

penguasaan diri yang tinggi: hanya orang yang benar-benar bebas dan aman dalam identitasnya di dalam Kristus yang dapat dengan leluasa menyesuaikan diri dengan berbagai konteks budaya tanpa kehilangan dirinya sendiri. Paulus tidak kehilangan identitasnya sebagai pengikut Kristus ketika ia “menjadi seperti orang Yahudi” bagi orang Yahudi atau “menjadi seperti mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat” bagi orang bukan Yahudi; ia tetap sepenuhnya dirinya sendiri, namun mengenakan bentuk penyampaian yang berbeda-beda sesuai audiens yang dihadapinya.

Frasa penutup, “bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya”, sering disalahpahami sebagai anjuran relativisme tanpa batas — seolah Paulus menganjurkan mengubah apa pun demi menyenangkan audiens. Namun perhatikan penjelasan Paulus sendiri di tengah ayat ini: “sekalipun aku sendiri tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus.” Paulus secara eksplisit menjaga batas: fleksibilitas budaya yang ia praktikkan tidak pernah menyentuh ketaatannya kepada hukum Kristus itu sendiri. Ia fleksibel dalam bentuk, namun tidak pernah kompromi dalam substansi — persis keseimbangan yang telah dibahas pada bagian 9.1.

Motivasi di balik seluruh fleksibilitas Paulus juga layak dicermati: ia melakukan semua penyesuaian ini “supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang”, dan “demi Injil, supaya aku mendapat bagian di dalamnya” (1 Korintus 9:23). Kontekstualisasi bagi Paulus bukan tujuan itu sendiri, apalagi sekadar strategi menyenangkan orang atau menghindari dari konflik; ia adalah alat yang dikerahkan sepenuhnya demi tujuan penginjilan yang jelas. Ini penting ditegaskan sebab kontekstualisasi yang kehilangan tujuan misinya berisiko

merosot menjadi sekadar akomodasi budaya tanpa arah, sebuah bentuk yang kosong dari substansi yang seharusnya justru ingin disampaikan. Kontekstualisasi yang sehat selalu memiliki tujuan yang jelas: membuka jalan bagi orang untuk benar-benar memahami dan merespons Injil, bukan sekadar membuat gereja terasa “keren” atau relevan demi relevansi itu sendiri.

9.3 Memahami Bahasa dan Dunia Generasi Urban

Menerapkan prinsip Paulus bagi konteks generasi urban masa kini menuntut pemahaman yang jujur tentang bagaimana generasi ini berpikir dan berkomunikasi, sebagaimana telah disinggung pada Bab 3. Generasi muda urban masa kini umumnya lebih tergerak oleh narasi dan pengalaman otentik dibandingkan argumen doktrinal yang abstrak; lebih percaya pada kesaksian hidup nyata dibandingkan klaim institusional; dan lebih menghargai ruang bertanya dan meragukan dibandingkan tuntutan menerima jawaban secara instan tanpa proses pergumulan pribadi. Karakteristik ini bukan kelemahan moral yang perlu dikoreksi sebelum penginjilan dapat dimulai, melainkan realitas budaya yang perlu dipahami dan disikapi dengan bijaksana, persis sebagaimana Paulus memahami cara berpikir orang Yahudi berbeda dari cara berpikir orang Yunani, dan menyesuaikan pendekatannya sesuai konteks masing-masing.

Riset Barna Group tentang cara generasi Z mendekati percakapan iman menemukan bahwa generasi ini cenderung menghindari konfrontasi dan tekanan dalam percakapan tentang keyakinan, namun tetap terbuka dan bahkan merasa tenang ketika berbicara tentang iman mereka dengan orang dari latar belakang keyakinan yang berbeda, selama

percakapan itu berlangsung dalam suasana mendengarkan dan menghubungkan, bukan sekadar menyampaikan argumen untuk dimenangkan. Pola ini menegaskan bahwa metode penginjilan konfrontatif yang mengandalkan debat dan argumen logis semata — pola yang mungkin efektif bagi generasi sebelumnya — perlu digeser menuju pendekatan yang lebih naratif dan relasional bagi generasi urban masa kini, tanpa mengorbankan kejelasan dan kejujuran isi pesan yang disampaikan.

Riset yang sama menyoroti tiga elemen kunci dalam pendekatan generasi Z terhadap percakapan iman: tindakan nyata yang mendahului kata-kata, undangan yang tulus tanpa tekanan, dan kekuatan bercerita atau storytelling dibandingkan penyampaian proposisi abstrak. Ketiga elemen ini menggemakan kembali metode Kristus yang telah dibahas pada Bab 6 — bergaul dan melayani kebutuhan nyata terlebih dahulu, sebelum mengundang untuk mengikut. Generasi Z, dengan kata lain, tidak menuntut metode yang sama sekali baru dan asing dari pola Injili; mereka justru menuntut gereja kembali kepada pola paling autentik yang telah dicontohkan Kristus sendiri, yang barangkali selama beberapa dekade terakhir tergeser oleh metode-metode penginjilan yang lebih terprogram dan formulaik.

Karakteristik generasi urban ini juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan pengalaman mereka tumbuh di tengah krisis kepercayaan terhadap institusi secara luas — bukan hanya institusi keagamaan, melainkan juga institusi pemerintahan, media, dan korporasi. Skeptisisme generasi muda terhadap gereja, dengan demikian, sering kali bukan skeptisisme yang secara khusus ditujukan pada iman Kristen semata, melainkan bagian dari skeptisisme yang lebih luas

terhadap segala bentuk otoritas institusional yang dianggap tidak transparan atau tidak konsisten antara klaim dan praktiknya. Pemahaman ini penting bagi mahasiswa agar tidak salah mendiagnosis penolakan generasi muda terhadap gereja sebagai penolakan terhadap Kristus itu sendiri, melainkan lebih sering sebagai kehati-hatian yang wajar terhadap institusi mana pun yang belum terbukti layak dipercaya melalui konsistensi tindakan nyata dari waktu ke waktu.

9.4 Paradoks Digital: Generasi yang Merindukan Kehadiran Nyata

Salah satu temuan paling mengejutkan dari riset kontemporer tentang generasi Z dan iman adalah sebuah paradoks yang telah disinggung sekilas pada Bab 3: sekalipun generasi ini adalah generasi paling terhubung secara digital dalam sejarah manusia, data terbaru justru menunjukkan bahwa tingkat kehadiran ibadah secara langsung (in-person) di kalangan generasi Z kini menjadi yang tertinggi dibandingkan generasi-generasi lainnya, menurut riset Barna Group. Temuan ini menantang asumsi yang selama ini banyak dipegang bahwa generasi digital secara otomatis lebih memilih pengalaman rohani virtual dibandingkan kehadiran fisik dalam komunitas.

Penjelasan yang masuk akal atas paradoks ini menggemakan kembali pembahasan tentang kesepian struktural pada Bab 3: generasi yang tumbuh dengan kelimpahan interaksi digital namun kekurangan kedalaman relasi tatap muka justru mengembangkan kerinduan yang lebih besar, bukan lebih kecil, akan kehadiran komunitas yang nyata dan autentik. Kontekstualisasi bagi generasi urban, dengan demikian, bukan berarti memindahkan seluruh pelayanan ke

ruang digital semata; sebaliknya, ia menuntut penggunaan platform digital secara strategis sebagai pintu masuk dan jembatan awal perjumpaan, sembari secara sengaja mengarahkan orang menuju kedalaman komunitas fisik yang nyata — sebuah keseimbangan yang telah disinggung pada Bab 3 dan kini ditegaskan kembali dengan dukungan data yang lebih kuat.

Data yang sama juga mencatat bahwa generasi Z hampir seluruhnya (97 persen) memiliki telepon pintar dan sebagian besar menghabiskan berjam-jam setiap hari di platform digital, menjadikan kehadiran digital gereja bukan pilihan opsional, melainkan keharusan strategis untuk sekadar terlihat dan dikenal oleh generasi ini. Namun data kehadiran ibadah langsung yang tinggi menegaskan bahwa kehadiran digital seharusnya berfungsi sebagai jembatan menuju kehadiran fisik, bukan pengganti bagi kehadiran fisik itu sendiri. Gereja yang berinvestasi besar dalam kehadiran digital yang menarik dan autentik, namun gagal menyediakan ruang komunitas fisik yang hangat dan menerima ketika orang benar-benar datang, berisiko kehilangan momentum yang telah dibangun melalui kehadiran digitalnya. Kedua elemen ini — kehadiran digital yang strategis dan kedalaman komunitas fisik yang autentik — perlu berjalan beriringan, bukan saling menggantikan.

9.5 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Metode yang Menyesuaikan Zaman

Ellen G. White, sekalipun menulis pada penghujung abad kesembilan belas, menunjukkan kepekaan luar biasa terhadap prinsip bahwa metode pelayanan perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman, sementara pesan inti tetap tidak

berubah. Metode Kristus yang telah dibahas pada Bab 6 — bergaul, menunjukkan simpati, melayani kebutuhan, memenangkan kepercayaan, barulah mengundang mengikut Kristus — pada dasarnya adalah sebuah prinsip kontekstualisasi: Kristus tidak menggunakan satu pendekatan tunggal yang kaku bagi setiap orang yang Ia jumpai, melainkan menyesuaikan cara pendekatan-Nya sesuai kebutuhan dan konteks spesifik setiap individu, mulai dari perempuan Samaria di sumur hingga Nikodemus yang datang pada malam hari.

White juga menekankan pentingnya kepekaan terhadap perubahan zaman dalam metode pelayanan, sekalipun tetap menjaga kesetiaan pada kebenaran yang tidak berubah — sebuah keseimbangan yang telah menjadi tema sentral bab ini. Ia mendorong para pekerja Injil untuk terus belajar dan menyesuaikan pendekatan mereka sesuai kebutuhan audiens yang mereka layani, alih-alih terpaku pada metode yang sama yang mungkin pernah berhasil pada generasi atau konteks yang berbeda. Prinsip ini menjadi dorongan penting bagi mahasiswa masa kini: kesetiaan pada tradisi bukan berarti kesetiaan pada bentuk metode yang statis, melainkan kesetiaan pada semangat dan kebenaran yang mendasarinya, yang perlu terus- menerus diterjemahkan ke dalam bentuk yang relevan bagi setiap generasi baru.

Prinsip “kesatuan dalam keberagaman” yang telah dibahas pada Bab 8 juga relevan diterapkan dalam konteks kontekstualisasi lintas generasi. Sebagaimana berbagai denominasi dan tradisi gereja dapat saling melengkapi menjangkau segmen kota yang berbeda-beda, demikian pula berbagai gaya dan metode pelayanan dalam satu gereja yang sama dapat saling melengkapi menjangkau generasi yang

berbeda-beda dalam jemaat yang sama. Gereja yang bijaksana tidak perlu memilih antara mempertahankan tradisi bagi generasi yang lebih tua atau sepenuhnya mengadopsi gaya kontemporer bagi generasi muda; sebaliknya, ia dapat merangkul keberagaman metode dalam satu tubuh yang sama, selama substansi Injil yang diberitakan tetap konsisten dan setiap generasi tetap terhubung dalam persekutuan yang lebih besar, bukan terpisah menjadi “gereja generasi tua” dan “gereja generasi muda” yang tidak pernah lagi saling berjumpa.

9.6 Apa Kata Penelitian Terkini?

Data dari laporan State of the Bible 2025 yang dirilis American Bible Society mencatat bahwa keterlibatan generasi Z dengan Alkitab tetap mengejutkan tinggi, sekitar 36 persen, dengan mayoritas dari mereka yang terlibat secara digital mengakses Alkitab melalui aplikasi ponsel, podcast, bahkan platform video pendek seperti TikTok. Data ini menegaskan bahwa generasi Z tidak kehilangan minat terhadap kebenaran Alkitab itu sendiri, melainkan mengakses dan berinteraksi dengannya melalui saluran yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya — sebuah wawasan penting bagi gereja yang merancang strategi kontekstualisasi bagi generasi ini.

Riset terbaru juga menunjukkan tanda-tanda kebangkitan minat rohani yang mengejutkan di kalangan generasi muda, khususnya laki-laki muda generasi Z dan milenial, dengan lonjakan signifikan pada tingkat komitmen terhadap iman dalam beberapa tahun terakhir. Analisis riset keagamaan menyoroti bahwa generasi muda yang sekuler secara institusional ternyata tetap menyimpan keterbukaan spiritual yang besar — mayoritas dari mereka yang tidak

berafiliasi dengan agama tertentu tetap memercayai adanya Allah atau kuasa yang lebih tinggi, menjadikan mereka bukan audiens yang tertutup terhadap Injil, melainkan audiens yang secara institusional terasing namun secara spiritual tetap terbuka. Bagi gereja, temuan ini menawarkan harapan besar: ladang yang tampak paling sulit dijangkau sesungguhnya menyimpan kehausan rohani yang signifikan, menanti pendekatan kontekstual yang tepat untuk menjangkanya.

Kajian yang sama menyarankan penyesuaian pendekatan yang konkret bagi gereja yang ingin menjangkau generasi muda ini: berfokus pada pengenalan pribadi kepada sosok Yesus, bukan sekadar ajakan “menjadi Kristen” sebagai identitas institusional; menekankan keaslian dan kejujuran di atas kesan yang dipoles secara sempurna; melibatkan mereka secara intelektual melalui apologetika Kristen yang jujur menghadapi pertanyaan sulit; dan membangun relasi kepercayaan terlebih dahulu sebelum mengharapkan keputusan pertobatan. Kelima penyesuaian ini secara langsung mengaplikasikan prinsip kontekstualisasi Paulus yang telah dibahas pada bagian 9.2 ke dalam konteks spesifik generasi muda urban masa kini, menegaskan bahwa kontekstualisasi bukan sekadar teori abstrak, melainkan seperangkat pilihan praktis yang dapat langsung diterapkan mahasiswa dalam pelayanan mereka.

Penelitian psikologi perkembangan tentang pembentukan identitas pada masa dewasa muda turut memberikan wawasan tambahan yang relevan bagi strategi kontekstualisasi. Masa dewasa muda, yang kini semakin memanjang rentang usianya dibandingkan generasi sebelumnya, ditandai oleh proses eksplorasi identitas yang intensif — termasuk identitas spiritual — sebelum seseorang

mencapai komitmen jangka panjang yang mantap. Implikasinya, pendekatan penginjilan yang menuntut keputusan instan dan final sering kali kurang selaras dengan proses psikologis alami generasi ini, sementara pendekatan yang memberi ruang bagi eksplorasi bertahap, disertai kehadiran relasional yang sabar dan konsisten dari waktu ke waktu, cenderung menghasilkan komitmen iman yang lebih dalam dan tahan lama dibandingkan komitmen yang terburu-buru diambil di bawah tekanan emosional sesaat.

9.7 Konteks Indonesia: Kontekstualisasi di Tengah Kemajemukan

Kontekstualisasi bagi generasi urban Indonesia membawa lapisan kompleksitas tambahan dibandingkan konteks negara-negara Barat yang menjadi sumber sebagian besar riset yang dibahas dalam bab ini. Generasi muda perkotaan Indonesia hidup dalam masyarakat majemuk secara agama dan budaya, di mana percakapan tentang iman perlu dilakukan dengan kepekaan terhadap konteks sosial yang jauh lebih kompleks dibandingkan masyarakat yang relatif homogen secara agama. Prinsip Paulus “menjadi segala-galanya bagi semua orang” perlu diterapkan dengan kebijaksanaan tambahan dalam konteks ini — kesediaan memahami dan menghormati kerangka budaya dan agama masyarakat sekitar, tanpa kehilangan kejelasan dan kejujuran tentang keyakinan yang dipegang.

Generasi muda urban Indonesia juga menghadapi tekanan unik antara identitas tradisional keluarga dan komunitas asal dengan identitas kosmopolitan yang mereka bentuk melalui pendidikan dan paparan media global. Ketegangan ini sering kali menjadi titik pergumulan spiritual

yang mendalam, khususnya bagi mereka yang datang dari latar belakang keluarga dengan keyakinan agama yang berbeda atau yang mempertanyakan tradisi keagamaan yang mereka warisi. Gereja yang peka terhadap ketegangan ini — menyediakan ruang aman untuk bertanya dan bergumul, sebagaimana ditemukan riset Barna relevan bagi generasi Z secara umum — berpotensi menjadi tempat perjumpaan yang bermakna bagi generasi muda Indonesia yang sedang mencari jawaban atas pertanyaan identitas dan makna hidup mereka.

Bahasa juga menjadi dimensi kontekstualisasi yang sering terlewat dalam pelayanan bagi generasi urban Indonesia. Generasi muda perkotaan Indonesia tumbuh dengan pola komunikasi campuran antara bahasa Indonesia sehari-hari, bahasa gaul yang terus berevolusi, istilah-istilah bahasa Inggris yang meresap melalui budaya pop global, dan dalam banyak kasus, bahasa daerah yang masih digunakan dalam lingkup keluarga. Kebahasaan gereja yang terlalu formal dan arkais — istilah-istilah teologis yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, gaya bahasa Alkitab terjemahan lama yang terasa asing — berisiko menciptakan jarak yang tidak perlu antara pesan Injil dan generasi muda yang sesungguhnya rindu memahaminya. Kontekstualisasi bahasa yang bijaksana, tanpa mengorbankan kedalaman dan ketepatan teologis, menjadi salah satu tugas praktis yang paling mendesak bagi gereja-gereja Indonesia yang ingin benar-benar dipahami oleh generasi mudanya.

9.8 Kontekstualisasi dalam Media dan Bahasa: Belajar dari Praktik Media Sosial

Salah satu arena kontekstualisasi paling nyata bagi generasi urban masa kini adalah dunia media sosial — sebuah

ruang yang, sekalipun tampak sekuler dan jauh dari bahasa gerejawi tradisional, sesungguhnya menjadi tempat generasi muda menghabiskan sebagian besar waktu terjaga mereka dan membentuk sebagian besar cara pandang mereka terhadap dunia. Prinsip Paulus “menjadi segala-galanya bagi semua orang” yang telah dibahas pada bagian 9.2 menuntut gereja untuk mengambil ruang ini secara serius, bukan memandangnya sebagai gangguan terhadap kerohanian sejati sebagaimana kekeliruan yang telah dikoreksi sejak Bab 6.

Kajian tentang komunikasi iman di era digital menemukan bahwa konten rohani yang paling efektif menjangkau generasi muda bukanlah konten yang sekadar memindahkan format khotbah tradisional ke platform digital, melainkan konten yang secara genuine memahami tata bahasa visual dan naratif khas setiap platform — video pendek yang mengutamakan keaslian dan kerentanan personal dibandingkan produksi yang terlalu rapi dan terkesan dibuat-buat, utas tulisan yang membangun argumen secara bertahap dan mengundang dialog, atau siaran langsung yang memberi ruang bagi pertanyaan spontan dari audiens (Barna Group & Gloo, 2024). Pendekatan semacam ini menuntut kerendahan hati untuk belajar tata bahasa budaya baru — persis prinsip yang telah dibahas pada bagian 9.3 tentang memahami dunia generasi urban sebelum berusaha menjangkaunya.

Namun kontekstualisasi media juga menuntut kewaspadaan agar substansi Injil tidak terkikis oleh tuntutan algoritma yang cenderung menghargai konten sensasional dan permukaan dibandingkan kedalaman reflektif. Godaan untuk menyederhanakan pesan Injil demi mengejar jangkauan dan interaksi yang lebih tinggi adalah godaan nyata yang perlu disadari secara sadar oleh setiap pelayan yang aktif di ruang

digital, mengingat prinsip yang telah ditegaskan sejak awal bab ini: kontekstualisasi mengubah bentuk penyampaian, bukan substansi pesan itu sendiri. Keseimbangan antara relevansi kultural dan kesetiaan pada kebenaran Injil yang utuh inilah yang menjadi tantangan berkelanjutan bagi setiap pelayan media digital, sebuah tantangan yang tidak memiliki jawaban sekali jadi, melainkan menuntut kepekaan rohani yang terus-menerus diperbarui.

Bagi mahasiswa Indonesia yang kelak melayani generasi digital native di kota-kota tanah air, keterampilan kontekstualisasi media bukan lagi keterampilan tambahan yang bersifat opsional, melainkan kompetensi inti yang setara pentingnya dengan keterampilan homiletika dan konseling pastoral tradisional. Gereja-gereja yang berinvestasi melatih anggota mudanya menghasilkan konten rohani yang genuine dan kontekstual — bukan sekadar mengandalkan konten dari luar negeri yang sering kali tidak relevan secara budaya — akan memiliki keunggulan signifikan dalam menjangkau generasi kota Indonesia yang semakin mengakses iman melalui layar gawai mereka.

9.9 Kontekstualisasi Tanpa Kompromi: Menjaga Batas yang Tidak Boleh Digeser

Pembahasan panjang tentang kontekstualisasi sepanjang bab ini dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak disertai penegasan yang jelas tentang batas-batasnya. Kontekstualisasi yang sehat, sebagaimana telah ditegaskan sejak bagian 9.1, senantiasa membedakan antara bentuk penyampaian yang dapat dan perlu disesuaikan dengan konteks budaya, dengan substansi Injil yang tidak pernah boleh dikompromikan demi kenyamanan budaya audiens.

Sejarah gereja mencatat cukup banyak contoh di mana semangat kontekstualisasi yang baik justru tergelincir menjadi sinkretisme yang mengaburkan kebenaran inti Injil — sebuah kegagalan yang perlu dipahami mahasiswa agar tidak terulang dalam pelayanan mereka sendiri.

Kriteria praktis untuk membedakan kontekstualisasi yang sehat dari kompromi yang berbahaya dapat dirumuskan melalui pertanyaan berikut: apakah penyesuaian yang dilakukan mengubah cara pesan disampaikan, ataukah mengubah pesan itu sendiri? Menggunakan bahasa gaul generasi muda untuk menjelaskan kasih karunia Allah adalah kontekstualisasi bentuk; mengajarkan bahwa dosa tidak lagi relevan dibicarakan karena dianggap terlalu menghakimi bagi telinga generasi urban adalah kompromi substansi. Menggunakan format video pendek untuk menyampaikan kesaksian pertobatan adalah kontekstualisasi bentuk; menghilangkan elemen pertobatan itu sendiri dari kesaksian karena dianggap terlalu menuntut bagi audiens digital adalah kompromi substansi. Perbedaan ini, sekalipun kadang tidak selalu mudah diterapkan dalam situasi nyata yang kompleks, tetap menjadi kompas penting yang perlu terus dipegang mahasiswa sepanjang praktik pelayanan mereka.

Rasul Paulus sendiri, sekalipun dikenal sebagai teladan utama kontekstualisasi melalui prinsip “menjadi segalanya bagi semua orang” yang telah dibahas pada bagian 9.2, tidak pernah mengompromikan inti pemberitaannya tentang Kristus yang tersalib dan bangkit, bahkan ketika pesan itu dianggap batu sandungan bagi orang Yahudi dan kebodohan bagi orang Yunani (1 Korintus 1:23). Keteguhan pada substansi inti inilah yang membedakan kontekstualisasi Paulus dari sekadar akomodasi budaya yang oportunistik. Prinsip

yang sama perlu terus dipegang mahasiswa: kesediaan menyesuaikan segala hal yang dapat disesuaikan demi memenangkan lebih banyak orang, namun keteguhan mutlak pada hal-hal yang menjadi inti Injil yang tidak pernah boleh digeser oleh tuntutan zaman manapun.

9.10 Kontekstualisasi dan Bahasa Daerah: Kekayaan yang Belum Tergali

Diskusi kontekstualisasi sepanjang bab ini banyak berfokus pada konteks generasi dan budaya digital, namun konteks Indonesia menghadirkan satu dimensi kontekstualisasi lain yang sering terlewat: keragaman bahasa daerah dan kearifan lokal yang membentuk identitas budaya jutaan penduduk kota, termasuk banyak penduduk urban yang baru satu atau dua generasi berpindah dari desa ke kota sebagaimana dibahas pada Bab 3. Sekalipun bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu di ruang publik perkotaan, bahasa ibu dan kearifan budaya daerah tetap menyimpan kedalaman emosional dan spiritual yang tidak sepenuhnya tergantikan oleh bahasa nasional, terutama dalam percakapan tentang hal-hal yang paling mendalam seperti iman, penderitaan, dan pengharapan.

Penelitian linguistik misi mencatat bahwa pesan Injil yang disampaikan dalam bahasa ibu seseorang cenderung menyentuh kedalaman hati yang berbeda dibandingkan pesan yang sama disampaikan dalam bahasa kedua, sekalipun bahasa kedua itu dikuasai dengan baik — sebuah fenomena yang telah lama diakui dalam tradisi penerjemahan Alkitab ke ribuan bahasa daerah di seluruh dunia (Wycliffe Global Alliance, 2024). Bagi gereja-gereja urban Indonesia yang jemaatnya sering kali merupakan perantau dari berbagai daerah,

kesediaan menyelipkan unsur bahasa daerah dan kearifan lokal — sebuah lagu pujian dalam bahasa daerah, sebuah ungkapan kearifan lokal yang menggemakan kebenaran Injil, sebuah perayaan yang menghormati tradisi budaya asal jemaat — dapat menjadi jembatan kontekstualisasi yang memperkaya, bukan mengaburkan, kesetiaan pada Injil yang telah ditegaskan pada bagian 9.9.

Kontekstualisasi bahasa daerah ini juga menjawab kebutuhan generasi kedua dan ketiga perantau kota yang, sekalipun besar dan lahir di kota, sering kali tetap merasakan kerinduan mendalam terhadap identitas budaya asal orang tua atau kakek-nenek mereka — sebuah kerinduan yang jika tidak difasilitasi gereja secara sehat, dapat membuat mereka mencarinya di tempat lain yang mungkin tidak selaras dengan iman mereka. Gereja yang mampu menghadirkan ruang di mana identitas budaya daerah dan iman Kristen dapat hidup berdampingan secara sehat, tanpa salah satunya menegasikan yang lain, menawarkan sesuatu yang sangat berharga bagi jemaat urban yang tengah menegosiasikan identitas ganda mereka sebagai warga kota sekaligus pewaris budaya daerah asal mereka.

9.11 Kontekstualisasi dalam Ibadah dan Musik: Ketika Ucapan Syukur Berbicara dalam Nada Lokal

Kontekstualisasi metode, sebagaimana dibahas sepanjang bab ini, tidak berhenti pada bahasa lisan dan media digital semata; ia juga mencakup bahasa ibadah itu sendiri, terutama musik. Sepanjang sejarah misi, salah satu kesalahan yang paling sering diulang adalah mengekspor bentuk musik ibadah dari budaya pengirim tanpa memberi ruang bagi ungkapan musikal lokal untuk turut memuji Allah. Padahal

Mazmur sendiri memerintahkan umat untuk menyanyikan “nyanyian baru” bagi Tuhan (Mazmur 96:1) --- sebuah perintah yang secara tersirat mengizinkan, bahkan mendorong, keragaman bentuk musikal dari zaman ke zaman dan budaya ke budaya.

Di banyak kota Indonesia, generasi urban muda memiliki selera musik yang sangat beragam --- dari musik akustik intim, musik elektronik, hingga perpaduan alat musik tradisional dengan aransemen modern. Gereja yang berani memberi ruang bagi musisi jemaatnya menggubah lagu pujian dalam idiom musikal yang mereka kenal dan hayati, alih-alih hanya mengulang terjemahan lagu asing, sesungguhnya sedang mempraktikkan kontekstualisasi yang sama dengan yang dibahas pada bagian 9.1 --- menjaga kebenaran pujian tetap utuh, sementara bentuk penyampaianya berbicara secara akrab kepada telinga dan hati generasi yang dilayaninya.

9.12 Menyongsong Bab Selanjutnya

Dengan kerangka kontekstualisasi yang telah dibangun dalam bab ini — menjaga substansi Injil sambil menyesuaikan bentuk penyampaian, memahami bahasa dan dunia generasi urban, serta menavigasi paradoks digital masa kini — mahasiswa kini memiliki seluruh perangkat teologis dan praktis yang telah dibahas sepanjang buku ini. Bab 10, sebagai penutup, akan mengajak mahasiswa bergerak dari pemahaman menuju tindakan nyata: merancang rencana aksi pelayanan kota yang mengintegrasikan seluruh prinsip yang telah dipelajari, dari fondasi teologis Bab 1 hingga metode kontekstual bab ini, menjadi sebuah rencana konkret yang dapat mulai dijalankan segera setelah mata kuliah ini berakhir.

Rangkuman

Bab ini merumuskan kontekstualisasi sebagai proses menjaga substansi Injil yang tidak berubah sambil menyesuaikan bentuk penyampaian dengan konteks budaya penerimanya, menghindari baik sinkretisme maupun kekakuan budaya. Ayat kunci 1 Korintus 9:19-23 menunjukkan Paulus sebagai teladan kontekstualisasi yang fleksibel dalam bentuk namun tidak pernah kompromi dalam substansi. Generasi urban masa kini menunjukkan karakteristik unik — lebih tergerak oleh narasi dan relasi dibandingkan argumen abstrak, serta paradoks kerinduan akan kehadiran nyata di tengah kelimpahan interaksi digital, sebagaimana ditunjukkan tingginya kehadiran ibadah langsung generasi Z menurut riset Barna. Ellen G. White menegaskan pentingnya metode yang menyesuaikan zaman sambil menjaga kesetiaan pada kebenaran yang tidak berubah. Data State of the Bible 2025 dan riset kebangkitan spiritual generasi muda menegaskan bahwa generasi yang tampak sekuler secara institusional tetap menyimpan keterbukaan spiritual yang signifikan, sebuah harapan besar yang perlu direspons dengan kontekstualisasi yang bijaksana, khususnya dalam kemajemukan konteks Indonesia.

Pertanyaan Refleksi dan Diskusi

1. Jelaskan perbedaan antara substansi dan bentuk dalam kontekstualisasi. Mengapa kegagalan membedakan keduanya dapat menghasilkan sinkretisme di satu sisi atau kekakuan budaya di sisi lain?
2. Bagaimana Paulus dalam 1 Korintus 9:19-23 menunjukkan keseimbangan antara fleksibilitas budaya dan kesetiaan pada “hukum Kristus”? Berikan contoh penerapannya dalam pelayanan kota masa kini.
3. Bagaimana Anda menjelaskan paradoks bahwa generasi digital justru menunjukkan kerinduan tinggi akan kehadiran ibadah secara langsung?
4. Apa maksud metode Kristus yang telah dibahas pada Bab 6 jika dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi? Berikan contoh bagaimana Kristus menyesuaikan pendekatan-Nya bagi individu yang berbeda-beda.
5. Bagaimana kemajemukan agama dan budaya di Indonesia menuntut kebijaksanaan tambahan dalam menerapkan prinsip “menjadi segala-galanya bagi semua orang”?

Daftar Pustaka

- American Bible Society. (2025). State of the Bible 2025.
American Bible Society.
- Barna Group, & Gloo. (2024). Faith and social media: How
Gen Z engages spiritual content online. Barna Group.
- Barna Group. (2023). Actions, invitations, storytelling—how
Gen Z approaches evangelism. Barna Group.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2000). Alkitab: Terjemahan
Baru. LAI.
- OSV News. (2025). New Barna data shows in-person Gen Z
church attendance highest among all generations.
OSV News.
- Wycliffe Global Alliance. (2024). Why heart language
matters: Bible translation and spiritual depth.
Wycliffe Global Alliance.



BAB 10 — DARI KELAS KE LAPANGAN

Merangkai Prinsip Menjadi Aksi Nyata

Pendahuluan

Sembilan bab yang telah dilalui membawa mahasiswa menempuh perjalanan panjang: dari menara pandang teologis tentang kota dalam rencana Allah, melalui kisah seorang nabi yang enggan bagi Niniwe, hingga potret wajah kota masa kini yang majemuk dan cepat berubah. Perjalanan itu berlanjut pada teladan Abraham yang meninggalkan kenyamanan demi merintis, Nehemia yang membangun kembali tembok yang runtuh, panggilan

mengusahakan kesejahteraan kota melalui misi holistik, gerakan menjangkau kota demi kota, gereja sebagai komunitas misi yang saling melengkapi, dan metode kontekstual yang menjaga kesetiaan pada Injil sambil menyesuaikan bentuk penyampaian. Semua itu adalah bekal yang berharga. Namun bekal yang paling lengkap sekalipun tidak akan mengubah satu kota pun selama ia tetap tersimpan rapi di dalam catatan kuliah.

Bab penutup ini tidak memperkenalkan tema baru. Sebaliknya, bab ini mengajak mahasiswa berhenti sejenak, menoleh ke belakang untuk melihat seluruh peta yang telah digambar bersama, lalu mengambil langkah yang paling menentukan dari seluruh mata kuliah ini: melangkah keluar dari ruang kelas menuju lapangan pelayanan yang sesungguhnya. Rasul Yakobus, dalam suratnya kepada jemaat yang tersebar dan mudah puas hanya dengan mendengar firman, menuliskan sebuah peringatan yang menjadi jangkar bab ini — bahwa pendengar firman yang tidak menjadi pelaku firman sesungguhnya sedang menipu diri sendiri. Prinsip itulah yang hendak ditegaskan sebagai penutup seluruh perjalanan mata kuliah Metode Penginjilan dan Pelayanan di Perkotaan ini.

10.1 Sembilan Bab, Satu Panggilan: Merangkai Kembali Perjalanan Kita

Sebelum melangkah pada rencana aksi, ada baiknya benang merah yang menghubungkan seluruh bab sebelumnya ditarik kembali menjadi satu gambar utuh, sebab kekuatan sebuah kerangka metodologis justru terletak pada bagaimana setiap bagiannya saling menopang, bukan berdiri sendiri-sendiri sebagai topik yang terpisah.

Fondasi teologis diletakkan sejak awal: kota bukan ancaman yang harus dijaui, melainkan medan pelayanan yang dirindukan Allah, sebagaimana ditegaskan Yeremia 29:7 pada Bab 1. Kisah Yunus pada Bab 2 memperlihatkan sisi gelap dari fondasi itu — kemungkinan hati yang enggan mengasihi kota yang dianggap layak dihakimi, sekaligus kasih Allah yang jauh melampaui batas etnis dan moralitas yang dibuat manusia sendiri (Yunus 4:11). Bab 3 kemudian membawa mahasiswa turun dari ketinggian teologis menuju realitas sosiologis: wajah kota masa kini yang majemuk, cepat berubah, dan diwarnai belas kasihan Kristus sendiri kepada orang banyak yang “lelah dan terlantar” (Matius 9:36).

Dari pemahaman menuju perintisan, Bab 4 menampilkan Abraham yang dipanggil meninggalkan kenyamanan Ur-Kasdim menuju negeri yang belum dikenalnya (Kejadian 12:1), sebuah pola iman yang tetap relevan bagi siapa pun yang merintis pelayanan di kota asing. Bab 5 melanjutkan dengan Nehemia, sang reformator yang memadukan doa, perencanaan matang, dan kepemimpinan tegas untuk membangun kembali tembok yang runtuh (Nehemia 2:17-18) — teladan bahwa perintisan yang berhasil selalu membutuhkan kombinasi antara kerohanian yang dalam dan manajemen yang cermat. Bab 6 memperluas cakupan pelayanan itu menjadi misi holistik yang mengusahakan kesejahteraan kota secara menyeluruh, sebagaimana Kristus sendiri memaklumkan tahun rahmat Tuhan bagi yang miskin, tertawan, dan tertindas (Lukas 4:18-19).

Bab 7 memperlebar cakrawala dari satu kota menuju gerakan menjangkau kota demi kota, menggemakan amanat Kristus yang bangkit agar pertobatan dan pengampunan diberitakan kepada segala bangsa mulai dari Yerusalem

(Lukas 24:46-47). Bab 8 menegaskan bahwa pekerjaan sebesar itu tidak pernah dirancang untuk dipikul seorang diri, melainkan oleh gereja sebagai komunitas misi yang setiap anggotanya — ibarat anggota tubuh yang berbeda-beda — saling melengkapi (1 Korintus 12:12-27). Bab 9 menutup rangkaian prinsip dengan metode kontekstual, menjaga substansi Injil sambil menyesuaikan bentuk penyampaian bagi generasi urban masa kini, meneladani Paulus yang “menjadi segala- galanya bagi semua orang” (1 Korintus 9:19-23).

Rangkaian ini bukanlah sembilan topik lepas yang kebetulan disusun berurutan, melainkan satu peta perjalanan tunggal: dari memahami hati Allah bagi kota, memahami kota itu sendiri, merintis dengan iman, memimpin dengan hikmat, melayani secara holistik, bergerak lintas kota, berjalan bersama komunitas, hingga menyesuaikan metode tanpa mengorbankan kebenaran. Pertanyaannya kini bukan lagi apakah peta itu sudah lengkap — sebab peta itu memang sudah cukup lengkap untuk memulai — melainkan apakah mahasiswa bersedia melangkah menyusuri peta itu dengan kaki sendiri.

10.2 Ayat Kunci: “Jadilah Pelaku Firman” — Membaca Yakobus 1:22-25

Surat Yakobus dikenal sebagai salah satu tulisan Perjanjian Baru yang paling menekankan keselarasan antara iman dan perbuatan. Di tengah pasal pertama suratnya, setelah mengingatkan pembaca agar cepat mendengar dan lambat berkata-kata (Yakobus 1:19), Yakobus menuliskan peringatan yang menjadi jangkar bab penutup ini: “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri. Sebab jika

seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati-mukanya yang sebenarnya di depan cermin. Baru saja ia mengamati-mukanya dirinya, ia sudah pergi atau ia lupa bagaimana rupanya. Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya lagi, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya.” (Yakobus 1:22-25, TB)

Perumpamaan cermin yang dipakai Yakobus sangat tajam bagi konteks pendidikan teologi. Seorang mahasiswa yang menyelesaikan mata kuliah ini dengan nilai memuaskan sesungguhnya baru saja “mengamat-amati mukanya sendiri di depan cermin” — ia telah melihat dengan jelas bagaimana seharusnya wajah pelayanan kota itu tampak: berlandaskan teologi yang kokoh, peka terhadap konteks, bergerak dalam komunitas, dan kontekstual dalam metode. Namun jika begitu ujian selesai ia lalu “pergi dan lupa bagaimana rupanya”, tanpa pernah benar-benar melangkah ke kota tempat ia tinggal, maka — sekeras apa pun peringatan ini terdengar — Yakobus menyebutnya sebagai bentuk penipuan diri sendiri.

Kata Yunani yang diterjemahkan “pelaku”, *poiotes*, adalah akar dari kata yang kelak melahirkan istilah “puisi” dalam berbagai bahasa modern — seorang pembuat, seorang yang menghasilkan sesuatu, bukan sekadar penonton pasif. Yakobus sengaja mengontraskan *poiotes* dengan *akroates*, pendengar yang datang lalu pergi tanpa bekas. Menariknya, ayat 25 menambahkan satu nuansa penting: “hukum yang memerdekakan” bukanlah beban yang memberatkan, melainkan justru sumber kebahagiaan bagi siapa yang bertekun melakukannya. Dengan kata lain, tindakan nyata

dalam pelayanan kota bukan tugas tambahan yang menguras energi mahasiswa yang telah lelah menempuh sembilan bab teori, melainkan justru pintu menuju kepenuhan sukacita yang tidak akan pernah dialami hanya dengan membaca dan mendengar.

Frasa “hukum yang memerdekakan” (nomon teleion ton tes eleutherias) juga layak direnungkan lebih dalam, sebab di permukaan tampak seperti kontradiksi: bagaimana mungkin sebuah hukum, yang lazimnya berarti pembatasan, justru disebut membebaskan? Bagi Yakobus, hukum Kristus — yang berpusat pada kasih kepada Allah dan sesama — membebaskan justru karena ia menuntun manusia keluar dari perangkat mementingkan diri sendiri, sebuah perangkat yang jauh lebih membelenggu daripada disiplin melakukan kebaikan bagi orang lain. Penerapannya bagi pelayanan kota sangat jelas: mahasiswa yang melangkah keluar dari zona nyaman menuju keterlibatan nyata di tengah kota bukan sedang kehilangan kebebasan, melainkan sedang menemukan kebebasan yang justru tidak pernah ditemukan selama hanya menjadi pendengar pasif di ruang kelas.

10.3 Jurang Antara Mengetahui dan Melakukan: Mengapa Begitu Banyak yang Berhenti di Kelas

Pengalaman lintas generasi pendidikan teologi menunjukkan sebuah pola yang berulang: semakin lengkap dan meyakinkan sebuah kerangka teori diajarkan, semakin besar pula godaan untuk merasa telah “melakukan sesuatu” hanya dengan memahaminya secara mendalam. Padahal pemahaman yang mendalam dan tindakan yang nyata adalah dua hal yang berbeda, dan jurang di antara keduanya jauh lebih

lebar daripada yang biasanya disadari mahasiswa maupun pengajarnya sendiri.

Setidaknya ada tiga alasan mengapa jurang itu terbentuk. Pertama, rasa aman yang keliru: menyelesaikan bacaan dan ujian memberi perasaan pencapaian yang nyata, sehingga otak dengan mudah salah mengartikan perasaan itu sebagai pencapaian pelayanan yang sesungguhnya, padahal keduanya sama sekali berbeda. Kedua, ketiadaan struktur yang memandu langkah pertama: banyak mahasiswa sesungguhnya rindu melayani kota tempat mereka tinggal, tetapi berhenti pada tahap niat karena tidak pernah diberi kerangka konkret tentang harus mulai dari mana. Ketiga, kekhawatiran akan kegagalan: setelah mempelajari begitu banyak prinsip yang tampak ideal, muncul rasa takut bahwa langkah pertama yang diambil tidak akan cukup baik dibandingkan teori yang telah dipelajari, sehingga lebih memilih menunda daripada memulai dengan tidak sempurna.

Ketiga alasan ini bukan alasan yang memalukan untuk diakui; sebaliknya, mengenali jurang itu secara jujur adalah langkah pertama untuk menyeberanginya. Bagian selanjutnya dari bab ini dirancang khusus untuk menjawab hambatan kedua — ketiadaan struktur — dengan menawarkan kerangka praktis yang dapat langsung mulai dijalankan, sementara hambatan pertama dan ketiga hanya dapat diatasi melalui kerendahan hati untuk mengakui bahwa langkah pertama yang sederhana dan tidak sempurna jauh lebih berharga di mata Allah daripada rencana sempurna yang tidak pernah dimulai.

Penting ditambahkan bahwa ketiga hambatan itu jarang muncul sendiri-sendiri; pada kebanyakan mahasiswa, ketiganya saling menguatkan membentuk lingkaran yang sulit

diputus. Rasa aman yang keliru membuat seseorang menunda memulai karena merasa belum perlu; ketiadaan struktur membuat penundaan itu berlangsung tanpa batas waktu yang jelas; dan kekhawatiran akan kegagalan pada akhirnya mengubah penundaan menjadi keputusan permanen untuk tidak pernah memulai sama sekali. Menyadari pola siklus ini penting, sebab solusinya bukan sekadar menambah motivasi sesaat, melainkan memutus rantai itu pada titik yang paling mudah dijangkau — yaitu menyediakan struktur langkah pertama yang jelas, sebagaimana ditawarkan pada bagian berikut.

10.4 Dari Prinsip ke Praktik: Menyusun Rencana Aksi Pelayanan Kota

Bagian ini menawarkan kerangka praktis empat langkah yang dapat digunakan mahasiswa — secara pribadi maupun bersama kelompok kecil gerejanya — untuk menyusun rencana aksi pelayanan kota yang konkret, mengintegrasikan seluruh prinsip yang telah dibahas sejak Bab 1 hingga Bab 9. Kerangka ini sengaja dirancang sederhana agar benar-benar dapat mulai dijalankan segera setelah mata kuliah berakhir, bukan sekadar tugas akhir yang berhenti di atas kertas.

10.4.1 Mengenal Kota Anda Sendiri Sebagaimana ditegaskan pada Bab 3 dan Bab 4, pelayanan yang efektif selalu dimulai dari pemahaman yang jujur tentang konteks, bukan dari asumsi yang dibawa dari tempat lain. Langkah pertama ini mengajak mahasiswa memetakan kota atau lingkungan tempat tinggalnya: siapa penduduk yang paling terabaikan, kebutuhan apa yang paling mendesak namun paling sedikit direspons, dan gereja atau lembaga apa yang

sudah lebih dahulu bekerja di sana sehingga pelayanan baru tidak menduplikasi, melainkan melengkapi apa yang sudah ada.

10.4.2 Merumuskan Sasaran dan Memilih Metode
Berebak pemetaan tersebut, langkah kedua adalah merumuskan satu sasaran yang spesifik dan terjangkau — bukan rencana besar untuk “menginjili seluruh kota” yang justru melumpuhkan langkah pertama, melainkan satu titik masuk yang jelas, misalnya melayani satu kompleks rumah susun, satu kelompok pekerja migran, atau satu komunitas lansia yang kesepian. Prinsip kontekstualisasi dari Bab 9 kemudian dipakai untuk memilih metode yang paling sesuai dengan sasaran itu, sebab metode yang berhasil di satu konteks belum tentu berhasil di konteks lain.

10.4.3 Merintis dalam Komunitas, Bukan Sendirian
Bab 8 telah menegaskan bahwa gereja adalah tubuh yang terdiri atas anggota-anggota yang saling melengkapi. Langkah ketiga ini mendorong mahasiswa mengajak sekurang-kurangnya dua atau tiga orang lain — teman sekelas, anggota gereja lokal, atau komunitas doa yang sudah ada — untuk berjalan bersama sejak awal. Perintisan yang dijalankan seorang diri jauh lebih rentan berhenti di tengah jalan dibandingkan perintisan yang ditopang oleh komunitas kecil yang saling menguatkan, sebagaimana teladan Nehemia yang membangun tembok Yerusalem bersama seluruh umat, bukan seorang diri (Bab 5).

10.4.4 Bertekun dan Mengevaluasi Langkah terakhir adalah menetapkan satu titik waktu tertentu — misalnya tiga bulan setelah mata kuliah berakhir — untuk berkumpul kembali bersama komunitas kecil tadi, mengevaluasi apa yang

telah berjalan, apa yang perlu disesuaikan, dan bagaimana melanjutkan langkah berikutnya. Ketekunan inilah yang ditegaskan Yakobus dalam ayat kunci bab ini: bukan sekadar melakukan satu tindakan sesaat, melainkan bertekun di dalamnya sebagai gaya hidup yang berkelanjutan.

10.5 Suara yang Menggema: Ellen G. White tentang Pelatihan Praktis dalam Pelayanan

Ellen G. White menaruh perhatian besar pada kesenjangan antara pengajaran teoretis dan keterlibatan praktis dalam pelatihan pekerja Injil. Dalam bukunya *Christian Service*, ia menegaskan bahwa yang paling dibutuhkan jemaat bukanlah semakin banyak ceramah, melainkan pelatihan langsung: instruksi yang membimbing anggota jemaat mempraktikkan metode pelayanan secara nyata, bukan sekadar mendengarkan penjelasan tentang metode itu (White, 1925, hlm. 58). Ia bahkan secara eksplisit menyerukan agar siswa-siswa sekolah gerejawi dilibatkan dalam pekerjaan misi selagi masih berada dalam masa pelatihan, bukan menundanya hingga pendidikan formal mereka sepenuhnya selesai — sebuah prinsip yang secara langsung menegaskan tema bab ini bahwa kelas dan lapangan seharusnya berjalan beriringan, bukan berurutan secara kaku (White, 1925).

Dalam bagian lain dari tulisan yang sama, Ellen G. White menyoroti kerugian yang ditanggung gereja ketika bakat pelayanan anggotanya dibiarkan tidak terpakai: ia menyebut gereja-gereja yang gagal mendayagunakan talenta anggotanya sebagai gereja yang “layu”, sebab kesempatan kekal justru dipertaruhkan setiap kali seorang anggota jemaat dibiarkan hanya duduk mendengarkan tanpa pernah diberi ruang untuk mempraktikkan pelayanan (White, 1925, hlm.

58). Penegasan ini menempatkan tanggung jawab bukan hanya pada mahasiswa yang enggan melangkah, tetapi juga pada lembaga pendidikan dan gereja yang mendidiknya: sebuah kurikulum yang berhenti pada ceramah dan ujian tertulis, tanpa pernah menuntun mahasiswa pada keterlibatan nyata, turut menyumbang pada jurang antara mengetahui dan melakukan yang dibahas pada bagian 10.3. Bagi Ellen G. White, pendidikan teologi yang sehat selalu dirancang untuk bermuara pada keterampilan pelayanan yang nyata, bukan berhenti sebagai pengetahuan yang tersimpan rapi di dalam catatan kuliah.

10.6 Apa Kata Penelitian Terkini?

Kajian mutakhir mengenai pendidikan teologi berbasis service-learning — model pembelajaran yang memadukan penguasaan konsep dengan keterlibatan pelayanan nyata di komunitas — secara konsisten menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempraktikkan prinsip pelayanan secara langsung selama masa studi mengembangkan pemahaman kontekstual dan kematangan reflektif yang jauh lebih dalam dibandingkan mahasiswa yang hanya mempelajarinya secara teoretis di kelas (Camarines, Balanquit, & Valeriano, 2024). Kajian atas program pelatihan pelayanan berkelanjutan di berbagai konteks Asia juga menemukan bahwa format pembelajaran yang memberi ruang bagi praktik langsung — bukan sekadar perkuliahan statis — menghasilkan pembentukan kepemimpinan yang lebih mendekati pola misi yang dicontohkan Kristus sendiri kepada murid-murid-Nya (Winchester, 2024).

Data terbaru mengenai kehidupan iman generasi muda memperkuat urgensi peringatan Yakobus bagi zaman ini. Riset Barna Group mengenai pembentukan iman remaja menemukan bahwa hanya sebagian kecil remaja yang benar-benar tergolong “Faith- Activated” — mereka yang menunjukkan iman aktif dalam enam dimensi sekaligus, termasuk pelayanan dan penginjilan — sementara mayoritas tetap berhenti pada pengetahuan dan keyakinan tanpa pernah menerjemahkannya secara konsisten ke dalam tindakan (Barna Group, 2026). Riset lain yang melacak tren kehadiran ibadah generasi muda menemukan adanya kebangkitan minat spiritual yang menggembirakan, namun para peneliti sekaligus mengingatkan bahwa kehadiran di gereja semata tidak dengan sendirinya menghasilkan murid yang sungguh-sungguh menghidupi imannya di luar tembok gereja (Barna Group, 2025). Kedua temuan ini menegaskan bahwa jurang antara mendengar dan melakukan yang dibahas pada bagian 10.3 bukan sekadar kekhawatiran teologis lama, melainkan tantangan nyata yang dikonfirmasi oleh data kontemporer.

Temuan-temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya pendampingan berkelanjutan, bukan sekadar penugasan lapangan satu kali yang berakhir bersamaan dengan berakhirnya semester. Program pelatihan yang menyertakan siklus refleksi berulang — mempraktikkan, mengevaluasi bersama pendamping, lalu mempraktikkan kembali dengan penyesuaian — terbukti menghasilkan retensi keterampilan pelayanan yang jauh lebih tinggi dibandingkan program yang hanya menempatkan mahasiswa satu kali di lapangan tanpa pendampingan lanjutan (Camarines, Balanquit, & Valeriano, 2024). Prinsip inilah yang mendasari mengapa langkah keempat dalam kerangka pada bagian 10.4 — bertekun dan

mengevaluasi — sengaja tidak diletakkan sebagai langkah opsional, melainkan sebagai bagian yang setara pentingnya dengan tiga langkah sebelumnya.

Sejalan dengan temuan ini, kajian tentang transfer pembelajaran (transfer of learning) dalam pendidikan tinggi juga menegaskan bahwa keterampilan yang dipelajari dalam satu konteks tidak secara otomatis berpindah ke konteks lain tanpa latihan eksplisit untuk menjembatani keduanya. Artinya, sekalipun mahasiswa telah memahami dengan baik seluruh kerangka teologis dan metodologis buku ini secara akademik, kemampuan menerapkannya secara nyata di lapangan pelayanan tetap menuntut latihan tersendiri yang tidak dapat diasumsikan otomatis muncul dari penguasaan konsep semata. Kesadaran ini seharusnya mendorong lembaga pendidikan teologi untuk terus memperkuat komponen praktik lapangan dalam kurikulum mereka, alih-alih memperlakukannya sebagai pelengkap opsional terhadap pembelajaran teoretis yang dianggap sebagai inti sesungguhnya dari pendidikan teologi.

10.7 Konteks Indonesia: Memulai dari Kota Tempat Anda Berdiri

Sepanjang buku ini, data demografis Indonesia yang telah dipaparkan sejak Bab 1 — proyeksi bahwa mayoritas penduduk Indonesia akan terus terkonsentrasi di wilayah perkotaan dalam dekade-dekade mendatang — pada akhirnya bukanlah sekadar informasi untuk diingat, melainkan undangan untuk bertindak yang ditujukan secara khusus kepada mahasiswa di negeri ini. Ladang pelayanan yang dibahas sepanjang buku bukan kota yang jauh dan asing, melainkan kota atau kawasan urban tempat mahasiswa sendiri

sedang menempuh studi, tinggal bersama keluarga, atau melayani jemaat lokalnya.

Kemajemukan agama, suku, dan lapisan sosial-ekonomi di kota-kota Indonesia — yang telah dibahas sebagai tantangan pada Bab 3 dan sebagai peluang kontekstualisasi pada Bab 9 — justru menjadikan langkah pertama yang sederhana semakin penting untuk segera dimulai, sebab semakin kompleks sebuah konteks, semakin besar pula risiko rencana yang terlalu ambisius justru tidak pernah terealisasi. Mahasiswa di Indonesia tidak perlu menunggu menjadi pendeta penuh waktu atau memiliki sumber daya besar untuk mulai mengusahakan kesejahteraan kota sebagaimana diperintahkan Yeremia 29:7; langkah itu dapat dimulai dari lingkungan rukun tetangga, kos-kosan, tempat kerja paruh waktu, atau kelompok kecil gereja lokal yang sudah ada, persis sebagaimana kerangka empat langkah pada bagian 10.4 dirancang untuk dimulai.

10.8 Mengukur Dampak: Indikator Keberhasilan Pelayanan Kota yang Holistik

Pertanyaan yang sering muncul begitu sebuah rencana aksi pelayanan kota mulai berjalan adalah: bagaimana mengetahui apakah pelayanan tersebut benar-benar berhasil? Pertanyaan ini penting namun mudah terjebak pada indikator yang keliru jika tidak dipikirkan secara hati-hati sejak awal. Sebagaimana telah disinggung pada bagian 8.8, godaan untuk mengukur keberhasilan semata dari jumlah orang yang bergabung dengan gereja atau jumlah acara yang diselenggarakan berisiko mereduksi visi pelayanan kota holistik yang telah dibangun sepanjang buku ini menjadi sekadar metrik pertumbuhan institusional yang sempit.

Kerangka evaluasi yang lebih selaras dengan visi misi holistik yang dibahas pada Bab 6 perlu mempertimbangkan indikator pada beberapa dimensi sekaligus. Dimensi spiritual mencakup pertumbuhan iman dan keterlibatan rohani orang-orang yang dilayani — bukan hanya jumlah keputusan pertobatan, melainkan juga kedalaman pemuridan dan keberlanjutan pertumbuhan rohani dari waktu ke waktu. Dimensi sosial mencakup perubahan nyata dalam kualitas relasi dan modal sosial komunitas yang dilayani — apakah kesepian struktural yang dibahas pada bagian 3.2 berkurang, apakah jaringan dukungan sosial menguat. Dimensi ekonomi mencakup perubahan konkret dalam kesejahteraan material — apakah kerentanan ekonomi yang dibahas pada bagian 3.5 berkurang, apakah pemberdayaan ekonomi sebagaimana dibahas melalui kewirausahaan sosial pada bagian 6.9 menghasilkan dampak nyata yang terukur.

Penelitian evaluasi program pelayanan berbasis iman menekankan pentingnya menetapkan indikator keberhasilan sejak tahap perencanaan awal, bukan menambahkannya belakangan setelah program berjalan, sebab indikator yang ditetapkan sejak awal membentuk arah dan prioritas program secara keseluruhan (Handayani & Purnomo, 2024). Kajian yang sama juga menekankan pentingnya evaluasi kualitatif melalui cerita dan kesaksian nyata, bukan semata angka statistik, sebab transformasi kehidupan manusia — yang menjadi inti pelayanan kota sebagaimana telah ditegaskan sejak Bab 1 — sering kali tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh angka semata.

Bagi mahasiswa yang menyusun rencana aksi pada bagian 10.4, langkah menetapkan dua hingga tiga indikator sederhana namun bermakna sejak awal — misalnya jumlah

relasi bermakna yang terbangun, jumlah keterlibatan berkelanjutan dalam kelompok kecil, atau perubahan nyata yang dilaporkan sendiri oleh komunitas yang dilayani — akan membantu menjaga pelayanan tetap berjalan sesuai visi holistik yang telah dibangun sepanjang buku ini, sekaligus memberi bahan releksi yang jujur dan bermanfaat bagi penyempurnaan pelayanan dari waktu ke waktu.

10.9 Studi Kasus: Belajar dari Perjalanan Sebuah Kelompok Kecil Mahasiswa

Untuk mengonkretkan seluruh kerangka yang telah dibahas, ada baiknya mempertimbangkan sebuah gambaran ringkas tentang bagaimana prinsip-prinsip buku ini dapat diterapkan dalam skala yang realistis bagi mahasiswa. Bayangkan sebuah kelompok kecil beranggotakan lima mahasiswa dari berbagai program studi, yang bertemu setelah menempuh mata kuliah ini, tergerak oleh kesadaran akan kompleksitas kota tempat mereka menempuh pendidikan sebagaimana dipetakan pada Bab 3, dan memutuskan untuk memulai sebuah pelayanan kecil di kawasan sekitar kampus mereka yang dihuni banyak pekerja migran dan mahasiswa perantauan.

Mengikuti tujuh langkah perintisan pada Bab 4, mereka memulai dengan doa dan pengamatan selama beberapa bulan sebelum bertindak, mengidentifikasi bahwa kesepian dan ketiadaan komunitas — sebagaimana dibahas pada bagian 3.2 — menjadi kebutuhan paling mendesak di kawasan tersebut. Mereka memilih untuk memulai dengan sederhana: sebuah kelompok belajar bahasa gratis bagi pekerja migran setiap akhir pekan, yang secara alami menjadi ruang relasi dan, seiring waktu, ruang bagi percakapan iman yang lebih dalam

— mempraktikkan Metode Kristus yang dibahas pada bagian 6.6, bergaul dan melayani kebutuhan nyata terlebih dahulu, sebelum mengundang untuk mengikut Kristus.

Setelah satu tahun berjalan, kelompok ini menyadari keterbatasan mereka untuk melayani sendirian dan mulai menjalin kemitraan dengan dua gereja lokal di kawasan tersebut, menerapkan prinsip kesatuan lintas gereja yang dibahas pada Bab 7 dan 8. Alih-alih mengukur keberhasilan semata dari jumlah peserta yang bertobat, mereka menetapkan indikator sederhana yang telah dibahas pada bagian 10.8: jumlah relasi bermakna yang terbangun, dan perubahan nyata yang dilaporkan peserta dalam rasa memiliki komunitas. Gambaran ringkas ini, sekalipun fiktif dalam detailnya, mencerminkan pola nyata yang berulang dalam berbagai kesaksian pelayanan kota kontemporer: dimulai dari langkah kecil dan sederhana, dijalankan dengan kesabaran dan kesetiaan pada prinsip yang telah dipelajari, dan bertumbuh secara organik melalui kolaborasi, bukan melalui program besar yang dipaksakan sejak awal.

10.10 Doa Penutup: Menyerahkan Perjalanan kepada Allah yang Memanggil

Sebelum benar-benar menutup buku ini, ada baiknya mahasiswa diajak merenungkan sekali lagi bahwa seluruh kerangka teologis dan metodologis yang telah dibahas sepanjang sepuluh bab ini — dari kerinduan Allah bagi kota pada Bab 1 hingga rencana aksi konkret pada bab ini — pada akhirnya bukan sekadar materi akademik yang dikuasai untuk kepentingan ujian, melainkan sebuah perjalanan iman yang menuntut penyerahan diri yang tulus kepada Allah yang memanggil. Nehemia, yang telah menjadi salah satu tokoh

sentral buku ini, memulai perjalanannya bukan dengan keahlian manajerial yang telah dibahas pada bagian 5.10, melainkan dengan doa dan puasa yang tulus di hadapan Allah (Nehemia 1:4) — sebuah pengingat bahwa segala keterampilan dan strategi yang telah dipelajari sepanjang buku ini hanya akan berbuah jika berakar dalam ketergantungan yang tulus kepada Allah, bukan pada kepercayaan diri semata terhadap kemampuan sendiri.

Mahasiswa yang telah menyelesaikan seluruh perjalanan buku ini kini diundang untuk membawa apa yang telah dipelajari ke hadapan Allah dalam doa yang personal — bukan sekadar doa syukur atas ilmu yang diperoleh, melainkan doa penyerahan yang sungguh-sungguh tentang kota mana yang Allah panggil untuk mereka layani, kelompok masyarakat mana yang Allah taruh dalam hati mereka sebagaimana beban Nehemia bagi Yerusalem, dan langkah pertama konkret apa yang Allah minta mereka ambil segera setelah menutup buku ini. Sebagaimana ditegaskan sejak bagian 10.3, jurang antara mengetahui dan melakukan hanya dapat dijembatani melalui langkah nyata yang diambil dengan iman, bukan melalui penambahan pengetahuan yang terus-menerus tanpa pernah bertindak.

10.11 Ketika Rencana Tidak Berjalan Mulus: Menghadapi Kekecewaan dalam Pelayanan Kota

Kerangka praktis yang ditawarkan pada bagian 10.4 dirancang untuk memudahkan langkah pertama, tetapi kejujuran menuntut satu pengakuan tambahan sebelum buku ini benar-benar ditutup: tidak semua rencana aksi akan berjalan sesuai harapan. Sasaran yang dipilih mungkin tidak merespons secepat yang dibayangkan, komunitas kecil yang

diajak berjalan bersama mungkin bubar di tengah jalan, atau pintu yang tampak terbuka lebar ternyata tertutup rapat setelah dicoba. Pengalaman seperti ini bukan tanda kegagalan iman, melainkan bagian normal dari perjalanan setiap perintis pelayanan sepanjang sejarah --- termasuk Nehemia yang menghadapi ejekan dan ancaman (Bab 5), dan Paulus yang berkali-kali diusir dari kota yang baru saja mulai dilayaninya.

Yang membedakan pelayanan yang bertahan dari yang berhenti bukanlah ketiadaan kekecewaan, melainkan bagaimana kekecewaan itu diproses. Mahasiswa yang mengalami rencana aksinya tidak berjalan mulus perlu diingatkan untuk kembali kepada komunitas kecil yang menemaninya (langkah ketiga pada bagian 10.4.3), sebab kekecewaan yang dipendam sendirian jauh lebih mudah berujung pada penghentian total dibandingkan kekecewaan yang diproses bersama orang lain yang memahami perjuangan yang sama. Evaluasi berkala yang disebutkan pada langkah keempat (bagian 10.4.4) juga berfungsi sebagai ruang aman untuk mengakui kegagalan tanpa rasa malu, menyesuaikan strategi, dan mencoba kembali --- sebab ketekunan yang ditegaskan Yakobus 1:25 pada dasarnya adalah ketekunan yang telah memperhitungkan kemungkinan gagal, bukan ketekunan yang naif mengira semuanya akan selalu berjalan mulus.

10.12 Penutup Buku: Sebuah Pengutusan

Setiap mata kuliah pada akhirnya harus berakhir, tetapi panggilan yang dibahasnya tidak pernah berakhir bersamanya. Buku Injil di Tengah Beton ditutup bukan dengan sebuah kesimpulan akademis yang rapi, melainkan dengan sebuah pengutusan — sebagaimana Kristus sendiri, setelah selesai

mengajar murid-murid-Nya sepanjang tiga setengah tahun, tidak menutup pelayanan-Nya dengan ujian tertulis, melainkan dengan perintah untuk pergi (Matius 28:19-20; Lukas 24:46-47).

Mahasiswa yang menyelesaikan buku ini kini memiliki bekal yang memadai: fondasi teologis yang kokoh tentang kasih Allah bagi kota, kepekaan terhadap wajah kota masa kini, keberanian iman untuk merintis, kebijaksanaan kepemimpinan untuk membangun kembali yang runtuh, visi holistik untuk mengusahakan kesejahteraan, semangat untuk menjangkau kota demi kota, kerendahan hati untuk melayani sebagai bagian dari tubuh Kristus, kepekaan kontekstual untuk menyesuaikan metode, dan — melalui bab ini — kerangka praktis untuk benar-benar memulai. Yang tersisa hanyalah satu keputusan sederhana namun menentukan: menjadi pelaku firman, bukan hanya pendengarnya, dan melangkah dari kelas menuju kota yang menanti.

Rangkuman

Bab penutup ini merangkai kembali sembilan bab sebelumnya menjadi satu peta pelayanan yang utuh, dari fondasi teologis Bab 1 hingga metode kontekstual Bab 9. Ayat kunci Yakobus 1:22-25 menegaskan bahwa pendengar firman yang tidak menjadi pelaku firman menipu diri sendiri, sementara ketekunan melakukan firman justru menjadi sumber kebahagiaan sejati. Jurang antara mengetahui dan melakukan lahir dari rasa aman yang keliru, ketiadaan struktur langkah pertama, dan kekhawatiran akan kegagalan; bab ini menjawabnya melalui kerangka praktis empat langkah — mengenal kota, merumuskan sasaran, merintis dalam komunitas, dan bertekun mengevaluasi. Ellen G. White

menegaskan pentingnya pelatihan praktis yang menyertai pengajaran teoretis, sementara penelitian tentang service-learning dan data terbaru mengenai iman generasi muda sama-sama menunjukkan bahwa pengetahuan yang tidak diterjemahkan menjadi tindakan cenderung berhenti sebagai pengetahuan belaka. Buku ini ditutup bukan sebagai akhir pembelajaran, melainkan sebagai pengutusan bagi mahasiswa untuk mulai mengusahakan kesejahteraan kota tempat mereka berdiri.

Pertanyaan Refleksi dan Diskusi

1. Pilih satu prinsip dari Bab 1 hingga Bab 9 yang menurut Anda paling relevan dengan kota atau lingkungan tempat Anda tinggal saat ini. Jelaskan alasannya.
2. Bagaimana perumpamaan cermin dalam Yakobus 1:23-24 menggambarkan risiko yang dihadapi mahasiswa teologi setelah menyelesaikan sebuah mata kuliah? Pernahkah Anda mengalami pola ini dalam pengalaman iman Anda sendiri?
3. Susunlah secara ringkas keempat langkah rencana aksi pada bagian 10.4 untuk konteks Anda: siapa yang ingin Anda layani, metode apa yang akan Anda pilih, siapa yang akan berjalan bersama Anda, dan kapan Anda akan mengevaluasinya?
4. Menurut Anda, manakah dari tiga alasan jurang antara mengetahui dan melakukan (rasa aman yang keliru, ketiadaan struktur, kekhawatiran akan kegagalan) yang paling sering menghambat Anda pribadi? Bagaimana Anda dapat mengatasinya?

5. Ellen G. White menekankan agar pelatihan praktis berjalan bersamaan dengan pendidikan formal, bukan menunggu pendidikan selesai. Apa implikasi prinsip ini bagi cara Anda menjalani sisa masa studi Anda?

Daftar Pustaka

Barna Group. (2025). New Barna data: Young adults lead a resurgence in church attendance. Barna Group.

Barna Group. (2026). New research on measuring faith formation in teens. Barna Group.

Camarines, T. M., Balanquit, S. T., & Valeriano, E. M. (2024). Students' reflections in an online service-learning (OS-L): An analysis of learning outcomes. *International Journal of Research on Service-Learning and Community Engagement*, 12(1).

Handayani, S., & Purnomo, D. (2024). Evaluasi program pelayanan sosial berbasis iman: Kerangka indikator holistik. *Jurnal Diakonia dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 22–39.

Lembaga Alkitab Indonesia. (2000). *Alkitab: Terjemahan Baru*. LAI.

White, E. G. (1925). *Christian Service*. Review and Herald Publishing Association.

Winchester, A. (2024). A future agenda for research on in-service theological training in Thailand and beyond. *International Review of Mission*, 113(1).

PROFIL PENULIS



Dr. Stimson Hutagalung, Lahir di Tanah Jawa (Simalungun) tanggal 14 April 1967. Penulis menyelesaikan Sarjana Theologia tahun 1990 dan Magister Filsafat tahun 2008 dari Universitas Advent Indonesia (UNAI) Bandung serta Doktor Ministri dari Sekolah Tinggi Teologia (STT) Jakarta tahun 2014.

Sejak 2003 berkarir di UNAI, sebuah Universitas berasrama yang terletak di kaki gunung Tangkuban Perahu, Lembang, Bandung Barat, Jawa Barat. Diawali sebagai wakil kepala asrama putra, kepala asrama putra. Tahun 2010 menjadi dosen di Fakultas Filsafat. Pernah menjabat Direktur Guidance and Counseling, Ketua Prodi Magister Filsafat dan Direktur Pascasarjana.